

4 KISAH NYATA MISTIS DALAM 1 BUKU

MEREKA ADA

LOVEABLE
MWV. MYSTIC
PRESENT

PETAKA
DUKUN BERANAK

HADI

TEROR
SANTET

DOZER

4 KISAH NYATA MISTIS DALAM 1 BUKU

MEREKA ADA

LOVEABLE
MWV.MYSTIC
PRESENT

**PETAKA
DUKUN BERANAK**

HADI

**TEROR
SANTET**

DOZER

MEREKA ADA (NEW EDITION)

Penyusun cerita: MWV.Mystic

Penyunting: Iis Jumiarti

Penyelaras Akhir: Fenti Novela, Fouririn, dan Dhea Aprilyani

Pendesain Sampul: Wirawinata

Ilustrator: Wirawinata

Penata Letak: DewickeyR

Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114

Faks. (021) 78847012

Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /

Instagram: @loveable.redaksi

E-mail: loveable.redaksi@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, (New Edition), Mei 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MWV.Mystic,

Mereka Ada (New Edition) / penulis, MWV.Mystic, penyunting, Iis Jumiarti.

Jakarta: Loveable, 2020

300 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-7211-69-3

I. Mereka Ada (New Edition) I. Judul II. Iis Jumiarti

THANKS TO...

Mengawali buku ini, aku menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, atas perlindungan dan kesempatan dari-Nya, sehingga buku pertamaku ini, selesai.

Kepada kedua orangtuaku, atas segala hal yang aku dapatkan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada Kim, seseorang yang memberiku ide membuat mww.mystic tahun 2015 lalu.

Salam hormat, terima kasih terkhusus kepada keempat narasumber yang pengalaman hidupnya dimuat dalam buku ini. Serta, ratusan narasumber lainnya dan ribuan mwwers. Semoga apa yang diceritakan di buku ini bisa menjadi pembelajaran bagi seluruh pembaca.

Terima kasih juga, kepada tim redaksi Loveable yang telah mewujudkan mimpi masa kecilku ini.

Nyalakan lampumu, hindari membaca sendirian saat malam hari. Rapatkan punggungmu ke tembok. Karena aku tidak bisa menjamin dari arah mana mereka akan mengawasimu, selama membaca buku ini.

-mysticwave



Cerita yang terdapat pada buku ini berasal dari kisah nyata yang diceritakan langsung oleh narasumber yang bersangkutan. Semua narasumber berusia lebih dari 17 tahun, telah menyetujui untuk ceritanya disebarluaskan dan mampu mempertanggungjawabkan kebenaran cerita yang disampaikan.

Identitas dan nama tokoh yang terlibat dalam cerita adalah nama samaran. Sedangkan, lokasi dan waktu kejadian adalah sebenarnya terjadi. Tidak ada maksud untuk menjatuhkan atau menyinggung pihak atau lokasi tertentu dalam setiap cerita.

Jadikan semuanya sebagai hikmah dan pembelajaran bagi kita semua.

PETAKA DUKUN BERANAK

Joni (Bukan nama sebenarnya),

Surabaya



CERITA ini akan menitikberatkan pada pandangan orang sekitar, termasuk aku. Sebagai pengenalan awal, aku memiliki keluarga yang garis keturunannya sama, dari tetua (nenek moyang) sampai keluargaku pun berprofesi sebagai dukun bayi. Hal itu, terus menurun dari generasi ke generasi.

Semua dimulai saat aku berusia sekitar 10 tahun. Waktu itu, aku diajak pergi ke sebuah desa tempat nenek buyutku tinggal. Nama desanya, Majasto, Sukoharjo. Untuk akses dari Solo sampai ke Majasto, kami menggunakan sepeda motor dan untungnya tidak terjadi apa-apa selama perjalanan, hingga kami sampai di gapura, tanda sudah memasuki area desa.

Di sinilah awal dari kejadian ganjil itu muncul.

Saat itu aku bonceng bertiga dengan paman, aku, dan ibu. Saat itu aku ingat paman bilang ke ibu, "Yu, si Dimas dipegangi *Mbaureksone*¹ senang sama *howone*² anakmu."

Tidak lama kami melewati gapura tersebut, saat itu aku melihat sosok yang tidak akan pernah aku lupa wujudnya sampai sekarang. Wujud dari sosok kakek-kakek dengan rambut putih tergerai tengah berlari mengejar motor yang aku tumpangi, dan sosok kakek tersebut terlihat sedang melayang. Tangan kakek itu berusaha untuk menggapaku.

Waktu itu umurku baru memasuki 10 tahun dan belum tahu yang sebenarnya. Aku mengira, itu hanya kakek-kakek biasa. Makanya, aku tidak takut untuk meraih tangan kakek tersebut, dan tiba-tiba....

DUG!!!

Tanpa ada lubang atau angin, motor yang tengah kami naiki tiba-tiba saja jatuh di tengah jalan. Saat jatuh, posisiku masih dalam keadaan memegang tangan kakek itu, lalu pamanku secara paksa menarikku sampai tanganku terlepas dari kakek tersebut.

1. Jin Penunggu
hawa

Anehnya, pamanku justru meminta maaf kepada kakek tersebut dengan mengatakan, "Maaf, *nuwun sewu*³. Bocah ini *turunane* 'orang sini, *ampun*⁵ dibawa ataupun diganggu." Lalu kakek tersebut menyeringai dan hilang begitu saja.

Waktu itu, aku hanya berpikir, "Wah, ajaib tuh, kakek bisa hilang!" Tanpa berpikir sesuatu yang aneh seperti sekarang.

Setelah lima belas menit dari kejadian itu, sampailah kami di rumah Mbah Buyutku.

Kesan pertama dari aku adalah, "*Omahe elek reyot kabeh*."⁶

Ibuku yang mendengarnya, langsung menampar pelan bibirku sambil berkata, "*Hush, ojo omong macem-macem ngko Mbah Buyut nesu*."⁷ Setelah itu, aku dan ibu masuk ke rumah Mbah, sementara pamanku masih di luar sambil duduk-duduk di depan rumah. Sementara di dalam, aku mendapatkan kejadian yang tidak masuk akal.

Mbah buyutku waktu itu, telah berumur 96 tahun, 'yang seharusnya jalan pun harus tertatih' layaknya seperti orang manula pada umumnya. Tapi ternyata aku salah, dia berlari dari kamarnya sampai ke dapur, seperti orang yang masih berumur 40 tahun. Ibuku sangat kaget dan mengatakan padaku "*Le kui dudu mbah buyut to mau*"⁸."

"*Mboh buk. Ngerti ujude mbah buyut kaya gimana we gak tau*."⁹ Aku menyahutnya.

Ibu langsung memanggil Mbah Buyut ke arah dapur, hingga suara sautan Mbah Buyut justru berasal dari dalam kamar. Aku yang masih kecil, mulai merasa takut dan berkata pada ibuku,

3. Minta maaf

4. keturunan

5. Jangan

6. Rumahnya reot banget

7. *Hush*, jangan ngomong macem-macem, nanti buyutmu marah

8. Nak, itu mbah buyutmu tadi kan?

9. nggak tau buk, tau wujudnya mbah buyut aja nggak

*"Buk, aku wedi ayo geg pulang."*¹⁰

*"Tidak popo le mungkin itu tadi 'opene' mbah buyut."*¹¹ Ibu menjawab perkataanku.

Aku dan ibuku akhirnya masuk ke kamar Mbah Buyut. Di sana aku disuruh ibu menghisap rokok yang tidak memakai kertas, tapi memakai daun jagung kering, tanpa alasan yang jelas.

Aku akhirnya menurutinya. Sehabis menghisap rokok, keanehan pun mulai terjadi lagi pada diriku. Sumpah! Aku melihat kakek yang berjalan ke arah tadi, tiba-tiba ada di kamar Mbah Buyut. Dia di sana, melihatku sambil tersenyum. Tapi tidak berhenti sampai di situ, banyak makhluk-makhluk yang menyerupai anak kecil dan perempuan sedang memakai baju merah di sini. Mereka semua tiba-tiba muncul setelah aku menghisap rokok tadi. Aku hanya bisa terdiam, tidak bisa berbuat apa-apa.

Tidak terasa sudah setengah jam aku dengan ibuku berada di kamar Mbah Buyut. Akhirnya, kami keluar dari kamar. Tiba-tiba aku melihat sesuatu, entah bungkus apa yang ada di tangan ibuku. Tanpa banyak tanya dan penjelasan, kami akhirnya memutuskan untuk pulang.

Saat di perjalanan, Paman bertanya kepada Ibu, *"Wes rampung yu?"*¹²

Ibu menjawab, *"Wes."*¹³ Tetapi dia hanya menjawabnya dengan sesenggukan. Siapa sangka, itu menjadi pertemuan terakhir aku dengan si Mbah. Sekitar sebulan setelahnya, mbah buyutku meninggal.

Seminggu setelah Mbah Buyutku meninggal, muncul keanehan lainnya. Tiba-tiba, ibuku mempunyai kemampuan memijit dan menjadi dukun bayi. Aku sebagai anaknya baru tahu, *ibuku kan, tidak pernah belajar hal kayak gitu dengan Mbah, kok sekarang tiba-*

10. Buk, aku takut, ayo pulang

11. Tidak apa-apa nak, itu mungkin cuma 'punyanya' mbah buyut

12. Udah beres yu

13. Sudah

tiba Ibu, bisa Mendadak banget pula, gumamku dalam hati. Tapi aku tidak memikirkan hal itu secara berlebihan, hanya heran saja. Seharusnya, aku bangga dengan kemampuan yang dimiliki oleh ibuku. Tidak hanya ibuku saja yang tiba-tiba menjadi dukun beranak, sebelumnya mbahku juga mengalami hal serupa seperti ibunya (Mbah buyut).

Saat usiaku beranjak 14 tahun, Ibu dan Mbah telah menjadi dukun bayi yang cukup memiliki nama. Tetapi, mereka lebih dikenal sebagai ‘tukang pijat bayi’ dan pembuat jamu kesuburan.

Suatu hari, ada pasien yang meminta jamu subur kepada Mbah dan ibuku. Si pasien diminta oleh mbahku untuk membawa mentimun. Mentimun tersebut kemudian dibelah dan dibersihkan, lalu dalam mentimun tersebut, ditaruh biji kacang hijau. Setelah itu, mentimun tersebut dibungkus dengan kain mori berwarna putih dan disimpan di lemari mbahku.

Aku bisa dibilang anak yang nakal dan memiliki jiwa penasaran yang besar. Jadi, malam itu aku memutuskan untuk melihat mentimun yang berada di lemari. Tapi sebelumnya, aku harus memastikan tidak ada satu orang pun yang melihatku.

Akhirnya, sekitar jam satu dini hari, aku masuk ke kamar Mbah. Hm, kalian pasti tidak akan percaya dengan apa yang aku lihat. Di sana aku melihat sosok kakek yang pernah aku lihat waktu di rumah mbahku. Aku melihatnya sedang membuka bungkusannya itu dan ‘meludahi mentimun’ tersebut. Aku langsung mengucek-ucek matakku sambil gemeteran. Setelah matakku kembali fokus, tiba-tiba saja sosok kakek itu menjadi mbahku yang tinggal di rumahku. Aku sangat tidak percaya dengan apa yang kulihat.

Mbah langsung memarahiku, *“Wola bocah kurang ajar, metu kono neg mlebu sok ketok pintu dulu.”*¹⁴ Sementara aku hanya bisa terdiam dan tidak berani berkata apa pun. Aku sendiri merasa takut dengan mbahku. Tidak berhenti sampai di situ, aku semakin

14. *walah anak kurang ajar, Kalau mau masuk itu ketok pintu dulu*

kena marah karena mbah menceritakannya kepada ibuku. Ibuku yang kepalang emosi, melontarkan kata-kata kotor. Namun, aku sadar pengobatan ibu dan nenek ini SALAH!!

Sebulan kemudian 'pasien' yang disuruh menyiapkan mentimun tersebut, datang lagi dengan wajah bahagia. Dia mengatakan kalau dirinya telah berbadan dua. Saat pasien datang, justru aku terfokus pada sosok yang ada di belakangnya. Ya, sesosok kakek-kakek itu lagi tepat di belakang pasien dan kemudian dia masuk ke kamar. Setengah jam kemudian, si pasien pulang dan aku pun dipanggil mbahku. Mbah berkata padaku, *"Le, kerjaanku dan ibukmu itu nulang orang yang susah tidak iso duwe keturunan. Opo wae seng mbok liat dan dengar tidak usah takut itu semua temanku dan ibukmu."*¹⁵

Sejak saat itu, aku merasa di rumahku seperti terasa ramai dan hangat, padahal kondisinya sangat terbalik dengan semuanya. Seperti ada banyak orang, padahal di rumahku sepi, hanya ada aku, Ibu, dan Mbah saja. Setelah hidupku berjalan dengan kondisi Mbah dan ibuku sebagai seorang dukun, awalnya aku merasa aneh, tapi waktu terus berlalu dan aku mulai terbiasa dengan kondisi ini. Sampai tiba pada momen saat aku mau menikah, tepatnya dua tahun yang lalu.

Saat kejadian ini, umurku sudah menginjak 24 tahun. Tanpa diduga, saat momenku ingin menikah, ibuku mengidap kanker mulut rahim. Berkali-kali aku menyuruhnya untuk operasi, tetapi ibuku tetap tidak mau. Mbahku mengatakan, *"Ra usah ntar lag mari."*¹⁶

Mulailah, keanehan demi keanehan pun kembali terjadi.

Pertama, kondisi tubuh ibuku perlahan mengurus hanya dalam hitungan satu bulan, tetapi ibuku masih bisa melakukan aktivitas

15. nak, kerjaan aku dan ibumu itu bantu orang susah untuk bikin keturunan, apa aja yang kamu liat dan dengar tidak usah takut, itu semua teman aku dan ibu kamu

16. "Nggak usah, nanti juga sembuh sendiri"

normal dan masih bisa membantu mbahku melayani pasien dan memijat-mijat bayi.

Kedua, ibuku sempat mengatakan padaku ingin diantar ke Majasto, tempat almarhumah mbah buyutku tinggal. Katanya, dia ingin mengembalikan barang yang pernah dikasih kepada Ibu. Tetapi aku menolak, karena memang posisinya aku tidak mempunyai transportasi. Namun, pada malam harinya, aku mendengar ibuku menangis di dalam kamar. Awalnya, aku berniat untuk menghampiri. Namun, saat baru mau masuk, aku melihat ada dua wanita yang benar-benar cantik duduk di samping ibuku sambil mengelus-elus rambut beliau yang semakin tipis. Melihat kejadian tersebut, membuatku tidak jadi menghampiri Ibu. Aku justru pergi ke dapur untuk ngambil tiga gelas air, karena aku pikir dua orang wanita tersebut adalah tamu Ibu.

Kemudian aku membawakan minum ke kamar Ibu, tetapi dua wanita tadi sudah tidak ada di sana. Aku pikir mereka sudah pulang. Ya, walaupun aneh, karena tidak ada suara orang pamitan atau tanda-tanda orang pergi. Tetapi aku juga tidak mau mengambil pusing, karena memang kondisi ibuku sedang menangis dengan suara kencang karena menahan sakit.

Ketiga, Setelah dua bulan dari kejadian tersebut, Kondisi ibuku semakin parah. Aku sudah memaksa ibu untuk pergi ke rumah sakit, namun tetap saja ibu tidak mau operasi atau kemoterapi. Ibu hanya minum air putih yang 'katanya' di dalam air putih tersebut, ada berkah dari seorang habib.

Pada tanggal 10 januari 2015, jam empat. Ibu memanggilku, lalu mengatakan ingin memakan sayur rebung dengan campuran daun kelor. Mendengar pesanan ibuku, aku langsung membuatkan.

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore setelah ibuku makan sayur tadi, keanehan mulai muncul. Wajah ibuku yang sebelumnya terlihat pucat perlahan mulai cerah. Beberapa detik kemudian, lemari tempat mbahku menyimpan mentimun-mentimun tiba-

tiba terguncang, seperti ada orang di dalamnya. Jujur saja aku takut, tetapi aku memberanikan diri untuk mendekati lemari tersebut. Perasaan deg-degan dan takut menghampiriku saat membuka lemari tersebut.

Ternyata tidak ada apa-apa! Namun, ada satu bungkus kain hitam yang terjatuh saat aku membuka pintu lemari. Tanganku meraih, lalu membuka bungkus tersebut. Ternyata isinya adalah batu hitam dan dua tulang seperti cakar ayam. Tidak ingin membuat masalah lagi, akhirnya aku kembali merapikan, lalu memasukkan bungkus itu ke lemari. Saat aku ingin menutup lemari dan berbalik badan, tiba-tiba lemari itu berguncang kembali. Begitu aku membuka lagi, bungkus itu jatuh untuk kedua kalinya. Mulai kesal, akhirnya bungkus tersebut aku taruh di atas meja. Benar saja, lemari itu tidak berguncangan lagi setelah aku menutupnya.

Setelah pukul delapan malam pada hari yang sama, kondisi ibuku berangsur semakin parah. Aku semakin bingung, takut jika terjadi apa-apa. Di sela kebingungan itu, tiba-tiba aku merasa mual. Aku mencium seperti wewangian yang menyengat dan bau amis bercampur menjadi satu. Sumber aroma tersebut ternyata dari arah kamar mbahku.

Aku langsung ke sana, lalu membuka pintu kamar Mbah. Ternyata ada tiga sosok yang selama ini pernah aku lihat. Si kakek didampingi dua wanita yang dulu pernah aku lihat sedang mengelus-elus rambut ibuku. Tapi kali ini, raut wajah mereka terlihat seperti sedang marah, lama-kelamaan mereka semakin mendekat ke arahku. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain mundur perlahan dengan jantung yang berdegup tidak keruan.

Aku mundur dengan teratur, sementara di hadapanku, tiga sosok misterius tersebut terus bergerak maju ke arahku, hingga akhirnya mbahku datang dan segera mengambil bungkus yang aku simpan di atas meja tadi, lalu menutup pintu kamarnya sambil memukul pelan kepala aku. Di sela ketakutanku tadi, aku langsung

menghampiri Ibu yang semakin melemah, lalu mengelus perutnya dengan minyak angin.

Pada jam sebelas lewat lima belas, ibuku berkata padaku, "*Le maaf, sok gak iso ngancani pas koe rabi.*"¹⁷ Mendengar kalimat tersebut, jujur aku sangat kaget karena sebelumnya ibuku hanya mengeluh sakit biasa. Tapi kok, tiba-tiba saja Ibu mengatakan seperti itu?

Aku baru ingin mengatakan, "Tidak usah ngomong seperti itu." Tapi gagal, karena Paman tiba-tiba datang, sambil membawa bambu kuning dan daun kelor. Paman langsung memukul pelan kaki dan kepala ibuku. Namun, takdir berkehendak lain. Akhirnya, jam sebelas lewat empat puluh lima, ibuku meninggal dunia dengan tenang. Aku hanya bisa tertunduk lesu, bukan hanya karena sedih, tapi ada hal lain. Aku melihat satu per satu dari tiga sosok yang tadi berdiri di kamar Mbah, sekarang berdiri di sebelah jenazah ibuku. Tidak lama kemudian, mereka keluar satu per satu dari pintu rumahku, diikuti ucapan mbahku yang tidak kalah mengejutkan.

"*Anakku wedok mati. Let sedelok lag aku geni.*"¹⁸ Setelah Mbah mengucapkan itu, aku bersama tetangga yang sedang berkumpul untuk membantu mengurus jenazah ibu, tiba-tiba kami melihat lemari di kamar mbahku jatuh dan patah.

Kami semua syok, ditambah lagi adanya kemunculan ular sawah yang keluar dari dalam lemari. Ular itu merayap menuju kolong tempat pembaringan jenazah Ibu. Paman dengan sigap langsung mengambil ular tersebut dan memasukkan ke karung.

Esok hari, ibuku tercinta sudah dimakamkan. Semua berlalu sebagaimana normalnya, tidak ada keanehan yang terjadi. Namun, cerita berbeda pada malam hari, saat diadakan doa bersama untuk Ibu.

Banyak kejadian di luar logika yang terjadi. Mulai dari roti pesanan yang untuk orang-orang yang membaca doa, tiba-tiba hilang tanpa bekas, sampai buku yasin yang awalnya baik, tiba-

17. nak, maaf tidak bisa mendampingi kamu pas kamu nikah

18. anak perempuanku meninggal, sebentar lagi giliranku

tiba saja sobek menjadi dua halaman, tepat di bagian tengah, dan selama proses pembacaan doa, di luar rumah ayam jago terus-terusan berkokok tanpa henti. Terakhir, pandanganku mendadak hitam, tiba-tiba saja aku langsung kesurupan.

Menurut saksi yang ada di lokasi, saat tubuhku diambil alih oleh jin, aku nangis dan mengatakan, "*Seng ngopeni aku bariki sopot Bocah iki opo gelem?*"¹⁹ Aku terus mengatakan itu berulang kali sampai aku lemas dan tidak sadarkan diri.

Setelah dua minggu menjelang kepergian Ibu, apa yang dikatakan Mbah benar-benar terjadi. Mbahku meninggal, tepat 14 hari setelah ibuku meninggal. Semuanya terjadi seakan-akan mengulangi hal yang sama, kejadian yang terjadi saat itu, persis seperti kejadian saat Ibu meninggal bahkan sampai aku kesurupan pun, terulang lagi. Akhirnya, tetangga dan keluarga besarku sepakat untuk 'membersihkan rumah'.

Saat membersihkan rumah, aku menemukan fakta lain. Kalian ingat tentang roti-roti pesanan waktu pengajian ibuku yang tiba-tiba saja menghilang? Sempat terpikir ke mana perginya? Percaya atau tidak, tapi ini dilihat oleh para saksi yang ada di lokasi. Semua roti yang hilang itu, di temukan seluruhnya ada di lemari nenek dan dalam keadaan dibungkus kain mori putih.

Pamanku langsung mengambil bungkus hitam yang dulu pernah aku buka. Dia membawa pergi benda tersebut dan berkata membuangnya. Tadinya, aku berpikir rentetan perbuatan syirik yang dilakukan keluargaku berakhir dengan wafatnya Mbah dan ibuku. Aku pikir 'selaku'²⁰ ketiga sosok tadi ikut pergi, tapi nyatanya tidak. Semua terus berlanjut, karena ketiga sosok itu, tetap mencari siapa yang mau melanjutkan tugas merawat mereka.

— MEREKA ADA —

19. yang mau merawat aku abis ini siapa??? Bocah ini mau atau enggak?

20. peliharaan





KESAIAHAN FATAI



SEBELUM masuk ke cerita selanjutnya. Mungkin lebih baik aku *flashback* dari aku berumur 14 tahun, agar kalian bisa lebih paham dengan cerita keluargaku.

Ini adalah sepenggal ceritaku dan keluarga besar, (maaf jika ada yang kurang berkenan) nama kota dan daerah akan aku sebut dengan jelas seperti cerita sebelumnya. Sekadar penyadaran saja, bahwa hal seperti ini masih ada di sekitar kita. Satu pesanku, mohon untuk tidak mengikuti apa yang aku ceritakan di sini.

Awal kisah ini akan menekan pada orang-orang yang ada di cerita sebelumnya “petaka dukun beranak”. Perkenalkan, aku anak bungsu dari dua bersaudara dan aku memiliki seorang kakak perempuan yang selisih umumnya hampir sembilan tahun. Orangtuaku masih lengkap dan mempunyai keluarga besar (dari pihak ibu) penganut adat Jawa yang sangat kental, sedangkan, dari pihak bapak adalah orang yang taat agamanya masing-masing.

Kembali ke kejadian setelah aku melihat si ‘kakek’ meludahi mentimun di lemari Mbah, lalu tiba-tiba berubah menjadi mbahku. Dari situ cerita ini dimulai.

Keesokan sorenya, kebetulan pamanku datang ke rumah untuk sekadar bermain. Di sana, aku langsung cerita perihal semalam. Pamanku hanya mengatakan, “*Sokor salahe dadi bocah kok, ndridis. Untung koe nggak diidoni to.*”²¹. Setelah mengatakan itu, Paman

21. syukurin salah sendiri jadi anak kok, nakal! Untung kamu nggak diludahi

berjalan ke dapur untuk bertemu dengan bapakku (perlu diketahui bapak dan keluarga besarku tidak rukun satu sama lain).

Tidak sampai sepuluh menit, terdengar kegaduhan yang berasal dari arah dapur. Ternyata paman dan bapakku sedang berantam. Bukan sekadar adu mulut, bahkan sampai ingin saling membunuh satu sama lain. Entah karena masalah apa. Aku ingat, bapakku sudah memegang parang dan membacok tubuh pamanku. Tetapi ajaibnya tidak ada luka ataupun darah yang keluar dari tubuh pamanku. Justru bapakku yang memiliki luka, akibat didorong kencang oleh pamanku sampai ke lemari. Mungkin jaraknya lima meter dari dapur hingga Bapak langsung memuntahkan darah di tempat.

Melihat kejadian tersebut, apa yang ada dipikiranku? Aku tidak takut, tapi aku malah berpikir, *Wuih pamanku kebal sekti tenan*²².

Untunglah, pertengkaran keduanya tidak berlangsung lama, karena langsung dipisahkan oleh kakak dan ibuku yang langsung lari dari kamar sampai ke dapur. Entah apa yang akan terjadi, jika paman melanjutkan serangannya.

Tiga hari setelah kejadian tersebut, siang hari, tepatnya saat bapakku sedang bekerja, pamanku datang lagi ke rumah. Kebetulan, Ibu dan Kakak sedang keluar, hanya ada aku sendiri di rumah. Pamanku lalu mengatakan, "*Ayo, tak ajari ben iso koyo aku.*"²³ hingga akhirnya aku tertarik dengan tawarannya. Setelah itu, aku diajak ke rumahnya di daerah Palur Solo. Di sana aku merasa hawa dari rumah pamanku ini berbeda dengan hawa di rumahku. Hawa di sini lebih condong sumpek dan panas. Di sana aku disodori rokok dari kulit jagung itu lagi, lalu aku disuruh menghisap sebanyak tiga kali dan harus membuangnya ke arah kanan, kiri, dan atas. Tanpa penjelasan sebelumnya, pamanku memijat-mijat tepat di tengah alisku.

TENG!!

Seketika aku langsung melihat rumah pamanku banyak sekali makhluk berbeda dari yang pernah aku lihat di rumah Mbah Buyut

22. Wih, Pamanku sakti banget.

23. Ayo aku ajari biar bisa seperti aku

dan di rumahku sendiri. Mulai dari sosok yang hitam, tinggi besar, yang hanya memakai (maaf) dalaman seperti orang habis khitanan, kuntitanak, pocong, sampai dengan anak kecil yang berlarian sambil bermain dengan kepala. Nggak! Kalian tidak salah baca. Mereka bermain dengan potongan KEPALA.

Melihat kejadian tersebut, aku langsung menangis dan pingsan seketika. Jujur, aku benar-benar ketakutan bahkan kata Paman sampai cepirit di celana. Keesokan harinya, saat aku sadarkan diri tiba-tiba sudah ada di rumah lagi. Baru bangun dan masih trauma, aku justru dipanggil oleh Bapak ke depan rumah. Di sana aku ditanya soal kemarin di tempat Paman, tentang apa saja yang aku lakukan. Merasa itu bukan sesuatu yang salah, aku menjawab jujur.

Ternyata kejujuranku justru membuat bapakku marah-marah, lalu spontan menampar pipiku, sambil mengatakan, *"Anak karo mbok podo wae. Kesel-kesel digedekne ben beda tibake yo ameh nuruti getihe dadi dukun to!"*²⁴.

Gi mana perasaannya? Takut? Harusnya iya. Tetapi, entah kenapa aku berani menjawabnya, *"Saksakku to!"*²⁵.

Tanpa basa-basi, mata bapakku memerah dan di situlah bapakku kalap, lalu menghajarku bertubi-tubi layaknya samsak.

Semua berakhir saat ibuku datang dan meleraikan keduanya.

Sejak kejadian itu, Bapak terus-menerus marah kepadaku dan ibu bahkan Mbah sampai mengusir Bapak dari rumah. Semuanya terus memburuk hingga puncaknya berujung pada perceraian Ibu dan Bapak.

Setelah perceraian orangtuaku. Aku ikut dengan Mbah dan Ibu, sementara Kakak ikut dengan Bapak. Disinilah awal ceritaku. Ya, harus kuakui, dulu aku pernah melakukan sebuah kesalahan fatal, terjerumus ke dalam perbuatan musyrik.

24. Anak sama ibu sama aja!! cape-cape dibesarkan biar bisa beda, ternyata malah mau menuruti darah jadi dukun!

25. Terserah saya!

Tepatnya, dua bulan setelah orangtuaku cerai, aku diajak Paman, Ibu, dan Mbah untuk ziarah ke kuburan mbah buyutku di Majasto. Hanya bermodalkan mobil Chery sewaan, kami langsung berangkat. Kejadian pada lokasi yang sama, yaitu di gapura masuk ke Desa Majasto. Di sana aku melihat sosok mbah buyutku sedang merokok di bawah pohon waru. Bukan hanya aku saja yang melihat, tetapi semua yang berada di dalam mobil juga melihat. Sampai pamanku berkata, *"Ra usah wedi wes kono luruhi."*²⁶

Aku hanya mengatakan, *"Monggo, Mbah."*²⁷ Dengan tangan sambil gemeteran.

Singkat cerita, sampailah kami di kuburan mbahku.

Di sana aku diajak oleh Paman ke sebuah makam yang ada sekitar rumahnya. Kemudian, pamanku membakar kemenyan sambil komat-kamit, sementara aku hanya melihat saja. Sekitar lima belas menit di dalam sana, bau kemenyan yang menusuk hidung dan sempitnya tempat tersebut, membuat aku dan Paman akhirnya selesai dan keluar dari tempat itu. Di sana Paman memberikan batu yang berwarna putih susu, lalu berkata, *"Diopeni disimpen neng dompet lan ojo digletak-letakne mesakene."*²⁸

Baru saja aku memegang batu tersebut, pamanku langsung memijat tepat di tengah alis, lalu mengusap mukaku menggunakan asap kemenyan. YA MATA BATIN SAYA DIPAKSA TERBUKA LAGI.

Kalian tahu, apa yang aku lihat? Sesosok wanita cantik berbaju putih, layaknya seperti Suzana di film horomnya, sedang duduk tepat di depan mataku. Dia melihatku, tiba-tiba terus mendekat sambil tersenyum. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Akhirnya, wanita itu menghilang entah ke mana atau mungkin masuk ke batu yang aku pegang? Aku tidak tahu.

Mungkin kalian akan bertanya apa gunanya batu itu? Ya, kalau

26. Tidak usah takut, udah sana kasih salam

27. Silakan, Mbah

28. dipelihara dan simpen di dompet jangan asal taruh 'kasihan'

aku masih berada disituasi tersebut (masih musyrik) akanku katakan batu itu membuat aku menjadi mudah mendapat pacar dan merasa jadi orang yang kuat hingga tidak takut dengan siapa pun.

Tahun 2009, aku sudah lulus sekolah dan masih seperti 'itu'. Aku sering mengikuti Paman ke tempat-tempat yang 'sakral' hanya sekedar berdoa ataupun mengambil 'barang'. Sampai akhirnya, aku bertemu kembali dengan bapakku, setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Bukan karena kondisi, tapi memang aku saja yang tidak ingin bertemu, meskipun lebaran sekalipun. Sebenarnya hanya masalah sepele, karena aku masih marah dan belum bisa menerima kenyataan, kalau Bapak menceraikan Ibu hanya karena perilakuku waktu itu.

Pertama kali bertemu setelah sekian lama berisah, akhirnya aku dengan emosi yang meledak-ledak bertanya kepada bapakku, apa alasannya sampe menceraikan Ibu? Di sinilah *point* penting yang akhirnya membuatku sadar, jika tindakan musyrikku selama ini adalah kesalahan yang sangat fatal.

Bapak menceritakan kepadaku, jika dulu sebelum ibu dan Mbahku menjadi dukun bayi, semuanya normal dan bisa dibilang keluarga yang harmonis. Tapi, semua berubah seketika saat kedatangan 'kakek' dan dua orang 'wanita' yang bapak bilang, ada di kamar Mbah. Dan ada banyak cerita dari bapak, tetapi aku hanya menceritakan beberapa *point* saja.

Pertama, mulai dari alasan kenapa Bapak dan keluarga besar Ibu tidak akur, Bapak tidak mau jika ada keluarganya yang melakukan hal yang musyrik, hingga akhirnya membuat Bapak dan Ibu sering adu mulut. Bapak mulai kewalahan karena setiap malam bakal 'dibalas'. (Ya, perbuatan siapa lagi kalau bukan pamaniku).

'Balasan' di sini mulai dari bapakku yang diperlihatkan wujud tertentu ataupun tiba-tiba muntah darah hingga muntah cacing. Hal inilah yang menjadi dasar, kenapa Bapak pernah berantam dengan Paman sampai ingin saling membunuh. KARENA SEBENARNYA PAMANKULAH AWAL DARI SEMUA INI!

Kedua, alasan sebenarnya, kenapa Bapak waktu itu kalap dan memukuliku? Bapak cerita, jika aku waktu dilahirkan seharusnya sudah dalam keadaan MATI, karena aku lahir dengan kondisi sungsang²⁹ dan tercekik tali pusar. Tapi karena izin Allah, aku dikasih kesempatan lagi untuk hidup (*nyowo balen* kalau diadat Jawa). Makanya, Bapak sangat berharap banyak dariku untuk lebih taat kepada-Nya. Aku langsung paham kenapa Bapak langsung kalap, karena anak harapannya terjerumus ke dalam hal yang dia benci.

Fakta ketiga, bukan hanya aku yang diseret masuk ke dunia musyrik tersebut, tetapi kakakku juga bahkan dari umur 10 tahun kakakku sudah diajak untuk belajar dan sekarang kakak pun mempunyai 'peliharaan' yang sama seperti yang ada di rumah pamanku. Sosok tinggi besar yang hanya memakai dalaman. Tetapi yang membuatku heran, kenapa Bapak tetap mengajak Kakak untuk tinggal bersamanya. Padahal Bapak tahu, jika Kakak sudah mempelajari hal-hal yang 'musyrik' dan kenapa bukan aku saja yang lihat? Bapak langsung menjawab semuanya. Pertama, Bapak ingin menyadarkan kakakku dulu. Kenyataannya, SUDAH TIDAK BISA LAGI. Kedua, bapak cerita, jika waktu itu ibuku menangis dan meminta agar aku tidak dibawanya, hingga akhirnya bapakku mengalah. Ketiga, karena kehadiran beberapa makhluk yang selalu mengikutiku, setelah kejadian pergi ke rumah Paman.

Keempat, aku punya kekurangan, yaitu peka terhadap hal gaib (dalam hal merasakan, bukan melihat) jadi pamanku mengancam bapak untuk tidak membawaku. Ancaman berupa nyawa. Apalagi kalau bukan ancaman untuk menyantet Bapak, jika berani membawaku ikut dengannya.

Satu per satu penjelasan dari Bapak mulai membuka pikiranku, hingga membuatku mengerti yang sebenarnya terjadi. Alhamdulillah, sekarang aku sudah tersadarkan dan mulai bertaubat

29. Terbalik (yang di atas menjadi di bawah, di depan menjadi di belakang. Kepala di bawah kaki di atas dan sebagainya)

dari hal-hal yang musyrik dengan mulai mendalami ilmu agama. Sukses? IYA! Gampang? TIDAK! Karena gangguan demi gangguan terus datang menghampiri.

Aku memulai perubahan tersebut dengan membuang batu putih susu yang sebelumnya aku ceritakan di awal. Pada sore hari, aku membuang batu tersebut di Sungai Bengawan Solo. Untung saja tidak terjadi apa-apa saat proses pembuangan, tetapi berbeda pada malam harinya saat aku ingin tidur. Wanita itu muncul lagi, tepat di depan mukaku dengan giginya yang gingsul dan bertaring.

Di sana aku tidak bisa berbuat apa-apa selain terbaring kaku dan tidak bisa bergerak sama sekali. Aku masih ingat apa yang setan itu ucapkan, *"Menungso rangerti diuntung! Omahku mbok ngopo mbok buang? Wes Wani koe karo aku?"*³⁰

Aku hanya menjawab, *"Aku ratau wedi karo koe."*³¹ Padahal di hati saat itu, aku sangat ketakutan setengah mati dan dia hanya menyeringai, seraya terus mendekatiku sampai akhirnya aku kesurupan.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ketika sadarkan diri, kamarku sudah ramai oleh Kakak, Ibu, Mbah, Paman, dan tentunya dengan sosok 'itu'. Wanita dengan gigi gingsul dan bertaring itu sedang duduk di atas lemariku sambil menyeringai melihatku. Di sana Paman menanyakan alasanku kenapa aku sampai membuang batu putih tersebut. Aku akhirnya menceritakan kepada pamanku, jika aku ingin bertaubat dan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi.

Tetapi, tanggapan dari pamanku sangat berbeda dengan ekspektasiku. Dia tertawa sambil mengatakan sesuatu pada ibunya. *"Yu saiki anakmu wes gede, wes isoh milih dalaku dewe. Tur aku rabakal nulungi meneh mergo iki bedo karo dalaku awake dewe."*³²

30. manusia tidak tau diuntung! Rumahku kenapa kamu buang? Kamu sudah berani melawanku!!

31. aku tidak pernah takut sama kamu.

32. mbak anakmu sekarang udah besar, udah bisa milih jalannya sendiri. Tapi aku nggak bakal nolongin lagi karena Ini beda dengan jalan kita.

*"Yo kon lungo ae melu pak'e tak genti aku seng manggon kene. Wong kok diajari dalan penak malah wegah."*³³ Kali ini kakakku yang bersuara.

Aku tidak habis pikir, mereka keluarga kandungku tega berkata demikian kepadaku dan mencampakkan anggota keluarganya sendiri yang berbeda haluan dengan mereka. Aku pikir saat itu bahwa, aku benar-benar sudah tidak bisa lagi untuk tinggal bersama mereka dan memutuskan untuk keluar dari rumah.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, ibuku masuk ke kamar dan mengatakan, *"Aku mung iso dukung pilihanmu omongan Mbah karo mbakmu nggake usah di gagas neg koe meh lungo yo rapopo tpi sokmben muleh yo."*³⁴ Lalu Ibu memberikan uang 300 ribu untuk bekalku.

Aku hanya menjawabnya dengan kata "Iya." sambil manggut-manggut.

Sekitar jam dua dini hari, aku masih belum bisa tidur karena wanita bergigi gingsul dan bertaring itu, masih setia di kamarku. Dia berjalan mendekat ke arahku, lalu berhenti tepat DI DEPANKU. Takut? IYA. Tapi aku sangat yakin, jika dia tidak bisa membunuh ataupun melukaiku.

Dengan nada gemeteran, aku bertanya kepadanya untuk kesekian kali. "Maumu apa?"

Lagi-lagi dia hanya menyeringai sambil memperlihatkan gigi taringnya dan berkata, *"Menungso Bajingan!!!"*³⁵ lalu tiba-tiba dia langsung menghilang hingga akhirnya aku bisa tidur dengan tenang.

Tepatnya Oktober 2009, aku mengambil keputusan untuk pergi dari rumah. Dari sekian banyak anggota keluargaku, hanya Ibu saja yang mengantarku, itu pun hanya sampai di depan rumah.

33. Ya suruh pergi saja ikut bapaknya, biar aku saja yang tinggal di sini. Orang kok, diajari jalan yang enak malah tidak mau..

34. aku hanya bisa dukung pilihanmu. perkataan kakak dan nenekmu jangan dipikirkan, kalau kamu mau pergi tidak apa-apa, tapi besok pulang ya.

35. manusia bajingan!

Aku merasa, jika aku sudah tidak dianggap keluarga lagi. Kecuali Ibu, aku sadar bahwa kasih sayangnya melebihi semuanya. Sebelum berpisah, aku mencium punggung tangan dan kaki ibuku dalam keharuan.

Namun, saat aku berdiri setelah mencium kaki ibu, tiba-tiba sosok yang selama ini menghilang, sang 'kakek' akhirnya kembali muncul. Dia berdiri tepat di belakang ibuku sambil tersenyum seringai. Walaupun dia tidak berkata apa-apa, namun hatiku seolah menangkap jika 'kakek' itu seakan ingin mengatakan, "*Kita akan bertemu lagi Nak.*" Tetapi aku tidak peduli dengan hal itu. Keputusanku sudah bulat, bahwa aku benar-benar ingin melepas kesyirikan yang selama ini aku kira sebagai suatu hal yang 'biasa'.

Aku bertekad untuk membersihkan lagi imanku diawali dari meninggalkan rumah ini, lalu beranjak pergi untuk menyusul Bapak ke Kota Pahlawan, Surabaya.

Mohon maaf, mungkin cerita ini tidak mengarah pada suatu kasus. Namun, lebih ke arah cerita kehidupan keluargaku. Jika dari kalian ada yang tidak percaya atau menganggap cerita ini terkesan seperti film, percayalah jika yang aku ceritakan ini sesuai dengan kenyataannya. Mulai dari keadaan keluarga, beberapa sosok, hingga apa yang aku rasakan adalah kejadian nyata dan benar-benar aku alami.

Cerita ini akan jadi prolog pengenalan, karena di dalamnya semua tokoh yang akan hadir di cerita-cerita selanjutnya, sudah aku sebutkan latar belakang dan sifatnya. Sekali lagi, entah kepercayaan apa yang kalian anut, tetap jaga dan pagari KEIMANAN kalian untuk tetap menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya zat tempat berserah diri dan berlindung.

— MEREKAWADA —





SERPETHAN MASA IAIU

FLASHBACK.

29 Mei 2009, saat itu usiaku belum genap 18 tahun. Aku memutuskan untuk pergi dari rumah menuju Terminal Tirtonardi Solo untuk ke Surabaya, tempat tinggal Bapak. Di terminal, aku hanya melamun, memikirkan bagaimana nanti aku menjalani hidupku di sana? Karena aku akan tinggal bersama Bapak dan keluarga besarnya.

Kurang lebih jam lima sore, bus yang aku tumpangi berangkat. Aku menaiki bus kencono patas (cepat dan terbatas). Sepanjang perjalanan di bus tidak terjadi apa-apa hingga aku bisa tidur dengan tenang, melupakan sedikit beban yang aku rasakan.

Bus yang aku tumpangi tiba di Terminal Bungurasih. Setelah berganti transportasi, satu jam kemudian aku sampai di rumah Bapak. Tepatnya di daerah Petemon, akan menjadi latar dari cerita ini. Sambutan hangat dari Bapak dan keluarga besar pun aku dapatkan. Kebetulan bapak sudah mengontrak rumah untuk kami berdua.

Sudah dua bulan lamanya, aku menetap dengan bapakku. Akhirnya aku diajak oleh Bapak ke TPQ (Tempat Pendidikan Quran) untuk belajar membaca Al-Qur'an. Waktu umurku 18 tahun, membaca Iqro pun aku tidak bisa karena aku buta akan pemahaman tentang agama.

Setelah dua minggu aku belajar, akhirnya ujian pun datang. Tepatnya, setelah lepas Isya. Guru mengajiku, Pak Haji Sumarno menghampiriku, lalu berkata, "Nak, kalau kamu bener-bener ingin belajar agama. Setidaknya, buanglah semua peliharaanmu." Jujur, aku

bingung mengatakan, jika aku sudah tidak ‘punya’ hal yang seperti itu. Tetapi, beliau membalas ucapanku, “Jangan bohong! Kalau kamu bohong, aku tidak akan mau mengajar kamu lagi!”

Aku bahkan sampai bersumpah, jika aku benar-benar tidak ‘punya’. Beliau akhirnya menyuruhku untuk sholat tahajud dan meminta petunjuk kepada Allah agar dimudahkan semuanya.

Pada malam hari, sekitar jam dua belas dini hari, aku bangun untuk melaksanakan sholat. Selesai sholat, aku kembali melanjutkan tidur, karena aku benar-benar masih mengantuk dan belum terbiasa melaksanakan sholat malam. Tapi apa semudah, itu? Di sini ujian pertama dimulai. Mataku tiba-tiba mulai merespons lagi, semua terlihat begitu jelas dan nyata. Ternyata benar apa yang dikatakan Pak Haji, jika di tubuhku masih ada sesosok... Tidak! Tapi, ada banyak sosok yang mengikutiku saat itu.

Mereka bermunculan, beberapa di antaranya adalah sosok yang tidak asing buatku, bahkan ada sosok yang menjelma menjadi wujud almarhumah Mbah buyutku. Tetapi tetap saja, wanita yang bergigi gingsul dan bertaring membuatku takut. Makhluk tersebut berdiri di dekat sosok hitam besar, berambut gondrong.

Mereka hanya melihatku sambil melotot, seakan-akan mereka sedang menyapaku. Aku langsung berteriak, lalu lari ke ruang tamu. Bapakku yang mendengar suaraku langsung keluar dari kamarnya dan bertanya ada apa. Aku menceritakan pada Bapak perihal apa yang aku lihat dan yang diucapkan oleh Pak Haji tadi. Tanpa berpikir panjang, sekitar jam dua pagi aku dan Bapak pergi ke rumah Pak Haji yang jaraknya hanya empat rumah dari kontarkan kami. Untunglah, Pak Haji masih membukakan pintunya untuk kami.

Di sana aku langsung menceritakan kepada beliau. Tanpa disangka, beliau spontan terbelalak, tetapi bukan karena ceritaku, melainkan karena semua sosok yang aku ceritakan berada tepat mengelilingi kami di ruang tamu Pak Haji. Walaupun aku tidak melihat mereka, tapi dari pandangan mata Pak Haji, seakan menyelisir sekeliling ruangan dan aku merasa jika beliau pun melihat semuanya.

Tanpa penjelasan apa pun, aku dan bapak langsung mengerti situasinya. Tetapi, saat itu Pak haji bilang untuk tetap tenang dan tidak usah takut karena 'mereka' sudah hilang dari sisiku. Akhirnya, Bapak dan aku pulang dari rumah Pak Haji selesai dari sholat subuh.

Pada siang hari, aku ke rumah Pak Haji untuk lanjut belajar ngaji dan menanyakan solusi atas permasalahan yang aku hadapi. Jujur saja, selama aku belajar Iqro, tidak ada yang masuk ke otakku sama sekali dan menurutku sangat susah. Akhirnya Pak Haji memberikan saran agar aku dirukiah.

Pada saat itu, aku sangat awam. Tidak tau rukiah itu apa dan seperti apa metodenya. Tetapi aku menyanggupi perkataan Pak Haji dan berjanji besok pagi akan diantar ke tempat praktisinya.

Namun selepas Isya, ancaman kembali datang dari mereka yang mengikutiku.

Serangan pertama diterima oleh Bapak. Bapak menceritakan, sehabis beliau pulang dari membeli bebek goreng di depan kontrakan. Bapak masuk dan melihatku sedang duduk di kursi di depan TV, tetapi yang membuat Bapak takut adalah ketika menyadari bahwa ada yang sedang bergelayut di leherku. Ya, itulah si makhluk wanita yang pernah bilang kepadaku bajingan. Bapak yang pada dasarnya tidak penakut dan kagetan, langsung melempar bungkusan bebek goreng tadi.

STRIKE!!!

Tepat kena kepalaku hingga refleks melihat ke belakang. Awalnya, ingin mengumpat, tapi yang aku saksikan adalah sosok yang berbalut kain kafan. Makhluk tersebut, tepat di belakang Bapak yang sedang gemeteran.

Aku sontak berjongkok dan sembunyi di balik kursi, sambil berharap masalah ini cepat selesai. Jika kalian bingung kenapa ada pocong? Nanti aku jelaskan. Hampir lima menit sembunyi, akhirnya aku memberanikan diri mengintip, di sana aku melihat Bapak sudah dipegangi bahunya oleh tetangga. Tetanggaku mengira, aku dan bapakku sedang berantam karena mereka melihat Bapak ngelempar bungkusan ke aku.

Mereka menahan Bapak sambil mengelus-elus pundak Bapak sembari berkata. "Sabar, Mas, itu anakmu sabar."

Ah, alangkah lucunya tetangga kami, andaikan saja mereka tahu apa yang terjadi. Setelah memberikan nasihat kepada Bapak, tetangga kami memutuskan pergi. Kami yang mengingat kejadian itu, sesekali tertawa. Hehehe....

Tetapi, kedamaian itu hanya sementara. Serangan berikutnya datang tepat kepadaku. Setelah acara OVJ, sekitar jam 10 malam. Aku tidak bisa menahan kantuk, sementara Bapak sedang duduk di luar kontrakan bersama dengan tetangga-tetangga. Aku memutuskan masuk ke kamar untuk tidur, tetapi bukannya ranjang yang nyaman aku rasakan, malah sosok Mbah buyutku yang ada di atas ranjang. Ya. Mbah Buyut yang telah wafat sejak aku berusia 10 tahun lalu.

Beliau menatapku tanpa ekspresi. Entah mengapa, tidak ada seculil keberanianku untuk lari ataupun sekadar teriak. Aku hanya diam mematung, tidak bisa berbuat apa-apa. Sampai akhirnya sosok itu berdiri di ranjang dan ekspresinya seketika berubah. Matanya semakin membesar dan melotot ke arahku dengan mulut terbuka lebar, menampilkan deretan gusi tanpa gigi, khas manula umur 90 tahun.

AKU TERLAMBAT UNTUK LARI!!

Keringat dingin mengucur deras dari seluruh badanku seketika melemas. Aku pingsan. Ketika sadar, aku sudah di kamar bersama dengan Bapak, Pak Haji, dan beberapa tetangga. Bapak langsung bertanya kepadaku, kenapa aku bisa sampai pingsan. Tanpa ragu, aku menceritakan semuanya. Pada saat itu, semua tetangga yang mendengar ceritaku sangat ketakutan. Akhirnya mereka sadar dengan apa yang terjadi sebelumnya antara aku dan Bapak. Satu per satu dari mereka pamit, mungkin karena takut hingga akhirnya di ruangan itu hanya menyisakan Bapak, aku, dan Pak Haji.

Bapak menanyakan perihal apa yang terjadi padaku, kepada Pak Haji. Pak Haji menjawab ucapan aku, "Yang sabar. Ini proses. Yang

penting, kita mengusahakan agar semuanya beres.”

Kalian mengira situasi ini sudah aman? Ternyata tidak! Kini tiba serangan ketiga. Sosok hitam besar berambut panjang, tanpa kami sadari sudah berdiri tepat di ruang tamu. Makhluk tersebut memiliki mata merah yang menyala dan lendir yang mengental di mulutnya. Saat itu telingaku seakan tuli dan hanya mendengar ucapan dari makhluk tersebut. *“Kowe rasah macem-macem! Ilangono niatmu nggo ngusir aku!”*⁸⁶

Aku berteriak sejadi-jadinya hingga makhluk hitam besar itu hilang, sementara mulutku langsung dibungkam oleh Bapak dan Pak Haji. Akhirnya aku dan bapakku pun mengungsi ke rumah Pak Haji.

Esok pagi, sekitar jam sembilan, aku dan Pak Haji pergi ke praktisi rukiah di daerah belakang BG Junction (lupa nama kampungnya). Bapakku tidak ikut karena harus kerja dan dilarang juga oleh Pak Haji untuk ikut karena takutnya Bapak tidak tega melihat aku di sana. Selang beberapa lama, akhirnya aku dipanggil masuk ke sebuah ruangan yang seperti musala, tetapi di dalam rumah praktisinya. Kalau tidak salah, namanya Pak Shodiq atau Pak Sondi. Di sana aku langsung dirukiah.

Leherku dipegang dan dibacakan lantunan ayat-ayat suci. Saat itu, aku 100% sadar dan merasakan bagaimana rasanya benar-benar panas, seperti tubuhku dibakar. Akhirnya aku berteriak dan meraung-raung kesakitan. Bukannya menolong, di sana Pak Haji mengatakan, “Sabar ya, Nak, sabar.”

Apa ini yang namanya rukiah? Pikirku.

Aku melihat sendiri makhluk-makhluk yang mengikutiku, muncul di depanku dalam keadaan sama persis seperti yang aku rasakan. mereka meraung-raung kesakitan hingga pada akhirnya, perlahan mereka hilang satu per satu.

Selesai dirukiah, aku bertanya ke Pak Haji mengenai makhluk yang selalu mengikutiku, lalu beliau mengaku tidak melihat apa-apa. Setelahnya, aku muntah di kantong plastik yang sudah disiapkan. Apa

⁸⁶. Kamu tidak usah macam-macam! Hilangkan niatmu untuk mengusirku!

yang ada di muntahanku? Sarapan ditambah dengan sedikit darah yang sudah menghitam (praktisnya mengatakan, jika itu adalah darah kotor) dan yang terakhir terdapat kain putih persegi yang ada aksara jawanya. Konon itulah asal-muasal pocong yang semalam muncul.

Aku pun menanyakan kepada Pak Haji, "Apa ini?"

Karena seingetku, aku tidak pernah 'menanam' barang gaib ke tubuhku sendiri.

Pak Haji mengatakan kemungkinan itu adalah "kiriman" atau memang sudah ditanam selama ini, tanpa sepengetahuanku. Kilasan ingatanku langsung mengarah ke satu orang yang paling mungkin melakukan perbuatan keji ini, yaitu... PAMAN!!

Aku tidak ambil pusing dengan masalah itu, namun yang jelas sekarang semua itu sudah hilang. Akhirnya aku bisa hidup dengan damai. Aku kini belajar agama lebih giat lagi sampai khatam Al-Qur'an dalam waktu 3 bulan. Sebulan kemudian Pak Haji Sumarno wafat pada usia 62 tahun.

Akhirnya genap setahun aku hidup di Surabaya. Selepas dari rukiah itu, aku merasa jika aku sudah terbebas dari gangguan-gangguan 'mereka'. Aku kini merasa nyaman tinggal bersama Bapak.

Kini aku harus menelan pahitnya fase yang kuhadapi, yaitu harus kehilangan Bapak pada usianya yang ke-57 tahun. Bapak yang selama ini mati-matian mendidikku, wafat karena memiliki riwayat penyakit jantung. Saat itu, aku sangat terpukul dengan kepergian Bapak. Hal lain yang membuatku sakit hati yaitu, ternyata yang datang melayat (dari keluarga Ibu) hanya ibuku saja. Walaupun, dia harus bela-belain naik bus sendirian.

Aku bertanya kepada Ibu, kenapa yang lain tidak ikut melayat? Ibu hanya mengatakan. "*Rasah takon kowe kudune yo ngerti ngopo kok do ra gelem rene.*"³⁷

Ya. Permusuhan antara Bapak dan keluarga besar ibu adalah penyebab kenapa mereka tidak datang melayat. Aku menanyakan

37. Tidak usah bertanya, kamu seharusnya sudah mengerti kenapa semua tidak mau ke sini.

bagaimana kabar mereka (keluarga Ibu) dan ternyata, kakakku sudah menikah, tanpa memberitahukan hal itu kepada Bapak. Bahkan, yang jadi wali nikahnya saat itu adalah pamanku sendiri. Mereka menganggap seakan-akan Bapak sudah tidak ada. Gila? Memang!

Selepas prosesi pemakaman Bapak, akhirnya Ibu mengajak aku untuk pulang lagi ke Solo, tetapi aku menolaknya. Aku memang masih ingin di sini. Setidaknya, sampai aku bisa menjaga dan merapikan makam Bapak sebagai wujud penghormatanku kepada sosok pahlawan yang sangat baik ini.

Syukurlah, Ibu selalu mengerti dengan keputusanku. Ibu juga memberikan uang saku untukku. Setelah itu, aku mengantar Ibu ke terminal dengan motor tua peninggalan Bapak. Sesampainya di terminal, aku salim dengan ibu.

Tidak lama menunggu, bus yang ditumpangi Ibu berangkat ke Solo. Apakah kalian pikir ini sudah berakhir? Belum!

Setelah hampir satu tahun lebih aku hidup bebas dari gangguan-gangguan 'mereka'. Setelah tiga bulan pascameninggalnya Bapak, tanpa alasan yang jelas, gangguan itu datang lagi. Pada malam hari sepulang aku kerja (aku tinggal sendiri di kontrakan yang Bapak sewa), aku terus merasa deg-degan. Aku merasa seperti ada sesuatu yang buruk akan terjadi di kehidupanku. Benar saja, pada malam itu terdengar ketukan pintu dari luar. Setelah aku melihat dari balik jendela, terdapat sesosok wanita yang berdiri di depan pintu kontrakan. Wanita yang dulu dengan mudahnya mengusirku dari rumah. Ya, dia kakakku.

Tidak hanya Kakak, tapi ada juga suami dan anaknya yang usianya mungkin sekitar 4 bulan. Aku membukakan pintu, lalu mempersilakan mereka masuk. Baru saja kakakku masuk, hawa dan suasananya langsung berbeda. Pada saat itu pula, perasaanku semakin menjadi-jadi. Selang beberapa menit mereka masuk, aku mulai membuka percakapan. "*Ono opo kok, adoh-adoh rene!*"³⁸

38. Ada apa jauh-jauh datang ke sini?

Kakak menjawab. Namun jawabannya, lagi-lagi membuatku sakit hati. "Kakak ke sini ingin menanyakan, apa yang Bapak tinggalkan untuk anak-anaknya?" Ya, yang dimaksud oleh si tamak ini adalah warisan dari Bapak.

Aku langsung menyahut, "Warisan dari Bapak hanya motor dan barang yang ada di rumah ini saja." Karena memang simpanan Bapak habis untuk pengobatan penyakitnya sebelum wafat. Akhirnya, Kakak dan suaminya marah-marah dan tidak percaya dengan apa yang aku ceritakan. Aku hanya bisa bersabar dan menunjukkan kuitansi dari rumah sakit selama Bapak melakukan perawatan. Mereka hanya diam dan aku sangat yakin, jika mereka masih marah dan tidak terima. Akhirnya, mereka minta izin untuk menginap karena saat itu memang sudah sangat malam, tidak memungkinkan bila harus pulang ke Solo sekarang.

Esok harinya, seperti biasa, aku harus pergi bekerja. Kakak sekeluarga berpamitan untuk pulang. Aku segera menelepon sopir taksi untuk mereka pulang, tidak lupa memberikan mereka uang untuk ongkos.

Sore hari menjelang pulang kerja, lagi-lagi perasaan tidak enak tiba-tiba muncul. Kali ini semakin menjadi-jadi bahkan sampai membuatku muntah-muntah di tempat. Aku langsung *drop* hingga akhirnya meminta izin untuk pulang lebih cepat.

Sesampainya di rumah dan aku baru mau menaruh motor, hidungku mencium bau amis, seperti... BAU DARAH!!

Aku sangat mual mencium bau pekat dari darah itu. Tetapi aku berpikir positif saja, karena di depan kontrakanku, ada yang jualan bebek goreng. Mungkin penjualnya habis menyembelih tapi darahnya belum dibersihkan. Aku memutuskan untuk masuk ke rumah, namun apa yang ada terjadi? Rumah sudah dalam keadaan berantakan, seperti kapal pecah! Barang-barang dari ruang tamu, kamar, sampai dapur berserakan semua. Aku lantas berpikir, apakah ada maling? Aku langsung cek barang-barang apa saja yang hilang. Tapi ternyata, sama

sekali tidak ada barang berharga yang hilang. Semua barang itu hanya berantakan saja, tanpa aku tahu siapa yang melakukannya.

Beberapa tetangga datang, lalu bertanya kepadaku, “Ada apa?”

Setelah melihat itu semua. Tetanggaku sontak kaget, karena memang dari pagi, kontrakan aku tinggal kerja dan tidak ada satu orang pun yang masuk bahkan sama sekali tidak ada suara apa-apa dari dalam rumahku. Aku mengucapkan terima kasih, lalu mulai merapikan barang-barang sambil terus berpikir, “Ada apa sebenarnya”.

Langit sore berganti malam, selepas sholat Isya seperti biasa, aku rehat sejenak dan menonton OVJ. Perasaanku tiba-tiba tidak enak dan saat itu pula aroma darah kembali menguar bahkan aromanya lebih kuat dari yang tadi. Aku langsung beranjak dari tempat duduk, sambil baca ayat kursi. Langkahku perlahan keluar dari rumah untuk mencari teman ngobrol, menghilangkan perasaanku yang tidak enak ini.

Syukurlah, aku bisa keluar dari rumah dan ngobrol dengan bapak-bapak yang sedang duduk di pos ronda. Tapi di sana aku masih was-was karena perasaanku masih tidak enak. Seakan-akan sebentar lagi akan ada hal buruk terjadi. Benar saja! Tiba-tiba, ada tiga bapak yang berada tepat di depanku, spontan aku langsung lari sambil berteriak, “SETAAAN!!”. Tanpa menoleh, bapak-bapak yang berada di depanku langsung ikut lari ke arah ke rumah masing-masing.

Tapi aku langsung bersembunyi. Aku sadar, karena pilihanku ini salah. “*Gblok! ngopo aku malah muleh!!*”³⁹ Tepat ketika aku bersembunyi....

DEG!

Sosok itu ternyata sudah ada di depanku. Lagi-lagi sosok tinggi besar yang hanya pakai (maaf) daleman seperti orang yang habis khitan tepat di depanku. Ini makhluk yang sama dengan yang ada di rumah paman dulu. Tapi, kenapa sekarang dia ada di rumahku? Tak sempat mikir apa-apa, akhirnya aku memberanikan diri untuk melihat wujudnya. Hanya ada muka tanpa ada kulit dan darah.

39. G*blok ngapa aku malah pulang!

Namun, keberanianku hanya bertahan beberapa detik, setelahnya kebiasaanku ketakutan yang luar biasa ini kembali melandaku. Ya, lagi-lagi aku pingsan sambil *ngoprok*⁴⁰ di celana (kejadian yang ini, aku menyadari setelah tersadar).

Aku sadar keesokan harinya dengan posisi tersandar di pintu. Percaya atau tidak, serangan semacam ini terjadi tiga hari berturut-turut. Mulai dari penampakan sosok itu, bahkan sampai melakukan hal di luar logika lainnya. Sampai akhirnya aku harus mengungsi ke rumah saudara almarhum Bapak, karena aku tidak kuat menghadapi ini semua hanya seorang sendiri. Di sana, aku mencoba untuk menelepon Ibu di Solo dan ingin bertanya kenapa sekarang aku diganggu lagi oleh makhluk yang sama seperti di rumah Paman. Ibuku langsung menjawab, *"Rasah wedi kui open-open aku mbakmu, jare mbakmu manggoni omahmu tapi koe raentuk dadine kui gangguni koe ben ra betah."*⁴¹

WHAT??!

Aku menjelaskan semuanya, perihal kakakku ke rumah dan memberitahu semuanya pada Ibu tentang apa yang dia katakan. Namun ibuku hanya menjawab, *"Ngalah wae yo le. Wes rapopo koe nengkene wae ono ibuk. Wes ngalah wae muleh ngomah neng solo. Aku yo kangen karo koe. Mbah barang yo kerep nakokne koe. Nek ketemu mbakmu opo pakdhemu wes ojo mbahas kui ya aku ngwatirne koe. Ndag do nesu."*⁴²

"Iya." Aku menjawab pada ibuku.

Ya, aku mengalah karena aku sebenarnya kangen sama Ibu dan rumah tempat aku dibesarkan di Solo. Ditambah lagi serangan kemarin-kemarin, sangat membekas bahkan sampai sekarang. Akhirnya, setelah selesai semua urusanku di sini, aku memutuskan

40. BAB

41. Tidak usah takut itu 'peliharaannya' kakakmu. Kata kakakmu mau tinggal di rumah kamu, tapi kamu tidak ngebolehin. Jadi, itu dikirim untuk mengganggu kamu agar kamu tidak betah di sana.

42. mengalah saja ya Nak. Dah, kamu di sini saja ada Ibu. Sudah mengalah saja dan pulang tinggal di Solo. Aku kangen sama kamu. Mbah juga sering menanyakan kamu. Kalau nanti ketemu Paman atau kakakmu tidak usah bahas "hal" itu ya, aku khawatir sama kamu. Takut mereka marah.

pulang ke Solo, berkumpul lagi dengan Ibu dan Mbah.

Januari 2011. Aku kembali ke Solo dan disambut Ibu dan Mbah di depan rumah. Pelukan hangat dari Ibu dan Mbah ternyata masih hangat seperti dulu. Aku melangkahkan kaki masuk ke rumah, tapi baru setengah badan, seketika perasaan seperti dulu kembali kurasakan. Belum ada yang berubah. Rumah yang hawanya masih kental dengan suasana mistis.

Aku tahu, hawa hangat dan kesan ramai yang aku rasakan sekarang ini dari 'mereka'. Aku merasa seakan-seakan mereka memberikan ucapan selamat datang untukku (di sini Kakak beserta suami dan anaknya sudah pergi ke Surabaya untuk menempati rumah kontrakan di sana).

Empat bulan aku sudah tinggal di Solo. Sama sekali tidak ada gangguan karena aku memang menyibukkan diri untuk ibadah ke masjid dan nongkrong dengan teman-teman di kampung. Jadi, rutinitasku setiap malem; ke masjid, pulang, makan, terus keluar rumah. Nanti jam sepuluh baru pulang dan langsung tidur. Saat sore selepas asar, akhirnya sosok yang selama ini aku curigai datang. Ya, pamanku. Beliau datang menemuiku di rumah.

Tidak tahu kenapa perasaanku bawaannya takut, mungkin karena masih terbayang serangan-serangan dari makhluk tinggi besar sebelumnya. Aku tidak tahu, namun yang jelas selama Paman ngobrol, aku tidak begitu menangkap pembicaraannya. Kontak mata pun aku tidak berani. Aku menangkap dari pembicaraan ini, hanyalah kenyataan bahwa memang kemusyrikan Ibu dan Mbah akan susah diobati karena apa yang diucapkan Paman adalah kata-kata yang menurutku banyak sekali artinya, "*Kui dalammu lan ki dalaku keluargamu ojo podo-podo ganggu.*"⁴³ Hanya itu yang bisa aku tangkap dari obrolan Paman denganku. Paman memutuskan untuk pulang dan ini merupakan terakhir kalinya Paman ngobrol denganku. Setelahnya, Paman tidak pernah ngobrol lagi denganku. Walaupun dia sering main ke rumah, bahkan sampe Ibu dan Mbah wafat.

43. Itu jalanmu dan ini jalannya. Keluargamu jangan saling ganggu.

Tetapi bagiku, tidak masalah, aku justru malah senang. Aku di rumah tidak diam saja membiarkan semuanya. Aku tidak takut dengan ucapan Paman, walaupun sebenarnya masih ada rasa ngeri kalau nanti diganggu lagi.

Aku mencoba beberapa cara pendekatan untuk menyadarkan Ibu dan Mbah dengan bertanya sama mereka, mau sampai kapan seperti itu terus? Ya, mereka tetap tidak pernah mau menjawabnya. Menurut Ibu dan Mbah, mereka senang membantu orang. Jadi, kalau mereka punya kemampuan lebih, kenapa tidak untuk membantu orang lain? Ya, walaupun caranya seperti itu.

Cara berikutnya, aku pernah dengan sengaja ngebocorin rahasia ritual mentimun ke salah satu pasien supaya mereka takut dan tidak kembali lagi. Ya, berhasil! Keberhasilan sesaat yang berujung pada gangguan pertama, semenjak aku pulang ke rumahku.

Sosok pertama yang mengganguku adalah si wanita gingsul bertaring sedang tersenyum di atas lemari. Di sana aku membaca ayat kursi, tetapi belum sampai habis, makhluk itu sudah hilang dengan senyum seringai di bibirnya. Namun, baru mau tenang sesaat, tiba-tiba aku dikagetkan oleh bentakan dan makian dari Ibu dan mbahku karena mereka tau apa yang aku katakan pada pasien mereka perihal mentimun itu. Aku seharian penuh diomelin dan dimaki bahkan sampai dua hari aku didiamkan oleh Ibu dan Mbah. Aku makan atau tidak makan mereka tidak peduli. Ya, aku hanya bisa sabar. Hari ketiga, situasi pun kembali normal seperti biasanya dan aku mulai bicara lagi dengan Ibu dan Mbah.

Percobaan lainnya, aku pernah ajak teman-teman main ke rumahku sekadar untuk mengaji dan *sharing* ilmu. Ibu dan Mbah sebenarnya suka, karena orang yang pernah mengaji di rumah hanya almarhum Bapak saja. Selesai mengaji, Ibu memberikan camilan dan teh panas untukku dan empat orang temenku. Aku sendiri sangat senang karena Ibu ikut nimbrung dan mulai tanya-tanya tentang agama, hingga aku dan temen-teman menanggapi pertanyaan dari ibuku. Perasaan tidak enak pun mulai timbul. Tetapi tidak hanya aku

saja, namun juga dirasakan oleh semua orang yang ada di rumah. Saat itu juga, ibu langsung menyuruh temen-temanku untuk pulang.

Tetapi nahas, penampakan itu terlanjur muncul di hadapan teman-temanku. Saat temanku berniat untuk pamitan, terlihat sesosok kakek berambut putih tergerai, tengah melotot tajam ke arah mereka. Mulutnya tak hentinya komat-kamit, seakan mengucapkan sumpah serapah, lalu ada juga dua sosok wanita yang berjalan mundur dengan kepala menghadap ke belakang. Aku tidak bisa bantu apa-apa, karena saat itu aku masih dalam keadaan sedang mengunyah molen. Ada wanita yang bergigi gingsul dan bertaring sedang duduk tepat di depan posisiku dengan senyum khasnya. Bisa bayangin, kan, betapa tersedaknya aku waktu itu?

Setelah teman-temanku lari, ibuku langsung tutup pintu rapat-rapat dan Mbah langsung tergesa-gesa masuk ke kamarnya. Entah apa yang dilakukan, selang lima menit kemudian, gangguan berangsur hilang dan keadaan normal pun kembali.

Kejadian tersebut tidak akan membuatku berhenti untuk membuat perubahan positif di rumah. Demi mengembalikan keimanan Ibu dan Mbah yang telah lama terendam lumpur kemusyrikan. Segala hal yang telah coba aku lakukan, namun hasilnya nihil. Karena sampai akhir hayat, Ibu dan Mbah masih tetap menjadi dukun beranak dengan metode yang salah. Tapi ada sedikit bahagia pada diriku karena seminggu sebelum ibuku meninggal, Ibu sudah mau sholat lima waktu. Ya, walaupun harus sholat dalam keadaan tidur, dan aku yang imamin. Itu sudah cukup membuatku senang.

Teman-teman pembaca pasti merasa ada yang mengganjal ya? Mengenai wanita yang selalu muncul menerorku. Bukannya dia seharusnya sudah hilang waktu di-rukiah dulu? Jawabannya, tidak. Kalau kalian habis rukiah dan mendalami ilmu agama, khususnya dalam hal ini agama aku adalah agama islam dengan benar. Kemungkinan dia tidak akan mengganggu lagi. Tapi dikasusku, jujur aku hanya belajar seadanya dari almarhum Pak Haji Sumarno.

Selepas meninggalnya Pak Haji Sumarno, aku sudah tidak belajar lagi karena aku sudah merasa aman dari gangguan mereka.

Fakta kedua mengenai batu putih susu yang dulu pernah aku buang ke Sungai Bengawan. Batu itu ternyata ada di dalam lemariku. Jangan tanya bagaimana bisa batu itu kembali. Sebab ini, kejadian mistis memang sulit dijelaskan dengan logika.

Fakta ketiga bahwa sosok wanita bergigi taring ini sudah memasuki tahapan benar-benar 'menyukai' hawa manusia yang pernah 'memelihara' dia. Dalam kasus ini, orang yang memeliharanya, yaitu aku.

Fakta keempat yang membuatku keringat dingin, bahwa sosok ini hanya mau pergi, jika dipulangkan ke tempat asalnya.

Bagaimana caranya dan di mana tempatnya? Jika ada umur, aku akan ceritakan di judul selanjutnya dari perjalanan panjang hidupku ini.

Semoga dapat diambil hikmahnya dan jangan ditiru keburukannya. Tetapi dijadikan sebagai pelajaran, bahwa tempat untuk bersandar yang paling terbaik adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

—MEREK/ADA—



AFTER DEATH



BERLANJUT ke cerita pasca Ibu dan Mbah meninggal. Mungkin ke depan, cerita ini akan lebih sentimentil dan banyak kata kasar, jadi mohon maaf jika ada yang tersinggung dengan bahasa yang dipakai.

Setelah 30 hari Ibu meninggal dan lima belas hari setelah Mbah meninggal, di sana aku sangat down. Bukan karena gangguan 'mereka' tapi karena omongan tetangga-tetanggaku. Ya, benar, apa yang terjadi setelah Ibu dan Nenek meninggal? Apalagi, kematian dari orang yang mempunyai ilmu seperti Ibu dan Nenek? Ya. Omongan dan desas-desus miring mulai tersebar di tetanggaku.

Ada seorang ibu-ibu tetangga yang dulu sangat dekat dengan ibuku. Dia menyebarkan cerita pada malam setelah kematian Mbah, pintu rumahnya diketuk-ketuk dan ada suara yang memanggilnya dari luar rumah. Katanya itu suara ibuku, tak lama kemudian penampakan ibuku muncul di dalam rumahnya. Ada juga salah satu tetangga pernah lihat Mbah dengan ibuku sedang duduk-duduk di teras rumah. Bahkan, ada yang cerita kalau ada api keluar dari dalam rumahku.

Bisa kalian bayangkan, apa yang aku rasakan setelah mendengar gosip itu? Ya, sedih sudah pasti. Belum lagi lirikan-lirikan sinis bercampur rasa kasihan dari mereka. Ya, aku benar-benar *down*. Tidak tau harus berbuat apa? Akhirnya aku hanya bisa marah-marah tida jelas kepada semua orang. Bahkan,

wanita yang sekarang menjadi istriku (pada saat kejadian itu, aku masih berstatus pacaran dengan istriku sekarang) tidak lepas dari kemarahanku.

Jujur, aku merasa seperti hilang kendali dengan pikiranku. Mulai banyak tetangga yang mengira aku depresi bahkan gila. Hal ini justru mengakibatkan bertambah marahnya aku pada mereka. Saking emosinya, aku pernah menonjok tiga ibu-ibu yang ternyata pelaku pertama yang menyebarkan gosip tentang Ibu dan Mbah. Sampai akhirnya, aku hampir dituntut karena kasus penganiyaan ini.

Akhirnya, Paman dan kakakku datang ke rumahku lagi untuk pertama kalinya pascameninggalnya Ibu dan Mbah. Melihat kedua manusia ini, pikiran dan hatiku semakin dipenuhi dengan amarah. Aku hanya bisa mengumpat pada Kakak. Memang tidak ada otaknya! Waktu pemakaman Ibu dan Mbah, dia dan suaminya tidak datang.

Tetapi, entah kenapa, begitu Paman menepuk punggungku dan mengatakan, *"Wes-wes rasah emosi mbakmu teko we ra mungkin to ibuk ro mbahmu urip meneh."*⁴⁴ Emosiku tidak bisa terbendung lagi, hingga berujung pada pertengkaranku dengan Paman dan suami kakakku. Kami terlibat adu fisik yang tidak seimbang. Sudah pasti aku kalah telak hingga pingsan.

Ketika sudah sadar, aku terbaring di kamar, tengah dirawat oleh pacarku. Pacarku menyarankan supaya tidak terlalu terpancing emosi sampai berantam seperti tadi. Aku hanya mengiaknya saja.

Setelah dua minggu, gangguan pun datang dari 'mereka'. Siapa lagi kalau bukan wanita yang bergigi gingsul dan bertaring itu. Kejadiannya pas aku pulang sholat Isya di masjid. Saat ingin mengganti baju, aku melihat di bawah tumpukan bajuku ada batu putih susu itu lagi. Kok, bisa? Aku bingung, kenapa bisa ada di

44. Sudah-sudah tidak usah emosi kalau kakakmu datang pun tidak memungkinkan Ibu dan mbahmu hidup lagi.

sana, padahal aku sudah membuangnya.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengambil batu tersebut, lalu aku membuangnya. Tapi, baru saja batu itu dipegang, sosok yang selama ini hilang, muncul di depan pintu kini menghampiriku!

Jika biasanya muncul dengan deretan gigi taring gingsulnya, kini dia muncul dengan raut wajah sedih. Entah kenapa, aku merasa kalau dia tidak mau batu ini dibuang. Sialnya, aku terpengaruh! Akhirnya, aku tutup lagi pintu lemari dan menghilangkan niatku untuk membuang batu tersebut hingga batu itu hilang dengan sendirinya.

Gangguan kedua datang tiga hari berikutnya. Aku pulang kerja dan baru saja sampai di halaman rumah. Di sana aku melihat sekitar lima sampai enam orang tetanggaku sedang mengintip-intip ke dalam rumahku—setelah Ibu dan Mbah wafat, aku tinggal sendiri di rumah. Aku pun datang dan bertanya ada apa. Salah satu dari mereka pun mengatakan, jika tadi ada yang melihat kalau ada ular sawah yang masuk ke rumahku.

Aku langsung buka pintu dan meminta tolong ke mereka untuk ikut mencarikan ular tersebut. Tetapi tidak ada yang menemukan hingga akhirnya tersisalah satu kamar, yaitu kamar mbahku. Namun, tetanggaku banyak yang mundur satu per satu karena mereka masih takut dengan kejadian yang pernah terjadi ketika meninggalnya Ibu. Jadi, mereka tidak berani masuk ke kamar itu. Akhirnya, ada satu orang dari mereka yang berani menemaniku untuk membuka pintu dan masuk ke kamar mbahku.

Kalian tahu apa yang terjadi setelah itu? Bukan ular yang aku dan tetanggaku dapetkan, melainkan sesosok kakek dengan rambut putih tergerai sedang menatap marah kepada kami berdua. Tanpa dikomando, kami langsung membalikkan badan dan keluar kamar.

Sebelum menghampiri tetanggaku yang sedang menunggu di luar rumah, aku menarik tetanggaku yang tadi menemaniku—

katakanlah namanya Pak Dul. Aku meminta Pak Dul untuk tidak menceritakan apa pun yang terjadi di dalam sana. Akhirnya, aku berbohong kalau tadi hanya, *Nggojek*⁴⁵.

Setelah kepulangan tetanggaku, aku mulai berpikir. Kenapa kakek itu ada di sana? Bukankah kata Paman sudah dibuang? Atau sebenarnya Paman kemarin datang ke rumah untuk ngembaliin dia lagi? Kalau benar seperti itu, tujuannya untuk apa?

Kesokan harinya, aku libur kerja dan nekat ke rumah Paman. Sesampainya di sana, aku langsung menanyakan perihal kakek di kamar Mbah dan batu putih susu yang tiba-tiba bisa ada di lemari. Tapi dia mengatakan kalau 'mereka' suka samaku. Aku tidak percaya begitu saja, dan Paman pun tidak mau kalah. Dia menunjukkan bungkus hitam yang dulu dibawa dari rumahku. Aku kaget dan bertanya, kenapa masih ada? Bukannya dia bilang mau dibuang? Paman akhirnya menjelaskan kalau kakakku ingin memelihara 'mereka'. Aku hanya diam dan dalam hati mengatakan, *semua tidak akan berakhir*.

Aku meminta tolong agar bungkus itu dibuka. Ternyata isinya hanya dua buah batu yang bentuknya seperti cakar ayam. Paman pun kaget dan mengatakan, "*Loh, kok, dua tok. Seng watu ireng nengndi?*"⁴⁶

Namun, Paman bilang ada kemungkinan kalau batu hitam itu pulang. Tepatnya, pulang ke rumahku bersama penunggunya, yaitu si Kakek.

Aku sempat menuduh Paman yang menaruhnya di rumah. Tetapi, Paman ngotot tidak pernah sama sekali menaruhnya di rumahku, dan ia baru membuka bungkus itu saat ini. Paman langsung menawarkan bantuan kepadaku, tetapi aku tolak mentah-mentah. Kenapa aku tolak? Karena aku tidak mau berurusan lagi dengan Paman, apalagi bersangkutan dengan dunia

45. *Nge-prank* kalau bahasa trennya.

46. Oh, kok, hanya ada 2. Yang hitam di mana?

gaib. Bukannya membaik, khawatir aku malah ditarik masuk lagi ke dunia kemusyrikan.

Tak lama, aku pamit pulang dan diantar Paman sampai depan pintu rumahnya. Entah kenapa, perasaan tidak enak mulai menghampiriku. Saat aku menoleh ke belakang, tepat di belakang Paman, aku melihat dua wanita cantik yang dulu pernah mengelus-elus rambut Ibu. Mereka berdiri tepat di belakang paman yang sedang melihatku. Mereka seakan berkata, “Kita bertemu lagi”. Tanpa berpikir panjang, aku langsung pulang tanpa menoleh ke belakang lagi. Bukan takut, tetapi lebih teringat kembali waktu Ibu masih hidup.

Tiga minggu lebih gangguan lainnya muncul saat aku pulang dari rumah Paman. Aku gencar tahajud dan mengaji di rumah. Alhamdulillah, gangguan dari mereka berangsur hilang. Sekalipun ada, paling hanya sebatas suara dehaman, gedoran dari dalam kamar Mbah, dan kadang ada suara tangisan wanita dari arah kamarku sendiri. Ya, aku tahu itu siapa. Siapa lagi kalau bukan wanita kesayanganku yang bergigi gingsul dan bertaring itu. Aku mendengar dia sedang menangis, tetapi tidak tahu kenapa. Namun, semua itu tidak aku pikirkan.

Kalau kalian pikir gangguan datang dari ‘mereka’ saja, kalian salah besar. Gangguan yang aku maksud juga datang dari sosok manusia yang sampai saat ini aku juluki ‘setan’ yang berwujud manusia. Saat empat atau lima bulan setelah wafatnya Ibu dan mbahku, salah satu saudara Bapak yang ada di Surabaya meneleponku. Saudaraku bilang, kalau kakakku beserta suami dan anaknya pergi dari Surabaya sambil membawa lari uang saudara Bapak—lupa berapa nominalnya. Aku sangat kaget dan langsung menawarkan untuk menggantinya. Namun, saudara Bapak menolaknya dan menganggap itu sebagai sedekah.

Setelah menanyakan kabar dan basa-basi lainnya, sambungan telepon dimatikan. Di sana aku langsung...

DEG!

Tiba-tiba perasaanku tidak enak, tetapi aku tidak menanggapi karena memang sudah malam, dan lebih baik aku tidur. Besok paginya, saat aku bersiap-siap untuk kerja dan selesai berseragam—di sini aku berkerja sebagai satpam—perasaan tidak enak semalam semakin menjadi-jadi. Perasaan tidak enak yang membuatku mual. Ditambah dengan adanya bau amis yang benar-benar menyengat. Aku hampir muntah karena itu, namun aku terus berusaha menahannya.

Masih berkelut dengan perasaan dan aroma amis itu, tiba-tiba terdengar suara pintu rumah berbarengan dengan suara wanita yang memanggilku. Aku langsung membuka pintu dan di sana berdiri tiga orang. Ya, kakakku beserta suami dan anaknya. Di sana mereka cerita kalau di Surabaya mereka susah mendapatkan pekerjaan dan saudara-saudara dari Bapak tidak ada yang membantu. *Berengsek! Bisa-bisanya mereka bercerita seperti itu*, batinku. Mereka tidak tahu, kalau aku sudah ditelepon oleh pihak dari saudara Bapak. Aku memang tidak melabrak kakakku beserta keluarganya. Aku hanya diam saja seakan-akan tidak tahu apa-apa.

Perbincangan kami pun sampai pada intinya, saat suami kakakku meminta tolong untuk diizinkan tinggal serumah denganku. Aku tidak kuasa menolak karena Kakak juga punya hak di rumah ini dan aku juga takut kalau bakal ada teror lagi kepadaku, seperti waktu di Surabaya. Bagaimanapun, sebagai adik, aku masih punya hati terhadap mereka. Akhirnya, aku mengizinkan mereka tinggal.

Kakak dan suaminya menempati kamar almarhumah Mbah, sementara anaknya menempati kamar almarhumah Ibu. Namun, baru dua hari setelah mereka tinggal di rumah, gangguan dan teror semakin menjadi. Parahnya bukan hanya aku yang merasakan, tetapi orang-orang di sekitarku ikut merasakan.

Salah satunya terjadi saat lima hari setelah mereka tinggal di sini.

Saat itu, hari sudah malam dan aku sedang asyik mengobrol dengan temanku—salah satu teman yang dulu mengaji di rumahku. Kami mengobrol di teras rumah. Temanku bilang, dia mencium bau darah dari dalam rumah. Tetapi, sumpah, aku tidak menciumnya sama sekali. Temenku tiba-tiba gemeteran dan pucat, lalu muntah tepat di sampingku. Tanpa sempat menjelaskan apa pun, dia langsung lari begitu saja.

Keesokan paginya, karena khawatir, aku menjenguk dia sekaligus bertanya tentang kejadian yang kemarin. Dia bercerita bahwa semalam dia kembali melihat sosok kakek dengan rambut yang putih tergerai sedang bersama dengan sosok hitam tinggi yang hanya memakai dalaman. Sosok hitam tinggi itu wajahnya terkelupas dan penuh darah yang terus menetes keluar.

— MEREKAWADA —

Malam harinya sepulang kerja, aku menyempatkan diri untuk main ke rumah temenku lagi. Tadi dia tidak masuk kerja karena sakit—dia memang satu tempat kerja dengan aku, tapi beda divisi. Aku langsung mengetuk pintu dan dibuka oleh bapaknya. Aku mau menjenguknya, tapi katanya dia sedang tidur. Ya sudah, aku hanya menitipkan buah, lalu pamit pulang.

Esoknya, teror kedua terjadi saat dini hari, sekitar jam setengah dua. Aku bangun, niat ingin sholat tahajud. Saat aku baru bangun, aku mencium bau dupa dan bau amis yang menyengat. Perasaanku mulai tidak enak. Ditambah lagi, saat aku berdiri, aku melihat sesosok wanita gingsul kesayanganku muncul lagi dengan senyuman khasnya. Dia muncul tepat di pintu kamarku, seakan menghalangi aku untuk sholat dan tidak membolehkanku untuk keluar dari kamar. Aku langsung membaca ayat kursi hingga akhirnya sosok wanita itu hilang.

Apakah sudah selesai? Tidak! Karena perasaan tidak enak ini terus berlanjut. Bau yang dari tadi kucium semakin menyengat.

Aku akhirnya keluar kamar. Namun, apa yang kulihat? Di ruang tengah, tepatnya di bawah usuk gendeng⁴⁷, kakak dan suaminya sedang bersemedi. Sebenarnya, bukan mereka yang aku takuti, tetapi apa yang berada di sekitar mereka. Mereka tidak hanya berdua, tetapi ada kakek yang tengah melayang-layang tepat di atas dupa yang terbakar, dua wanita cantik yang jalan-jalan mengelilingi mereka, dan sosok hitam besar yang dulu pernah menerorku.

Aku sekarang paham kenapa sosok wanita gingsul tadi seperti melarangku. Dengan keberanian yang tersisa, aku langsung melabrak dan memaki-maki Kakak dan suaminya. Saat aku menghampiri, seketika para makhluk tadi hilang bagai disapu angin—mungkin karena ritualnya gagal. Akhirnya, kami berujung perang mulut dan pertengkaran aku dengan suami kakakku.

Kakakku mengatakan dengan angkuhnya, *"Koe ojo melu-melu neg koe ra seneng rasah ngono kui. Dalanmu yo dalanmu dalanku yo dalanku, opo aku ro bojoku nglarang koe sholat lan ngaji ora to!! Dadi koe ojo ganggu aku neg ra seneng minggato wae!"*⁴⁸

Mendengar perkataan dari kakakku sendiri, aku tidak bisa tinggal diam. Aku langsung mengatakan, "Aku tidak mau rumah ini dijadikan tempat untuk berbuat kemusyrikan lagi! Aku benar-benar tidak akan mengalah!"

Sama seperti saat aku di Surabaya, aku benar-benar emosi dan mulai memaki mereka dengan umpatan. Bahkan, aku ungkit-ungkit lagi alasan kenapa mereka pindah ke Solo karena mereka membawa lari uang saudara Bapak. Di sana aku tumpahkan semuanya. Namun, belum reda emosiku, satu pukulan dari suami Kakak mendarat tepat di pelipisku.

47. Kayu panjang atau bambu yang dipasang sebagai tulang rusuk atap rumah.

48. 48 kamu jangan ikut-ikutan kalo kamu tidak suka seperti itu. Jalan kamu adalah jalanmu, jalanku adalah jalanku, apa aku dan suamiku melarang kamu sholat dan mengaji, tidak kan?" Jadi, kamu jangan ganggu aku, kalo kamu tidak suka pergi saja!

Sialan! Aku langsung membalasnya. Kami akhirnya saling adu jotos hingga aku yang memenangkan pertarungan ini. Aku berhenti memukuli kakak iparku saat kakakku menangis-nangis dan menyuruh kami untuk berhenti. Jujur, aku benar-benar lupa diri saat itu.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung menedang dupa dan bunga-bunga yang ada di sana, lantas pergi ke kamar mandi. Aku langsung mengambil air wudhu, lanjut tahajud sambil menenangkan diri. Di sana aku mendengar satu kalimat yang dilontarkan dari mulut kakakku. "*Awas koe tak kandakne Pakde.*"⁴⁹ Setelah mengatakan itu, mereka pergi dari rumah meninggalkan anaknya yang sedang tidur.

Pada siang harinya—saat aku libur kerja—Kakak dan suaminya datang dengan Paman. Aku mulai emosi lagi karena melihat kakak iparku yang juga masih menyimpan emosi kepadaku. Dugaanku tidak salah, satu batu bata melayang ke arahku dan mengenai kakiku, dilempar oleh kakak iparku.

Aku tidak bisa diam, tanganku meraih apa yang bisa diambil untuk membalasnya. Aku mengambil pel, kemudian lari ke arah mereka. Belum sempat aku mengayunkannya, tiba-tiba aku sudah dipukul mundur oleh pamanku sampai aku memuntahkan darah. Entah kenapa, kekuatanku tiba-tiba hilang hingga tidak mampu untuk berdiri. Terbesit di otakku, bagaimana rasanya Bapak dulu bertengkar dengan Paman? Pasti sesakit ini. Kakak iparku, lalu menginjakkan kakinya ke ulu hatiku, di mana keadaanku sudah tidak bisa apa-apa lagi.

Tetangga yang lewat pun langsung lari ke arah rumahku, beserta dengan Pak RW untuk meleraikan pertengkaran kami. Mereka tentunya menanyakan penyebab pertengkaran ini, tapi Kakak dan suaminya pun mulai mengarang cerita demi menutupi perbuatan busuk mereka. Tetapi untungnya, aku masih sadar dan masih kuat

49. awas kamu, aku panggilkan paman

untuk bicara di tengah perut yang masih terasa sakit sekali. *Ini saatnya orang tahu bagaimana busuknya kalian, batinku.*

Aku pun mulai bangkit, lalu menceritakan semuanya. Semua aib dan hal kotor yang telah dilakukan kedua manusia ini. Aku bahkan megajak warga dan Pak RW agar masuk ke rumahku untuk menunjukkan bekas dupa dan bunga-bunga yang dipakai untuk meditasi oleh Kakak dan suaminya.

Mereka berdua pun tidak mampu mengelak, karena aku memiliki bukti kuat. Akhirnya, Pak RW dan warga pun secara halus menyuruh Kakak dan suaminya pergi dari lingkungan sini. Ya! Inilah kemenanganku! Itu awal yang aku rasakan setelah membongkar semuanya. Tetapi, setelah beberapa warga pergi, Paman tiba-tiba mengatakan sesuatu dengan nada mengancam. *"Aku lag mbiyen pernah omong to ojo podo-podone ganggu. Tapi ngopo koe ganggu! Saiki wes awake Dewe pedot seduluran neg koe ono masalah aku ro mbakmu rasudi nulung!"*⁵⁰ Gertakan lagi? Aku hanya tersenyum miring penuh arti. Dalam hati aku mengatakan, *aku sudah tidak takut, justru malah senang, karena ini mengganti perbuatan mereka dulu karena sudah mengusirku dari rumah dulu.* Akhirnya, mereka pergi dari rumahku.

Tapi, apakah semua gangguan dari mereka berhenti? Jawabnya, belum!

Sehari setelah kejadian itu, teror pun datang lagi. Kali ini datang dari milik Kakak, yaitu sesosok hitam yang hanya memakai dalaman. Sosok ini muncul di depan rumah saat aku pulang dari masjid. Dengan keberanian yang ada, aku memilih balik arah lagi ke arah masjid.

Sesampainya aku di masjid, aku ditanya oleh ustaz. Akhirnya, aku menceritakan semuanya, lalu beliau menyarankan kepadaku

50. Aku dulu sudah pernah bilang jangan ganggu satu sama lain! Tapi kenapa kamu malah ganggu! Sudah! sekarang persaudaraan kita putus! Kalau kamu ada masalah, aku sama kakakmu sudah tidak sudi untuk bantu!

untuk pergi ke rumah salah satu habib yang tersohor di Solo. Aku mengiakan nasihat tersebut. Tapi untuk saat ini, aku minta tolong diantarkan pulang. Jujur saja, aku takut untuk kembali ke rumah sendiri. Setelah ditemani, kami langsung berangkat ke tempat habib yang dimaksud.

Beberapa hari kemudian, aku menuruti masukan pak ustaz untuk mengunjungi salah satu habib di Solo itu.

Di rumah habib, kembali aku menceritakan lagi semuanya. Habib menyarankanku untuk memperbanyak sholat dan mengaji di rumah supaya mengusir pengaruh negatifnya. Aku dan Pak Ustaz pun pulang. Aku semakin gencar untuk sholat dan mengaji di rumah. Alhamdulillah, tidak ada kejadian apa-apa sampai waktu yang lumayan lama.

Hingga suatu hari...

Tiba waktu aku ingin menikah. Gangguan dirasakan oleh calon istriku. Saat aku dan calon istri sedang belanja untuk perlengkapan seserahan, di sebuah toko perbelanjaan, di seberang Jalan Slamet Riyadi. Setelah sekian lama tidak merasakan perasaan yang tidak enak, tiba-tiba perasaan itu kembali muncul. Aku mulai was-was. Kenapa? Siapa yang datang? Dan benar saja. Saat di parkir, calon istriku tiba-tiba berteriak, lalu menunjuk-nunjuk ke salah satu sudut.

"Ada apa?"

Aku bertanya kepada calon istriku. Dia bilang, melihat dua sosok yang sedang berdiri tepat di samping motorku. Dua sosok itu katanya berwujud kakek dan wanita yang cantik. Tetapi yang membuat calon istriku kaget karena kaki mereka tidak napak ke tanah.

Aku mencoba menenangkan calon istriku. Tetapi, saat itu aku tidak menceritakan semua masalah di keluargaku kepada calon Istriku. Aku hanya menceritakan sebagian, masih banyak yang aku sembunyikan. Ya, walaupun pada akhirnya, aku menceritakan semuanya. Setelah semua membaik, lalu aku mengantarkan calon

istriku ke rumahnya.

Setelah sampai di rumah, aku kembali memikirkan tentang dua sosok yang dilihat calon istriku. Entah kenapa, aku yakin kalau itu adalah sosok wanita gingsul kesayanganku dan si kakek.

Oh, iya! Aku baru ingat, batu putih susu dan batu hitam yang tidak jadi kubuang. Paman bilang waktu itu, batu tersebut adalah rumah mereka. Aku langsung membuka lemari dan mengambil batu tersebut, tetapi ini menjadi akhir dari hari-hari tenanku.

Sosok wanita gingsul ini muncul dengan wajah sedih. Aku tidak takut karena mukanya tidak menyeramkan seperti biasanya. Aku langsung membaca ayat kursi dan sosok wanita itu hilang. Aku mengambil batu tersebut, lalu memasukkan ke kotak bekas, dan bergegas ke kamar Mbah.

Belum sempat aku membuka pintu, tiba-tiba saja si kakek muncul dengan gaya khasnya yakni berdeham dan berjalan menembus pintu. Takut? Iya! Karena dia adalah sosok gaib pertama yang aku lihat sedari aku kecil.

Aku sampai terduduk karena saking takut dan kagetnya. Tapi berbeda dari yang dulu, penampakan kakek ini tidak seseram yang dulu. Persis seperti penampakan wanita kesayanganku, raut wajahnya seperti orang yang sedih.

Dalam situasi ini pun aku mulai baca ayat suci hingga sosoknya hilang. Aku segera masuk ke kamar Mbah. Saat itu lemari Mbah dalam posisi terbuka lebar. Aku melihat batu hitam ada di sana, tanpa bungkusan, hanya tergeletak begitu saja di atas tumpukan jarik batik Mbah. Aku mengambil batu tersebut. Baru saja aku pegang batunya, perasaan aku seperti disayat karena teringat semua kisah hidup Ibu, Mbah, dan Bapak yang akhirnya membuatku menangis sesenggukan.

Setelah perasaanku membaik, aku langsung memasukan batu tersebut ke kotak yang sama dengan yang tadi. Aku menaruh kotak itu di rak, tepat di sebelah Alquran—hanya itu yang

bisa aku pikirkan dengan tujuan menetralsir. Aku pergi untuk melaksanakan sholat Isya. Selepas sholat di masjid, aku seperti mendapatkan pencerahan, tepatnya sebuah ide.

Ide apa? Yaitu ide untuk memulangkan 'mereka'. Ya, ke mana lagi, kalau bukan ke tempat di mana mereka diambil! Sebuah desa penuh kenangan mistis. Majasto.

Aku segera pulang dan berniat melakukan pemulangan itu saat esok hari. Tidak ada kejadian apa-apa pada malam itu hingga esok pun tiba. Sekitar jam delapan pagi, aku meluncur ke Majasto.

Tempat pertama yang aku datangi adalah sebuah makam yang dulu pernah aku dan Paman datangi untuk mengambil batu putih susu ini. Tanpa berkata apa-apa, aku menyimpan batu tersebut di atas makam yang ada di sana dan langsung pergi seraya berbisik, "Tolong jangan balik lagi."

Selesai menyimpan batu tersebut, ada kuncen menghampiriku dan bertanya, "*Wes rampung mas?*"⁵¹

Aku hanya tersenyum dan menjawab, "*Nggeh.*"⁵²

Kemudian, aku langsung pamit.

Tempat berikutnya adalah rumah mbah buyutku. Rumah tersebut sekarang ditempati oleh anak-anak dari saudara nenekku. Ya, lebih tepatnya, mereka ini masih saudaraku. Mereka menyambutku dengan hangat dan mempersilakan aku masuk. Saat aku masuk, aku ditawari rokok yang terbuat dari kulit jagung. Aku langsung menolak dan bercerita panjang lebarnya dari awal sampe akhir. Tapi, apa respons mereka? Mereka justru menertawakanku.

Sebelum kedatangan aku ini, sudah ada dua orang lain yang datang dan bercerita panjang lebar tentangku. Ya, siapa lagi kalau bukan Paman dan kakakku. Seperti biasa, mereka bercerita berdasarkan karangan mereka untuk menjatuhkanku di mata anggota keluarga yang lain.

51. sudah selesai Mas?

52. Iya.

Aku difitnah habis-habisan oleh Paman dan kakakku dengan sesuatu yang tidak pernah terjadi. Aku mencoba memberi penjelasan agar mereka percaya bahwa sebenarnya akulah pihak yang terzalimi di sini. Aku menerangkan semuanya dan syukurlah mereka lebih percaya kepadaku. Terlebih mengenai batu hitam yang kembali, setelah aku membuangnya. Menurut mereka, sosok yang ada di batu hitam itu tidak mungkin kembali lagi ke rumah, kalau memang dia TIDAK SUKA dengan apa yang ada di rumah itu. Sebenarnya, hal yang dia sukai adalah AKU!

Aku mengutarakan niat buat balikin batu ini. Untungnya, mereka bersedia. Akhirnya mereka menerimanya, seraya mengatakan kepadaku untuk tidak usah takut. Mereka janji kalau batu tersebut tidak akan kembali lagi ke rumah. Setelah itu aku, pamit pulang. Baru juga melangkah menuju motor, di sana sudah berdiri si kakek. Tetapi, tanpa ekspresi. Tidak mau melihat langsung kakek tersebut, aku langsung menyalakan motor dan pulang.

Di jalan, aku melewati makam. Karena memang rutanya melewati makam itu lagi. Di pinggir jalan, aku sekilas melihat wanita yang bergigi gingsul itu lagi. Dia senyum seakan mengatakan selamat tinggal kepadaku. Di situ pun, aku langsung tutup kaca helm seraya berkata, "Jangan kembali lagi."

Kini, sudah tidak ada gangguan dan teror sama sekali. Pada tanggal 6 november 2016, aku menikah tanpa ada satu pun keluarga kandungku yang datang, kecuali beberapa saudaraku dari Majasto. Di sana, mereka menceritakan kalau Kakak dan Paman masih marah, sementara aku hanya disuruh sabar. Tetapi, aku tidak mengambil pusing. Justru aku senang dan bahagia.

Tapi, ini belum berakhir. Teror setelah aku menikah masih kembali menyerangku dan istriku.

—MEREKKA ADA—



LEMBAR BARU KEHIDUPAN



AKU sudah menceritakan dari awal, sejak aku kecil, remaja, hingga kedua orangtuaku wafat. Kini, aku masuk ke lembaran baru kehidupanku, yaitu saat aku menikah dengan wanita pilihanku.

Mendekati hari pernikahan, sebenarnya ada hal-hal mistis yang terjadi. Tapi, aku tidak mau memberitahu kalau itu gangguan ataupun teror. Karena pas hal itu terjadi, aku justru tidak merasa takut sama sekali.

Tepatnya H-2 pernikahanku, yaitu tanggal 4. Saat dini hari, aku baru selesai membuat bingkisan untuk seserahan dengan tetangga dan beberapa temanku karena aku yang punya acara dan tuan rumah juga. Aku menjamu para tamu yang sudah datang untuk membantu, dan langsung mengambil makanan yang ada di dapur. Tapi, saat aku ke dapur, temenku yang sampai sakit karena diganggu, menyusuli aku ke dapur dan bilang kepadaku. *"Jon, sorry, ya. Tur kae ibuk-ibuk ro cah-cah do diweruhi ibuk karo pakmu."*⁵³

Hah? Ibu? Bapak? Tapi mereka kan sudah.... Aku yang sedang mengiris roti *roll* tidak berpikir panjang, langsung lari ke ruang tamu untuk memastikan. Kok, bisa ada Ibu dan Bapak di sini?

Saat aku sampai, salah satu ibu-ibu yang ikut membantu mengatakan, *"Ah, telat koe! Mau ibuk ro pakmu ngadek neng ngarep lawang."*⁵⁴

Aku bertanya ke yang lain, apa memang benar kalau tadi ada Ibu dan Bapak? Mereka semua kompak bilang bahwa memang benar,

53. Jon sorry ya. Tapi itu ibu-ibu dan teman-teman yang lain dinampaki Ibu dan bapakmu.

54. Ah, telat kamu! Tadi ibu dan bapakmu berdiri di depan pintu!

bahkan mereka sampai bersumpah atas nama Tuhan.

Aku dan semuanya sempat berpikir hal yang salah. “Apa iya, itu beneran roh Ibu dan Bapak aku?” Tapi, untunglah temenku segera menyadarkanku dan mengatakan kalau itu adalah *jin qorin*⁵⁵ dan aku disuruh berpikir positif saja. Akhirnya, kejadian malam itu kami sepakati untuk tidak dibahas lagi, supaya aku juga tidak kepikiran akan kedua sosok yang kini telah tiada itu.

Jam dua lebih, ibu-ibu tetanggaku itu pun pamit untuk pulang, dan tinggallah aku bersama temenku yang sempat sakit itu— untuk mempermudah, sekarang kita sebut saja namanya Angga. Dia tetap di sini karena memang mau menginap di rumahku.

Kerjaan selesai dan kami pun istirahat. Sembari menunggu ngantuk, kami coba menghabiskan waktu dengan mengobrol-gobrol.

“Ngga, *sorry* ya, sudah merepotkan kamu,” aku berucap pada Angga.

Angga menjawab, “Tidak apa-apa, Jon. Saudaramu sekarang itu, ya, teman dan tetangga-tetanggamu. Jadi, wajar, kan, kalau saling membantu?”

Setelah lima belas menit mengobrol dengan Angga, rasa kantuk mulai menyerangku hingga akhirnya aku pamit untuk tidur duluan. Aku mempersilakan Angga untuk tidur di mana saja di rumahku.

Namun, baru sekitar tiga puluh menit aku masuk kamar, tiba-tiba terdengar suara seperti ada benda jatuh tepat dari arah kamar Ibu karena kamarnya bersebelahan denganku. Aku keluar kamar, lalu mengecek ke sana. Aku mendapati Angga sudah dalam posisi selanjoran ke arah tembok, sambil menangis dan hidungnya keluar darah.

Aku sangat panik melihatnya dan mencoba mengangkat dia untuk bangun dan pindah ke tempat tidur, tapi Angga menolak. Dia justru minta bantuanku untuk membopong ke ruang tamu.

55. Jin yang selalu dekat menyertai orang sejak lahir hingga kematian.

Aku akhirnya menuruti. Setelah sampai di kursi keluarga, aku memberikan air putih dan menanyakan yang sebenarnya terjadi. Angga langsung menceritakan, "Tadi aku tidak sengaja melihat ada wanita cantik di sana, tapi aku takut karena saat sadar ternyata kepala wanita itu menghadap ke belakang."

Aku rasa Angga terjatuh dan mimisan karena kaget akan apa yang dia liat. Aku sendiri juga kaget, kenapa saat udah lama tidak ada gangguan, baru sekarang muncul lagi, bahkan pada momen menjelang pernikahanku. Kenapa momen bahagia ini harus diselubungi gangguan mereka lagi?! Akhirnya dengan modal nekat, aku pun mencoba masuk ke kamar bekas Ibu. Seperti yang sudah-sudah, tidak ada apa-apa.

Sebenarnya, Angga masih ketakutan. Namun, karena waktu tidak memungkinkan dirinya untuk pulang, jadi dia tetap menginap. Namun, untuk mencegah hal buruk padanya lagi, aku menyuruhnya tidur di kamarku.

Pagi harinya sekitar jam sembilan, aku mengantarkan Angga pulang ke rumahnya. Ya, walaupun sebenarnya rumah Angga dekat dari rumahaku, tapi aku tidak tega membiarkan dia jalan sendiri, karena wajahnya masih pucat. Sepertinya, dia tidak bisa tidur semalaman suntuk. Baru sampai rumahnya, aku langsung diberikan pertanyaan oleh bapaknya setelah melihat Angga pulang dalam keadaan seperti itu. Aku hanya bisa menjawab kalau si Angga kecapean, sampai-sampai mimisan.

Setelah menenangkan bapaknya Angga, aku membopong Angga sampai ke kamar dan ingin pamit pulang. Bukannya bermaksud lepas tangan, tapi jujur, saat itu aku sangat sibuk mengurus *midodareni*⁵⁶ yang akan dilakukan nanti malam. Namun, belum juga melangkah keluar, aku dipanggil bapaknya Angga dan diajak ngobrol.

56. Menyelenggarakan serangkaian upacara adat bagi pengantin pada malam menjelang ijab kabul.

Bapaknya Angga mengatakan, semenjak Angga sakit—pas kena teror dulu—dia jadi sering banget melamun dan mimisan. Aku diam sejenak dan tidak bisa memberikan komentar apa pun, karena bingung harus menjawab apa. Kalau aku bilang dulu Angga ikut-ikutan kena teror dari kakakku, bisa-bisa bapaknya ngamuk dan aku malah kena getahnya. Merasa tidak mendapat penjelasan dariku, bapaknya Angga akhirnya mengizinkanku untuk pulang. Aku pulang dengan membawa rasa bersalah kepada Angga. Ya, karena ini semua berasal dari kesalahan keluargaku.

Ketika malam pas *midodareni*, aku hanya ditemani beberapa temanku. Acara di sana berjalan tenang dan sesuai adat istiadat yang ada. Selepas *midodareni*, aku dan temen-temanku balik. Sebelum mereka bubar, aku sempat menawarkan untuk menginap di rumahku, hitung-hitung hari terakhir kumpul bareng sebagai bujangan ceritanya.

Mereka akhirnya setuju. Tapi, sebelum ke rumah, kami pergi dulu ke Pasar Legi, pasar yang dibuka saat malam hari. Aku dan teman-teman membeli jagung dan ubi untuk bakar-bakar di halaman rumahku. Sepulangnya dari pasar, kami disambut oleh Angga yang marah-marah karena tidak diajak *midodareni*. Aku menjelaskan karena jujur aku kasihan dengan dia, apalagi sampai malam itu muka dia masih pucat. Aku sudah menyuruh Angga untuk pulang, tapi dia menolak. Mau tidak mau, dia ikut acara bujangan kami malam ini. Namun, baru satu jam kita bakar jagung, hal yang aku khawatirkan sejak awal terjadi. Angga pingsan dengan hidung mimisan lagi.

Aku dan temen-teman yang lain takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, akhirnya kami mengantar Angga ke rumahnya. Sepulang dari rumah Angga, salah satu temanku cerita, kalau tadi dia melihat cewek cantik ada di dalam rumah Angga dan cewek itu terus-menerus melihat kita. Aku bingung karena memang tadi aku dan yang lain tidak melihat ada cewek, terlebih lagi si Angga

ini adalah anak tunggal dan tinggal hanya bertiga. Dia, Bapak, dan ibunya. Tapi, kami pun akhirnya mikir kalau itu paling saudaranya yang menginap.

Hari ini adalah hari pernikahanku. Aku berangkat ditemani oleh teman-teman, tetangga, dan beberapa saudara dari Majasto—keluarga besar Bapak di Surabaya berhalangan datang karena ada saudara lain yang menikah juga di sana. Perjalanan berlangsung lancar. Namun, ketika sampai di tempat resepsi dan akan berlangsung prosesi ijab kabul, tiba-tiba saja ‘kekuranganku’ sepertinya muncul kembali. Bukan perasaan tidak enak seperti yang sudah-sudah, tapi ini lebih ke perasaan merindukan sesuatu atau seseorang yang lama tidak bertemu. Benar saja, selesai aku ijab kabul, di deretan kursi teman dan keluargaku, pandanganku menangkap penampakan tiga sosok orang terdekatku yang tidak mungkin hadir hari ini. Ya, di sana ada Mbah, dan dua orang paling kusayangi, Ibu dan Bapak.

Aku tidak takut ataupun ngeri. Justru aku menangis seraya mengatakan pelan, “Makasih sudah datang.”

Istriku yang mendengar suara lirihku, menanyakan kenapa, tapi aku tidak menjawab seperti apa yang aku lihat. Aku hanya menjawab kalau lagi kangen sama Ibu, Bapak, dan Mbah.

Setelah prosesi ijab kabul, tidak disangka-sangka Angga dan keluarganya datang. Seperti semalam, Angga marah-marah lagi kenapa tidak dibangunin dan tidak diajak. Ya, aku hanya bisa tertawa dan meminta maaf karena tidak tega memaksakan dia yang lagi sakit untuk datang ke acara ini.

Tapi di sela tawaku, pandanganku menangkap wujud yang tepat berada di belakang Angga dan orangtuanya. Wujud yang cukup familier dan paling sering muncul sambil memamerkan senyuman khasnya. Ya, si wanita yang bergigi gingsul dan bertaring. Tapi, sosok itu hanya sekelebat muncul. Jadi, aku menganggap kalau itu hanya bayang-bayangku saja.

Akhirnya, acara resepsi pernikahan usai. Teman-teman dan tetanggaku berangsur pamit pulang. Di sana, keluargaku yang dari Majasto pun menghampiriku dan istri untuk foto-foto dan memberikan ucapan selamat. Anehnya, salah satu dari mereka ada yang berbisik kepadaku, "*Mau ketok? Ra wedi to karo keluargamu dewe?*"⁵⁷

Aku hanya mengangguk sambil memikirkan, ternyata bukan aku saja yang melihat!



Setelah acara selesai, aku dan istri akhirnya tinggal bersama dengan keluarga istriku. Tapi habis magrib, aku minta izin untuk pulang sendiri ke rumah untuk mengambil pakaian dan barang-barang. Aku tidak mengajak istri karena bakal lama dan di sana aku juga mau menitipkan rumah ke tetangga untuk dijaga.

Setelah menempuh perjalanan, tibalah aku di rumah yang akan aku tinggalkan untuk sementara waktu. Perasaanku agak sedikit tidak keruan, seakan-akan memori lama terbuka lagi ketika melihat tiap sudut di rumah ini.

Tidak mau berlarut-larut, aku masuk ke kamarku untuk berkemas. Di dalam kamarku, tiba-tiba ada perasaan yang mengganjai lagi. Perasaan seperti ada sesuatu yang ketinggalan di luar. Aku langsung keluar dari kamar dan disambut oleh sesosok yang harusnya sudah tidak mungkin di sini. Siapa? Dialah sosok yang tadi ada di pernikahanku. Si wanita gingsul. Aku sontak kaget dan hanya bisa bergumam, *tidak mungkin*.

Dia hanya melihatku tanpa ekspresi. Perlahan-lahan, dia menghilang dan menyusul kedatangan Angga bersama temen-temanku yang lain untuk ikut bantu-bantu mengemas barang-barangku.

Akhirnya, selesailah acara berkemas-kemas barang. Karena

57. Tadi keliatan? Tidak takut, kan, sama keluargamu sendiri?

aku belum sholat Isya, akhirnya aku ajak teman-teman yang lain untuk sekalian jamaah. Yang lain setuju, kecuali Angga. Dia bilang kalau dia sudah sholat, padahal kami semua mulai beres-beres sebelum azan Isya. Lah bagaimana ceritanya dia sudah sholat?

Salah satu temanku menyeploskan, "*Neg ngapusi yo ojo keteran.*"⁵⁸

Angga menjawab dengan ketus, "Sholat yo kari sholat kono ngko aku gampang neng ngomah yo iso."⁵⁹

Aku pun sontak kaget dan langsung mikir, *kok nih anak jadi kasar gini, padahal dulu tidak seperti ini. Malah Angga ini orang yang pertama kali bakal lari ke masjid saat mendengar suara azan. Ada apa sebenarnya?*

Tapi, aku tidak ingin mempertanyakan ke yang bersangkutan karena itu hak pribadi dia. *Toh*, yang penting aku tadi sudah mengajak dia sholat, perkara dia menolak atau terima, ya itu terserah dia.

Selesai sholat Isya, aku dan teman-teman mampir ke rumah salah satu tetangga yang aku percayai untuk menjaga rumah. Aku meminta tolong ke tetangga itu, untuk tidak membiarkan rumahku kosong ataupun kotor. Alhamdulillah, mereka mau membantu. Tidak lupa aku memberikan beberapa rezeki untuk mereka sebagai ucapan terima kasih. Tetangga aku ini sudah tua, tidak kerja, dan hanya tinggal berdua.

Setelah itu, aku pamit ke tetangga-tetangga sekitar dan teman-teman rumah untuk pulang. Aku diantar oleh Angga sampai ke depan rumahku. Aku melihat Angga mulai pucat lagi. Aku bertanya kenapa, tapi dia hanya menggeleng-geleng sambil bertingkah seperti bocah.

Aku tidak memikirkan lebih, karena memang aku sudah ditunggu oleh istri di rumah. Aku meninggalkan Angga yang masih diam di

58. kalau bohong, ya jangan ketahuan.

59. sholat ya tinggal sholat sana! Entar aku gampang di rumah ya bisa

tempat. Sepintas aku melihat raut wajahnya yang masih pucat. Wajahnya seperti menggambarkan raut wajah yang sedih, tapi aku hanya memikirkan kalau wajar saja dia sedih. Soalnya aku dengan Angga ini memang sangat dekat layaknya saudara. Mungkin dia menganggap ini sebagai perpisahan kami, karena kini ke mana-mana aku bakal didampingi istriku.

Aku langsung pamit, seraya mengajak salaman Angga. Baru juga menyalakan motor, perasaan tidak enak mulai menyapa. Tiba-tiba Angga menjadi seperti orang bingung. Dia menengok kanan-kiri, sambil melihatku dan tiba-tiba pulang begitu saja. Aku hanya mengatakan "Stres ni bocah." Tapi, perasaan tidak enak itu masih ada dan semakin menjadi-jadi. Namun, aku tetap mencoba mengendarakan motor untuk pulang.

Sepanjang perjalanan, entah kenapa aku masih merasa ada yang janggal dengan diriku. Hingga sampai di lampu merah Baturono, ada beberapa laki-laki yang bersiul-siul ke arahku. Aku kaget dan langsung mengatakan, "*Mbok kiro aku banci po piye!*"⁶⁰ Tapi mereka tidak membalas omonganku. Aku menutup helm, lalu terus melanjutkan jalan. Aku sempat mendengar ucapan mereka, "*Uayunee bangetan.*"⁶¹

Aku hanya menggeleng-geleng sambil berteriak ke mereka, "*Wong edan!*"

Sepanjang jalan aku merasa geli dan jijik dengan kejadian tadi. Tapi tetap saja aku masih merasa ada yang janggal.

Sampailah aku di rumah mertuaku. Saat masuk, aku langsung disambut oleh istriku dan langsung makan. Selesai makan, aku keluar ke teras sembari mengobrol dengan bapak mertuaku. Tidak berapa lama kami mengobrol, tiba-tiba mertuaku bilang kalau aku dipanggil istri, padahal aku tidak mendengar apa-apa. Tapi, ya, aku menurut saja dan masuk ke kamar. Tapi begitu aku tanya,

60. Kamu kira aku banci apa gimana!?

61. cantiknya bangetan

istriku pun mengatakan kalau dia tidak memanggilku. Lah, ini siapa yang salah denger ya?

Malamnya, perasaan yang janggal itu masih ada. Entah ada sesuatu atau seseorang yang bakal datang untuk menemuiku. Karena aku tidak bisa tidur, aku keluar kamar untuk mengambil minum. Tapi, rupanya ini malah jadi jalan untuk bertemu *dia* yang sedang duduk manis di atas kulkas di rumah ini. Siapa lagi kalau bukan si wanita gingsul. Sambil mamamerkan senyum dan taringnya yang menawan, dia seakan mengatakan, "Halo, manusia." Aku sontak kaget dan *blank*. Bahkan, semua amalan ataupun bacaan yang harus aku baca saat itu, tidak lagi aku pikirkan.

Akhirnya, aku duduk di lantai sambil terus-menerus melihat si wanita ini. Tengokku mulai berasa berat banget. Untung bapak mertuaku keluar kamar dan langsung bertanya, aku kenapa. Aku hanya beralasan, habis minum.

Aku langsung masuk kamar, tanpa peduli dengan sesosok yang masih ada di atas kulkas. Aku langsung membungkus seluruh badanku dengan selimut agar tidak melihat dia lagi. Pagi harinya, istriku membangunkanku untuk sholat subuh. Istriku bertanya semalam kenapa aku masuk seperti terburu-buru. Aku menjawab dengan bohong, kalau di luar itu dingin dan aku mengantuk. Aku takut dia jadi ikut kepikiran kalau aku bercerita yang sebenarnya.

Sehabis sholat, aku duduk-duduk di kamar. Sembari menunggu istri, aku membuat kopi. Aku berpikir keras, kenapa sosok wanita itu masih mengikuti dan masih ada di sekitarku? Bukannya dia sudah aku pulangin ke tempat asalnya? Tapi, belum juga sempat terjawab, tiba-tiba dari arah dapur, terdengar suara nyaring teriakan istriku dibarengi suara gelas pecah. Aku sontak berlari ke arah istriku yang berteriak cukup keras.

"Kenapa?" tanyaku karena khawatir istriku celaka.

Tapi kalian tahu, apa yang terjadi? Istriku hanya bengong dan

bilang tidak tahu aku ngomong apa. Aku juga melihat tidak ada gelas yang pecah bahkan mertuaku yang keluar dari kamar pun kaget. Bukan karena teriakkan istriku, tapi justru karena suaraku.

Astaga, ada apa sebenarnya? Apa yang salah denganku? Sehari aku pun mikir apa yang sebenarnya terjadi, mulai dengan munculnya si wanita gingsul itu dan kejadian di dapur tadi pagi.

Sampai akhirnya, pada sore hari, keluarga besar Bapak datang dari Surabaya. Tentunya aku beserta istri dan mertua menyambut mereka dengan bahagia. Mereka memberitahu kalau aku dan Kakak mendapat jatah warisan dari almarhum Bapak dan aku dimintain tolong untuk membagi secara adil dengan Kakak. Aku pun secara halus menolak untuk berurusan lagi dengan kakakku, apalagi kalau menyangkut harta seperti ini. Tapi mereka memaksa, karena mereka juga tidak mau ada urusan lagi dengan kakakku. Apalagi kalau bukan karena kejadian Kakak membawa lari uang mereka. Akhirnya, aku mengiakan saja. Aku punya rencana, nanti aku akan meminta tolong kepada keluarga yang di Majasto buat ngasih.

Setelah mengobrol-ngobrol, aku ajak mereka untuk sekalian mutar-mutar Kota Solo. Tapi mereka menolak karena harus segera pulang. Aku dan istri mengantarkan mereka sampai ke depan rumah. Namun, saat sampai di depan, tiba-tiba salah satu tanteku berteriak ketakutan dan langsung gedor-gedor pintu mobil agar cepat-cepat dibukakan. Saat ditanya, dia hanya menjawab, "Ndeg jero ono arek wedok ayu mabur ndase ndog ngisor cuk!"⁶² Semua dibuat tersentak kaget dan langsung melihat ke rumah, tapi tidak ada apa-apa.

Tapi, itu yang diliat orang biasa. Berbeda dengan apa yang aku liat.

YA! APA YANG DIOMONGKAN TANTE AKU INI BENAR ADANYA!!!

62. Di dalam ada perempuan cantik terbang, tapi kepalanya di bawah cuk!

Aku melihat si wanita gingsul sedang terbang terbalik dengan kepala di bawah dan rambut yang menjuntai, kian dekat ke arah istriku! Saat itu juga, aku mulai membaca ayat kursi perlahan dan sosok wanita itu menghilang secara berangsur-angsur.

Selepas kepulangan keluarga besar Bapak, aku, istri dan mertua pun mengobrol-ngobrol membahas hal yang tadi. Tapi, aku berbohong kalau aku juga tidak tahu apa-apa dan mengatakan, mungkin tanteku kecapean pascaperjalanan jauh dari Surabaya ke Solo.

Malamnya, aku mikir lagi kenapa dan bagaimana bisa wanita gingsul itu bisa sampai mengikutiku lagi? Kenapa sekarang gangguannya seakan lebih parah dibandingkan yang dulu? Dia bahkan sudah berani menampakan wujudnya ke orang lain, selain aku. Apa ada kaitannya dengan Kakak dan Paman, atau karena apa? Pertanyaan ini terus berputar-putar hingga membuatku bingung dan frustrasi. Baru menikah dua hari saja sudah balik seperti ini lagi!

Istriku yang menyadari dengan kelakuanku, mengatakan, "Mas, kalau ada masalah apa-apa, cerita ya. Jangan dipendam sendiri."

Tapi aku belum mau cerita dan bilang kalau tidak ada apa-apa. Aku tidur sambil mikir dan mulai menghubungkan kejadian yang terjadi setelah aku menaruh batu putih susu di makam yang ada di Majasto. Aku akhirnya sadar..., Iya! Mungkin itu alasannya! Apa? Ya, jawabannya akan aku ceritakan di judul berikutnya.







MANUSTA IAKNAT



TIGA hari sudah pemikahanku berlalu. Bukannya ketenangan sebagai pasutri baru yang dirasa, aku malah pusing karena mendapat gafgguan-gangguan dan teroryang terjadi. Ya, mungkin sebagian bakal menertawakan dan mengatakan ini, “Kenapa tidak berserah pada yang di Atas atau tanya ke kyai?” Halo? Memang aku ngapain saja? Ini bukan sinetron hidayah atau acara drama TV yang bisa langsung hilang dan selesai. Aku juga ingin ini hilang, namun proses belum bisa membuahkan hasil.

Aku memutuskan untuk menelepon keluarga di Majasto dan bilang kalau nanti siang aku mau ke sana untuk meminta tolong mengurus masalah pembagian warisan. Alhamdulillah, mereka mengatakan siap dan mau membantu menjadi penengah antara aku dan kakakku nanti.

Sekitar jam satu siang, aku berangkat bersama istriku. Sengaja aku membawa istriku, karena aku ingin dia ikut ke sana, sekalian melihat-lihat toko baju di sekitaran Majesto. Sepanjang perjalanan biasa saja, tapi semua terasa berbeda begitu memasuki gapura desa.

Tiba-tiba saja perasaan aku mulai tidak enak. Tanpa mengatakan apa pun, istriku lama-kelamaan pegangannya semakin erat, sampai-sampai aku merasa kesakitan hingga akhirnya menghentikan motor di pinggir jalan.

Aku bertanya kepada istriku. “Ngopo, Dek? Wetengku sampek loro ki lo.”⁶³

Sang istri menjawab, sambil gemeteran, “Mau neng nduwur gapuro ono mbah-mbah lanang seng meruhi aku nggon mal ndisik, Mas, n awit seko gapuro mabur ngetutne awake dewe trus.”⁶⁴

63. Kenapa, Dek? Perutku sampai sakit ini loh.

64. Tadi di atas gapura ada kakek-kakek yang dulu menanamkan diri ke aku di mal dulu, Mas, mulai dari gapura tadi terbang mengikuti kita terus

Kaget? Pasti. Namun, aku berusaha menenangkan istriku. Ya, walaupun aku sendiri mulai deg-degan karena kejadian ini hampir mirip dengan apa yang terjadi padaku waktu pertama kali berkunjung ke desa ini.

Aku meyakinkan istriku untuk tetap tenang dan banyak-banyak istigfar. Seperti nostalgia saja, aku melihat-lihat ke arah yang pernah aku temukan hal-hal ganjil sebelumnya sepanjang perjalanan, termasuk di bagian makam. Aku meliat ke atas tempat di mana makam itu berada. Sekilas ada laki-laki yang tengah duduk di sana. Namun, aku merasa familier dengan orang itu, tapi aku tidak mau menerka-nerka siapa.

Akhimya sampailah aku di rumah sodaraku yang di Majasto, tepatnya om-ku. Dia dan istrinya menyambutku, menyuruh kami untuk masuk. Saat aku menghadap belakang untuk mengajak istriku masuk, aku meliat apa yang dimaksud istriku tadi. Sang kakek kini tengah berdiri tepat di belakang istriku. Aku hanya terbelalak saking kagetnya, sambil membaca ayat kursi dalam hati. Tapi entah kenapa, selalu saja bacaanku salah dan lupa, sampai akhirnya istri omku menyalamin dan cipika-cipiki dengan istriku. Tak lama sang kakek menghilang. Tiba-tiba omku menepuk punggungku, lalu mengatakan, "*Rasah wedi kan, seng ndeleh kene koe. Yo wajar to yen de'e nyambut koe.*"⁶⁵

Aku pun hanya bisa menjawab, "*Nggeh lek kulo ngerti lan pun ngertos bakal koyo ngenten nek kulo miriki.*"⁶⁶

Saat itu, istri Om dan istriku masuk ke rumah duluan, aku menyusul. Namun, baru saja melangkah, tiba-tiba kupingku seakan tuli dari suara luar dan hanya ada satu suara. Suara kakek tadi. Kini sosok itu melayang tepat di kananku sambil mengucapkan,

65. tidak usah takut, kan yang taruh di sini kan kamu. Ya wajarlah kalau 'dia' menyambut kamu

66. Ya Om saya mengerti dan aku sudah mengerti bakal seperti ini kalau aku kemari

*"Sepurone, Le."*⁶⁷

Aku hanya kaget dan langsung melihat ke arah Om karena aku yakin kalau Om pun mengerti situasi ini. Dia mengibaskan tangannya hingga kakek itu menghilang lagi.

Kalau kalian pikir hanya ini yang aku rasakan selama di rumah Om, kalian salah. Begitu aku masuk ke rumah, bau amisnya darah tercium mulai menusuk indra penciumanku. Ada yang salah di sini, sampai tiba-tiba aku menyadari hal yang sangat memuakkan. Di ruang tamu sudah ada istri dan tanteku sedang mengobrol dengan tiga sosok manusia LAKNAT! Ya, siapa lagi kalau bukan Paman, Kakak, dan suaminya. Mereka tengah asyik mengobrol sambil ketawa-ketiwi. Sebenarnya bukan manusia-manusia itu yang aku takutkan, tapi sesosok yang tengah berdiri di belakang kursi kakakku. Di sana ada sosok hitam dengan wajah yang terkelupas penuh darah. Dia berada tepat di sana dengan darah yang kehitaman yang masih menetes.

Pamanku yang menyadari kehadiranku seakan-akan paham dan mulai mengembuskan asap rokok kereteknya ke arah belakang kursi. Seketika makhluk menjijikkan itu hilang dari pandanganku. Aku hanya menghela napas dan membaca istighfar dalam hati, mungkin sampai dua puluh kali lebih.

Om mengajakku untuk duduk dan mulai membuka perbincangan. Dia mengatakan, *"Wes komplit kabeh to iki, ayo diomongne apik-apik. Yo mugo-mugo kabeh masalah isoh rampung neng kene."*⁶⁸

Aku menjelaskan maksud dari kedatanganku di sini. Setelah berbicara panjang lebar mengenai pembagian warisan, suami kakakku mengatakan pada pamanaku, *"Yo kudune seng luwih tuo entuk jatah rodok akeh, yo ra Pakde?"*⁶⁹

Tapi aku pun menimpalinya dengan mengatakan kalau di surat

67. maafkan ya Nak

68. sudah komplit semua kan ini, ayo diomongkan baik-baik. Ya, semoga semua masalah bisa terselesaikan di sini.

69. Ya, seharusnya yang lebih tua dapat jatah lebih banyak. Benar kan, Paman?

dari notaris yang dikasih ke aku, di situ tertulis kalau almarhum Bapak pengennya dibagi rata. Pamanku mengatakan, *"Yo neg wes tulisaku ngono arep piye meneh ketimbang ngko urusan karo seng wes mati yo milih manut wae."*⁷⁰

Aku tersenyum dan bilang terima kasih karena sudah mau mengerti kondisi. Namun, ada yang aneh karena aku melihat pamanku yang seakan menghindari kontak mata denganku. denganku. Aku tidak tahu kenapa dan tidak mau tahu, walaupun aku juga merasa ada 'sesuatu' yang berdiri di belakangku dari tadi, sejak awal pembicaraan ini berlangsung.

Aku menunjukkan apa yang ditinggalkan Bapak untuk anak-anaknya, yaitu dua rumah di Surabaya sekitar Kenjeran dan daerah Tunjungan, beserta uang yang didepositkan oleh Bapak sebanyak kira-kira 50 juta lebih. Aku menyarankan, rumahnya masing-masing satu dan uang tetap didepositkan supaya dapat bunga lebih banyak, dan nanti dalam jangka waktu satu tahun, baru diambil lagi.

Alhamdulillah, Kakak dan keluarganya mau, walaupun sebelumnya sempat adu argumen karena mereka awalnya bersikeras untuk minta uang dicairkan saat itu juga dan dibagi dua. Setelah masalah uang selesai, Om menanyakan perihal rumah dari almarhumah Mbah dan ibuku, apakah mau dibagi sekalian atau gimana.

Aku bilang, aku berminat menempati dulu dan nanti kalau depositnya sudah bisa dicairkan, mau aku beli dan balik nama atas namaku sendiri. Kakakku setuju dengan pendapatku itu, hingga akhirnya selesai sudah masalah ini dengan keputusan yang saling menguntungkan.

Aku menyuruh istriku untuk pergi dengan istri Om. Aku menyuruhnya untuk melihat-lihat sekeliling, karena ada hal yang

70. Ya, kalau tulisannya sudah seperti itu mau bagaimana lagi. Daripada nanti berurusan dengan yang sudah meninggal, ya milih nurut aja

ingin aku bicarakan dengan Kakak dan pamanku. Istriku mengiakan, lalu pergi.

Saat istriku keluar, tanpa basa-basi aku langsung bersikap frontal dan berbicara keras dengan mereka. Aku mengatakan, *"Tei kan Seng mbok incer Mbak? Sampek koe ngusir n ganggu aku mbiyen!"*⁷¹

Kakakku hanya senyum paksa dan meminta maaf seakan itu seperti hal yang tabu untuk dibuat bercanda. Pamanku pindah duduk di sebelahku dan mencoba menenangkan kami dengan mengatakan, "Udah, jangan berantem. Ada sesuatu yang pengen kamu tanyakan, kan?"

Ya, sebenarnya memang ada. Akhirnya aku pun bertanya, kenapa sosok wanita bertaring yang menghantui aku ini masih ada dan sekarang malah berada di rumah mertuaku? Aku menuduh Paman dan Kakak yang telah mengirim mereka untuk menggangguku. Tapi mereka kekeh dengan pembelaan kalau mereka tidak pernah mengganggu kehidupanku lagi. Apa mereka sedang berbohong?

Paman dan Kakak sampai mengatakan, *"Sumpah Le, nek sampe aku po mbakmu ganggu uripmu aku bakal mati saiki neng ngarep matamu. Aku blas rangerti."*⁷²

Aku hanya terdiam, lalu mereka balik bertanya tentang bagaimana caranya aku membalikan batu putih susunya. Tanpa menutup-nutupi, aku jujur menjawab bagaimana dan di mana aku melakukannya. Tapi, belum selesai aku menjelaskan kepada mereka, tiba-tiba perasaanku tidak enak. Beberapa detik kemudian, tiba-tiba suami kakak aku muntah-muntah dan raut wajahnya seperti ketakutan sambil menunjuk-nunjuk ke arahku. Tidak! Lebih tepatnya, menunjuk ke belakangku.

71. Ini kan yang kamu incar? Sampai kamu mengusir dan mengganggu aku dulu!

72. Sumpah le, kalau sampai aku atau kakakmu mengganggu hidupmu. Aku akan mati sekarang di depan matamu! Aku sama sekali tidak tau.

Aku yang sadar langsung mengikuti arah yang ditunjuk iparku itu. Ternyata sesosok wanita yang sangat cantik dengan senyumnya yang menawan, tengah melayang-layang di belakangku. Pamanku dengan cepat langsung berdiri dan aku tidak tahu apa yang dia lakukan, yang jelas dia komat-kamit tidak jelas hingga akhirnya sosok wanita itu melayang keluar pintu rumah.

Aku ditanyain oleh Paman. Apa perlu dibantu untuk mengusir dia. Tapi aku menjawab tidak usah. Aku kembali menjelaskan alasannya. Ya, karena cara mereka salah dan aku tidak suka dengan hal itu. Aku pun mengatakan, "*Sepuraku pakdhe. Kulo luwih milih disetanii terus ketimbang balik dadi koyo mbiyen.*"⁷³

Paman membalas ucapanku, "Ya sudah, terserah kamu."

Aku mau pamit pulang. Kakak langsung menghampiriku dan meminta maaf untuk kejadian yang dulu-dulu. Aku sudah memaafkan, karena jujur saja dia juga masih keluarga kandungku, tidak baik kalau terus-terusan berantam. Akhimya, aku keluar untuk menghampiri istriku.

Di halaman rumah, istriku sedang mengobrol dengan tanteku dan ada anak dari kakak yang sedang duduk-duduk di kursi. Aku menghampiri anak kakakku untuk memberikan uang jajan, tetapi seketika langkahku terhenti karena kekuranganku mengatakan ada yang tidak benar dari anak ini. Bener saja, beberapa detik kemudian....

Munculah dengan samar dua makhluk terbungkus kain putih di samping kanan dan kiri anak Kakak. Aku melihat anak ini sepertinya tahu apa yang ada di sampingnya. Aku langsung balik kanan dan uangnya aku kasih kepada Kakak saja, biar nanti dia yang kasih ke anaknya.

Awalnya aku berniat ingin segera pulang, tiba-tiba teringat kembali dengan kejadian melewati makam tadi. Mulai mikir orang

73. maaf paman. Saya lebih memilih dihantui terus daripada kembali seperti dulu.

yang tadi di sana itu siapa, kok kayak kenal. Penasaran, akhirnya aku meminta izin kepada istri untuk keluar sebentar dengan alasan mau ke tetangga-tetangga sekitar sini. Aku menyalakan motor untuk ke makam itu lagi. Sampai di makam itu, dengan modal tekad dan penasaran aku melangkah kaki ke sana sambil baca ayat kursi dalam hati.

Tepat di depan makam, juru kunci yang dulu menemuiku, menghampiri dan bertanya, *"Loh mase mbiyen, wonten perlu nopo Mas? Kulo ewangi ya."*⁷⁴

Aku hanya mau tanya tentang orang yang barusan ke sini, tapi juru kunci itu mengatakan kalau dia tidak tahu soal itu. Setelah mendengar jawaban dari juru kunci, aku langsung pulang karena walaupun aku tanya lagi, jawabannya pasti akan sama saja.

Saat aku sampai di rumah Om, aku langsung mengajak istri untuk pulang, karena sudah mulai sore, lalu berpamitan ke semua orang yang ada di sana. Selesai pamit, istriku tiba-tiba menarik lenganku seperti meminta buruan pulang, aku menuruti dan langsung bergegas pulang.

Di jalan, aku berhenti sebentar di masjid untuk sholat ashar. Selesai sholat, aku bertanya kepada istriku, perihal pas dia bersalaman dengan anak kakakku. (katakanlah namanya Wawan) dia melihat ada dua pocong sedang melompat-lompat di tempat. Tepat di sebelah kiri dan kanan Wawan, lalu aku berusaha menenangkan istri dan mengajak pulang. Tetapi, aku merasa kalau sepertinya istriku ini sepertinya marah kepadaku, karena dari tadi diajak ngomong malah judes dan di jalan pun tidak mau berpegangan.

Akhirnya, sampailah di rumah, aku dengan istri langsung masuk ke rumah. Tapi tiba-tiba istri langsung memberikan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya kehidupan keluargaku.

GAWAT!

74. Loh masnya yang dulu, ada perlu apa mas? Saya bantu ya.

Aku langsung menduga, pasti tadi mereka semua menceritakan mengenai silsilah keluargaku. Akhirnya, Aku menceritakan semuanya tanpa ada kebohongan dari awal sampai akhir. Mendengar ceritaku, sang istri langsung menangis, lalu bilang kenapa aku tidak pernah cerita semuanya selama ini dan kenapa aku kuat menyimpan semuanya sendiri. Jelas aku menjawab, kalau ini aib dalam keluarga dan aku tidak mau sang istri ikut kepikiran karena menanggung apa yang selama ini aku tanggung. Aku berusaha menenangkan istriku dengan segala upaya sampai istriku berhenti menangis.

Tiba-tiba terdengar suara gedoran pintu dari luar rumah, beserta teriakan wanita yang melengking dari arah luar. Bukan cuma aku, istri, dan mertuaku juga mendengar. Kami sontak lari keluar pintu untuk melihat. Tapi ternyata tidak ada apa pun di luar, justru jalanan tampak sepi dan tidak terlihat ada orang lewat. Ayah mertuaku mengatakan, palingan ada orang iseng tadi. Akhirnya kami kembali ke dalam kamar dan bersiap-siap untuk sholat magrib berjamaah di rumah.

Malam harinya, sekitar jam sebelas, aku masih di ruang tamu dengan istri dan aku minta dibuatkan kopi. Setelah membuatkan kopi, istriku pamit untuk tidur duluan karena capek. Aku mengiakan dan mengatakan kalau nanti aku susul setelah menghabiskan kopi. Di luar, aku hanya melamun. Ternyata selama ini pikiranku salah, bukan Paman dan Kakak yang mengirim sosok wanita gingsul itu dan tampaknya mereka tidak tahu apa-apa soal ini. Aku kini mulai merangkai semuanya kembali.

Aku mulai kebingungan hingga membuatku berkali-kali mengumpat pelan. Tepat saat aku mengumpat, aku merasa seperti ada seseorang yang dari tadi memperhatikanku dari pojok dapur. Benar saja, siapa lagi wujud yang suka iseng kalau bukan si wanita gingsul yang tengah berdiri melihatku dengan senyumnya, tanpa menampakan taringnya.

Entah kenapa, aku berani melihat dia lama sekali hingga sosok itu lama-lama melayang mendekat dan berdiri tepat di depanku. Entah kenapa, aku seperti dihipnotis dan tidak sadar tentang apa pun. Tapi, beruntung saat itu, entah tiba-tiba ada semacam tampanan ke otakku yang membuatku sadar, kalau wujud yang di depanku ini BUKAN MANUSIA!

Aku langsung membaca ayat kursi sampai tiga kali dan dia menghilang sambil memamerkan senyumnya. Aku tidak mau berlama-lama di luar hingga akhirnya masuk ke kamar dan menyusul istriku tidur.

Seperti biasa, paginya istriku membangunkan untuk sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh, aku minta dibuatkan kopi. Belum sampai istri keluar kamar, wanita bergigi gingsul itu sudah berdiri di dekatku. Istriku tidak menyadari kalau ada dia. Istriku keluar dan pergi ke dapur meninggalkanku dan sosok wanita kesayangan di dalam kamar berduaan.

Aku hanya bisa membaca ayat kursi dalam hati, tapi sialnya kenapa aku tidak bisa lancar membacanya dan wanita ini tidak menghilang-hilang. Hampir lima menit sosok itu berdiri di sana, hanya diam dan melihatku yang duduk selonjoran di ranjang sambil membelalak mata melihat dia. Istriku pun akhirnya masuk dan melihat aku yang seperti itu. Dia langsung menaruh gelas ke meja dan langsung mengusap-usap rambutku dan terus berkata, "Istighfar, Mas, istighfar."

Aku tersadar dan memeluk istriku, sembari mengatakan dengan nada tertawa. "Tidak apa-apa, kok. Tadi hanya menunggu kopi buatan kamu, hehe." Berujung jambakan dari istriku.

Pada siang harinya, pintu rumah diketuk pelan dari luar. Aku membukakan pintu—kebetulan istri dan kedua mertua lagi keluar. Ternyata tamunya adalah Angga. Seperti biasa, kami bercanda dan ngobrol-ngobrol. Tapi aku merasa Angga auranya berbeda, tidak seperti dulu. Entah kenapa, aku merasa dia seperti ada yang

disembunyikan, serta wajahnya yang masih pucat.

Tak terasa waktu aku bercanda dan ngobrol dengan Angga, lalu terdengarlah azan zuhur. Aku bermaksud baik untuk mengajak Angga sholat di masjid atau di rumah.

*"Ngga, ayo sholat, yoh. Sholat neng masjid opo neng omahku kene?"*⁷⁵

Angga menjawab dengan pelan, tapi nyelekit di hatiku.

Dia menjawab, *"Sholato sek, Jon! rasah ngejak aku. Aku ngko gampang."*⁷⁶

Feeling-ku semakin tidak enak terhadap Angga. Apa dia mengalami hal yang aku alami dulu? Atau sudah ada yang terjadi sebelum ini?

—MEREK/ADA—

75. Nggak, ayo sholat yuk. Sholat di masjid atau di rumahku sini?

76. Sholat saja duluan jon! Tidak usah ngajak aku. Aku nanti gampang.



BUKAN ORANG YANG KUKENAI

MENDENGAR jawaban cukup ketus dari Angga, aku bilang ke dia, tapi dengan nada bercanda *"Karepmu, Ngga. Utek nek wes kebuntel softex yo ngono kui. Jak sholat og koyo ngono."*⁷⁷

Angga hanya menjawab, *"Saksakku, Jon."*⁷⁸

Akhirnya, aku di rumah. Saat sholat inilah, entah kenapa yang namanya khusyuk tidak bisa aku dapatkan. Seperti ada sesuatu yang mengganggu pikiranku dan itu berasal dari ruang tamu.

Selesai sholat dan doa, aku langsung menghampiri Angga untuk mengajak dia makan siang. Baru hendak melangkah, di pintu kamar aku melihat si wanita gingsul sedang melihatku dengan raut wajah yang seakan mengancam. Aku membalasnya dengan senyuman, tapi di dalam hati aku terus membaca ayat kursi, entah berapa kali hingga perlahan dia menghilang.

Aku keluar kamar kemudian menghampiri Angga. Tapi saat aku sampai di ruang tamu, jantung berdetak lebih cepat dari biasanya. Aku bener-bener melihat banyak sekali sosok yang ada di sekitar Angga dengan wujud LEBIH MENGERIKAN, dari apa yang selama ini aku pernah lihat seumur hidupku. Mulai dari kepala yang kulitnya mengelupas dan berapi-api di atas kepala Angga. Di belakang sahabatku itu ada sosok hitam besar berbulu, dengan

77. Terserah kamu, Ngga. Otak kalau dah kebungkus softex ya kayak gitu. Diajak sholat kok kayak gitu.

78. terserah aku, Jon.

mata merah menyala dan dua taring besar segede cabe Meksiko, ada juga dua ekor makhluk yang agak menyerupai kera, tapi berkepala manusia dengan moncong anjing, berada di kanan dan kiri Angga. Tapi, bukan mereka yang aku takuti, melainkan dua sosok wanita cantik—penunggu batu cakar ayam—yang tengah berdiri sambil memainkan dan memutar-mutar leher mereka.

Aku tidak bisa sekali pun baca surah ataupun bacaan apa pun, bahkan untuk mengucap istigfar pun terasa sulit. Aku hanya bisa menunjuk, sambil gemetar seraya memanggil, "*Angga ngalih!*"⁷⁹

Aku tidak akan lupa dengan jawaban yang dilontar dari mulut Angga dengan senyuman di bibirnya. "*Koe weruh to jon?*"⁸⁰

Aku hanya bisa mundur dan bersandar di tembok, sementara Angga mengatakan, "*Aku rene mung ameh methuk opo seng kudune wes mbok buang n dudu nggonamu meneh.*"⁸¹

Aku yang masih dalam keadaan syok dan ketakutan tidak bisa berkata apa pun. Pandanganku tiba-tiba gelap hingga akhirnya aku pingsan dengan kebiasaan cepirit di celana.

Entah berapa lama aku pingsan, yang jelas aku sadar karena merasa seperti ada tamparan pelan di pipi. saat aku bangun, Angga ada di depanku sambil berkata, "*Ra puas koe wes duwe bojo! Nyoh pe'en!*"⁸² Angga pun keluar rumahku sambil melempar sesuatu. Ya, aku kenal apa yang dia lempar, yaitu BATU PUTIH SUSU. Batu yang notabene adalah rumah dari si wanita gingsul.

Aku yang sadar seratus persen dan paham apa yang terjadi, mulai tersulut emosi, lalu lari keluar untuk mengejar Angga. Begitu sampai depan dan mau ngelayangin pukulan, entah kenapa Angga sudah memukulku tepat di mulut depan, hingga patahlah dua gigi depanku dan satu pukulan telak di ulu hatiku hingga menyebabkan

79. Angga sini!

80. Kamu lihat ya jon

81. Aku ke sini hanya mau menjemput apa yang harusnya sudah kamu buang dan bukan punyamu lagi

82. Tidak puas kamu sudah punya istri! Nih ambil!

aku muntah darah—entah darah dari gigi atau dari dalam, yang jelas aku merasa pukulan Angga hampir mirip pukulan pamanku dulu. Dia cuma menyengir dan menyelakan motor, lalu pergi meninggalkanku yang sudah semampit di depan pintu rumah.

Sekitar sepuluh menitan, akhirnya aku sudah bisa menguasai diriku dan masuk ke rumah untuk membersihkan darah di mulutku. Aku duduk di kamarku, sambil memikirkan kenapa Angga jadi seperti itu dan kenapa makhluk-makhluk itu seperti kucing-kucing yang dekat dengan majikannya.

Aku sontak ingat dengan orang yang ada di makam kemarin. Aku yakin, itu ANGGA! Baju yang dipakai hari ini, sama persis dengan orang yang kemarin. Aku yang masih kesakitan karena kehilangan dua gigi, hanya meringis dan kebingungan setengah mati dengan apa yang terjadi.

Tidak lama, istri dan dua mertuaku pulang, mereka langsung panik karena memang darah masih ngalir dari gusiku. Mereka tanya kenapa, aku pun menjawab tadi berantam dengan teman. Istriku yang panik, langsung menangis. Akhirnya, aku dibawa ke klinik terdekat untuk mengobati lukaku.

Malam harinya, istriku masuk kamar, lalu bertanya, "*Mas, koe mau kok iso padu karo Angga wi ngopo?*"⁸³

Aku menjelaskan semuanya dengan gamblang, tanpa ada yang aku tutupi. Setelah mendengar ceritaku, istriku langsung nangis sejadi-jadinya dan ikut mikirin kenapa semuanya bisa terjadi seperti ini.

Tiba-tiba istriku merogoh saku dan memberikan aku sesuatu, sambil mengatakan, "*Mas iki watu opo? Aku mau nemu neng ngisor kursi.*"⁸⁴

Aku pun melihat dan langsung mengambil itu dari istriku. Tetapi begitu aku pegang batu itu, sosok wanita gingsul itu langsung muncul tepat di atas lemariku dengan senyum yang

83. Mas, tadi kamu bisa berantam sama Angga tuh kenapa?

84. Mas ini batu apa? Aku tadi nemu di bawah kursi

bisa dibilang sangat manis bagiku. Tapi ternyata, TIDAK BAGI ISTRIKU! Dia melihat wanita dengan wajah penuh segumpal darah berwarna putih kotor kekuningan yang menjijikkan. Ya, itu nanah!

Istriku berteriak kencang hingga mertuaku masuk dan mengira kami berantam. Istri yang masih syok langsung cerita apa yang dia lihat. Mertuaku langsung menyuruh kami berdua keluar kamar dan disuruh tidur bersama di kamar mertuaku.

—MEREKAWADA—

Pagi hari pun tiba, sementara istriku yang kondisinya masih sedikit syok, memutuskan untuk sholat subuh berjamaah. Usai sholat, aku ditanya sama mertuaku, karena mertuaku menyadari sesuatu. Mereka bilang kalau dulu tidak ada apa-apa di rumah ini, tetapi kenapa semenjak pernikahan kami dan tinggalnya aku di sini mulai ada gangguan seperti ini. Akhirnya, aku cerita juga ke mereka mengenai sejarah keluargaku dan apa saja yang aku lakukan dari dulu sampai sekarang. Mereka kaget mendengar ceritaku hingga istigfar berkali-kali.

Setelah mendengar ceritaku, kedua mertuaku memberikan saran kenapa tidak ditanya dulu ke Paman atau kakakku yang lebih tahu masalah kayak gini, sembari bapak mertuaku mencari-cari info praktisi rukiah atau kiai yang setidaknya bisa membantu.

Setelah seminggu, aku tenggelam dalam kesibukan kerjaku, sementara istri dan mertuaku tampak sudah terbiasa dengan kehadiran si wanita gingsul ini.

Bapak mertuaku bertanya, apa aku jadi menghubungi pamanku? Aku menjawab besok libur, aku akan ke sana. Setelah itu aku berangkat kerja karena aku masuk *shift* sore. Saat di tempat kerja, aku ditanya sama staf kantor perusahaanku. Dia tanya perihal Angga, mereka bilang Angga ini sudah bolos dua minggu tanpa kabar apa pun. Terakhir masuk itu, kira-kira sehari sebelum

pernikahanku. Aku menjawab tidak tahu, karena memang aku benaran tidak tahu.

Besoknya, pas libur, aku berangkat ke Majasto, karena aku merasa om aku yang di Majasto lebih mengerti masalah begini, daripada pamanku. Sampai di sana, tanpa ada gangguan di perjalanan, aku langsung bertanya kepada Om, perihal semuanya dan juga perihal Angga. Sayang, aku harus menerima kenyataan pahit, ternyata Angga selama ini sering ke rumah ini dan ke rumah pamanku untuk tanya-tanya masalah hal gaib. Dia mulai belajar, lalu pelan-pelan terjerumus ke lembah kemusyrikan. Om menceritakan panjang lebar mengenai Angga yang bener-bener sudah dibutakan oleh iming-iming dari setan. Aku percaya, karena aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri tentang apa yang ada di sekeliling Angga saat di rumah.

Aku tanya ke Om, sejak kapan Angga mulai ke situ dan Om bilang kalau ternyata sahabatku itu pertama kali ke sana sudah hampir mau setahunan. Aku benar-benar tidak habis pikir, Angga seorang lulusan sekolah Islam ternama, rajin sholat, dan hafal Al-Qur'an, bahkan ketua muda-mudi masjid, bisa terjerumus seperti itu.

Setelah hampir satu jam, aku memutuskan untuk pulang. Om sempat bertanya, apa aku mau dibantu untuk mengusir si wanita gingsul dari rumah? Aku menolak sambil mengatakan, kalau aku ingin menghilangkannya, tapi dengan cara yang islami.

Om hanya tersenyum, lalu mengatakan, "Ya sudah terserah kamu gimana baiknya, yang jelas nanti kalau semakin parah, Om bakal tetep bantu."

Selepas aku pulang, aku kembali melihat sang kakek tengah melayang-layang tepat di atas motorku. Om yang menyadarinya, langsung mengibas tangannya sembari mengatakan, "*Wes koe neng kene wae, bocah iki wegah mbok eloni.*"⁸⁵

85. sudah kamu di sini aja, anak ini tidak mau kamu diikuti

Dalam sekejap, sang kakek melebur bersama angin.

Saran dariku, jangan terlalu penasaran akan dunia 'mereka' karena mereka punya jutaan cara untuk menyesatkan manusia. Sebab, itulah tugas mereka. Terakhir, apa pun agama dan kepercayaan kalian, jaga terus iman kalian. Ingat, jarak dunia kita dan dunia mereka hanya setipis kulit ari. Mereka atau kita bisa dengan mudah untuk saling berinteraksi. Jadi, BERHATI-HATILAH!

—MEREKA—



JANGAN PANGGIL AKU TEMAN



SESAMPAINYA di rumah, aku ditanya-tanya oleh istri dan mertua. Aku menjawab semuanya, tanpa aku tutup-tutupi sedikit pun. Mertuaku sampai bingung, kenapa bisa sahabatku yang pada dasarnya memiliki ajaran agama yang cukup kuat, bisa menjadi seperti itu. Aku mengedikkan bahu dan menjawab tidak tahu. Mertuaku mengatakan, kalau ada seorang ustaz yang merupakan murid dari salah satu habib terkenal di Solo. Menurut mertuaku, ustaz ini bisa membantu masalahku, aku pun tidak masalah dan meminta tolong mertuaku untuk hubungi ustaz itu.

Pada tanggal 28 desember 2016, ustaz itu datang ke rumah. Aku menyambutnya dengan baik dan mulai melangsungkan perbincangan tentang masalahku. Tapi, belum sampai selesai menceritakannya, entah kenapa sang ustaz ini langsung membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sembari memandang satu sudut di ruang tamu.

Aku yang penasaran, lalu melihat ke arah sudut itu, dan tahu apa yang aku lihat? Di belakang guci interior ruang tamu, aku melihat bayangan, entah itu monyet atau apa yang jelas dia berekor. Ustaz langsung beranjak dan menghampiri guci itu. Mungkin sekitar lima menit belia di sana, lalu memanggilku sambil mengatakan, "*Mas kulo dereng mampu neg ngadepi ngenten niki. Mase sowan lan nyuwun tulung guru kulo mawon.*"⁸⁶

86. Mas saya belum mampu kalau menghadapi yang seperti ini. Mas ketemu dan minta tolong guru saya saja.

Aku bingung sebenarnya ada apa, lalu dikejutkan oleh benda yang ada di tangan ustaz. Di tangan ustaz ada sebuah *action figure* kakek kerdil bertaring dengan tangan di dada. Ustaz itu memintaku untuk mengambil kotak apa saja, lalu benda tersebut dimasukkan ke dalam kotak tersebut. Aku tanya kenapa benda tersebut bisa ada di sana. Ustaz menjawab kalau itu, kemungkinan ditaruh sama orang yang tidak suka denganku. Pikiranku langsung tertuju pada satu nama. Ya, siapa lagi kalau bukan ANGGA!

Kenapa aku yakin kalau ini perbuatan Angga? Karena bayangan yang aku lihat tadi, mirip dengan makhluk yang dulu ada di sekitar Angga.

Setelah hampir sejam mengobrol dengan ustaz, beliau akhirnya pamit dan kembali menyarankan untuk bertemu dengan gurunya. Aku mengangguk, walaupun sekarang, aku belum berkesempatan ke sana.

Akhirnya, ustaz itu pulang sambil membawa kotak yang isinya *action figure* tadi. Katanya, mau diserahkan ke gurunya untuk dinetralisir atau entahlah aku tidak tahu. Namun, yang jelas, benda itu sudah tidak di rumahku.

Malam harinya, sekitar jam setengah dua belas, aku samar-samar mendengar dari kamar mandi, ibu mertuaku seperti mengobrol sendiri. Aku menghampiri dan bertanya, namun ibu mertuaku mengatakan, "*Kae lo yangmu katmau nyanyi terus, ngageti wong ameh nguyuh wae.*"⁸⁷ Aku yang mendengar itu hanya bisa cengengesan. Ya, kalian tahu, kan, siapa yang dimaksud mertuaku ini.

Ibu mertuaku masuk ke kamarnya, sementara aku duduk-duduk di ruang keluarga. Tiba-tiba kepalaku seperti ada yang menampar lagi dan aku spontan mengatakan, "Goblok, kok mau nggak minta tolong untuk mengusir si mbak-mbak ini!"

87. itu loh pacarmu dari tadi menyanyi terus, bikin kaget orang mau kencing saja

Perasaan nggak enak muncul disertai dengan semerbak aroma melati. Aku yang paham situasi ini mulai menenangkan diri.

"Paling nek ora neng pawon yo neng nduwur kulkas koyo biasaku,"⁸⁸
jawabku sambil terus melafalkan ayat kursi.

Namun, belum selesai aku lafalkan ayat kursi, sosok wanita gingsul itu muncul tepat di hadapanku. Dia tidak terlihat menyeramkan, hanya menunjukkan wajahnya yang manusiawi. Tapi karena kaget melihat dia tiba-tiba muncul di hadapanku, aku langsung terlonjak dari sofa yang aku duduki sampai jatuh ke belakang. Dia pun langsung menghilang dan terdengar cekikikan khas Tante Suzana. Aku pun langsung mengumpat.

Istriku keluar dari kamar, lalu bertanya ke aku ada apa. Aku hanya berkilah dan menjawab kalau tadi ada kecoak.

Besoknya, kira-kira jam 10, aku ditanya oleh bapak mertua mengenai ustaz yang membantuku kemarin. Aku langsung menceritakan semuanya, beserta apa yang kami temukan di rumah ini.

Bapak mertuaku menjawab, *"Pantes, telung dino wingi kok yen wayah jam stengah 2 bengi mesti ono suoro ketek."⁸⁹*

Beliau menceritakan, pas beliau mau sholat tahajud, sempat ketemu dengan sosok si wanita gingsul yang berdiri di pintu dapur. Namun, beliau hanya lewat saja, bahkan wanita itu sampai disuruh minggir dan jangan halangi jalannya. Tapi begitu beliau sampai di kamar mandi, beliau mendengar ada suara monyet di dalam rumah. Beliau mencari-cari, tapi tidak menemukannya, dan kejadian itu berulang-ulang sampai tiga hari. Aku yang mendengar cerita dari beliau, hanya mengangguk, karena memang bingung mau jawab apa.

Akhirnya, akhir tahun 2016, tidak ada gangguan dan teror sampai pada tanggal 5 Januari 2017. Saat itu aku berniat mau ke rumah almarhumah Ibu, untuk sekadar menghilangkan kangen. Istri aku tidak bisa ikut karena harus mengajar. Ya, istri aku

88. Paling kalau tidak di dapur ya, di atas kulkas seperti biasanya

89. Pantes, 3 hari kemrin kok tiap saat jam setengah 2 malam ada suara monyet

menjadi guru di sekolah taman kanak-kanak. Jadi, aku ke sana sendirian.

Setelah pamit ke mertua, aku berangkat. Di jalan, aku agak was-was, karena bisa jadi di sana aku ketemu Angga hingga berujung berantem lagi. Sampailah aku di rumahku. Suasana kampung saat itu sepi, karena siang hari.

Aku masuk ke rumah pakai kunci cadangan, karena kunci yang asli aku titipkan ke tetangga. Begitu aku masuk ke rumah, kenang-kenangan di rumah ini pun kembali terasa di pikiran. Tetapi perasaan nostalgia itu, tidak berlangsung lama karena aku merasa ada sesuatu yang mengganggu. Benar saja, begitu aku menyadari ada sesuatu yang aneh, tiba-tiba bau amis darah yang mengental mulai tercium, lalu disertai dengan suara-suara benturan keras dari kamar almarhumah Mbah, kemudian kemudian berpindah ke kamar almarhumah Ibu.

Kreeek!!!

Perlahan pintu kamar Ibu terbuka. Saat itu aku benar-benar panik karena melihat dua sosok wanita tengah berdiri berdampingan dengan wajah tanpa ekspresi. Aku langsung membaca ayat kursi sampai tiga kali, tapi mereka tidak juga menghilang. Sampai akhirnya tetangga yang aku titipin rumah ini datang dan menepuk punggungku, sambil mengatakan, "*Koe ngopo, Mas? Ngalamun ae ngko kesurupan loh!*"⁹⁰

Aku langsung menenangkan diri. Setelah kejadian tadi, aku mengobrol-ngobrol dengan tetanggaku. Ya sekadar basa-basi, tapi selama ngobrol, perasaan aku tetep tidak enak. Benar saja, saat sedang asiknya ngobrol, masuklah istri tetanggaku. Tetapi bukan dengan mengucap salam ataupun menyapa, melainkan dengan teriakan ketakutan sambil tangan menunjuk-nunjuk ke arah atas, lebih tepatnya di atas suaminya.

Tetanggaku yang panik melihat istrinya langsung

90. Mamu kenapa, Mas? Ngelamun aja, nanti kesurupan loh!

menghampirinya, aku juga ikut menghampiri. Karena memang, aku tidak mau duduk sendiri dan harus melihat ke atas, seperti adegan *mainstream* di film-film horor. Tapi, niatan aku untuk tidak melihat apa yang ditunjuk oleh istri tetanggaku ini, SALAH! Karena tepat saat aku bantu untuk menenangkan beliau, kesadaran ibu ini sudah diambil alih. Ya, ibu ini kesurupan.

Wanita itu terus tersenyum, seraya melotot ke arahku, lalu diikuti raungan serta teriakan kencang mengarah tepat ke kupingku. Bahkan, kupingku sampai berdengung. Aku yang refleks melepaskan pegangan itu, langsung mendapat hadiah cakaran di muka. Tidak ada waktu untuk mengeluh sakit, aku langsung memegang lagi tangannya, tetapi kali ini giliran ludah yang tersembur dan masuk ke mulutku yang sedang baca syahadat dan ayat kursi. Setelahnya, semburan ludah telak ke muka suaminya sendiri. Bisa dibayangkan, betapa anarkisnya setan ini.

Ternyata suara teriakan tadi memancing beberapa tetanggaku yang lewat untuk masuk ke rumah. Bukannya bantuin pegangin, mereka malah yel-yel di depan pintu rumahku, "*Goceki jempole!*"⁹¹ "*Eh, kae kesurupan to!*"⁹², san berbagai yel-yel lainnya yang menyebabkan suaminya jengkel dan marah-marah.

Setelah hampir sepuluh menit kami menahan berdua, akhirnya beberapa tetangga berani masuk dan membantu kami menenangkan sebisanya. Tapi, tiba-tiba keluar satu kalimat dari ibu ini seakan membuyarkan ketegangan yang ada, "*Aku ulihno, Mas. Aku wes raono seng ngopeni.*"⁹³

Berulang-ulang kali ibu ini terus bicara itu, sambil menangis sampai akhirnya beliau pingsan. Kami semua mengucapkan syukur karena semua selesai dan mengangkat ibu ini untuk tidur di sofa.

Aku dan suaminya menunggu sampai sadar. Tetangga yang lain pun satu per satu pulang hingga menyisakan aku dan keduanya.

91. Pegangi jempolnya!

92. Eh itu kesurupan ya?

93. pulangku aku mas, aku sudah tidak ada yang memelihara

Tetanggaku cerita, kalau sebulan kemarin selepas aku nikah tidak ada kejadian apa-apa. Tapi kenapa, pas aku balik ini, kok seperti ini. Aku menjawab tidak tahu. Aku menyarankan, kalau memang takut, tidak usah bersih-bersih di dalam rumah dulu, biarin kotor aja nggak apa-apa. Halaman juga bersihin pas ramai orang saja, jangan sendiri. Beliau pun menyetujuinya.

Setengah jam kemudian, istrinya siuman. Suaminya yang mulai panik, lalu menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Ibu ini cerita, kalau tadi ngeliat dua wanita tengah melayang-layang dan sedang memutar-mutar kepalanya tepat di atas kami. Ibu ini mau teriak tapi tidak bisa, lalu tiba-tiba kesadarannya hilang.

Aku ajak ngobrol-ngobrol di rumah mereka saja, biar lebih nyaman dan tidak was-was. Jujur perasaan juga masih tidak enak, tapi saat kami mau beranjak dari rumah, tiba-tiba si ibu ini seakan kesakitan dan mengatakan, "*Aduh, opo iki kok nyokrok wetengku.*"⁹⁴

Si ibu ini berdiri untuk memeriksa perutnya, lalu jatuhlah benda yang familier bagiku, yaitu dua buah batu yang bentuknya seperti cakar ayam. Aku langsung sadar, kalau dua wanita yang aku lihat di kamar tadi adalah penunggu batu ini. Tetapi, aku heran, kenapa batu ini bisa ada di sini? Bukannya kemarin aku lihat penunggunya ngikutin Angga terus?

Aku masih bertanya-tanya dalam hati, tiba-tiba dikagetkan oleh suara panggilan dari luar rumah yang agak sedikit keras. "*Le! Ayo neng omahku sedelok!*"⁹⁵ Aku menengok ke arah luar dan melihat ternyata itu bapak dan ibunya Angga.

Ya Allah, apalagi ini? Aku menurut dan pamit ke tetanggaku yang tadi.

Sesampainya di rumah orangtua Angga, aku seperti seorang tersangka yang menunggu vonis hukuman. Aku tahu, mereka akan menyalahkan aku dan keluargaku tentang apa yang terjadi ke Angga.

94. Aduh, apa ini kok menusuk perutku

95. Nak! Ayo ke rumahku sebentar!

Ternyata, pikiranku salah!

Bapaknya Angga bertanya, *"Le opo koe wes pernah kepetuk Angga?"*⁹⁶

Lah, apa maksudnya pertanyaan ini?

Belum sempat aku jawab, ibunya Angga langsung bilang, *"Angga kat bar rabimu kae ramulih le. Aku bingung meh goleki neng ndi."*⁹⁷

Aku semakin bingung harus menjawab apa. Kalau aku jujur, Angga sempat datang ke rumah aku dan berantem, pasti mereka akan bertanya-tanya lagi kenapa bisa berantem. Karena setahu mereka, aku sama Angga ini deket banget bahkan sudah seperti kakak-adik. Ya, itu memang benar, dahulu. Tapi kini, seakan-akan aku mau bilang, jangan panggil aku teman dia lagi, sebelum dia bertaubat dari perbuatan syiriknya itu.

Bagaimanapun, apa yang sudah Angga pilih, kini menjadi penyesalan buatku. Kenapa dia, orang yang sangat dekat denganku, bisa terjermus ke sana?

Ibunya Angga bilang, kalau kemarin-kemarin beliau sempat pengen temuin aku, tapi takut ganggu karena aku masih penganten baru. Padahal nyatanya tanpa kehadiran si ibu Angga, aku sudah diganggu sama 'mereka' dan Angga.

Melihat kekhawatiran orangtua Angga, aku memberanikan diri bilang kalau tiga hari yang lalu, sebenarnya Angga sempat ke rumah dan... belum sempat aku jelasin lanjutannya, tiba-tiba bapaknya Angga langsung ngebentak.

*"Lah tenan to! Mesti ono sangkutan karo koe n kluargamu to! Buk lawange tutupen!"*⁹⁸

96. Nak apa kamu sudah pernah ketemu Angga?

97. Angga sejak nikahanmu nggak pulang, Nak. Aku bingung mau nyari di mana.

98. Lah bener, kan! Pasti bersangkutan sama kamu dan keluargamu! Buk, pintunya ditutup!

Aku sontak panik. Apa aku sudah salah ngomong? Apa setelah ini akan ada hal buruk bakal terjadi kepadaku?

Bapaknya Angga dengan emosinya mulai memborbardir aku dengan pertanyaan dan mendesakku untuk menceritakan ngapain aja Angga ke rumahku? Karena dalam pikiran bapak Angga, apa pun yang dilakukan Angga kini, ada sangkut pautnya denganku. Bahkan mengatakan, bahwa aku adalah penyebabnya.

Aku menjawab dengan jujur kalau kami berantam. Tidak hanya menceritakan, aku sampai ngelepasin gigi palsu yang aku pakai, sebagai bukti bahwa pertengkaran kami tidak main-main. Aku juga menjelaskan, perubahan perilaku Angga sangat berbeda seratus delapan puluh derajat dengan yang aku kenal dulu. Sebisa mungkin aku merangkai kata-kata agar tidak menyinggung perasaan orangtuanya. Tapi yang namanya emosi memang tidak bisa ditutupi. Selesai aku jelasin semuanya, satu bogeman dari bapaknya Angga mendarat ke pelipisku. Lumayan keras sampai aku hampir terjatuh dari kursi. Ibu Angga yang melihatnya langsung meleraiku dan bapak Angga. Demi keselamatanku, ibu Angga segera menyuruhku pulang.

Aku sambil memegang pelipis dan menahan rasa bersalah akhirnya pulang. Kalau ditanya marah atau nggak? Ya, jelas aku marah. Karena aku tidak merasa mengubah Angga. Semua yang terjadi pada Angga, bukan imbas dari pertemanannya denganku. Tapi ini semua karena orang itu. PAMAN!

Saat di jalan menuju rumah, ada kejadian lucu, tapi agak mengerikan. Aku disetop polisi. Apes! Padahal, aku pakai helm. Tapi, kalian tahu? Kata polisi yang menghentikanku, aku diberhentikan karena mengendarai motor sambil bonceng bertiga dengan dua cewek.

Aku tetap kekeh tidak merasa bersalah, karena memang aku sendiri merasa tidak memboncengi siapa-siapa. Tapi, karena kalah debat, ya akhirnya aku ditilang. Tetapi, pertanyaannya, siapa dua wanita yang dilihat pak polisi itu? Entahlah.

Sesampainya di rumah, hanya ada bapak mertuaku, sementara istri dan ibu mertuaku sedang pergi ke salah satu supermarket dekat rumah. Bapak mertua mengajak aku ngobrol. Beliau tanya-tanya perihal keluargaku dan minta dijawab secara mendetail. Beliau ingin mengetahui garis keluargaku lebih dalam.

Ya, aku ceritain lagi ke bapak mertuaku dari A sampai Z. Aku melihat, bapak mertuaku terus memberikan raut wajah yang sedikit kecewa. Aku meminta maaf sebesar-besarnya atas apa yang terjadi. Namun, di sela-sela pembicaraan kami, entah kenapa di dalam tas yang aku bawa ada sesuatu yang bergerak-gerak. Aku membuka tas dan melihat dua buah batu cakar ayam. Aku baru inget, kalau tadi memang aku bawa. Bapak mertua menanyakan aku melihat apa?

Aku mengeluarkan dua batu dari dalam tas. Bapak mertua seketika sempet marah karena mengira aku mau memelihara atau main-main dengan dunia kelam itu lagi. Tetapi, aku langsung menjelaskan kejadian tadi, pas di rumah almarhumah ibuku.

Aku minta tolong ke bapak mertuaku untuk menelepon ustaz yang kemarin. Tapi beliau bilang, ustaz yang kemarin ke Jakarta. Kata beliau, ustaz ikut demo 212 dan belum tahu kapan pulang. Aku tidak abis pikir, apa yang akan aku lakukan pada batu ini. Akhimya, aku putusin untuk menelepon Om yang di Majasto, untuk menanyakan perihal dua batu ini.

Om aku hanya mengatakan, *"Koe cobo takon pakedhemu, nek aku rangerti masalah watu kembar kui, kui ndisik pakedhe n mbah buyutmu seng metik."*⁹⁹

Apa tidak ada orang lain selain Paman? Apa aku harus berurusan dengan manusia itu lagi?

Tapi saat ini mendesak, sepertinya tidak ada pilihan lain.

Aku akhimya meminta nomor telepon Paman ke Om, karena aku tidak punya nomonya dari dulu. Setelah aku matiin sambungan

99. *Kamu coba tanya pamanmu, kalau aku tidak mengerti perihal batu kembar itu, itu dulu Paman dan Mbah buyutmu yang petik.

telepon, aku berniat untuk mandi dulu, baru habis mandi aku akan telepon Paman.

Saat aku jalan menuju kamar mandi inilah, aku kembali melihat dua wanita yang berwujud sama dengan dua wanita yang dulu pernah aku lihat mengelus-ngelus rambut almarhumah ibuku.

Takut? Oh, jelas! Karena aku benar-benar merasa, apa yang harus aku ucapkan tidak bisa diucapkan. Lidahku tidak bisa melafalkan apa pun. Sementara di hadapanku dua sosok wanita tengah melayang, lalu mendekat ke arahku hingga berhenti tepat dua meter dariku. Aku yang panik tak sempat baca ayat kursi bahkan setiap aku coba baca ayat kursi, malah jadi baca doa sebelum makan.

Hal yang lama tidak terjadi, akhirnya terjadi lagi. Ya, aku kesurupan! Pandanganku langsung hitam semua dan tidak tahu apa yang terjadi.

Keesokan paginya, istriku datang dengan panik, ia langsung menyecarku dengan pertanyaan seputar kondisiku. Aku menjawab sudah tidak apa-apa, hanya agak pegel-pegel saja setiap sendi. Tak lama, bapak mertuaku masuk ke kamar, lalu menceritakan kalau semalam aku kesurupan dan menangis sambil meraung-raung. Bapak mertuaku juga cerita kalau setiap aku nangis selalu bilang, "*Aku terno muleh!*"¹⁰⁰

Begitu terus, sampai akhirnya perlahan-lahan aku tertidur.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung telepon Paman. Belum sempet aku tanya perihal ini, Paman langsung mengatakan, "*Iso raiso koe kudu neng omahku saiki!*"¹⁰¹

Telepon pun langsung dimatikan.

Siang harinya—aku masuk *shifi* malam, aku dan istri berangkat ke rumah pamanku di daerah Palur. Tidak lupa, dua batu cakar ayam dan batu putih susu aku bawa sekalian. Di jalan sebenarnya ada sedikit

100. Antarkan aku pulang!

101. 16: bisa nggak bisa, kamu harus ke rumahku sekarang

gangguan yang terjadi. Istriku tiba-tiba mengeluh pundaknya berat dan agak sedikit kantuk. Aku takut kenapa-kenapa, akhirnya berhenti di SPBU. Walaupun jarak rumah paman dan SPBU ini sudah tidak jauh. Aku beristirahat di sebelah ruang ATM, hitung-hitung dapat ademlah dari AC di dalam.

Sambil istirahat, aku terus mengajak ngobrol istri sambil dalam hati istigfar berkali-kali, karena takut terjadi apa-apa sama istri. Tetapi begitu istri agak baikan, tiba-tiba si wanita gingsul muncul! Gila, tengah hari bolong gini! Dia terbang di depan mataku.

Istri yang tidak sadar, langsung aku ajak naik motor dan alhamdulillah tidak ada kejadian apa-apa. Akhirnya aku dan istri melanjutkan perjalanan hingga sampai di rumah Paman. Aku langsung disuruh masuk. Saat aku masuk, seketika bulu kudukku merinding semua. Seakan 'mereka' yang ada di sini mengeluarkan aura kebencian kepadaku dan sedang mengelilingiku. Parahnya lagi, istriku juga merasakan hal yang sama.

Paman hanya mengatakan, "*Wes rene ndang lungguh, pangling doan mbek koe.*"¹⁰²

Aku duduk dan langsung membuka pembicaraan, "*Pakde, ngertos Angga?*"¹⁰³

Paman langsung menjawab, "*Yo kui seng ameh tak bahas mbek koe.*"¹⁰⁴

Singkat cerita. Berdasarkan penjelasan Paman, beliau cerita kalau Angga itu pertama kali ke sini selang dari dua hari, setelah kejadian Kakak dan suaminya aku usir dari rumah. Angga tanya-tanya masalah dunia 'mereka' dan mulai belajar. Angga mulai kepincut untuk memelihara mereka, karena pamanku cerita, kalau dulu aku pernah pelihara mereka sehingga bisa gonta-ganti pacar dan berkhairisma.

102. Sudah sini cepetan duduk, pangling semua sama kamu

103. Paman ngerti Angga

104. Ya, itu yang mau aku bahas sama kamu

Intinya, Angga iri sama aku dulu dan menganggap kalau aku masih pelihara mereka. Jadi Angga ini, seakan-akan tidak mau kalah hingga akhirnya belajarlal sama pamanku dan dikasih tahu juga, letak rumah mbah buyutku yang di Majasto. Dari penjelasan Paman, menurutku ini cukup buat menjelaskan apa yang terjadi sama Angga .

Teriakan istriku yang tengah duduk di sebelahku mengalihkan pembicaraan kami. Pertama kalinya istriku kesurupan selama hidupnya. Suaranya berubah ngebas, lalu istriku ketawa-ketawa dan teriak-teriak tidak jelas, sambil bicara, *"Aku oleh melu koe pora!?* *Aku oleh manggon neng awake bocah iki pora."*¹⁰⁵

—MEREMUDA—

105. Aku boleh ikut kamu apa tidak! Aku boleh tinggal di raganya bocah ini atau tidak?



GENGAM DAN SEGERA IEMPARKAN

PAMAN dengan sigap menetralsir kejadian ini. Sekitar lima belas menit, istri aku sudah siuman.

Pamanku menyuruh istriku untuk ke rumah Kakak saja karena takut kalau terjadi hal yang tidak diinginkan terjadi lagi. Memang, posisi istriku sedang dalam kondisi disukai sama 'mereka' yang ada di sini. Paman mengantarkan istriku ke rumah Kakak yang ternyata hanya berjarak sekitar lima rumah dari sini.

Saat Paman mengantar istriku, pandanganku menangkap penampakan yang sangat fantastis, yaitu sesosok makhluk tinggi besar dan memiliki perut buncit sedang berjalan dengan satu kakinya yang penuh bulu. Tak hanya itu, penampakan sesosok wanita yang telanjang dan menampilkan sebagian besar tulang-tulangnya sedang melihatku dengan senyum mereka yang menjijikkan. Aku langsung keluar rumah, sembari mengikutin Paman dan istri, sambil membaca ayat kursi dan istigfar berkali-kali di dalam hati.

Sesampainya di rumah Kakak, aku hanya minta tolong jagain istriku sebentar, lalu Paman ajak buat balik ke rumahnya lagi. Aku mengatakan ke istriku, buat di sini dulu dan selalu istigfar, jangan sampai melamun. Kakakku mengatakan, "*Wes santai wae, nek bojomu karo aku wi aman.*"¹⁰⁶

*"Karo Pakde seng luweh pinter ko koe we isoh kesurupan po meneh karo koe. Wes pokoke jak'en omongan trus,"*¹⁰⁷ jawabku.

106. sudah santai saja kalau istrimu sama aku pasti aman

107. sama paman yang lebih pintar dari kamu aja bisa kesurupan, apalagi sama kamu. Udah pokoknya ajak ngobrol terus .

Setelah kembali di rumah paman lagi, Paman kembali cerita mengenai Angga. Ternyata Angga ini sudah benar-benar maksa untuk menampung 'mereka' di badannya. Mulai dari jimat, batu, bahkan sampai ada yang ditanam di dalam tubuhnya. Mendengar cerita Paman soal Angga, aku hanya bisa geleng-geleng kepala, sambil mikir, kok, bisa Angga sampai sejauh ini.

Paman cerita kalau Angga benar-benar sudah tidak bisa dikontrol kayak Paman mengontrol Kakak, almarhumah Ibu, dan Mbah. Aku menanyakan tempat tinggal Angga sekarang, karena orangtuanya mencari dirinya. Pamanku menjawab kalau dia tidak tahu, karena sudah seminggu ini Angga pergi dari sini. Hah, lalu ke mana dia?!

Aku juga mengutarakan maksudku datang dan telepon tadi pagi, lalu Paman kasih tahu kalau dulu dia mengambil batu kembar tersebut di Wonogiri, tepatnya di daerah Ngadirojo. Paman juga bilang, perlu dibantu hilangnya? Tapi aku menjawab, ingin pulangin sendiri, karena takut kalau aku serahkan ke Paman yang ada tidak bakal selesai. Paman bilang, kalau dia mau temenin. Aku tidak masalah, asalkan pakai caraku dan Paman hanya sebatas kasih tahu tempatnya. Akhimya, aku dan Paman Janjian tiga hari lagi untuk berangkat ke sana.

Aku memutuskan untuk balik ke rumah Kakak untuk menjemput istriku dan segera pulang. Tapi, saat sampai di sana, aku tersentak kaget melihat tepat di atas istriku ada sosok hitam besar dengan darah menetes di wajahnya. Aku juga melihat apa yang tengah dilakukan Kakak, dia sedang komat-kamit sementara istriku tengah duduk sambil memejamkan mata.

Aku yang tahu apa yang terjadi, sudah tidak peduli dengan makhluk itu, langsung melabrak Kakak yang beralasan kalau dia hanya bantu menetralsir. Tetapi aku bilang nggak mau karena caranya salah, ditambah lagi makhluk tadi ada di situ. Tanpa berpikir panjang dan aku malas beradu mulut dengan Kakak, aku segera membawa istri pulang.

Sesampainya di rumah, aku menyuruh istri buat istirahat sembari setel lantunan ayat-ayat Alquran lewat ponsel. Mertuaku cuma tanya kenapa kok lemes gitu, aku cuma bilang tadi di jalan panas. Aku terpaksa bohong lagi, biar mertuaku tidak kepikiran.

Tepat jam sembilan malam, istriku sudah tidur. Aku yang belum mengantuk, memilih duduk-duduk di ruang tamu seraya merokok dan dengerin lagu. Saat itu yang ada dipikiranku cuma satu, gimana ini semua bisa selesai?

Selang beberapa menit, tiba-tiba terdengar jeritan ibu mertuaku dari arah kamar mandi. Aku sontak ke kamar mandi, disusul bapak mertua dari kamarnya, lari ke arah yang sama. Aku melihat ibu mertua tengah terduduk selonjor di lantai kamar mandi dengan wajah yang bener-bener ketakutan. Ini pertama kalinya, ibu mertuaku sampai segitu takutnya.

Ibu mertuaku dibopong dibawa ke ruang tamu, lalu ditanya sama Bapak. Ibu mertuaku menjawab, kalau pas mau masuk kamar mandi, dia melihat sosok dua wanita yang kepalanya terbalik dan tidak ada matanya sedang berdiri di kamar mandi.

Aku paham, kalau ini ulah penunggu batu kembar itu. Bapak mertua memintaku untuk mengambil batu itu dari tasku, lalu sama Bapak dimasukkan ke kotak sepatu dan di atas kotaknya ditaruh Al-Qur'an. Batu tersebut dibiarkan begitu terus, sampai tiga hari menjelang berangkatku ke Wonogiri dan bapak mertuaku ikut.

Saat berangkat, aku mengambil dua batu tadi. Tetapi, saat aku melihat di dalam kotak sepatu tadi, seperti ada empat bekas cakaran dan ada cairan yang menguning seperti minyak. Aku ambil batu tersebut, lalu dimasukkan langsung ke tas. Aku sama bapak mertua berangkat ke Palur untuk jemput Paman dulu.

Sesampainya di rumah Paman, aku diminta untuk menunggu sebentar di dalam. Saat berada di dalam, perasaanku bener-bener tidak enak dan melebihi perasaanku tiga hari yang lalu. Aku melirik ke mertua, ternyata beliau seakan merasakan sama sepertiku. Makanya, beliau tak berhenti berzikir.

Benar saja, tidak lama kemudian, gangguan datang tepat di depan mataku. Muncul sesosok tinggi besar dengan wajah yang terkelupas dan penuh darah, sedang berjongkok menampilkan barisan giginya yang merah karena darah. Aku sempat panik dan memegang tangan mertuaku, tapi aku melihat mertuaku masih khusuk berzikir. Sampai hampir tiga menit makhluk tersebut akhirnya hilang dengan sendirinya.

Paman datang dan langsung mengajak berangkat sambil ngucapin, *"Wes ayo, ndang mangkat ngko ndag selak ngamuk kabeh."*¹⁰⁸

For your information, kami naik mobil untuk sampai di sana. Mertua duduk di sampingku, sementara Paman di belakangku. Sepanjang perjalanan, situasi di dalam mobil ini sangat menegangkan. Aku fokus menyetir, maklum baru seminggu bisa bawa mobil. Jadi, tidak berani untuk mengobrol bahkan sekadar nyalain musik, sementara mertua diam saja dan masih zikir, dan Paman di belakang hanya diam saja.

Akhirnya, terlontarlah kata-kata dari mulut Paman ke mertuaku, *"Mas seng mbok wedeni wi sopo? Aq menungso lo dudu setan."*¹⁰⁹

Kalian tahu, apa jawaban dari mertuaku? Jawaban pintar yang akan menampar keras sosok sekeras paman sekali pun.

*"Setan niku wujudé katah, wonten setan seng diciptakne mung saking geni, nggih wonten setan seng diciptakne dicampur kaleh lemah Mas, biasaku seng saking lemah niki seng paling bahaya, dadine kulo tetep zikir mawon ketimbang wonten nopo-nopo."*¹¹⁰

Deg!

108. Udah ayo, cepetan berangkat ntar keburu ngamuk semua

109. mas yang kamu takutkan tu siapa? Aku manusia loh bukan setan!

110. setan itu wujudnya banyak, ada setan yang diciptakan hanya dari api, ada juga setan yang diciptakan dicampur dengan tanah Mas, biasanya yang dari tanah ini yang paling bahaya, makanya saya zikir aja daripada terjadi apa-apa

Aku yang mendengernya langsung paham ucapan mertua ini menyindir langsung ke Paman. Aku melirik ke kaca mobil, melihat muka Paman seakan sedang menahan emosi. Tetapi, alhamdulillah, tidak terjadi apa-apa sampai akhirnya kami sampai di desa yang dimaksud.

Kami masuk ke jalan setapak yang dikelilingi hutan dan kebun jati milik masyarakat sini. Mungkin sekitar sembilan kilo dari jalan masuk ke desa ini hingga tibalah kami di sebuah bangunan seperti poskamling. Ada beberapa warga yang duduk di sana, lalu Paman mengajak turun, karena memang setelah ini rutenya tidak mungkin bisa dilewati pakai mobil. Kami menitipkan mobil ke warga yang duduk-duduk di sana dan tidak lupa, aku kasih rokok satu bungkus, hitung-hitung untuk bayar jasa.

Perjalanan mulai melewati banyak pohon jati dan karet. Sekitar setengah jam berjalan, aku melihat mertua masih senantiasa berzikir, aku pun dalam hati terus berdoa agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan.

Jujur, perasaanku bener-bener tidak enak, serta berbagai macam aroma mulai semerbak tercium. Mulai dari bau bunga kantil, melati, mawar, bau amis, bahkan bau bangkai pun ada. Ditambah lagi gerak-gerik Paman dengan tangan diangkat ke atas dan berulang kali bilang, *"Nyuwun sewu."*¹¹¹

Akhirnya, sampailah aku di sebuah sendang¹¹² kecil yang airnya bener-bener jernih, lalu Paman meminta batu cakar tadi diserahkan ke dia. Tapi aku tidak mau, karena memang mau aku buang dengan cara aku sendiri. Aku mengeluarkan dua batu cakar itu dari tas, lalu aku letakkan di dalam sendang tersebut dan mengatakan, *"Koe kabeh wes tak terke muleh, wes rasah bali neh."*¹¹³

Aku dan mertua membaca al-fatihah serta hamdallah. Sedangkan, Paman komat-kamit tidak jelas, sambil minum dan

111. permisi

112. Kolam di pengunungan dsb yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya.

113. kamu semua sudah kuantar pulang, sudah tidak usah kembali lagi

cuci muka pakai air sendang. Kami beranjak pergi, namun sebelum beranjak, aku sempat menengok sebentar ke sana dan melihat sosok dua wanita kembar yang bener-bener cantik—kalau jadi manusia. Mereka menatapku dengan senyumnya yang seakan berkata, “Terima kasih”.

Di jalan menuju mobillah, gangguan benar-benar terjadi. Mertua membisikanku, “*Le pundakku abot.*”¹¹⁴

Lalu, mertuaku semakin intens berzikir dan baca ayat kursi sampai akhirnya bau bangkai dan bau amis menghilang, diikuti dengan suara teriakan yang benar-benar kencang entah dari mana asalnya.

Aku juga terus baca ayat kursi, sedangkan Paman aku terlihat mempercepat jalannya. Aku dan mertua ikut jalan agak cepet, hingga kata-kata paman memaksa kami semua untuk lari, “*Melayuo tuekan as*! Woconanmu garai seng neng kene nesu!*”¹¹⁵

Mertua aku menjawab, “*La ngopo? Bendo kepanasan.*”¹¹⁶

Aku pun langsung pegang tangan mertuaku dan mengajak untuk lari, karena perasaan dan firasatku benar-benar tidak enak. Mereka seakan-akan bilang, kalau sekarang kami tidak lari, kami akan kehilangan nyawa. Mertua setuju dan mulai larilah kami bertiga. Tapi sial, bagi aku yang berbadan agak tambun, aku terpeleset dan jatuh.

Saat terjatuh inilah, aku melihat ke belakang, ada puluhan makhluk yang benar-benar wujudnya mengerikan. Mulai dari genderuwo yang sedang berlari ke arah kami, lalu ada sosok wanita yang lidahnya panjang, wewe gombel, juga ada wujud enam atau lebih anak kecil berambut jambul yang bermata satu dengan giginya yang bertaring semua. Kalau kata Paman, itu merupakan tuyul atau bayi bajang, serta ada dua pocong yang

114. Nak pundakku berat

115. lari orang tua as*! Bacaanmu membuat yang di sini marah

116. la kenapa? Biar kepanasan semua

loncat-loncat dari pohon satu ke pohon lainnya.

Aku bangkit dan lari lagi dengan langkah terseok-seok hingga sampailah kami di mobil. Warga yang melihat kami berlari bertanya-tanya, tapi dijawab sama Paman kalau tidak ada apa-apa dan tadi lari karena hari sudah mau gelap.

Aku meminta tolong bapak mertua untuk menyetir, karena kaki kiri aku berasa sakit dan panas banget. Kami melakukan perjalanan pulang hingga akhirnya kami ke Palur dulu untuk antar Paman pulang.

Setelah sampai di rumah Paman, aku sekilas melihat Wawan—keponakanku—kembali didampingi dua sosok pocong yang masih senantiasa meloncat-loncat di sisi anak ini. Aku tidak memanggil ponakanku dan langsung pamit ke Paman, serta minta tolong disalamin ke Kakak sama suaminya, tidak lupa aku titip uang untuk dikasih ke Wawan.

Aku dan bapak mertua melanjutkan perjalanan pulang. Tapi, sekitar lima meter sebelum sampai rumah, Bapak bilang, "*Kae deloken yangmu wes ngenteni.*"¹¹⁷

Aku yang masih merasakan nyeri di kaki langsung melihat ke depan dan ternyata sosok wanita gingsul sudah ada di depan rumah, sambil menemani istriku yang sedang menyapu halaman. Tapi, setelah itu, dia perlahan menghilang.

Sesampainya di rumah, aku membuka pintu mobil dan coba turun dari mobil. Tetapi, tahu apa yang terjadi? Aku jatuh lagi. Begitu aku buka sepatu sebelah kiri, ternyata pergelangan kakiku geser dan jari kelingkingku patah! Komplet sudah penderitaanku hari ini.



117. tuh liaten pacarmu udah nunggu





LANGKAH MENUJU BATAS

SETELAH jatuh, akhirnya mertua dan istriku langsung membopongku buat masuk ke mobil agar segera dibawa ke RS Kustati. Setelah kami masuk mobil, tiba-tiba ibu mertuaku dari luar mobil berkata, seakan memecah ringisan kesakitan aku, *“Wes, koe neng omah wae rasah melu, doktere ndag wedi ruh ujudmu. Mlebu kono.”* ¹¹⁸

Istri dan bapak mertuaku tidak menyahut, karena memang tidak perlu disahutin juga. Jangan ditanya, siapa yang disuruh masuk sama ibu mertuaku, sudah pasti kalian tahu jawabannya. Setelah itu, kami pamit buat ke RS.

Sekitar jam tujuh malam, akhirnya kami pulang dari RS dengan kaki aku yang terbungkus gips dan segera masuk ke kamar buat ganti baju.

Tepat jam sembilan malam, aku ke ruang keluarga untuk mengobrol-ngobrol bersama istri dan kedua mertua. Bapak mertuaku mulai membuka obrolan, perihal kenapa aku maksa Bapak buat lari saat di hutan tadi. Aku akhirnya menceritakan kalau di sana banyak penunggu yang merasa terganggu. Dengan kata lain, kami itu tadi datang dan masuk ke sarang rumah mereka sambil bawa obor yang menyala.

Mertuaku bilang, *“Yo ngono kui seng ndisik mbok sinauni. Untung*

118. Udah, kamu di rumah saja tidak usah ikut, ntar dokternya takut lihat wujudmu, masuk sana

*koe wes tobat cobo durung. Yo iso melu ajur keluargaku, koe wes tobat we seng ganggu seh akeh, opo meneh neg durung."*¹¹⁹

Aku membalasnya dengan senyum. Sekali lagi aku minta maaf kalau keluarga besarku tidak sesuai ekspektasi mertuaku. Tetapi mertuaku bilang, kalau beliau akan tetep bantu sampai semuanya beres.

Setelah berbincang-bincang bareng selama hampir satu jam, aku dan istri pamit untuk masuk kamar dan istirahat. Di dalam kamar, istriku tanya apa yang sebenarnya terjadi saat di sana. Aku akhirnya menceritakan semua kepadanya. Setelah mendengar semua ceritaku, istriku hanya bisa kaget dan tidak menyangka kalau bisa sampai seperti itu. Akhirnya, kami mengobrol-ngobrol sampai tertidur.

Keesokan harinya, sekitar jam satu siang, aku yang di kamar sedang main PS saat istri sedang kerja, dikagetkan oleh suara keras dari bapak mertuaku yang tiba-tiba beristigfar. Aku berjalan dengan kaki terseret, langsung melongok pintu kamarku untuk mengetahui apa yang terjadi. Seketika aku kaget, karena melihat sesosok *action figure*¹²⁰ yang bentuknya sama seperti yang dulu ditemukan sama ustaz, tetapi kali ini menempel di plafon dengan gaya menempel seperti cicak. Aku mencoba untuk berdiri dan langsung menghampiri Bapak dengan dengan langkah terpincang-pincang.

Bapak mertuaku sudah bawa Alquran dan kotak bekal ibu mertuaku. Dengan mengucapkan basmalah, beliau naik ke kursi dan mengambil *action figure* tersebut, lalu dimasukkan ke dalam kotak tadi. Kemudian, kotak tersebut langsung ditaruh di atas lemari dan ditiban dengan Alquran.

Seketika tercium bau bangkai yang sangat menyengat hingga menusuk hidungku, ditambah lagi perasaan tidak enak mulai terasa.

119. Ya kaya gitu itu yang dulu kamu pelajari. Untung kamu sudah tobat, coba kalau belum. Bisa hancur keluargaku. Kamu sudah tobat saja yang ganggu masih banyak, apalagi kalau belum

120. yang dimaksud narasumber *action figure* adalah jenglot

Mertuaku tidak mau tanya perihal *action figure* itu, karena kami tahu siapa pemiliknya. Ya, siapa lagi kalau bukan mantan sahabatku, yaitu si Angga.

Selang beberapa menit, ponselku berbunyi. Ternyata panggilan telepon tersebut dari istriku dan dia bilang, "*Mas aku ngerti Angga wira-wiri neng ngarep sekolahanku.*"¹²¹

Aku seketika panik dan langsung bilang, "*Muleh pesen taksi, Saiki! Mobile ben neng kono ngko njaluk tulung bapak kon njipuk.*"¹²²

Dari sambungan telepon, sang istri mengiakan ucapanku.

Aku sangat panik karena perasaanku benar-benar tidak enak. Semakin lama perasaan tidak enak ini makin menjadi-jadi. Sampai akhirnya istriku sampai di rumah, tanpa ada kejadian apa pun. Tetapi entah kenapa, perasaanku semakin tidak enak. Benar saja, belum sampai sepuluh menit dari kepulangan istri, tiba-tiba....

JEDEER!!! JEDERR!!!

Pintu depan seperti didobrak-dobrak dua kali. Mertuaku yang mendengar, segera keluar dari kamar untuk membuka pintu, tetapi tiba-tiba kami malah melihat ibu mertuaku pingsan tepat di depan pintu. Istriku dan bapak mertua dengan cepat membopong beliau ke dalam. Alhamdulillah lima belas menit kemudian, ibu mertuaku siuman, lalu berkata, "*Le, neng ngarep pager mau ono cah enom koyo ameh namu, tapi bareng tak cedaki malah melayu terus ngerti-ngerti aku semaput.*"¹²³

Bapak mertuaku langsung ke depan untuk mengecek, siapa tahu pemuda yang dimaksud ibu mertuaku masih ada di sana. Tetapi, hasilnya nihil.

Malam harinya, seluruh teman-teman dari rumah lama datang untuk menjengukku. Mertuaku mempersilakan untuk masuk dan mengobrol-

121. Mas aku lihat Angga bolak-balik di depan sekolahanku

122. Pulang pesen taksi sekarang! mobilnya biar di situ, entar minta tolong Bapak biar diambil

123. Nak, tadi di depan ada pemuda seperti mau bertamu, tapi saat aku dekati malah lari terus tau-tau aku pingsan

ngobrol dikamarku. Dalam pikiranku, ini bocah-bocah kenapa pada tahu kalau kakiku patah, ya? Bahkan mereka sampai tahu bagian mana yang patah.

Setelah bercanda-canda tidak jelas dan tidak mutu, akhirnya aku tanya, kok, bisa mereka tahu kalau kaki aku patah. Salah satu dari mereka bilang, *"Wane awake dewe ngerti-ngerti melebu grup terus neng kono ono nomer seng omong neg koe loro. Tak takoni kui sopo tapi ra gelem ngaku, paling yo Angga."*¹²⁴

Aku berlagak tidak tahu apa-apa dan tanya ada apa dengan Angga. Info yang aku dapat dari teman-temanku, mereka bilang Angga ini tiba-tiba hilang tanpa jejak dan tidak ada kabar apa pun sampai sekarang. Mereka juga cerita, kalau sebelum Angga hilang, kepribadian Angga berubah menjadi semakin liar dan bisa dibilang brutal. Sebagai contoh, Angga tengah malam pergi ke rumah orang yang biasa jadi imam masjid dan melempar bungkusan penuh kotoran manusia ke pintu orang tersebut, bahkan sampai berantem sama bapaknya. Aku yang denger cerita itu tidak begitu kaget, karena aku tahu apa yang terjadi sama dia.

Setelah beberapa saat cerita, tiba-tiba ponsel mereka berbunyi bersamaan. Ternyata notif dari grup WA yang tadi mereka ceritakan. Satu chat tertulis, *"Suwun wes niliki masku."*¹²⁵

Salah satu temanku segera beranjak keluar untuk melihat kalau-kalau ada Angga di luar. Tetapi belum sampai keluar pintu, dia udah duduk selonjor karena melihat si wanita gingsul tengah melayang-layang di depan pintu—*for you information*, temenku ini cewek dan waktu itu dia sedang haid.

Ibu mertuaku segera menghampiri, dan bilang, *"Wes-wes rasah wedi istigfar, Nduke."*¹²⁶

Temanku langsung disuruh ibu mertuaku untuk balik lagi ke

124. WA, kita tau-tau masuk ke grup dan di situ ada nomor yang bilang kalau kamu sakit, kami tanya dia siapa, tapi tidak mau ngaku, paling Angga

125. Makasih sudah jenguk masku

126. Sudah-sudah tidak usah takut, istigfar, Neng

kamarku supaya ngumpul bareng yang lain, karena dia masih ketakutan. Akhirnya, semua teman-temanku pulang, kecuali satu orang yang belum ingin pulang, bernama Toni, karena katanya mau ngobrol-ngobrol sama aku sebentar.

Setelah dipastikan teman-temanku yang lain sudah pulang, Toni mulai membuka topik pembicaraan, *"Jon, aku jano ngerti masalahmu mbek Angga, dan aku yo ngerti Angga kok, isoh mbaleh koyo ngono. Soale aku ndisik seng ngeterne angga nggon omahe pakdhemu."*¹²⁷

DEG!

Perkataan Toni sukses membuatku tersendak irisan apel yang sedang aku kunyah. Aku dicecar terus oleh Toni untuk menceritakan semuanya. Dan yang aku dapat dari Toni, intinya tidak jauh beda sama penjelasan Paman dulu, kalau Angga itu kepengen jadi seperti aku yang dulu.

Setelah panjang lebar cerita ke aku, Toni pamit pulang. Tetapi, saat Toni keluar dari kamarku, perasaan tidak enak tiba-tiba muncul dan ditambah Toni yang tiba-tiba berhenti, lalu menengok ke arahku dengan sorot mata yang terlihat sangat ketakutan. Aku yang paham, segera bilang, *"Wes geg metu rasah nganggo mengo."*¹²⁸

Toni akhirnya pamitan ke mertua dan istriku, lalu segera pulang. Tetapi perasaan tidak enak masih terasa dan tidak kunjung reda, hingga akhirnya sosok yang tadi diliat Toni muncul tepat di depan wajahku. Ya, siapa lagi kalau bukan si wanita gingsul yang sedang memamerkan senyumnya dengan barisan gigi taringnya yang menawan. Kaget liat dia tepat di depan wajah, aku cuma bisa mengumpat dan langsung ambil bantal untuk nutupin muka, sembari dalam hati baca ayat kursi. Setelah aku membuka bantal, dia sudah hilang.

Keesokan harinya, bapak mertuaku pamit untuk ke habib,

127. Jon aku sebenarnya tahu masalahmu ma Angga, dan aku juga ngerti Angga kok, bisa berubah kayak gitu. Soalnya aku dulu yang nganterin Angga ke rumahnya pamanmu

128. Udah buruan keluar tidak usah pakai nengok

guru dari ustaz yang dulu kemari buat kasih kotak yang isinya "action figure" dan sekalian minta tolong untuk selesain semua ini. Aku tidak ikut, karena memang posisi kakiku masih patah dan tidak ada tongkat penyangga untuk berjalan.

Bapak dan ibu mertuaku berangkat, meninggalkan aku sendirian. Istriku berangkat kerja. Aku masuk kamar, lalu menyalakan mp3 seraya tiduran hingga akhirnya telepon rumahku berdering. Aku dengan langkah terseok-seok mengangkat telepon tersebut, tetapi yang aku dengar hanya kata "TOLONG" dan langsung mati.

Aku berpikir kalau itu paling salah sambung dan kembali masuk kamar, sampai tiba-tiba aku teringat nomor kemarin yang WA teman-temanku. Sebab, semalam aku catat juga nomor tersebut. Aku mencoba untuk menelepon nomor tersebut dan diangkat, tetapi yang aku dengar cuma suara tawa ngebas, lalu aku matikan sambungan telepon karena aku merasa ada yang tidak beres. Aku merasa yakin, pemilik nomor ini adalah Angga.

Akhirnya, aku memutuskan untuk main PS, sambil menunggu istri pulang. Saat main ini ada kejadian yang agak sedikit lucu. Waktu aku maen PS dan menyalakan mp3, tiba-tiba dari arah kamar mandi terdengar suara wanita tengah bersenandung lagu Macapat, *Sekar Dandanggula*. Aku dengerin senandung tersebut, tapi semakin lama suaranya semakin memelan dan menghilang. Aku hanya menggeleng-geleng kepala dan bilang, "Yo, nyanyio meneh tak rasah nyetel mp3."¹²⁹

Beberapa jam kemudian, istriku pulang dan langsung ke dapur untuk mengambil minum. Tapi saat itu dari dalam kamar, aku mencium aroma bunga dari arah dapur. Aku dengan langkah menyeret kaki, melongok dari pintu kamar, lalu manggil istri untuk buruan masuk karena istriku mukanya kecapean pas pulang tadi. Jujur, aku takut kalau sampai kenapa-kenapa.

Benar saja, tiba-tiba aku mendengar istri istigfar. Seketika aku

129. Ya, nyanyi aja lagi aku tidak sah nyalain mp3

langsung panik karena takut terjadi sesuatu dengan dia. Susah payah aku mencoba untuk berdiri dan lari dengan kaki terpincang-pincang ke dapur.

Setibanya di dapur aku dibuat kaget karena untuk pertama kalinya dalam hidup, aku benar-benar melihat dengan mata kepala, bagaimana proses setan ngerasuki tubuh manusia.

Sosok wanita gingsul itu mulai masuk dari puncak kepala, pundak istriku perlahan-lahan melemah dan kesadarannya hilang. Saat aku berusaha untuk pegang istri, serta mencoba untuk membacakan ayat kursi, tiba-tiba mertuaku pulang, segera tahu kalau ada yang tidak beres. Mereka langsung menuju ke arahku. Saat kerasukan, istriku cuma nangis dan tidak ngomong apa pun hingga akhirnya tidak sadarkan diri.

Bapak mertuaku mengajak aku ngobrol, *"Le mw aq wes ketemu kro habib, aku wes crito dan njaluk tulung. Jare dewe kon rasah wedi dan tetep rajin sholat ngaji."*¹³⁰

Bapak juga bilang, tadi kotak yang isinya *action figure* sudah diberikan ke habib tersebut. Aku tanya, kok, habib itu tidak mau bantu kayak ustadz itu. Bapak hanya menjawab tidak tahu.

Tiga hari kemudian, kedua mertuaku dan beberapa kerabat terlihat sibuk ingin mengadakan sesuatu di rumah. Aku tanya istri mau ada acara apaan, ternyata mau ada acara pengajian dan kumpul-kumpul sama teman-teman kloter haji mertuaku dulu. Akhirnya malam hari pun tiba, rumah kini ramai acara pengajian. Aku ikut keluar dan duduk di pojok ruang tamu. Saat pengajian surat Al-Baqoroh dan An-nas dibacakan sampai selesai.

Begitu selesai baca, terdengar suara lagu Macapat—tidak tahu judulnya—dari arah halaman belakang. Tetapi tidak digubris sama sekali. Hanya suara ibu mertuaku yang bilang, *"Wola diwacakne Al-*

130. Nak tadi aku sudah ketemu karo habib, aku sudah cerita dan minta tolong. Katanya kita disuruh jangan takut, tetep rajin sholat sama ngaji.

Qur'an malah nyanyi. Ra kepanasan po piye?"¹³¹

Setelah itu, selama acara berlanjut, tidak ada kejadian apa pun. Aku kini merasa tenang, tanpa perasaan tidak enak sama sekali. Akhirnya, para tamu pulang jam sebelas malam dan ada salah satu teman bapak mertua yang ternyata praktisi rukiah di daerah Kartosuro. Aku dengan senang hati mengiakan tawarannya untuk melakukan rukiah.

Kami berdua masuk ke kamar. Beliau memulai dengan membacakan baca-bacaan rukiah dan lantunan surat dari Al-Qur'an. Kali ini, aku tidak merasa kesakitan dan panas seperti dulu. Aku hanya merasa dari ubun-ubun kepala kayak ada sesuatu yang ditarik keluar, setelah itu pun prosesi rukiah selesai.

Setelah selesai, bapak itu memperlihatkan ke aku sebuah batu. Ya, itu batu putih susu, rumah si wanita gingsul. Tetapi, kenapa ditarik dari tubuhku? Aku segera bangkit dan buka lemari buat cari batu putih susu karena seingatku dulu, sehabis dikasih sama istri, batu itu aku taruh di lemari dan tidak tersentuh sama sekali. Hasilnya nihil, batu itu tidak ada di lemari.

Bapak mertuaku bertanya, kenapa aku keliatan panik. Aku akhirnya cerita semua yang menyangkut batu itu, hingga kata pertama yang keluar dari mulut bapak itu, "*Diusir wae ya? Ben ra ganggu meneh.*"¹³²

Setelah bilang gitu, alat-alat *makeup* istri tiba-tiba jatuh berhamburan dan terdengar sampai keluar. Istri, ibu mertua, serta beberapa kerabat yang masih ada di rumah, sontak masuk ke kamar. Tetapi sial bagi kerabatku, dia kesurupan si wanita gingsul dan mulai mengoceh sambil menangis, "*Aku emoh digusah! Aku pengen neng kene melu kluarga iki! Aku janji ra ganggu!*"¹³³ Ucapannya

131. Wola dibacakan Al-Qur'an, malah nyanyi. Tidak kepanasan apa?

132. diusir aja ya? Biar tidak ganggu lagi

133. Aku tidak mau diusir! Aku pengen di sini ikut keluarga ini! Aku janji tidak ganggu!

terus berulang-ulang sambil nangis.

Kata-kata dari bapak mertuaku memecahkan ketegangan ini, "*Yo nek koe pengen neng kene yo koe kudu diislamke lan janji ra ganggu.*"¹³⁴

"*Nggeh kulo manut.*"¹³⁵ jawab sosok itu.

Akhirnya, praktisi rukiah membacakan syahadat dan diikuti oleh kerabat yang kesurupan tadi.

Terlintas di pikiranku acara 2 *Dunia* yang dulu sering tayang di salah satu stasiun TV swasta. Ternyata ini benar-benar terjadi dan nyata di depan mataku, kalau Jin atau setan bisa diislamkan. Setelah beberapa saat, akhirnya kerabatku tadi siuman dan bingung kenapa jempolnya dipijit-pijit sama ibu mertuaku.

Kami sekeluarga pun berterima kasih ke teman bapak mertua dan dia langsung pamit. Tak lupa dia bilang, "*Mas watu niki kulo beto ajeng kulo buang soale pun mboten wonten isine lan wedine ndag mengke dados alat ngge syirik maleh.*"¹³⁶

Sebulan setelah kejadian itu, kakiku sudah sembuh dan sudah bisa beraktivitas normal.

Sepulang kerja, Toni main ke rumah dan menceritakan kalau dia pernah lihat Angga. Aku tanya apa Angga sudah pulang ke rumahnya atau belum? Toni menjawab kalau Angga belum pulang. Setelah itu, kami bercanda sambil bermain PS, tapi si Toni ini tiba-tiba ngomong, "*Jon, mbake bojomu ayu banget noh, wes duwe bojo durung?*"¹³⁷

Aku agak bingung, tetapi beberapa detik kemudian aku langsung paham. Ini pasti sosok si wanita gingsul itu yang membuat ulah.

134. ya kalau kamu pengen di sini, ya kamu harus di islamkan dulu dan janji tidak ganggu

135. iya saya nurut

136. Mas batu ini saya bawa mau saya buang soalnya udah tidak ada isinya dan takutny nanti jadi alat buat kesyirikan lagi.

137. Jon, mbaknya istrimu cantik banget, dah punya suami belom?

Aku bilang ke Toni, "*Yen menungso ngono tak kenalke koe.*"¹³⁸

Toni sontak menaruh stik PS dan buru-buru pamit, sedangkan aku cuma menahan ketawa melihat tingkahnya.

Sepulangnya Toni, aku pun ngomong sendiri, "*Lo kumat to seng ganggoni wong?*"¹³⁹ Kemudian, dibalas dengan embusan angin dari arah tengkukku. Setelah itu, aku masuk lagi ke kamar dan beres-beres kamar.

Seminggu setelah kejadian itu. telepon rumahku berbunyi, ternyata dari Paman untuk kasih kabar kalau Wawan meninggal karena sakit. Aku mengajak istriku untuk melayat ke sana. Mertuaku tidak mau ikut karena bapak mertua masih marah karena kejadian waktu itu.

Sesampainya di rumah Kakak, suasana rumah sudah ramai pelayat, aku segera menuju ke kakak dan suaminya untuk mengucapkan bela sungkawa. Tetapi, aku merasa ada keangkuhan. Aku melihat Kakak menangis sesenggukkan, tapi di sisi lain iparku sama sekali tidak tampak semburat kesedihan sama sekali. Bahkan, dia terlihat masih bisa bercanda dengan paman aku.

Aku berusaha untuk membuang pikiran buruk dan tidak ambil pusing soal itu. Aku langsung mengucapkan bela sungkawa ke mereka. Istriku setelah mengucapkan bela sungkawa, tiba-tiba memegang tanganku dengan erat dan kencang. Muka istriku terlihat ketakutan. Aku yang paham segera keluar dari ruangan dan memilih duduk-duduk di luar rumah aja. Tapi saat aku duduk, akhirnya aku melihat penyebab istriku ketakutan. Di samping jenazah Wawan, ada dua sosok pocong sedang lompat-lompat di tempat, dengan mukanya yang penuh belatung sedang menatap ke arah kami. Aku langsung baca ayat kursi terus-menerus sampai mereka hilang dari pandanganku.

138. kalau manusia aku kenalkan ke kamu

139. kamu kan yang ganggu ini orang?

Aku menghampiri bapak-bapak yang ternyata adalah orangtua dari suami kakak aku. Beliau tanya-tanya kok, bisa si Wawan ini sakit ginjal sampai meninggal. Aku menjawab kalau aku baru tahu sekarang, kalau wawan punya sakit ginjal karena aku memang tidak dekat dengan keluarga Kakak—tentunya aku tidak menceritakan tabiat Paman dan kakak aku. Selepas prosesi pemakaman, aku dan istri segera pulang karena perasaan tidak enak mulai terasa.

Aku pamit ke Kakak dan suaminya. Begitu aku salaman sama ipar, tiba-tiba dua sosok pocong tadi mulai melompat-lompat dari makam Wawan. Semakin lama, semakin mendekat ke arah aku dan istri. Aku buru-buru tarik tanganku yang masih salaman, dan segera ajak istri untuk jalan sembari terus membaca ayat kursi. Dalam pikiranku hanya satu, harus segera menyalakan mesin motor dan langsung pergi dari tempat ini.

—MEREK/ADA—

Seminggu setelah kejadian itu, kini hari sudah malam, saat itu aku cuma sendirian di rumah. Karena saat aku pulang kerja, istri dan mertua lagi ke pergi entah ke mana. Tiba-tiba, semerbak bau amis darah yang menyengat menusuk hidungku, perasaan tidak enak mulai melanda dan aku yakin, sesuatu atau seseorang yang tidak menyenangkan akan datang.

Perasaan tidak enak aku terjawab. Selang sepuluh menit kemudian, Kakak dan suaminya datang ke rumah ini. Aku suruh masuk dan bertanya, *"Loh kok, ngerti omah kenel? Ono opo ki kok rene?"*¹⁴⁰

Akhirnya, setelah beberapa saat basa-basi, mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka ke sini yang ternyata untuk menanyakan mengenai rumah almarhumah Ibu. Aku bilang seminggu lagi, rumah jatah warisanku yang di Surabaya sudah laku, nanti uangnya langsung buat bayar rumah Ibu. Uangnya

140. *"loh kok tau rumah sini? Ada apa ni, kok ke sini?"*

akan kita bagi berdua karena kami sama-sama punya hak.

Tapi suami kakak langsung bilang, *"Yo raiso ngonol! Kudune koe ngalah. Omah kuwi ben dadi jatahe wawan karo kakakmu!"*¹⁴¹

Aku yang terpancing emosi langsung membentak, *"Mas, koe raono urusan karo warisaku wong tuoku! Dadi menengo! Ben kakak dan aku seng mutusi! Yen ratrimo mbeg omonganku metuo n ngenteni neng njobo!"*¹⁴²

Gebrakan meja tidak terhindarkan karena kemarahan iparku. Kakak aku cuma nunduk dan diam saja. Aku yang emosi langsung berdiri dan siap siaga kalau-kalau harus berantem. Tapi saat aku berdiri, tiba-tiba aku melihat sosok hitam tinggi besar dengan wajah yang terkelupas, tengah berdiri tepat di belakang iparku. Tapi sosok itu tidak membuat aku gentar, karena saat itu emosi sudah di ujung tanduk dan tinggal menunggu waktu buat berantem.

Iparku pun mulai mundur teratur, lalu perlahan-lahan keluar rumah diikuti semerbak bau melati. Di sana aku langsung paham dan mengerti kalau sosok wanita gingsul sedang berdiri di belakangku. Aku akhirnya mengobrol sama Kakak dan kami pun akhirnya sepakat kalau nanti uangnya akan dibagi dua. Lalu, nantinya aku akan ngasih sedikit, sebagai tanda kalau aku sayang ke alm. Wawan.

Setelah pembicaraan soal warisan mendapat titik temu, lalu aku bertanya-tanya perihal Wawan, kenapa bisa sampai kena penyakit ginjal dan meninggal. Kakak bilang, kalau penyakitnya tidak ketahuan. Tiba-tiba saja, Wawan *drop* dan setelah dicek ke dokter, ternyata almarhum memiliki sakit ginjal. Meskipun kakak aku sudah menjelaskan dari segi medis, tetapi entah kenapa, aku berpikir kalau kasusnya Wawan ini, tidak jauh-jauh amat dari hal-hal gaib. Aku memang curiga kalau Wawan pasti sering diajak ke tempat-tempat sakral. Tetapi mungkin, ini hanya pemikiranku saja

141. Ya tidak bisa gitu! Harusnya kamu mengalah. Rumah itu biar jadi jatahnya Wawan sama kakakmu!

142. Mas, kamu tidak ada urusan ama warisan orangtuaku! Jadi diem aja! Biar kakak dan aku yang mutusin! Kalau tidak terima sama omonganku keluar dan tunggu aja di luar!

dan aku tidak mau nanya hal ini juga, takut menyinggung mereka.

Setelah itu, Kakak pamit pulang dan minta maaf atas ulah suaminya. Aku mengangguk mengiakan, sembari mengantarkan sampai di luar dan terlihat iparku sedang duduk-duduk di motor, sambil melihat aku dengan pandangan masih penuh emosi. Aku hanya melempar senyum, tidak peduli. Sampai akhirnya, kendaraan yang mereka tumpangi akhirnya pergi.

Aku masuk ke rumah dan bersyukur karena tadi tidak sampai baku hatam, lalu aku iseng bilang, "*Suwun ya, Kakak.*"¹⁴³ Kemudian, aku mendapat balasan dengan sekelebat bayangan si wanita gingsul yang sedang melayang ke arah halaman belakang.

Tidak lama kemudian, mertua dan istriku pulang, mereka kasih kabar bahagia kalau istriku hamil. Kini usia kandungannya memasuki tiga minggu. Betapa bahagianya aku saat itu. Tetapi, tidak cuma manusianya aja yang bahagia, ternyata sosok wanita gingsul juga bahagia karena pas saat itu dari halaman belakang terdengar tawa khasnya.

Tepat jam sebelas malam, sang istri sudah terlelap dalam mimpinya dan aku ke ruang keluarga untuk menonton TV. Ternyata ada kedua mertuaku, iseng-iseng aku bertanya kepada bapak mertua, kenapa kok bisa bilang untuk mengislamkan si wanita gingsul.

Beliau menjawab, "*Yo mesakne nek diusir, turwah ibarate Nambah sedulur opo yo ameh mbok usir.*"¹⁴⁴

Beliau juga bilang, kalau dunia kita dan dunianya hanya berjarak setipis kulit ari. Jadi, ya, kalau dia tidak ganggu dan mau di islamkan, bukankah pahala tersendiri buat kita. Aku mengangguk-angguk setuju.

Aku juga menanyakan ke ibu mertua karena pertanyaan ini selalu membuatku penasaran udah lama. "*Buk, kok sampeyan mboten wedi to? Awit kulo teng mriki sampeyan seng kerep diganggu lo.*"¹⁴⁵

143. makasih ya, Kakak

144. Ya kasihan klo diusir, lagi pula ibarat nambah saudara, kenapa mau diusir

145. Buk, kok kamu tidak takut To? Dari awal saya di sini kamu yang sering diganggu loh

Beliau menjawab, *"Halah wes biasa, cilikanku jaman iseh ngomah nggon Wonosari, Gunung Kidul, kerep banget diweruhi, asal ora ngerti ngerti neng ngarep moto yo ra wedi."*¹⁴⁶



Beberapa bulan kemudian, tepatnya bulan September 2017, mertuaku pamit ke rumah kerabat untuk bantu-bantu pernikahan kerabat di sana. Otomatis tinggal aku dan istri di rumah.

Sore harinya, istri ingin mandi, sementara aku duduk di depan rumah seraya menyesap kopi dengan sebatang rokok di tangan. Entah kenapa, perasaan tidak enak menyapa diriku, setelah sekian lama tidak pernah merasakan lagi. Tetapi aku tak mengindahkan sampai akhirnya azan magrib berhenti berkumandang. Tiba-tiba kupingku mendadak mendengar suara wanita dari dalam rumah dan bilang *"Hati-hati, Mas."* Aku langsung seperti orang yang terkena setrum, tersadar kalau akan terjadi apa-apa, lalu langsung masuk ke rumah.

Tetapi baru aja melangkah masuk ke rumah, ternyata di balik pintu sudah ada wujud kepala yang terbakar dengan daging wajah yang terkelupas tengah melayang-layang. Tidak hanya itu, ada penampakan si wanita gingsul tengah berdiri di pojokkan ruang tamu. Aku langsung membaca ayat kursi dengan volume yang kencang, karena perasaan aku semakin tidak enak. Tetapi belum selesai aku baca ayat kursi, tiba-tiba kerah baju aku ditarik dari belakang dan saat aku menengok, di belakangku sudah berdiri sosok manusia berengsek yang matahin dua gigiku. Ya, itu ANGGA!

Angga berdiri dengan pakaian lusuh dan kondisi wajah pucat seperti kekurangan darah. Entah kenapa, emosiku tiba-tiba tersulut dan membalikkan badan buat melayangkan pukulan ke dia, tetapi Angga menerima pukulan itu tanpa menghindar sembari bilang,

146. halah sudah biasa, zaman kecilku dulu pas msih tinggal di Wonosari (Gunung Kidul) sering banget ditampakin, asal tidak tau-tau muncul didepan mata ya tidak takut

"Wes patenono aq sisan jon! Aku wes rakuat!"¹⁴⁷

Mendengar ucapan Angga, aku pun langsung berhenti mukul dan tenangin dari. Aku menyuruh Angga untuk duduk dulu dan setelah itu dia cerita kalau sudah gak kuat karena 'mereka' semakin banyak yang ikut ke badannya. Padahal dia sudah ngebuang satu per satu, tapi setiap kali dibuang pasti akan ada makhluk baru yang ngikut ke dia.

Aku hanya menyahut ucapannya dengan nada kesal, *"Yo salahmu dewe, entuk-entukanmu yo koyo ngene ki."*¹⁴⁸

Angga sampai menangis dan minta tolong aku untuk dibantu lepas dari mereka. Tapi, apa daya, aku tidak bisa membantu karena posisiku tidak tahu harus bantu seperti apa.

Angga meminta tolong agar aku mengantarnya ke rumah Paman. Dia berharap, Paman bisa membantu. Aku mengiakan, tapi tidak sekarang karena jadwal kerjaku *shift* pagi terus, mungkin minggu depan baru bisa bantu. Aku menyarankan Angga untuk pulang dulu ke rumahnya karena kasihan orangtuanya mencarinya dan dia minta tolong aku buat mengantarkan ke rumahnya. Aku setuju, walaupun aku tahu, pasti nanti di sana aku bakal dimaki-maki oleh bapaknya.

Aku masuk ke rumah untuk mengambil jaket dan pamit kepada istriku untuk keluar sebentar. Istriku mengantarku sampai depan rumah. Begitu sampai di depan rumah, istriku tersentak kaget karena ada Angga dan sempat terpancing emosi melihatnya. Tetapi, aku berusaha jelasin semuanya. Alhamdulillah, istriku paham dan bisa tenang.

Tetapi, saat mau berangkat, tiba-tiba istriku langsung masuk rumah dengan suara pintu yang ditutup cukup keras. Aku turun lagi dari motor dan menghampiri istriku ke dalam. Saat di dalam rumah, aku melihat istriku tengah terduduk di kursi seraya membaca ayat kursi. Aku berusaha menenangkan dan tanya ada apa. Istriku cerita, kalau dia melihat banyak makhluk yang ngikutin Angga. Mulai dari beberapa sosok cebol yang hanya punya satu kaki, lima kuntulanak yang beterbangan di belakang

147. Dah bunuh aku sekalian, Jon! Aku tidak kuat!

148. ya salahmu sendiri, yang kamu dapat ya seperti ini.

Angga, sampai ada sosok besar berbulu lebat tengah duduk bersila dan melayang di atas kepala Angga. Aku menenangkan istri dan menyuruh dia masuk kamar dan membaca Al-Qur'an.

Setelah istri masuk, aku sempat mengucapkan, "*Kakak titip bojoku, yo.*"¹⁴⁹

Lagi-lagi hanya dibalas dengan angin yang ditiup ke tengkuk aku.

Akhirnya, aku dan Angga berangkat. Sepanjang perjalanan, Angga hanya diam, tetapi tetep nangis sesenggukan, ditambah lagi motorku terasa berat, seperti berjalan di lumpur yang dalam. Dalam hati, aku terus berdoa, semoga tidak ada apa-apa.

Akhirnya, sampailah di rumah Angga dan banyak tetangga yang heboh melihat lelaki itu pulang. Aku mengetuk pintu, lalu dibukain oleh bapaknya Angga. Belum sempat aku ngomong, makian pun terlontar dari mulut bapaknya. "*Bajingan wani koe ngetok rene!*"¹⁵⁰

Aku bilang kalau hanya antar Angga pulang. Sementara, Angga langsung masuk ke rumah dan disambut dengan peluk erat dari ibunya. Aku yang melihat, menahan diri untuk tidak menangis, karena jujur aku iri melihat momen itu. Aku disuruh masuk juga ke rumahnya. Angga ditanya-tanya oleh bapaknya, selama ini pergi ke mana. Angga lalu menceritakan kalau dia tinggal bersama pamanku. Setelah itu, dia pergi dan berguru dari dukun satu, ke dukun lainnya, sampai akhirnya dia benar-benar kehilangan arah. Dia sampai mengaku kalau dia bahkan berani kencingin masjid dan gereja.

Sangkut pautnya, aku kembali menjelaskan lagi kalau Angga ini belajar atas kemauannya sendiri. Aku juga bilang, kalau beberapa hari lagi aku akan ke sini lagi untuk jemput Angga. Aku ingin membantu Angga menyelesaikan semuanya, serta minta tolong ke orangtua Angga untuk mantau terus perubahan perilaku Angga sampai hari itu tiba. Karena aku yakin, Angga ini sewaktu-waktu bisa diambil alih raganya, sama seperti waktu dulu aku membersihkan diri dari pengaruh 'merek'. Tak lama, aku pamit pulang.

149. kakak titip istriku, ya

150. ba*ingan berani kamu keliatan di sini!

Saat aku mau menyalakan motor, tiba-tiba bapaknya Angga memanggil dan minta maaf karena dulu pernah emosi sampai memukulku. Aku pun memaafkan karena aku paham, kalau ada di posisi beliau pasti juga emosi mengetahui anaknya seperti itu. Bapak Angga juga ngomong, kalau besok tidak usah ke pamanku. Takutnya, nanti tidak sembuh atau malah semakin parah. Beliau bilang mau dirukiah saja. Aku menghormati keputusan beliau dan aku sampaikan, kalau aku siap kalau sewaktu-waktu dimintai tolong untuk antar. Setelah itu, aku pulang dengan perasaan tanpa beban.

Sekitar dua minggu kemudian, Angga dan bapaknya ke rumahku untuk mengajak ikut ke tempat rukiah di daerah Polokarto, Sukoharjo. Saat berangkat ke tempat tujuan, kondisi Angga masih sama seperti pertama kali pulang. Wajahnya pucat. Aku sampai ngeri kalau membayangkan apa saja yang dia sudah dialaminya sampai bisa seperti itu.

Akhirnya, kami sampai di rumah praktisi rukiah bernama Pak Toha yang sepertinya sudah sering menangani masalah seperti ini. Beliau menyambut kedatangan kami dengan baik, lalu mengajak Angga untuk segera ditangani. Aku diajak masuk juga, sedangkan bapak Angga diminta untuk menunggu di luar dengan alasan sepertiku dulu. Takut nanti tidak tega lagi.

Di dalam ruangan tersebut, prosesi rukiah dimulai. Bacaan-bacaan rukiah dan lantunan ayat suci Al-Qur'an keluar dari mulut Pak Toha. Angga mulai meraung, menyakar, menangis, bahkan ketawa cekikikkan. Aku yang ada di sana membantu megangin kakinya supaya tidak meronta dan lari, sedangkan tangannya dipegang oleh asisten praktisi rukiah.

Umpatan-umpatan mulai keluar dari mulut Angga, disertai ludah kental tersembur ke segala arah. Akhirnya pandanganku melihat wujud-wujud yang sampai sekarang masih terus aku ingat, keluar satu per satu dari tubuh Angga. Sosok seperti siluman kerbau yang ada di sinema kera sakti keluar perlahan dari pundaknya.

Enam wujud kerdil bermata satu dan bergigi taring, wanita yang bertelanjangan dan berekor, keluar dari kemaluannya Angga, lalu wujud kepala yang terbakar dengan muka terkelupas keluar perlahan dari kepala Angga, dan akhirnya sosok genderuwo yang ditarik paksa dari punggung lelaki itu.

Aku dan asisten Pak Toha cuma bisa melotot sambil menahan takut. Pak Toha melepas baju Angga, tiba-tiba di badan lelaki itu muncul luka seperti cakaran di pundak dan perutnya, serta lebam-lebam di dada, tangan, leher, dan perut.

Pak Toha berkata, *"Pun resik kabeh mas, tur sok digowo rene meneh wedine ndag do balik meneh."*¹⁵¹

Aku mengangguk, lalu membopong Angga buat keluar. Melihat kondisi anaknya, bapaknya panik sejadi-jadinya. Aku menjelaskan kalau prosesinya sudah selesai dan kapan-kapan disuruh balik ke sini lagi buat dirukiah ulang.

Setelah mengobrol-ngobrol sama Pak Toha, kami pamit pulang. Tetapi sebelum pulang, tiba-tiba Pak Toha memanggil aku dan mengajak ngobrol, *"Mas, ono jin apik seng nemplok neng awakmu. Purun Diresiki sisan nopo mboten?"*¹⁵²

Aku menggelengkan kepala. *"Mboten sah, Pak. Niki penunggune ndalem kulo og. Neg diresiki ndag dados golekane tiyang ndalem."*¹⁵³

Pak Toha tertawa mendengar jawabanku dan memberikan saran, *"Hati-hati, Mas, kuranganmu marai jin dan setan seneng ro koe."*¹⁵⁴ Aku membalasnya dengan anggukan dan bilang Insyaallah aku kuat menjalani hidup.

Akhirnya, kami pulang dan aku diantar sampai rumah, sementara mereka langsung pulang.

151. sudah bersih semua mas, tapi nanti di bawa kesini lagi takutnya nanti semua balik lagi

152. Mas, ada jin baik yang nempel di badanmu. Mau dibersihkan sekalian apa tidak?

153. tidak usah pak, ini penunggune rumah saya kok pak, Kalau di bersihin nanti malah dicariin sama orang-orang rumah

154. Hati-hati, Mas, kekuranganmu membuat jin dan setan suka sama kamu

Beberapa minggu setelahnya, aku maen ke rumah Angga untuk melihat keadaannya. Aku melihat Angga sekarang lebih banyak melamun. Kadang, dia menggeleng-gelengkan kepala sendiri, seperti robot korslet. Kalau kata bapaknya sih, seperti ada gangguan dengan urat dan ototnya. Tetapi, alhamdulillah, Angga sudah tidak sepuat dan sudah bisa diajak bercanda seperti dulu lagi. Aku senang mendengarnya. Setelah melihat Angga sudah normal kembali, aku pamit pulang karena aku mau ke rumah Kakak untuk mengantarkan uang jatah warisannya.



Sesampainya aku di rumah Kakak, hawa rumahnya panas, sumpek, dan bau bunga kantil di ruang tamu. Aku cuma ketemu sama Kakak karena suaminya sedang ikut Paman ke Majasto. Aku langsung kasih jatah warisannya dan kasih jatah buat almarhum Wawan. Tak lama kemudian, aku langsung pamit karena aku tidak betah dengan hawa rumah ini.

Benar saja, sosok familier yang berbadan tinggi besar dengan darah kental yang menetes dari wajahnya tengah berdiri tepat di sebelahku hingga membuatku terperanjat dan langsung membacakan ayat kursi. Kakak yang mendengar aku baca ayat kursi, langsung mengibas-ngibasin tangannya di udara, seraya berkata, *"Koe rasah moco kui neng kene, ndag marai nesu."*¹⁵⁵

Aku menjawab dengan anggukkan, lalu beranjak dari tempat duduk untuk pamit pulang.

Sebelum pulang, aku berbicara ke kakakku, *"Mbak, bukaku aku ra sopan. Tapi, mulai detik iki aku, kowe, ro pakdhe arepo wes akur, tapi aku emoh ono urusan opo-opo meneh lo ya."*¹⁵⁶

Kakakku membalas, *"Yo, aku wes ngerti."*¹⁵⁷

155. Kamu tidak usah baca itu di sini, nanti malah membuat marah

156. Mbak bukanya tidak sopan. Tapi mulai detik ini aku, kamu, Paman walaupun sudah akur, tapi aku tidak mau ada urusan apa-apa lagi lo ya

157. Ya, aku dah ngerti

Setelah semua urusanku dengan Kakak serta Paman selesai. Kami tetap berhubungan via telepon, namun tidak bertemu secara langsung. Apakah, wanita kesayangan bergigi gimsul taring itu masih ada di dekatku? Jawabannya, Ada. Dia masih ada di sini, namun kemunculannya tidak lagi mengagetkan seperti dahulu. Dia tetap muncul dengan rupa menyeramkan, namun dia hanya muncul untuk memberikan pesan atau menyuruhku hati-hati saat ada keburukan hendak datang ke rumahku. Selama ini yang membuatnya sering muncul selama aku bersitegang dengan keluarga ibu, menjadi penutup dari pengalamanku ini.

Demikian cerita hidupku, memang panjang dan mungkin banyak yang menggantung karena banyak kejadian yang HARUS aku sembunyikan dan takut menyinggung orang banyak serta keterbatasan waktu untuk *share* cerita.

Pesan aku buat kalian, sebisa mungkin, jangan pernah tinggalkan sholat dan perkuat iman kalian. Dunia mereka berdampingan dengan dunia kita dan jaraknya benar-benar tipis. Kalau kita tidak punya iman yang kuat, mereka akan dengan gampang memengaruhi kita.

Cerita yang aku *share* sejauh ini, sudah mendapat persetujuan beberapa tokoh yang kusebut. Mulai dari Angga, Paman, dan Kakak. Bahkan untuk Angga, dia juga turut membaca cerita ini dan mungkin aku akan mengajaknya untuk turut *share* juga pengalamannya selama terjerumus hingga taubat.

Sampai jumpa lagi.

TAMAT

TEROR SANTET

Tangerang Selatan



APA yang ada dibawah ini terjadi berdasarkan kisah nyata, tanpa penambahan atau hiperbola dalam ceritanya. Semua tokoh benar-benar ada dan menyaksikan kejadian yang terjadi, namun nama tokoh disamarkan demi privasi keluarga. Lokasi tidak dijelaskan secara detail karena hingga kini rumah dan segala lokasi yang disebutkan dalam cerita masih ada dan telah ditempati oleh orang lain.



HARI BAHAGIA

CERITA ini terjadi waktu aku duduk di bangku sekolah menengah pertama, sekitar tahun 2000 awal. Kini umurku sudah menginjak 31 tahun. Aku merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, kakak pertamaku perempuan bernama Aina. Kedua perempuan juga, namanya Bella. Dan yang ketiga laki-laki, namanya Candra. Dalam keluarga, aku dan Kak Candra bisa melihat makhluk tak kasatmata. Tetapi, kami cenderung cuek dan tidak peduli. Kami menganggap itu hanya angin lalu. Sampai kejadian nahas menimpa kakak kami, Kak Bella.

Di antara anak perempuan, Kak Bella bisa dibilang produk suksesnya orangtua saya. Dia cantik, cerdas, badannya bagus, dan punya segudang prestasi di bidang olahraga. Dia masuk universitas negeri lewat jalur siswa prestasi.

Singkat cerita, Kak Bella lulus kuliah dengan hasil yang memuaskan. Selama masa kuliah, dia aktif dalam kegiatan remaja masjid di Jakarta Pusat. Di sanalah dia bertemu dengan calon suaminya, Bang Doni.

Begitu Kak Bella lulus, tanpa menunggu waktu lama, Bang Doni melamar Kak Bella. Kakak keduaku itu menerima lamaran tersebut, tetapi dia meminta waktu karena setelah kuliah dia ingin berkarier. Maka, jadilah mereka mengikat janji dengan status tunangan. Tidak perlu menunggu waktu lama, Kak Bella langsung diterima kerja di perusahaan yang bergengsi di daerah Sudirman. Dia meniti kariernya dengan baik. Selang setahun kemudian, keluarga Bang Doni datang lagi untuk menentukan hari pernikahan. Akhimya, hari pernikahan sudah ditetapkan.

Saya masih ingat betapa bahagianya Kak Bella saat itu, mempersiapkan hari bahagianya. Gedung sudah di-*booking*, kebaya pengantin sudah dijahit, undangan sudah dicetak, *souvenir* sudah dibuat. Benar-benar terlihat bahagialah.

Sampai kira-kira, dua bulan menjelang hari pernikahan yang ditetapkan, Kak Bella pulang dari kantor dengan wajah yang sulit dideskripsikan. Sampai akhirnya, Kak Bella mulai bercerita kalau dia kenalan dengan seorang pria di kantornya. Pria tersebut berbeda divisi dengan kakakku, namanya Fairuz. Orangnya tampan dan perhatian. Sejak saat itu, Kak Bella selalu cerita soal Fairuz.

Sampai akhirnya, Kak Aina, yang saat itu sudah menikah, menegur Kak Bella. "Ih, lo udah mau nikah, kenapa jadi mengamati cowo lain?"

Tapi Kak Bella cuma senyum-senyum. "Gue belum pernah diperlakukan selembut ini sama cowok, Kak."

Nah, aku dengan kepolosan anak SMP berbicara menggunakan nada bercanda. "Ya udah, kawin saja sama Fairuz, susah amat."

Saat itu Kak Aina menyor kepalaku dan Kak Bella yang menatapku dengan muka serius. Entah apa yang dipikirkan Kak Bella.

Minggu sore, Kak Bella menangis di tempat tidurnya. Suaranya sangat kencang sampai terdengar ke kamarku yang ada di sebelahnya. Dengan percaya diri, aku masuk ke kamarnya, lalu dia bercerita kalau dia ingin membatalkan pernikahan, namun tidak disetujui oleh orangtuaku. Terutama Mama, karena persiapan pernikahan sudah 90% terlaksana.

Aku tidak menyangka, ternyata Kak Bella begitu serius dengan Fairuz hingga melupakan Bang Doni begitu saja.

Namanya masih ABG, jadi aku nggak terlalu ambil pusing. Aku akhirnya membawakan air untuk Kak Bella. "Udah tenang dulu, sholat dulu sana." Lalu aku tinggal, tanpa berpikir macam-macam.

Kami sekeluarga punya kebiasaanya makan malam bersama. Malam itu Kak Bella tidak ada. Mamaku meminta Kak Candra untuk menjemput Kak Bella ke kamarnya. Tetapi ternyata Kak Bella tidak ada di kamar. Akhirnya, aku dan Kak Candra disuruh mencari

Kak Bella di sekeliling rumah. Namun, tetap tidak ada Kak Bella.

Rumah orangtuaku memang cukup besar, luas tanahnya sekitar 700m, terdiri dari dua lantai. Bentuk rumahku mirip labirin, jadi banyak spot tersembunyi. Di taman belakang ada sejenis bungalo sendiri, yaitu kamar Kak Candra yang terpisah dari rumah induk.

Mamaku memerintahkan Kak Candra menelepon ponsel Kak Bella. Saat itu Kak Candra sudah kuliah jadi diperbolehkan memakai ponsel, sedangkan aku belum dikasih karena masih SMP kata Mama. Kak Chandra dengan wajah panik menelepon Kak Bella, namun tidak diangkat.

“Ya udah, mungkin dia mau tenangin diri dulu, biarkan aja dia sendiri dulu. Dia sudah dewasa, semoga bisa berpikir jernih,” kata papaku. Ya, papaku tipikal orang yang santai, tenang, dan percaya sekali dengan anak. Selama tidak melakukan hal-hal negatif.

“Tapi mobilnya ada, Pa,” kata Kak Candra, sambil menunjuk kunci mobil yang biasa dipakai Kak Bella.

“Yah, mungkin keluar sebentar, cari angin,” kata Papaku sambil mengusap pundak Mama. Berusaha untuk menenangkan Mama yang berubah panik.

Malam itu, kami makan malam tanpa suara obrolan seperti biasa. Larut dalam pikiran masing-masing dan tanpa kami sadari dari situlah awal mulai petaka dimulai. Malamnya kusama Kak Candra nongkrong di ruang TV, main *game* Takken 4. Tiba-tiba Kak Bella muncul dari belakang, mungkin dia masuk lewat pintu samping.

Beberapa jam kemudian, saat semuanya sudah sibuk dengan aktivitas masing-masing, Kak Bella masuk tanpa mengucapkan salam. Padahal, itu sudah jadi kebiasaan kami semua.

“Walaikumsalam, dari mana, Kak?” Kak Candra menjawab salam, seolah-olah Kak Bella mengucapkan salam. Kak Bella tidak menjawab apa-apa, hanya melihat Kak Candra dengan tatapan angkuh. Sementara, pandangan Kak Candra masih tertuju ke layar TV.

Kak Bella melewati kami berdua, lalu jalan ke arah tangga kamar. Saat dia lewat, entah kenapa tercium aroma kembar dan

itu menyengat sekali sampai aku menutup hidung.

Aku mulai merasa ada yang janggal dari Kak Bella. Walaupun cantik, dia bukan tipe perempuan bersolek. Dia jarang sekali memakai parfum, kecuali untuk acara-acara tertentu. Sebagai adiknya yang sering meminjam barang-barangnya, aku tahu persis dia tidak suka parfum aroma kembang seperti ini.

Saat aku sedang memikirkan aroma kembang yang menyengat itu, tiba-tiba Kak Candra lari, lalu menyusul Kak Bella yang sedang berjalan ke anak tangga. Dia menarik tangan Kak Bella hingga keduanya terjatuh. Aroma kembangnya tiba-tiba menghilang.

"Apaan, sih, lo?" kata Kak Bella dengan wajah kesal.

Wajah Kak Candra tiba-tiba pucat. "Nggak. Nggak apa-apa. Ya udah isitirahat sana, Kak."

Kak Bella langsung berdiri, lalu melangkahhkan kaki ke anak tangga dengan cepat.

Selepas kepergian Kak Bella, Kak Candra menatapku masih dengan wajah yang pucat, "Lihat tadi?"

"Lihat apa?" Aku mulai bingung dengan pertanyaan Kak Chandra. "Aku tidak lihat apa-apa, cuma tadi tumben Kak Bella pakai parfum. Udah kayak mau ngelenong, wanginya nyengat banget."

"Nah itu, emang lo tadi nggak lihat? Rambut Kak Bella panjang sampai nyengser di tangga?" tanya Kak Candra dengan wajah serius.

Jujur, aku tidak melihatnya, karena aku terlalu fokus sama bau kembang yang menyengat sampai mau muntah. Jadinya, aku hanya menunduk hingga tidak melihat Kak Bella jalan.

"Ya udahlah, tidur sana! Sudah malem. Besok, kan, sekolah," kata Kak Candra sambil mematikan TV dan PS.

Aku mengangguk, lalu berjalan naik ke anak tangga. Kalau ada yang bertanya, kenapa aku tidak takut saat itu. Aku dan Kak Candra sudah terlalu sering melihat makhluk yang seperti itu. Selama ini kami pikir, paling mereka iseng saja, ingin eksis menampakkan diri. Jadi, kami cuek dan menganggap itu tidak akan menyakiti

kami, tapi ternyata kami salah. Dengan seizin Allah, ternyata bisa.

Pada lantai dua ini, setelah tangga, kamar paling pertama adalah kamar Kak Bella. Ada kamar mandi yang membatasi antara kamar Kak Bella dengan kamarku. Dulunya aku tidur dengan Kak Aina sebelum dia menikah. Begitu Kak Aini menikah dan sudah tidak tinggal dengan orangtuaku, kamar ini menjadi milikku.

Satu kamar lagi, dulu dipakai sepupuku yang tinggal di rumah orangtuaku saat kuliah. Posisi kamar berjajar di sebelah kiri. Akses jalan ke kamar aku itu semacam lorong panjang dengan lebar sekitar 2,5 meter. Sebelah kanannya ada jendela-jendela besar berjajar menghadap taman depan rumah. Sesampai di atas, aku mendengar Kakak menangis di dalam kamar, tapi aku pikir dia butuh waktu sendiri. Jadi, aku langsung ke kamar.

Sesampainya di kamar, aku menyalakan radio sambil mengambil novel yang sudah setengah jalanku baca. Biasanya aku membaca sambil tiduran, dan saat itu kalau tidak salah sudah jam setengah sepuluh.

Tiba-tiba terdengar suara seseorang sedang berjalan pelan-pelan, dengan langkah kaki yang besar di atas loteng.

Tap... tap... tap....

Ah, mungkin itu suara kucing atau tikus, pikirku kala itu. Aku kembali melanjutkan bacaanku yang sempet tertuda, tidak beberapa lama kemudian, tiba-tiba jendela kamarku ada yang mengetuk-ngetuk dengan ketukan halus.

"Ada apa, ya? Udah malam, jangan ganggu. Sana balik lagi ke tempatmu!" Tak lama suara itu menghilang.

Dalam hati aku berkata, *tumben malam ini ramai sekali. Pada iseng sih.*

Akhimya aku memutuskan untuk mematikan lampu dan tidur. Namun, tiba-tiba aku terbangun, karena terkejut setengah mati saat mendengar suara ledakan kencang di atas rumah. Disusul suara teriakan.

Suara teriakan melengking itu, terdengar dari arah kamar kakakku. Aku langsung bergegas keluar kamar dan menghampiri kamar kakakku, takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Aku langsung membuka pintu kamar, sontak aku langsung terkejut setengah mati.

Aku tidak melihat Kak Bella di kamarnya.

Justru yang aku lihat adalah nenek-nenek yang tengah duduk di tempat tidur kakakku dengan posisi membelakangi pintu. Rambut putih panjangnya tergerai, panjang sekali sampai melewati tempat tidur. Makhluk itu tertawa cekikikikan, sambil sesekali bersenandung. Entah lagu apa yang dibawakannya.

Aku refleks mengambil sandal rumah Kakak yang ada di depan pintu kamarnya, lalu membacakan surah Al-ikhlas. Tanganku melempar sandal tersebut ke kepala nenek itu. Dia menoleh, wajahnya seram sekali. Hidungnya bengkok, bibimya sobek sampai ke telinga, matanya merah dan mendelik ke arahku. Dia beranjak dari tempat duduk dan jalan ke arahku.

Waaaaah... biasanya ditimpuk sudah pergi, ini kok malah menghampiri? Saat itu aku sadar, ini setannya *big deal* sekali.

Aku langsung kabur, sambil berteriak memanggil orangtuaku. Masalahnya, rumah sebesar ini, mengumpulkan para penghuninya tidak mudah. Sudah sampai di lantai bawah, sepertinya tidak ada yang sadar dengan teriakanku. Akhirnya, aku lari ke kamar orangtuaku, lalu membuka pintu dan melompat ke tempat tidur. Aku menyelin di antara orangtuaku yang sedang tertidur.

Orangtuaku yang terkejut langsung bertanya, kenapa aku ngos-ngosan seperti itu? Aku langsung menceritakan semuanya.

Tapi, tidak lama, dari lantai bawah, terdengar suara Kak Bella memanggilku.

"Dek, di mana lo? Kurang ajar lo, nimpuk gue."

Papa, Mama, dan aku saling melepar pandangan. "Itu si Bella, kan? Kamu nimpuk dia apa nimpuk nenek-nenek?"

"Nenek-nenek, Pa. Ya Allah, beneran, Pa," ucapku berusaha meyakinkan Papa.

"Ya udah, ayo kita keluar, lihat itu siapa," kata Papa.

Kami bertiga mencari sumber suara. Di sana ada Kak Bella tengah berdiri dengan wajah marah, sambil menenteng sandal

yang aku pakai untuk menimpuk.

“Kurang ajar lo, Dek! Gue lagi tidur enak-enak, kenapa lo timpuk sendal?” tanya Kak Bella dengan wajah marah.

“Aku nggak timpuk Kakak. Tadi aku nimpuk nenek-nenek!” jawabaku membela diri.

“Apaan, sih. Ngigo lo, gue di kamar sendirian! Nenek... nenek dari Hongkong!”

Kak Candra masuk dari pintu belakang. Saat dia melihat Kak Bella, ekspresinya terlihat kaget dan menunduk. Namun, dia diam saja, tidak berbicara apa-apa.

—MEREK/ADA—





PRIBADI BERBEDA



“**UDAH** gue tidur lagi, besok mau kerja. Ngeselin lo, Dek!” ujar Kak Bella sambil berjalan kembali ke kamarnya. Saat dia membalikkan badan kembali, tercium aroma kembang. Namun aroma itu hilang saat kakakku sudah sampai di lantai atas.

“Ma, Pa... itu siapa nenek-nenek?” tanya Kak Candra.

“Nenek-nenek mana? Itu kan, Bella!” sahut Mama.

“Apaan? Itu nenek-nenek, Ma! Rambutnya panjang gitu,” kata Kak Candra dengan wajahnya yang berubah pucat.

Papa dan aku langsung buru-buru menyusul Kak Bella ke kamarnya. Papa mendapati Kak Bella sudah tertidur pulas. Tetapi, entah bagaimana, di lantai kamarnya banyak sekali rambut putih panjang berserakan. Melihat kejadian itu, Papa langsung ambil wudu, lalu sholat dan dilanjutkan mengaji di kamar Kak Bella.

“**BERISIK!**” pekik Kak Bella saat mendengar papaku mengaji. Teriakan suaranya sangat berbeda, jauh sekali dari suara Kak Bella yang halus. Suaranya terdengar serak dan berat.

Papa tidak menggubris bentakan itu, beliau tetap melanjutkan mengaji ditemani dengan mamaku. Sementara, aku disuruh lanjut tidur bareng Kak Candra, di kamar Kak Candra. Namun, itu tidak bertahan lama. Aku memutuskan tidur di kamar sendiri karena kamar Kak Chandra bau rokok.

Sebelum tidur, aku lihat jam sudah pukul tiga dini hari. Aku masih mendengar suara mengaji Papa dan Mama, diselingi suara

ketawa berat dan serak yang aku tidak kenali berasal dari mana.

Suara tertawa itu terus terdengar, sambil sesekali bilang, "Tidak mempan... hahaha, tidak mempan."

Aku mulai membaca ayat-ayat Alquran yang aku hafal sambil memejamkan mata. Hal yang aku harapkan saat ini adalah aku bisa tertidur. Itu saja. Tapi suara tawa di sela suara ngaji itu benar-benar tidak bisa membuatku tidur.

Akhirnya tawa itu mereda saat azan subuh mulai berkumandang. Aku mulai terlelap.

Saat setengah terlelap, Mama membangunkanku, "Sholat dulu, Dek, nanti lanjut tidur lagi. Tidur kamar Mama saja sana. Hari ini kamu izin sekolah aja dulu. Belum tidur, kan?" ujar Mama dengan wajah lelah.

Aku mengangguk dan menuruti perintah Mama. Setelah sholat, aku mengintip ke kamar Kak Bella, terlihat Papa sedang mengusap-usap kepala Kak Bella yang sedang tertidur, sambil membaca ayat-ayat suci Alquran.

Papa yang menyadari kehadiranku, menyuruhku pergi dengan kode tangan. Lalu berkata, "Kak Candra suruh ke sini ya."

Aku mengangguk dan menutup pintu, lalu segera memanggil Kak Candra.

"Kak..., Kak..., dipanggil Papa, suruh ke kamar Kak Bella!" ucapku sambil mengetuk kamar Kak Candra yang terkunci.

Tidak lama Kak Candra keluar, lalu bertanya. "Dek, semalem denger suara meledak, nggak?"

"Denger, Kak. Kenceng banget, di atas rumah kayaknya."

"Ada kiriman kayaknya, Dek. Tapi salah sasaran, kenanya jadi ke Kak Bella," ujar Kak Candra.

Saat itu, dugaan awal kami adalah kiriman, karena papa kami pengusaha bidang angkutan yang cukup sukses. Entah kenapa, banyak orang iri dan dengan akal pendek suka mengirim hal-hal yang berbau mistis. Tetapi, selama ini, kami bisa atasi karena Papa adalah orang yang sangat kuat ibadahnya. Jadi, kami belum

pernah merasakan dampak yang besar dari kiriman tersebut.

Kak Candra yang masih mengenakan sarungnya menuju kamar Kak Bella, sementara aku melanjutkan tidur di kamar orangtuaku.



Siang harinya, sekitar jam 11 aku bangun lalu bergegas mandi. Di sana ada Mba Tuti, asisten rumah tangga kami, sedang memberikan laporan harian ke mama aku.

"Nih, Bu, aku udah tiga kali menyapu kamar Non Bella. Tiap nyapu rambutnya sebanyak ini," ujar Mba Tuti sambil menunjukkan buntel rambut sebesar bola *softball* ke mamaku.

Raut wajah Mama terlihat takut, "Ya sudah, buang aja, Mba. Kata Bapak tadi, sudah banyak lagi. Coba kamu sapu lagi."

"Aduh Bu, aku takut, Non Bella memelototin aku terus. Kalau Bapak sama Mas Candra mengaji dia ketawa-ketawa sambil bilang tidak mempan," kata Mba Tuti ketakutan.

"Ya sudah Mba Tuti, aku yang sapu sini." Aku ikut nimbrung sambil mengambil sapu dari tangan Mba Tuti.

"Jangan, Non Eva. Ini mah tugas saya. Ini aku takut aja sedikit," kata Mba Tuti, sambil ambil sapu dari tanganku kembali. Dia berjalan ke arah tangga, tapi terlihat ragu-ragu saat mau naik.

"Ya udah aku temenin, Mba," kataku sambil menepuk punggungnya.

Sampai di atas, tercium aroma bunga yang semerbak sekali. Wangi yang sama dengan yang aku cium saat Kak Bella pulang malam itu. Seketika aku tutup hidung, karena sangat menyengat. Begitu juga dengan Mba Tuti.

Kami membuka pintu kamar, kami melihat Kak Bella duduk di atas tempat tidur dengan mengangkat kakinya satu (sama sekali bukan *attitude* kakakku), sambil memelototi Papa dan kakakku yang sedang mengaji di depannya.

"Ayo, kamu mau bawa ayat apa? Tidak akan mempan!" geramnya.

Aku hanya memandang sosok Kak Bella yang sudah bukan dirinya lagi. Mba Tuti dengan terburu-buru, langsung menyapu. Aku

melihat gumpalan rambut putih terkumpul banyak sekali.

Begitu Mba Tuti selesai, kami keluar dari kamar. “Mba, tungguin aku mandi, ya,” pintaku. Lama-lama aku takut juga dengan suasana yang mencekam seperti ini.

“Iya, Non,” kata Mba Tuti.

Selesai mandi, kami turun ke lantai bawah. Ternyata di bawah sudah ada kakak iparku, suami dari Kak Aina, yaitu Mas Gio. Ternyata, semalam, Mas Gio mendapat tugas dari Papa untuk menjemput guru ngaji. Pembimbing spiritual Papa yang tinggal di daerah Puncak bernama, Kyai Hasan. Beliau sedang duduk di ruang tamu.

Aku dan Mama menemui Kyai Hasan. Kami menceritakan bagaimana kejadian semalam. Mulai dari Kak Bella yang ingin memutuskan pertunangan, keberadaannya yang tiba-tiba menghilang, suara ketukan di jendela, suara ledakan di atas rumah, sampai aku dan Kak Candra yang melihat wujud Kak Bella dalam bentuk berbeda.

Kyai Hasan mendengarkan secara saksama. Melainkan tidak sendiri, beliau datang bersama empat orang muridnya. Setelah mendengarkan cerita kami, beliau minta diantar menemui Kak Bella. Akhirnya, aku dan Mama mengantarkan beliau ke kamar Kak Bella.

Sesampainya di atas, kami bisa mendengar suara mengaji Papa dan Kak Candra diiringi suara tawa yang melengking. Tetapi, kali ini, ketawanya semacam anak kecil. Jauh berbeda dari tawa sebelumnya.

Kyai Hasan masuk ke kamar, diikuti oleh para muridnya. Di belakangnya baru mamaku, lalu aku. Melihat Kyai Hasan, Papa, dan Kak Candra langsung berdiri dan mencium tangan Kyai Hasan dan bersalaman dengan para muridnya.

“Sudah dengar ceritanya, Pak?” tanya papaku.

“Sudah..., sudah..., astagfirullah,” jawab Kyai Hasan, sambil melihat ke arah Kak Bella yang penampilannya tidak keruan lagi sekarang.

Kak Bella melotot ke arah kami. “Siapa kamu? Mau apa masuk-masuk sini, hah??!!” tanya Kak Bella, menunjuk Kyai Hasan dengan suara anak kecil.

"Justru, aku mau tanya ke kamu, siapa kamu?" Kyai Hasan balas bertanya.

"Hihihihih... Ya kamu tidak lihat? Aku Bella, dong," jawab Kak Bella ketawa sambil memainkan rambut.

"Kalau kamu Bella, kamu pasti tahu siapa saya. Jangan main-main kamu, siapa kamu dan mau apa kamu?" tanya Kyai Hasan lagi.

"Rahasia... hihih," kata Kak Bella sambil ketawa melengking. Ketawanya benar-benar mengerikan.

Kyai Hasan segera memerintahkan muridnya untuk mengambil air. Setelah itu, beliau membaca doa. Kemudian, menuangkan sedikit air doa ke tangan dan mencipratkan ke wajah Kak Bella.

"Aaaaaaahhhh..., panas..., panas!" teriak Kak Bella dengan suara anak kecil.

Dia bangun dari posisi duduknya. "Kurang ajar... kurang ajar!" teriaknya dengan suara laki-laki. Tiba-tiba dia mendorong Kyai Hasan sampai terpental menabrak pintu.

Agak di luar logika, secara Kak Bella itu ukuran badannya kecil. Badannya hampir sama kayak aku. Kita berdua aja masih bisa tukar-tukaran baju. Kyai Hasan itu ukuran lelaki tinggi besar. Secara logika, tidak mungkin Kak Bella sanggup mendorong Kyai Hasan sampai terpental jauh.

Kak Candra dan empat orang murid Kyai Hasan, spontan memegang Kak Bella yang sudah memasang kuda-kuda, seperti ingin menerjang Kyai Hasan.

Aku langsung teriak ke bawah memanggil Mas Gio. Aku sudah *feeling* tenaga Kak Bella sekarang di atas rata-rata tenaga manusia normal. Benar saja, lima orang lelaki dewasa masih tidak kuat memegang satu orang perempuan berperawakan kecil. Semua terpental.

Kyai Hasan terus memanjatkan doa, sementara Kak Bella kembali dipegang sama Kak Candra, murid-murid Kyai Hasan, ditambah Papa, dan Mas Gio. Namun, sudah sedemikian banyaknya, ternyata mereka masih kewalahan dengan berontaknya Kak Bella. Syukurlah dengan usaha keras, Kak Bella bisa ditahan dengan posisi tidur.

Kyai Hasan langsung menekan jempol kaki Kak Bella, sambil membaca doa.

"Sakit... sakit... lepas... lepas!" raung Kak Bella masih dengan suara lelaki.

"Keluar kamu!" perintah Kyai Hasan, sambil terus membaca doa dan menekan kedua jempol Kak Bella.

"Ampun... ampun... aku keluar!!! Aku keluar!!!" Ekspresi Kak Bella langsung berubah seperti orang ingin muntah. Badannya menegang dan....

HOOOEEKKKHH!!

Ekspresi Kyai Hasan dan muridnya terlihat lega karena telah berhasil mengeluarkannya.

NAMUN, ITU HANYA SEBENTAR!!!

"Hihihihih...." Tiba-tiba Kak Bella cekikikan dengan suara anak kecil lagi.

Semua yang ada di ruangan kaget, ternyata masih ada sosok yang masuk ke tubuh Kak Bella.

"Dipikir cuma satu, ya? Hihihihihih," ledek Kak Bella kembali dengan suara anak kecil.

"Ada berapa kalian sebenarnya? Apa tujuan kalian?" tanya Kyai Hasan sedikit membentak.

"Rahasiaaaa... hihihihih," kata Kak Bella lagi dengan suara seperti anak kecil.

"KARENA YANG TIDAK BISA DIMILIKI, TIDAK BOLEH JADI MILIK ORANG LAIN!" ujar Kak Bella lagi. Tetapi kali ini dengan suara perempuan muda, yang bukan sama sekali suara Kak Bella.

Beberapa detik kemudian, Kak Bella pingsan.

—MEREK/ADA—



MENGHANCURKAN DAN MENGHIANGKAN

KYAI Hasan memerintahkan Kak Bella untuk dibersihkan diri, lalu digantikan pakaian dan dibaringkan ke tempat tidur. Aku dan Mama dengan sigap langsung merapikan dan membersihkan Kak Bella. Sementara, para lelaki keluar dari kamar.

Kak Bella yang belum sadar, napasnya mulai teratur. Jadi, kami asumsikan Kak Bella sudah tidur.

Usai merapikan Kak Bella, aku dan Mama keluar kamar dengan pintu kamar sengaja dibuka. Semuanya duduk di lorong depan kamar. Sepertinya, Kyai Hasan menunggu Mama menjelaskan situasi yang terjadi saat proses membersihkan Kak Bella.

Kyai Hasan lalu membuka topik. “Sepertinya, yang merasuki lebih dari satu. Tapi, saya belum bisa memastikan ada berapa dan apa tujuannya.”

“Apa mungkin salah sasaran Pak Kyai? Apa tujuan awalnya ke saya?” tanya Papa.

Kyai Hasan terdiam cukup lama. “Sepertinya bukan. Karena dia bilang, ‘yang tidak bisa dimiliki, tidak boleh jadi milik orang lain’, dugaan aku mengarah ke isu pertunangannya.”

Semua yang ada di sana dibuat bingung. Masa iya, ini perbuatan Bang Doni, tunangan Kak Bella? Kami tahu persis, tipikal seperti apa Bang Doni. Dia dan keluarganya cukup kuat dalam beribadah dan rasanya bukan tipikal orang yang mempunyai pikiran pendek seperti ini.

“Yang saya takutkan, ini tujuannya bukan sekadar ingin

memiliki... tapi dia ingin menghilangkan,” kata Kyai Hasan.

Kami berusaha mencerna, maksud ‘menghilangkan’. Tiba-tiba suara Mba Tuti memecahkan keheningan di sana. “Pak, Bu, ada Mas Doni sama orangtuanya datang.”

Ekspresi Papa dan Mama tiba-tiba kaget. Kenapa mereka datang di situasi seperti ini? Apa jangan-jangan Kak Bella sudah menyampaikan niatnya memutus pertunangan ke Bang Doni?

“Oh, iya, suruh duduk saja di ruang tamu ya. Nanti, Papa sama saya temui,” kata mamaku. Beliau terlihat berusaha menenangkan diri.

Mama dan Papa beserta Kyai Hasan turun ke lantai satu, menemui Bang Doni, beserta orangtuanya.

Sementara aku, Kak Candra, dan para murid Kyai tetap di depan kamar Kak Bella. Kami berjaga-jaga, takut Kak Bella bangun dan serangan datang lagi.

Saat aku mendengar selentingan pembicaraan mereka, rupanya orangtua Bang Doni itu ingin menanyakan kebenaran pernyataan Kak Bella lewat telepon ke Bang Doni. Kak Bella menyatakan ingin membatalkan pernikahan mereka. Akhimya, orangtuaku dibantu Kyai Hasan menjelaskan situasinya, kalau ternyata tindakan Kak Bella sudah di luar kendali Kak Bella sendiri. Mereka yang sudah mendengar semuanya, memutuskan melihat langsung kondisi Kak Bella.

Saat kedua orangtua berbicara panjang lebar dengan waktu yang cukup lama di ruang tamu, tiba-tiba kami semua mendengar suara senandung dari kamar Kak Bella.

KAK BELA SUDAH SADAR! Tapi yang bangun ini, benar Kak Bella? Atau salah satu dari makhluk itu lagi?

Senandung itu sayup-sayup terdengar. Suaranya terdengar serak dan berat seperti nenek-nenek, lalu tak lama aroma kembang sangat menyengat tercium lagi.

Aku langsung mengintip ke kamar Kak Bella. Ternyata dia kembali di atas tempat tidur sedang duduk seperti nenek seram

yang pernah aku lihat di kamar Kak Bella.

“Nenek-neneknya muncul lagi,” aku berbisik ke arah Kak Candra dan murid-murid Kyai Hasan. Murid-murid dengan gesit segera beranjak menuju kamar Kak Bella.

“Hahahaha... datang juga! Dengar, kalian tidak akan sanggup! Kalian cuma manusia! Tenaga kalian tidak akan cukup!!!” kata Kak Bella dengan suara perempuan yang terdengar berat dan serak.

Orangtuaku, orangtua Bang Doni, Bang Doni, dan Kyai Hasan akhirnya tiba di kamar Kak Bella.

“Hahahaha... itu yang mimpin kalian?! Sebelum dia bisa mengusir kita semua, dia akan mati terlebih dulu karena kehabisan tenaga!” ujar Kak Bella sambil menunjuk Kyai Hasan.

Dalam keadaan seisi ruangan dipenuhi bau kembang, Kak Bella terus tertawa dengan suara yang berganti. Kadang suaranya melengking, kadang ngebas seperti pria, dan suara anak kecil. Pokoknya, berbagai macam variasi ketawa. Cara bicaranya seakan-akan dia dirasuki oleh mereka secara bergantian dan dengan pribadi yang berlainan.

Wajah kami mulai pucat. Pertanyaan besar yang hinggap saat ini adalah berapa banyak sosok yang merasuki Kak Bella? Dari jumlah variasi ketawanya saja, rasanya sudah tidak bisa kami hitung menggunakan jari.

Tiba-tiba dengan gerakan cepat, Kyai Hasan menyentil kening Kak Bella setelah membaca doa terlebih dahulu. Seketika Kak Bella pingsan dengan keningnya terdapat bekas sentilan, seperti menghitam.

Kak Bella langsung dibaringkan di tempat tidur. Mama yang dari tadi mencengkeram erat lengan aku, tangannya basah dengan keringat dingin, sementara raut wajahnya terlihat menahan air mata.

Ekspresi semua orang di dalam ruang itu terlihat ngeri, bingung, dan pucat menyaksikan peristiwa itu. Kyai Hasan mengusap wajahnya, lalu nampaknya beliau bingung.

“Astagfirullah... ayo, semua kita baca di luar,” ujar Kyai Hasan

kepada kami. "Kalau kalian, tetap tinggal di sini, jangan putus zikirnya!" pesan Kyai Hasan kepada muridnya.

Kami berkumpul semua sambil duduk di lantai lorong. Bang Doni hanya memegang kepalanya dan tertunduk. Ia terlihat ketakutan, tidak menyangka orang tercinta kini berubah menjadi orang yang mengerikan.

"Ini bisa dibilang di luar batas kemampuan saya. Kalau saya main cabut aja, bisa-bisa Bella yang meninggal," ujar Kyai Hasan.

Seketika Mama menangis, sementara Papa berusaha menenangkannya sambil membisikkan sesuatu ke telinganya.

"Orang ini, beli makhluk-makhluk itu. Kalau beli seperti ini, biasanya, tujuannya memang tidak ingin sasarannya hidup. Yang merasuki Bella, sepertinya lebih dari 15 makhluk, untungnya mereka tidak bertindak menyakiti fisik badan Bella. Tetapi, kalau terus-terusan dibiarkan seperti ini, kesadaran Bella bisa hilang dan jadi gila. Atau yang terparah, dia meninggal lemas karena tenaganya habis."

Ya Allah, kerasukan satu saja itu rasanya luar biasa lelah. Kebayang kan kerasukan banyak seperti ini? Intinya, tujuan orang ini, ingin membuat kakakku gila atau mati perlahan-lahan karena tenaganya habis? Apa salah Kak Bella sampai ada orang berbuat tega seperti ini?

Mendengar itu, Bang Doni semakin pucat. Mama semakin kencang menangisnya, semua seperti tidak percaya dengan apa yang terjadi. Kami tidak ingin membayangkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi.

"Pak, jadi solusinya apa?" Tiba-tiba Kak Candra bertanya hingga memecahkan keheningan di antara kami.

"Jujur, Candra, saya tidak sanggup karena saya takut semakin mencelakai Bella. Tapi semua, kita kembalikan lagi ke Allah. Kita minta pertolongan Allah. Malam ini kita tilawah Alquran bersama. Berharap pertolongan Allah, karena tidak ada tempat lagi selain

kepada Allah. Kita minta pertolongan,” jawab Kyai Hasan.

Aku mampu melihatnya. Sebenarnya Kyai Hasan terlihat bingung, tapi beliau sebisa mungkin berusaha tenang. Mungkin, karena ini memang pilihan yang sulit untuk beliau.

Malam itu Kak Bella belum sadar juga. Kyai Hasan memang berharap jangan sadar dulu agar tenaganya tidak habis karena terlalu banyak energi yang keluar.

Semua memutuskan untuk menginap. Hingga akhirnya malam harinya kami mengadakan tilawah dengan mengharapkan pertolongan Allah. Hanya ini yang bisa kami lakukan, demi kesembuhan Kak Bella.

Namun, saat selesai. Satu jam kemudian, sekitar jam sebelas tiba-tiba ada suara ledakan di atas rumah dan disusul suara teriakan Mama.

Mendengar suara tersebut, kami langsung menghampiri ke arah sumber suara. Aku mendapati Mama tengah terjatuh dengan mata melotot, napasnya tersengal-sengal, dan wajahnya membiru seperti kehabisan oksigen.

MAMA! MAAAAA KENAPA??!!

Semua panik. Mama dibawa ke atas sofa depan TV. Kyai Hasan memerintahkan muridnya untuk mencari sesuatu di seputar rumah, yaitu buhul ikatan perjanjian manusia dengan jin, untuk menyantet orang lain.

Setelah dicari ke seluruh rumah, akhirnya salah satu murid Pak Kyai menemukan sebuah gundukan mencurigakan di bawah pohon bambu kuning, tepatnya di luar pagar halaman depan rumah kami. Gundukan itu digali. Ternyata berisi kain kafan yang isinya tanah, kembang tujuh rupa, foto Mama dan semacam hati ayam mentah yang diikat-ikat pakai benang.

Kyai Hasan membaca doa, lalu membuka ikatan benang di hati ayam tersebut. Setelah dibuka, barang tersebut dibakar sampai tak tersisa. Syukurlah tidak lama setelah itu, Mama napasnya normal kembali.

Setelah kondisi Mama pulih, kami menanyakan apa yang terjadi padanya. Kata Mama, jantungnya seperti ditusuk-tusuk, sakit, dan sesak. Menurut cerita dari salah satu murid Kyai Hasan, saat itu jantung Mama seperti diikat rantai besi.

Jadi, siapa pun di, orang jahat ini tidak hanya mau menyakiti kakakku, tapi juga Mama. Sungguh SIALAN!!

Sampai lewat tengah malam, Kak Bella belum sadar juga. Ternyata pertolongan Allah itu nyata adanya, pertolongan itu datang dari omku, namanya Om Kurnia. Entah bagaimana, malam itu Om Kurnia datang bersama Om Jojo. Tengah malam mereka datang, hanya karena alasan kangen sama Mama. Jadi, Om Kurnia dan Om Jojo merupakan adik mamaku. Tidak biasanya, mereka datang bukan saat *weekend*.

Mama menangis melihat kedua adiknya. Dia menceritakan masalah yang sedang kami hadapi.

Om kurnia dengan tenang bilang, “Kak, sudah tenang dulu, Kak. Saya ada kenalan, rumahnya di daerah Ciputat. Mungkin dia bisa membantu, apa mau dicoba?”

“Iya coba aja, kamu bisa hubungi nggak?” Papa menyahut.

“Iya, sebentar Mas, saya hubungi dulu,” ujar Om Kurnia, lalu beliau menelepon yang bersangkutan melalui telepon rumah. Setelah beberapa menit menelepon, Om Kurnia menutup sambungan telepon dan berucap, “Mas, katanya dibawa saja ke sana. Soalnya, di sini pusatnya. Jadi, susah dikendalikan,” kata Om Kurnia usai menelepon.

“Iya. Ya udah, ayo kita bawa,” kata Papa.

Papa, Kak Candra, Om Kurnia, dan Om Jojo berjalan ke arah kamar kakak Bella. Ternyata, Kakak Bella sudah sadar, kali ini sepenuhnya Kak Bella. Tidak ada indikasi perilaku kerasukan.

Papa mencoba mengajak Kak Bella keluar dan bicara. Papa hanya bilang mau pergi, tidak disampaikan mau ke mana. Untunglah Kak Bella menurut, lalu mereka segera bergegas dan

berjalan ke arah mobil.

Kami berangkat menuju bilangan Ciputat. Selama di perjalanan, Kak Bella terlihat tenang, tanpa ada gangguan sedikit pun. Hingga akhirnya mobil yang dikendarai sampai di tempat tujuan. Mobil terparkir di rumah Pak Musa, kenalan Om Kurnia itu. Entah kenapa, tiba-tiba Kak Bella histeris.

“APA-APAAAN INI??!! MAU APA DI SINI???” teriaknya dengan suara nenek-nenek.

Sedetik berselang, Kak Bella berubah lagi. “Balik yuk..., balik..., ayo balik, Pa,” renek Kak Bella menangis dengan suara anak kecil.

Kami melihat kelakuan Kak Bella dengan tatapan nanar. Sekarang dia kembali dikendalikan oleh para sosok itu lagi.

PRANGGG!!

Kak Bella memecahkan kaca mobil dengan tangan kosong. Semua kaget dan Kak Bella loncat melewati Om Kurnia keluar dari jendela.

Semua panik, keluar dari mobil. Om Kurnia dan Papa langsung mengejar Kak Bella. Tetapi, ternyata Om Kurnia dan Papa tidak sanggup memeganggi Kak Bella. Bahkan, Om Kurnia dibanting sama Kak Bella dan Papa ditendang.

“Nggak mau, nggak mau, apa-apaan ini!” pekik Kak Bella dengan suara lelaki.

Semua berusaha menahan, tetapi tiga belas orang lelaki tidak sanggup menahannya. Sampai akhirnya, Om Jojo, tega tidak tega mengeluarkan jurus bela dirinya. Kak Bella diselekat dan pergelangan tangannya dikunci sampai tidak bisa bergerak sama sekali.

“Kurang ajar kamu, kurang ajar!!!” teriak Kak Bella dengan suara lelaki nebas lagi.

Akhirnya, Kak Bella dibawa tiga belas orang lelaki yang kewalahan menahan tenaganya, lalu dibawa masuk ke rumah Pak Musa.

Pak Musa mempersilakan kami masuk dan Kak Bella dibawa masuk ke kamar. Di dalam sana, sudah ada seorang perempuan dan laki-laki yang ternyata rekan Pak Musa, yaitu Ibu Nia dan Pak Leo. Kami hanya diminta menunggu di ruang tamunya. Beberapa menit kemudian, terdengar samar-samar suara teriakan Kak Bella.

Mungkin sekitar satu jam di dalam, sahut-menyahut suara teriakan Kak Bella terus-menerus kami dengar dengan tipe suara yang berganti-ganti. Setelah itu, tiba-tiba hening dan tak lama Pak Musa keluar dengan Pak Leo.

"Ini berat, Pak." Pak Musa membuka pembicaraan. "Orang yang kirim ini, niatnya memang mencelakai. Entah buat gila atau meninggal." Penjelasan Pak Musa kurang lebih sama dengan Kyai Hasan.

"Sihir yang dia pakai ini, mantranya semacam ayat Alquran, tapi maknanya terbalik. Itu kiriman makhluknya buka cuma satu atau puluhan. Tapi, ini ratusan, di setiap sendinya itu ada yang merasuki dan pengendalinya cuma satu, yaitu di dada yang wujudnya seperti nenek-nenek," kata Pak Musa.

"Apa ini bisa diatasi, Pak?" tanya Papa dengan wajah penuh harap.

—MEREKA ADA—



MEMANG UNTUKMU



“**APA** ini bisa diatasi, Pak??” tanya Papa.

“Bisa, Insyaallah bisa, tapi karena makhluknya sebanyak ini nggak mungkin sekaligus. Kalau sekaligus, bisa korban nyawa atau jadi gila. Ini harus bertahap, harus sabar, karena makan waktu dan tenaga. Baik yang mengobati, maupun korbannya,” jelas Pak Musa.

“Pak, ini bisa diketahui asal pengirimnya? Kenapa dia segininya? Apa tujuannya untuk saya, tapi nyasar ke anak saya?” tanya Papa kembali.

“Tidak nyasar, Pak. Ini pengirimnya iri lihat kebahagiaan anak bapak. Dia laki-laki, bisa jadi sebenarnya mau dengan anak Bapak, tapi tidak kesampaian. Sehingga, jadi gelap mata dan berpendapat ‘kalau saya tidak bisa dapatkan, maka tidak ada orang lain yang boleh dapat’. Dia mengirim Ibu juga, mungkin dia anggap, Ibu penghalang terbesar keinginan dia. Karena anak Bapak sesekali masih bisa mengendalikan dirinya, berkat kedekatan batin dia dengan ibunya,” jelas Pak Musa lagi.

Mendengar penjelasan Pak Musa, Papa yang biasanya tenang, raut wajahnya mulai gelisah.

“Pak Musa, maaf, saya coba mencerna ulang ya. Jadi, ini memang ditujukan ke anak saya? Orang tersebut suka sama anak saya? Tapi, kenapa dia malah mau melukai anak saya?”

Pak Musa menghela napas panjang. “Itulah manusia, Pak. Kalau kita tidak berpegang teguh dengan iman kepada Allah, apa

yang tersisa dari kita? Hanya nafsu semata, Pak. Saya sendiri juga tidak bisa memahami jalan pikiran orang ini.”

Papaku merenung sejenak, mungkin mencoba menghubungkan semua logika dari kejadian ini.

“Pak, maaf, apa kami boleh tahu, siapa yang melakukan ini?”

Tiba-tiba celutukan Mama membuat orang yang ada di sana langsung mengarah ke dirinya. Suara Mama terdengar bergetar, seperti berusaha agar air matanya tidak mengalir lagi.

Pak Musa menggeleng. “Sebaiknya jangan, Bu. Kita fokus ikhtiar mengembalikan kondisi Mba Bella saja. Tidak ada untungnya Bapak, Ibu, dan keluarga mengetahuinya. Saya takut, ini menjadi dendam, hati manusia yang dipenuhi dendam mudah dikuasai setan, dan saya takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.”

Jujur saja, logikaku saat itu tidak sampai. Aku ingin protes, tapi tidak berani. Jadi, aku hanya menunduk saja sambil meremas baju. Aku tidak terima kakakku menjadi seperti ini. Kalau saat itu aku tahu siapa pelakunya, pasti akan aku cekik dia dan itu bukanlah sesuatu yang baik.

“Sekarang langkah terbaiknya bagaimana, Pak? Apa ada risikonya?” tanya Papa.

“Pak, saya di sini akan bantu berikhtiar semaksimal mungkin. Saya tidak tahu batas kemampuan saya sanggup atau tidak, untuk menarik satu per satu makhluk itu dari setiap persendian. Akan butuh tenaga dan waktu, saya juga tidak mungkin sendiri. Ada satu hal yang saya takutkan. Mungkin setiap saya tarik satu akan masuk satu lagi. Ibarat, badan Mba Bella ini sama mereka seperti wadah ember, tanpa tutup yang ditaruh di bawah air hujan. Saat air meluap, ember akan tetap penuh karena terus terisi.” Pak Musa memberikan penggambaran yang mengerikan.

Semua diam, mencerna penjelasan dari Pak Musa. Tidak ada yang berani berkomentar atau bertanya. Sementara aku takut kalau bertanya, akan mendapatkan penjelasan yang lebih mengerikan dari ini. Walaupun banyak pertanyaan masuk di kepalaku.

Kenapa harus kakakku?

Kenapa mereka bisa menyakiti kita?!!

Aku yang awalnya tidak terlalu ambil pusing dan peduli soal keberadaan mereka, seketika pandanganku langsung berubah.

“Pak, maaf, boleh kita diskusi sebentar?” Pak Musa memecah keheningan dan mengajak Kyai Hasan untuk berdiskusi.

Sementara Pak Musa dan Kyai Hasan berdiskusi, kami masih larut dalam pikiran masing-masing, masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

“Kalian sama seperti Papa kalian, ya? Dititipi amanah untuk bisa melihat yang tidak bisa orang lain lihat.” Tiba-tiba Pak Leo yang berada di samping kami, mengajak aku dan Kak Candra bicara.

Kak Candra dan aku memang bisa melihat mereka. Tetapi soal Papa yang bisa melihat, itu cerita baru bagiku. Aku tidak tahu kalau selama ini Papa bisa melihat juga, tapi memang beliau yang mengajarkan kami untuk tidak terlalu memedulikan keberadaan mereka.

“Maaf, Pak, saya tidak paham maksudnya amanah itu bagaimana? Jujur, saya sama adik saya tidak terlalu ambil pusing soal beginian sebelumnya,” ujar Kak Candra.

Pak Leo tersenyum. “Ya, Allah itu menitipkan kemampuan ke seseorang, bukan untuk sesuatu yang sia-sia. Anggap saja, kemampuan spesial kalian itu, amanah dari Allah yang entah untuk apa. Hanya Allah dan kalian yang akan paham nantinya.”

“Pak, Bu, nanti anak-anak ini mungkin jangan tidur di rumah dulu. Sepertinya rumah perlu dibersihkan.” Pak Leo melanjutkan pembicaraan dan kali ini ditujukan ke orangtuaku.

“Iya Pak, nanti mungkin anak-anak menginap di rumah om-nya atau rumah kakak-nya dulu,” kata Papa.

“Ya, boleh seperti itu, karena kita belum tahu, rumah itu sudah diisi apa saja? Dan kita belum tahu, dia berniat menyerang Mba Bella saja atau anggota keluarga berikutnya, mengingat ibu juga kena,” kata Pak Leo.

"Oh iya, pulang setelah matahari terbit saja ya. Mengingat di depan yang 'antre' sudah banyak."

Kami bingung dengan maksudnya Pak Leo. Yang antre banyak itu apa? Pak Leo seperti memahami raut wajah bingung kami, lalu dia berjalan ke arah gorden, dan membukanya. Aku, Kak Candra, Papa, dan murid Kyai Hasan terperanjat kaget. Hanya kami sepertinya yang mampu melihatnya.

Di luar pagar rumah ini, sudah seperti pasar. Segala jenis makhluk halus ada di sana, seperti mengepung kami dan jumlahnya banyak sekali. Kalau aku ingat lagi kejadian itu, benar-benar membuatku bergidik ngeri.

"Sudah lihat, ya?" Pak Leo menutup gorden lagi.

"Mereka menunggu kesempatan ada spot kosong untuk masuk ke tubuh Mba Bella. Inilah yang tadi dijelaskan Pak Musa," ujar Pak Leo, seraya kembali duduk.

Pak Musa dan Kyai Hasan kembali dari berdiskusi. Sepertinya Pak Musa meminta bantuan Kyai Hasan, karena setelah itu Kyai Hasan menjelaskan beberapa hal kepada murid-muridnya.

"Pak, sebaiknya Mba Bella segera diurus pengunduran diri dari kantornya. Setelah itu, bawa pulang semua barang pribadi Mba Bella yang ada di kantor. Jangan ada yang ditinggal, sekalipun sampah sisa kerjanya," ucap Pak Musa kepada Papa.

"Kenapa, Pak? Kenapa harus *resign*?" tanya Papa dengan raut wajah bingung.

"Untuk mencegah serangan ulang, Pak."

Terlihat dari raut wajahnya, sepertinya Papa paham, kalau penyerang bisa saja dari lingkungan kerja Kak Bella. "Sesegera mungkin kami urus, Pak."

Pak Musa mengangguk menyetujui. "Lebih cepat, lebih baik ya, Pak, sementara Mba Bella di sini dulu. Saya juga akan dibantu oleh Kyai Hasan. Bapak dan Ibu mungkin bisa tetap di sini, tapi yang lain sebaiknya pulang dan beristirahat setelah matahari terbit," kata Pak Musa.

Pak Musa, Pak Leo, Kyai Hasan, beserta muridnya masuk ke ruangan tempat Kak Bella tidur.

Dari luar, kami dengar sayup-sayup lantunan doa, diiringi teriakan laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam, kami hanya bisa menerka, dan berharap kebaikan untuk Kak Bella.

Tak terasa Isya sudah berlalu. Namun, wajah-wajah keluargaku maupun murid dari Kyai masih tetap sama. Diam tanpa bisa berbuat apa pun.

"Kamu mengantuk, Eva?" tanya Om Kurnia padaku.

"Dikit, Om," jawabku.

"Tiduran aja di ruangan tengah." Om Kurnia menunjuk sofa yang ada di ruang tengah lengkap ada bantal-bantalnya.

Sebenarnya, sofa dan bantal itu menggoda sekali untuk disinggahi, karena sudah dua malam matakku tidak tertidur dengan lelap. Apalagi orangtuaku dan Kak Candra, sudah bisa dipastikan mereka pasti capek lahir dan batin. Tetapi, suara teriakan-teriakan dari dalam ruangan ditambah suara gemuruh dari luar rumah membuat suasana semakin mencekam. Rasa nafsu untuk tidur hilang ditelan rasa ketakutan.

"Eva, Tidur dulu sana," ujar Mama sambil tersenyum lembut ke arahku, "Lumayan, masih ada waktu sebelum subuh, nanti Mama bangunkan."

Tak kuasa menolak omongan Mama, akhirnya aku mengangguk dan beranjak dari tempat duduk. Tiba-tiba...

BRAAKKK!!

Ada suara seperti sesuatu yang menabrak dengan sangat kencang dari luar. Sepertinya, tidak hanya aku saja yang mendengar suara itu, melainkan semua yang ada di ruangan tersebut tampak kaget.

Bang Doni menyibak gordennya untuk melihat apa yang terjadi, takutnya ada kecelakaan atau apa. Tetapi, setelah melihat keluar alisnya. "Tidak ada apa-apa, tapi tadi suara kenceng apa tadi?"

Seketika hening lagi.

BRAAKKK!!

Suara kencang itu terdengar lagi. Kali ini Kak Candra yang bangun untuk melihat, sementara aku melihat ekspresi wajahnya berubah menjadi ketakutan.

“Kenapa, Candra?” tanya Papa dengan wajah bingung, saat melihat Kak Candra menutup gorden dengan wajah pucat.

“Kalau begini, bagaimana cara kita pulang?” Kak Candra bergumam, seolah bertanya kepada diri sendiri.

“Kenapa emangnya?” Papa kembali bertanya.

Belum sempat Kak Candra menjawab, suara keras itu kembali menginterupsi ucapannya.

BRRAAAAKK!!!

Papa langsung beranjak dari tempat duduknya, lalu membuka gorden lebar-lebar, sehingga aku bisa melihat apa yang terjadi di luar jendela.

Seketika aku tahu, kenapa Kak Candra sampai berujar seperti itu.

Di luar pagar, kerumunan makhluk halus lebih banyak dari yang tadi. Banyak sekali. Kali ini, mereka tidak diam menunggu seperti tadi. Mereka mulai bergerak, seperti berusaha masuk ke rumah ini. Tetapi, pada satu titik mereka sampai, tubuh mereka langsung terpental hingga terdengarlah suara kencang seperti ada yang menabrak sesuatu. Seperti ada tembok tak kasatmata yang menjadi pagar rumah ini.

Papa langsung menutup gorden. Pemandangan yang dilihat sungguh tidak enak. Semua terduduk diam, lalu larut dalam pikiran masing-masing. Saat ini KAMI TENGAH DIKEPUNG!

Suara lantunan doa dan teriakan di kamar masih terdengar, ditambah suara benda menabrak tembok di luar rumah masih terdengar. Suara keduanya seakan saling bersahutan. Intensitas suara itu semakin lama, semakin sering terdengar. Suasana semakin diselimuti hawa mencekam. Sampai akhirnya terdengar suara azan subuh yang berkumandang hingga membuat hati kami lega.

Sungguh baru kali ini aku merasakan nikmatnya subuh. Perubahan suasana yang tadinya mencekam, perlahan terasa tenang, seiring berkumandangnya suara azan. Seperti semua beban diangkat

seketika. Entahlah, ini hanya sugesti atau memang ini keajaiban subuh? Suara-suara berisik di luar rumah juga tiba-tiba senyap, tidak ada lagi suara tabrakan-tabrakan yang membuat hati was-was.

Kami bergantian sholat subuh. Tepat jam enam, Pak Musa, Pak Leo, Kyai Hasan, dan murid-muridnya keluar ruangan. Wajah mereka jelas terlihat lelah.

Kami semua berharap-harap cemas menunggu Pak Musa membuka suara. Tidak ada yang berani bertanya duluan, mengingat ekspresi wajah beliau yang sangat lelah.

Beliau minum air mineral yang ada di atas meja, lalu mengusap wajahnya dan menghela napas panjang.

“Pak, pengunduran diri Mba Bella dari tempat kerja, diurus hari ini ya. Tapi saya lebih mementingkan untuk ambil barang pribadi Mba Bella dari kantornya. Jangan ada yang tersisa, Pak, sekalipun hanya sampah bungkus permen,” kata Pak Musa kembali mengingatkan.

“Iya, Pak,” jawab Papa dengan wajah yang sulit diartikan.

“Pak, kenapa kemarin banyak makhluk halus seperti berusaha masuk ke sini, Pak?” tanya Kak Candra penasaran.

“Iya itu, seperti yang saya bilang. Orang ini membuat Mba Bella seperti wadah yang mengundang untuk mereka masuk. Makhluk halus dari mana saja menjadi tertarik. Jadi, saat kami tarik satu, makhluk yang di luar sana sudah mengantre untuk masuk. Makanya, saya butuh bantuan Kyai Hasan. Saat saya fokus menarik keluar yang di dalam badan, beliau dan murid-muridnya membantu memasang ‘pagar’ agar tidak ada lagi yang masuk,” jelas Pak Musa panjang lebar.

“Ya udah, hari sudah terang. Sebaiknya yang lain pulang, istirahat dulu. Sementara Mba Bella biar di sini dulu ya,” kata Pak Musa.

Akhirnya kami semua pulang, kecuali Kyai Hasan beserta muridnya dan juga Mama. Beliau bersikeras ingin menemani Kak Bella. Om Jojo akhirnya memilih tinggal untuk menemani Mama. Papa pulang,

karena ingin mengurus pengunduran diri Kak Bella dari kantornya. Kak Candra dan Mas Gio juga ikut pulang untuk mengambil baju. Bang Doni dan orangtuanya langsung pulang menggunakan mobil.

Di dalam mobil, Papa menelepon sekretarisnya untuk menyiapkan surat pengunduran diri atas nama Kak Bella. Tidak beberapa lama, aku langsung terlelap tidur di mobil dan dibangunkan ketika sudah sampai rumah.

Ketika aku turun dari mobil, tiba-tiba Mba Tuti teriak ketakutan dengan wajah pucat seperti melihat setan ke arahku.

“Kenapa, Mba?” tanya Papa dengan wajah bingung.

“Kok, Non Eva ada dimobil? Emang Non Eva semalam ikut pergi??!!” tanya Mba Tuti dengan suara bergetar dan mata yang membelalak ke arahku.

“Ikutlah, emang kemarin Mbak nggak lihat?” jawabku dengan wajah yang bingung sama seperti Papa.

Mba Tuti menutup wajahnya dan menangis, “YA ALLAH, TERUS YANG SEMALEM SAYA TEMANI TIDUR ITU SIAPA?? YANG TADI PAGI DI MEJA MAKAN SIAPA??”

Aku langsung memeluk Mba Tuti yang gemeteran karena ketakutan. Mba Tuti memang sudah seperti keluarga bagi kami. Dia ikut dengan keluarga kami sejak Kak Candra masih TK.

Aku menuntun Mba Tuti ke dalam rumah dan mengarahkan Mba Tuti untuk duduk di kursi ruang makan. Aku mengambil air di gelas, lalu memberikannya kepada Mba Tuti.

“Mba, memang ceritanya bagaimana?” tanya Papa setelah melihat Mba Tuti sudah mulai tenang.

“Anu, Pak, semalam, setelah semua pergi, saya kunci pintu lalu tidur di kamar. Tahu-tahu ada yang ketuk kamar saya. Pas saya buka, ternyata Non Eva, katanya takut dan minta ditemanin tidur. Saya sempat heran, tumben sekali Non Eva minta ditemani tidur, karena saya tahu dari kecil Non Eva anaknya pemberani. Tapi ya mungkin, Non Eva syok sama kejadian semalam, jadi takut.”

Mba Tuti mengembuskan napas panjang, lalu melanjutkan

ucapannya lagi. "Saya ikutin Non Eva balik ke kamar dan temani dia tidur. Saya bangun sekitar jam empat, Non Eva masih tidur. Saya tinggal ke bawah untuk siap-siap dan bikin sarapan. Terus, sekitar jam enam, Non Eva turun pakai seragam dan sarapan duduk di meja ini. Saya sempat tanya, berangkat sekolah bagaimana, soalnya tidak ada Non Bella yang biasa antar. Katanya, jalan sendiri. Terus abis sarapan, Non Eva jalan keluar, tidak bilang mau ke mana. Tapi, saya mikir mungkin jalan sekolah," cerita Mba Tuti masih dengan wajah syok.

Kami diam, bingung mau berkomentar apa. Takut kalau berkomentar, nanti malah membuat Mba Tuti semakin kalut dan takut.

Apa mereka tidak hanya mengincar Kak Bella? Kenapa mereka bahkan sampai ke rumah kami?

"Yah, mungkin benar seperti kata Pak Leo, sementara Kalian mengungsi dulu, ya, ke rumah Om Kurnia, atau rumah Kak Aina, atau ke rumah Nenek. Terserah kalian, betahnya di mana. Mba Tuti ikut saja," ujar Papa.

"Tidak perlulah, Pa. Rumah ditinggal kosong juga tidak baik. Biar aku di sini nungguin, Eva sama Mba Tuti saja yang menginap," sahut Kak Candra.

Jujur sih, aku selalu tidak nyaman menginap di rumah orang. Walaupun rumah saudara, meskipun suasana rumah lagi tidak enak seperti ini. Tetapi bagaimanapun, lebih nyaman di rumah sendiri kan?

"Aku jugalah Pa. Nggak apa-apa deh di sini, nanti kumpul satu kamar saja. Kalau mau, Mba Tuti saja yang ke rumah Nenek." Aku menambahkan.

"Ah, kalau Non Eva di sini, ya saya temenin Non Eva saja." Mba Tuti merangkul tanganku.

"Ya udah, Mas, nanti saya temenin di sini," sahut Om Kurnia, yang sepertinya tahu tabiat keponakannya. Kalau sudah maunya, akan keras kepala.

Papa hanya mengembuskan napas berat. "Ya udah, kalau mau kalian seperti itu. Gio kamu temani Papa mondar-mandir ya.

Siangan saja, sekarang kamu istirahat dulu.”

“Iya Pa.”

Setelah kami selesai sarapan, mandi, dan istirahat. Siang harinya Papa dan Mas Gio pergi keluar untuk mengurus urusan Kak Bella di kantor. Sebelumnya, Papa mampir ke sekolah untuk meminta izin kepada wali kelas kalau aku tidak bisa masuk sekolah untuk hari ini, sementara Kak Candra dan Om Kurnia pergi ke tempat Pak Musa untuk mengantar baju ganti Mama dan tas milik Kyai Hasan.

Aku hanya sendiri dengan Mba Tuti yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi. Aku hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan Mbak Tuti.

Menjelang sore hari, Kak Candra dan Om Kurnia belum kunjung kembali. Sedangkan Papa dan Mas Gio katanya langsung ke rumah Pak Musa setelah semua urusan selesai.

“Non, mumpung masih terang, saya nyetrika dulu ya, Non di belakang,” kata Mba Tuti yang saat itu menemaniku menonton TV.

“Oh, ya sudah, sana, Mba. Lagian dari tadi mengikuti aku terus sih,” jawabku sambil cengengesan.

“Saya takut Non Eva ketakutan, jadi saya temani,” kata Mba Tuti sambil tertawa.

“Hahaha..., halah, Mba Tuti kali yang sebenarnya ketakutan??” Aku meledek Mba Tuti.

“Nggak, Non. Saya berani,” kata Mba Tuti meledek, lalu berjalan ke arah ruang cuci setrika.

Sepeninggalnya Mba Tuti, aku melanjutkan acara menonton TV. Tiba-tiba rasa kantuk menyerang, rasanya matakku berat sekali. Tidak kuasa menahan kantuk, akhirnya aku tertidur di sofa depan TV.

Saat aku mulai sadar...,

Keputusan untuk tetap di rumah, ternyata jadi keputusan yang salah!!!

—MEREMUKA—



PIITHAN SIAH

DALAM keadaan setengah tidur, tiba-tiba aku merasakan embusan angin dingin menyapa sekujur tubuhku. Suara TV yang masih menyala terdengar jelas di telingaku. Ini bukan mimpi, karena TV-nya masih melanjutkan acara yang tadi aku tonton. Namun, badanku tidak bisa bergerak, kaku, dan dingin. Aku mencoba berteriak, tapi mulutku sulit sekali untuk mengeluarkan suara, seperti ada yang bekap mulutku. Aku mencoba membaca ayat Alquran dan doa apa pun yang aku bisa kubaca. Namun, pikiranku mendadak *blank*. Semua hapalan itu hilang aku tidak tahu surah apa yang aku sedang baca.

Semakin aku membaca doa, semakin kaku pula sekujur tubuh saya.

Tiba-tiba mataku melihat sesuatu. Ada rambut panjang terurai di lantai. Tidak terlihat orangnya karena kepalaku tidak bisa bergerak. Aku ingin berteriak meminta tolong, tapi tidak bisa. Aku merasakan ada sentuhan mendarat di kepalaku, sentuhan yang dingin, lama-lama turun ke pundak hingga ke tangan. Tangannya terasa dingin dan kasar.

Aku menahan tangis. Baru kali ini aku merasakan ketakutan seperti ini. Tiba-tiba si pemilik rambut panjang ini, semakin mendekat ke wajahku. Sementara, aku memejamkan mata, sambil menyebut nama Allah dalam hati.

PLAK!

Tepukkan cukup keras mendarat di pipiku hingga membuatku

kembali bisa bergerak, seperti semua belenggu yang mengikat tubuhku lepas semua.

“Dek..., sadar, Dek!”

Aku melihat Kak Candra ada di sana. Spontan aku langsung memeluk Kak Candra seraya menangis.

“Kenapa lo?” tanya Kak Candra.

Aku terdiam sejenak, bingung dan masih mencerna apa yang sebenarnya terjadi padaku tadi. Aku memperhatikan acara TV yang masih sama dan adegan lanjutan tadi, waktu kejadian si rambut panjang datang. Berarti, aku sedang tidak bermimpi.

Mungkin di antara kalian, mengira ini hanya ketidihan? Bukan! Awalnya, aku berpikir demikian. Tapi apa yang aku lihat ke lantai, seketika membuat dadaku terasa sesak.

Di lantai sekitar sofa, tempat di mana aku tertidur, berserakan rambut hitam panjang yang entah datang dari mana asalnya. Seakan menegaskan, kalau apa yang tadi itu bukanlah mimpi. SOSOK ITU MEMANG DI SINI!

Aku belum mampu melupakan sentuhan dingin yang kasar itu. Apa mau dia? Kenapa sekarang mengarah ke padaku??

Sekujur tubuhku kini basah oleh keringat. Tanganku juga masih gemeteran membayangkan sentuhan dingin yang sungguh menusuk itu.

“Kenapa, Dek? Hey! Cerita, kenapa?” tanya Kak Candra dengan nada khawatir.

Aku akhirnya menceritakan kejadian antara mimpi dan tidak itu, tapi melihat rambut yang berserakan di lantai membuat Kak Candra dan Om Kurnia berkesimpulan, apa yang aku rasakan tadi bukanlah mimpi.

Akhirnya, Om Kurnia memanggil Mba Tuti untuk meminta Mba Tuti membersihkan rambut yang berserakan di lantai. Saat Mba Tuti datang membawa sapu dan pengki, Mba Tuti sontak tampak kaget melihatku.

"Astagfirullah, Non Eva, kenapa? Sakit, Non? Pucat banget!"

"Tidak apa Mba, tolong dibersihkan aja lantainya," kataku, karena tidak mau membuat Mba Tuti takut.

Mba Tuti segera melihat ke lantai, lalu tampak terkejut. Buru-buru dia menyapu rambut-rambut tersebut, sambil komat-kamit mengucapkan istigfar.

"Dek, mau tidur di tempat Kak Aina saja?" tanya Kak Candra masih dengan wajah khawatir.

"Nggak, Kak, di sini saja, takutnya dia ngikutin. Kasihan nanti Kak Aina sama anak-anaknya, masih pada bayi, lebih sensitif," jawab aku setelah menimbang-nimbang.

Akhirnya kami berempat tidur di rumah, sementara Mama, Papa, dan Mas Gio masih di rumah Pak Musa, mungkin menunggu proses penyembuhan Kak Bella.

Kalau disuruh kembali ke sana, aku juga tidak mau. Kayaknya lebih horor di sana karena mendengar suara teriakan dan bisikan makhluk halus yang berebut masuk ke tubuh kakakku.

Akhirnya, kami memutuskan tidur di kamar masing-masing dan Om Kurnia tidur di kamar tamu yang ada di lantai bawah, dekat ruang TV. Aku tidur di kamarku sendiri yang bersebelahan dengan kamar Kak Bella.

Saat sampai di lantai dua, saya melewati kamar Kak Bella. Entah kenapa, di kamar Kak Bella yang seharusnya tidak ada orang, seperti ada orang mengobrol dan menggeser barang.

Berhubung rumah sepi, aku takut situasi ini dimanfaatkan oleh maling. Aku dengan berani bergegas ke kamar untuk mengambil tongkat *sofball*.

Dengan langkah perlahan aku kembali ke kamar Kak Bella, lalu membuka pintu kamar Kak Bella. Bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk bila ada maling di sana.

Tetapi, saat dibuka, aku tidak mendapati apa pun. Kamar itu kosong. Padahal tadi jelas sekali terdengar suara orang mengobrol

dan menggeser barang.

Masih belum yakin, aku masuk dan memeriksa spot-spot yang kemungkinan besar digunakan untuk bersembunyi, seperti lemari, kolong meja, dan kolong tempat tidur.

Aku mulai memeriksa lemari, kolong meja, dan kolong tempat tidur, tapi kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan seseorang di sana.

Akhirnya aku menyerah setelah semua sudutku cari, namun tak kunjung menemukan seseorang. Aku memutuskan untuk keluar dari kamar Kak Bella. Tetapi begitu aku keluar dan menutup pintu, seketika di dalam kamar langsung berisik lagi. Aku spontan membuka pintu lagi, dan kembali mendapati kamar dalam keadaan kosong. Apa aku sedang dipermainkan???

Bulu kudukku tiba-tiba meremang. Perlahan-lahan aku tutup pintu kamar Kak Bella. Dalam kamar kembali terdengar suara-suara. Sudahlah, rasanya sudah cukup dua malam kemarin aku berurusan sama makhluk halus. Bulu kudukku masih meremang dan keringat dingin terus bercucuran di pelipisku. Aku langsung bergegas pergi ke kamar. Tidak ada tempat senyaman kamar sendiri, pikirku saat itu.

Ternyata, malam ini aku membuktikan, ternyata apa yang aku pikirkan adalah salah besar.

Sampai di kamar, aku langsung meletakkan kembali tongkat *sofball* pada tempatnya. Aku memastikan kalau pintu sudah tertutup rapat. Akhirnya aku putuskan untuk mengunci pintu karena takut, jika yang tadi benar maling. Aku cek jendela kamar yang menghadap taman belakang rumah, melihat paviliun kamar Kak Candra yang masih terang ternyata, mungkin dia belum tidur.

Setelah memastikan jendela terkunci rapat, aku langsung lompat ke tempat tidur. Beberapa saat aku bolak-balik di tempat tidur, tetapi tetap saja mata tidak bisa terpejam. Padahal, tubuhku sudah merasakan lelah yang luar biasa.

Aku akhirnya putuskan untuk menyalakan radio kaset dan mengambil novel yang belum selesai kubaca. Namun, hampir habis novel yang kubaca, rasa kantuk tidak juga kunjung datang. Kaset lagu sudah beberapa kali menyanyikan lagu dari awal sampai berulang-ulang. Aku melirik jam sudah menunjukkan jam 12 malam. Akhirnya, aku memutuskan untuk memaksa memejamkan mata. Bagaimanapun, besok aku harus sekolah, apalagi sudah dua hari bolos.

Aku matikan lampu baca di samping tempat tidur, seketika kamar menjadi gelap dengan sedikit cahaya yang masuk dari lampu sorot di taman belakang. Dalam kondisi normal, suasana seperti ini membuatku rileks dan cepat tertidur. Jadi, aku paksa mata ini untuk terpejam dan tidur dengan posisi favorit, yaitu menghadap tembok.

Namun, inilah awal dari semuanya....

Saat aku sudah mulai mengantuk, entah bagaimana, seperti ada perintah di otakku agar mata terus terbuka.

Ceklek!

Pintu kamarku tiba-tiba terbuka sedikit. Aku langsung menengok ke arah pintu.

Bagaimana itu bisa terbuka? Sudah jelas aku pastikan pintu itu sudah dikunci.

Ceklek!

Jendela kamarku tiba-tiba terbuka hingga gordennya melambai ditiup angin malam.

Aku mulai ketakutan dan ini mulai tidak masuk akal. Aku berani sumpah, kalau semuanya sudah dipastikan terkunci dengan benar. Kenapa bisa terbuka sendiri?

Aku terlalu takut untuk beranjak dari tempat tidur. Akhirnya, aku bersembunyi di balik selimut dan menghadap tembok adalah jalan yang terbaik. Tidak banyak yang bisa aku lakukan, selain meringkuk seraya menghadap tembok. Pandangan paling aman saat ini hanyalah sudut

dinding ini.

Tiba-tiba terdengar suara senandung lagu dari suara perempuan. Suaranya lembut dan lirih, seperti menceritakan sesuatu yang sedih.

Bulu kudukku kembali meremang. Bukan karena suara itu, tapi karena sekarang aku merasakan kalau di samping punggungku ada aura kehadiran seseorang.

Perlahan dengan tangan gemetar disertai ketakutan berlebih aku mengintip di balik selimut. Tetapi aku tidak berani membalikkan badan. Aku mencoba melihat bayangan di tembok, hasil cahaya dari arah taman.

ADA SESEORANG DI BELAKANGKU SAAT INI!

Dari pantulan di dinding, aku bisa melihat bayangan cewek dengan rambut panjang tengah duduk membelakangiku. Bibirku bergetar, tanganku mulai basah karena keringat dingin, rasanya mau nangis sekarang juga.

Aku berusaha panjatkan doa apa pun yang kuingat, tapi kembali pikiranku nge-*blank*. Sampai akhirnya aku hanya bisa nyebut, "Allah..., Allah..., Allah...." Dengan suara yang hampir tidak keluar.

Aku masih mengintip bayangan itu, dia masih duduk, di tempat yang sama. Tiba-tiba bayangan tersebut berdiri dan bergerak ke arah jendela. Aku memberanikan diri untuk membalikkan badan, untuk melihat bayangan siapa itu.

Tapi saat membalikan badan ternyata tidak ada siapa-siapa di kamarku. Hanya ada aku sendiri dan suasana dingin yang menyusuk.

"Huft..., syukurlah...."

Rasa lega hanya bertahan sementara, sampai hidungku mencium aroma menyengat yang tidak pernah aku lupa. Ya, aroma bunga yang muncul dari Kak Bella waktu itu.

OH, TIDAK! DIA DI SINI LAGI?! DIA DATANG LAGI?!!

Bulu kudukku langsung berdiri dan instingku berkata, ya, ini saatnya untuk lari!

Tanpa pikir panjang aku langsung melompat dari tempat tidur dan berlari secepat mungkin keluar kamar.

Sambil berlari, aku teriak-teriak memanggil Om Kurnia dan Kak Candra. Aku berlari sambil menangis karena ketakutan. Sesampainya di lantai bawah, aku langsung menuju kamar tamu, tempat Om Kurnia tidur. Aku terlalu takut ke kamar Kak Candra karena harus melintasi taman.

Om Kurnia sepertinya mendengar teriakanku. Belum sampai ke pintu kamar tamu, Om Kurnia sudah keluar kamar dan berlari ke arahku.

Om Kurnia memelukku dan berusaha menenangkan. Om lalu mengelus punggungku. Beliau mengantarkanku ke sofa TV tak jauh dari sana, lalu mengambilkan air putih dan menyuruhku minum agar tenang.

Setelah aku mulai tenang, Om Kurnia bertanya, kenapa aku kelihatan takut sekali? Baru kali ini Om Kurnia melihat aku ketakutan seperti ini. Karena di keluarga, aku dikenal anak yang pemberani dan nekat.

Aku akhirnya menceritakan apa yang terjadi di kamar, mengenai apa yang aku alami. Mulai dari pintu dan jendela yang terbuka sendiri, suara senandung perempuan, bayangan perempuan yang ternyata tidak ada wujudnya, serta bau kembang yang sangat menyengat.

Om Kurnia mendengarkan ceritaku dengan saksama, lalu dia mengelus kepalaku dengan lembut. "Ya udah kita tidur kumpul satu kamar saja. Om panggil Candra sama Mba Tuti dulu," kata Om Kurnia sambil berjalan ke arah pintu taman belakang.

Aku mengawasi Om Kurnia berjalan menyusuri taman belakang menuju kamar Kak Candra. Aku melihatnya melalui jendela besar di ruang TV yang menghadap langsung ke taman belakang.

Awalnya, gerak-gerik Om Kurnia biasa saja, tapi kemudian, tiba-tiba Om Kurnia berteriak-teriak dan ingin mendobrak pintu!

Ada apa?!

Aku berlari menyusul Om Kurnia. Ternyata, dari dalam paviliun terdengar suara teriakan Kak Candra seperti kesakitan. Om Kurnia berusaha membuka pintu, tapi terkunci, sementara aku berusaha mengintip lewat jendela apa yang terjadi di dalam kamarnya. Tetapi, ternyata jendela tertutup rapat oleh gorden.

Tidak lama, Mba Tuti datang dengan langkah tergopoh-gopoh. Mungkin karena mendengar suara teriakan kami dari luar kamarnya.

“Kenapa, Non?” tanya Mba Tuti mulai kebingungan.

“Kak Candra, Mba!!! Ini kak Candra teriak-teriak di dalam, tapi pintu tidak bisa dibuka!!!”

—MEREK/ADA—



GORESAN IUKA



OM Kurnia masih berusaha mendobrak pintu paviliun Kak Candra.

“Pak, maaf, anu, jendelanya aja dipecahin pakai batu. Itu pintunya tebal, sekali Bapak dobrak, nanti bahu Bapak yang patah,” kata Mba Tuti yang panik karena melihat Om Kurnia tidak berhasil mendobrak pintu, sementara Kak Candra teriaknya semakin kencang di dalam.

Om Kurnia tidak menjawab, tetapi langsung ambil salah satu bangku besi di taman dan melempar bangku tersebut ke jendela paling jauh dari pintu. Sepertinya Om Kurnia sudah mempertimbangkan posisi Kak Candra yang ada di balik pintu, takut terluka kena pecahan kaca.

Seketika jendela langsung pecah, Om Kurnia langsung masuk ke dalam paviliun Kak Candra lewat jendela. Jendelanya memang besar, hampir sebesar pintu. Papa memang penggemar jendela besar, karena beliau suka sinar matahari langsung masuk ruangan. Jadi, hampir semua rumah jendelanya besar, kecuali kamar anak perempuannya.

Setelah Om Kurnia masuk, dia segera membuka kuncinya dari dalam, dan membawa Kak Candra keluar dari kamar. Aku terkejut melihat kondisi Kak Candra.

Bajunya sobek-sobek dan yang lebih parah lagi, di dada, punggung, lengan, dan perut banyak bekas cakaran kuku yang panjang dan tajam.

Om Kurnia membopong Kak Candra ke dalam rumah. Aku melihat Om Kurnia sendiri kakinya terluka karena kena pecahan

kaca, tapi dia tidak peduli dan terus membopong Kak Candra masuk.

Kak Candra dibaringkan di sofa, sementara Mba Tuti berlari membawa kotak P3K.

"Pak, maaf, ini kakinya diobatin dulu, takut infeksi," kata Mba Tuti.

Om Kurnia sepertinya baru sadar kalau kakinya terluka, dia langsung membersihkan lukanya. Aku membersihkan luka Kak Candra. Satu kata yang bisa aku deskripsikan soal luka Kak Candra, 'Ngeri'. Luka cakar itu memanjang, seperti luka cakar kucing tapi besar dan dalam, setiap sabetan ada empat goresan.

Tiap aku beri obat, Kak Candra meringis kesakitan hingga membuatku jadi ikut menangis karena tidak tega melihat Kakak dan Om yang terluka karena makhluk itu. Apalagi melihat Mba Tuti yang sibuk membersihkan tetesan darah dari luka Om Kurnia.

"Kok, begini? Kenapa jadi, begini? Padahal tiga hari lalu, kita semua masih tenang-tenang saja?" lirikku sambil menangis.

"Udah, Dek, jangan nangis!" kata Kak Candra.

"Tadi kenapa, Ndra?" tanya Om Kurnia, setelah melihat Kak Candra sudah bisa berbicara normal.

Kak Candra mengusap wajahnya dengan kasar, bisa dilihat masih ada sisa trauma bercampur ketakutan di raut wajahnya. Setelah sekali embusan napas panjang, Kak Candra mulai bercerita.

"Tadi saya tidur, Om. Sebelum tidur, pintu saya buka sedikit dan lampu dinyalakan, karena jujur saya agak takut juga sama kejadian belakangan ini. Waktu saya sudah setengah tidur, tiba-tiba pintu seperti ada yang banting. Awalnya saya pikir angin, lalu saat itu juga lampu mati, saya pikir turun atau mati listrik. Saya mengintip lewat jendela, tapi ternyata lampu taman menyala semua. Akhirnya, saya ngeraba-raba tembok untuk mengetes saklar lampu. Ternyata lampu menyala dan saat lampu menyala tiba-tiba..., ada sosok perempuan merangkak seperti cicak di atas plafon. Dia berjalan cepat menghampiri saya. Saya kaget setengah mati. Refleks saya

berlari ke arah pintu, tapi pintu tidak bisa dibuka. Perempuan itu loncat ke arah saya, dia lalu mencakar saya. Kukunya panjang dan tajam, saya tidak bisa bergerak dan melawan. Saya cuma bisa teriak, sampai akhirnya saya dengar suara kaca pecah dan cakaran itu berhenti. Terus yang saya ingat, saya dibopong sama Om ke sini." Kakak menceritakan apa yang dialaminya tadi.

"Loh, ini kamu juga kenapa, Eva?" tanya om Kurnia sambil menunjuk lenganku. Aku spontan melihat ke lengan kiriku, ada luka lebam bergaris. Aku seperti dicengkeram keras di bagian lengan.

"Nggak tahu, Om. Aku juga baru liat ini," jawabku sambil mengecek lenganku.

"Sakit nggak?"

"Nggak, Om."

Om Kurnia mengusap-usapkan wajahnya beberapa kali dengan gusar, lalu berjalan ke arah telepon rumah yang tak jauh dari tempat kami duduk. Sepertinya Om Kurnia akan telepon Papa atau Pak Musa.

"Mba Tuti, tolong siapkan baju anak-anak sekalian baju ganti. Baju kamu juga sekalian ya, Mba, tadi papa kalian nyuruh ikut juga," kata Om Kurnia setelah menelepon Papa.

Mba Tuti terlihat ragu-ragu, sepertinya dia takut ke kamarku sendiri atau ke belakang sendiri.

"Aku temenin, Mba. Ambil yang ada di ruang cuci setrika saja, tidak perlu ke atas," sahutku.

"Iya, Non," jawab Mba Tuti sambil berjalan diikutiku.

Aku dan Mba Tuti memasukkan baju ke dalam tas tanpa bersuara. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing, sesekali mata aku mengawasi sekitar. Kejadian tiga hari belakangan benar-benar membuatku menjadi waspada dan takut.

Apa dia ada di belakang kami sekarang? Atau di atas? Atau di bawah? Aku merasa begitu banyak ancaman di sekitar kami!!!

Setelah memastikan semua pintu dan jendela terkunci, kami pergi dengan mobil Kak Chandra, tapi aku belum tahu tujuannya ke mana?

"Om, kita mau ke mana?" Aku bertanya, sambil tetap mengawasi kanan-kiri.

"Tadi, Om telepon Pak Musa dan papa kalian. Untuk sementara, kalian tidak boleh tidur di sana dulu sampai rumah dibersihkan dan di pagar. Orang ini benar-benar berniat menghancurkan kita satu keluarga. Tadi Papa kalian bilang, sambil menunggu pagi, kalian istirahat di rumah Om dulu. Baru setelah itu ke tempat Pak Musa. Kalau sekarang ke tempat Pak Musa percuma, lagi ramai juga di sana," jelas Om Kurnia.

Aku paham yang dimaksud Om 'ramai' ya kejadian seperti kemarin. Makhluk-makhluk gaib yang berebut masuk ke tubuh Kak Bella, semacam emak-emak galak yang sedang berebut sembako murah.

Aku tetap waspada sepanjang jalan, sambil sesekali saya melihat ke arah belakang. Takut ada yang mengikuti kami, tetapi untungnya tidak.

Akhimya, kami sampai di rumah Om Kurnia. Rumah Om tidak terlalu besar, tapi nyaman dan *hommy* karena Tante Soni sangat resik dan gila beberes. Om Kurnia punya anak laki-laki seumuranku, dekat sekali dengan Kak Candra.

Saat kami datang, Tante Soni membukakan pintu dan langsung memelukku sambil menangis. Terlihat raut wajah khawatir, sepertinya tante Soni sudah dengar semuanya dari Om Kurnia via telepon.

"Masuk..., masuk..., ayo masuk! Mau minum atau makan? Atau langsung istirahat?" Tante Soni menggandeng tanganku. Ciri khasnya adalah bila menerima tamu, beliau langsung menawarkan semua yang beliau punya.

"Nggak Tante, terima kasih. Aku kalau boleh langsung istirahat saja," jawabku *to the point*. Bukannya aku tidak bisa basa-basi, tapi sungguh rasanya lelah lahir batin.

"Iya boleh..., boleh..., tidur sama Tante aja ya..., Mba..., Mba Tuti tahu yang kamar di belakang kan ya?" tanya Tante Soni sambil menuntunku ke kamarnya.

"Iya, Bu." Mba Tuti lalu menaruh tasku di kamar Tante Soni dan berjalan ke kamar belakang. Tempat dia biasa tidur, kalau

kami sekeluarga menginap di rumah Om Kurnia.

Kak Candra juga langsung memosisikan tidurnya di karpet depan TV, bareng Om Kurnia. Biasanya Kak Candra suka tidur di kamar Odi, anak Om Kurnia. Tetapi Kak Candra tidak ingin mengganggu Odi yang sudah tertidur pulas.

Ah, akhirnya kepalaku bisa menyentuh bantal dengan tenang. Aku langsung memejamkan mata, beberapa setelahnya aku sudah masuk ke alam mimpi. Sangat nyaman, sepertinya di sini aman.

Saat azan subuh berkumandang, aku dibangunkan Tante Soni untuk sholat, “Ayo, sholat dulu, habis itu tidur lagi tidak apa.”

Aku keluar kamar dan melihat Kak Candra juga sedang antre ke kamar mandi juga. Oke, aku memilih menunggu antrean, sama kayak yang lain.

Selesai sholat, Tante Soni menyediakan teh manis hangat dan pisang rebus.

Dari dapur terdengar dentingan wajan dan sudip¹⁵⁸ serta aroma nasi goreng yang sangat menggoda. Sepertinya, Tante Soni dibantu Mba Tuti sedang masak nasi goreng untuk sarapan.

“Mandi dulu, abis itu sarapan, baru kita berangkat ya,” kata Om Kurnia.

Setelah mandi dan sarapan, kami berangkat lagi ke rumah Pak Musa.

Setibanya di sana, kami segera masuk. Semua sedang berkumpul di ruang tamu. Di atas meja berjajar seperti perlengkapan kantor. Aku menduga, kalau ini perlengkapan pribadi Kak Bella yang ada di kantor. Di sana aku menangkap ada yang berbeda, yaitu ada dua buah bingkai foto, tapi keduanya tidak ada fotonya. Hanya bingkai kosong.

Setelah satu per satu kami bersaliman dengan orang yang ada di ruangan itu, kami duduk di lantai.

“Ini apa?” Kak Candra membuka suara.

“Ini barang-barang Kak Bella yang Papa ambil dari kantor.”

Di atas meja sudah ada notes, perlengkapan tulis, sisir, kaca, parfum, alat *make up*, handuk kecil, tisu, bingkai foto kecil, dan kantong plastik hitam berukuran sedang.

158. Sendok seperti sudu, bertangkai panjang (untuk menggarau nasi, membalikkan barang yang digoreng, dsb)

"Ini apa, Pa?" Aku bertanya seraya menunjuk kantong plastik hitam.

"Itu dari tong sampah, Papa langsung bundel aja, kata Pak Musa jangan sampai ada yang tertinggal."

"Terus, kok, dua bingkai ini kosong, Pa?" tanyaku lagi.

"Tidak tahu, Papa ambil kondisi sudah begitu."

Aku terdiam sejenak. *Kayak pernah liat bingkainya, terus isinya apa, ya? Kayaknya familier*, pikirku.

"Pak..., Bu..., maaf bukan saya lancang. Maaf ya..., tapi saya kenal bingkai itu, karena saya sering liat kalau bersihin kamar Non Bella. Itu bingkai kalau nggak salah foto Non Bella, sama foto keluarga waktu Non Eva masih umur tiga tahun," sahut Mba Tuti dengan takut-takut. Mungkin khawatir disangka dia memeriksa barang pribadi anggota rumah.

"Tapi, waktu Non Bella udah agak lama kerja, bingkainya tidak ada," lanjut Mba Tuti.

Aku bergumam dalam hati. Ah, iya, aku ingat, Kak Bella memang hobi sekali koleksi foto keluarga dan teman-temannya. Foto-foto itu, biasanya dipajang di kamar atau disusun di album.

Mungkin benda inilah jawaban dari semua masalah yang terjadi.

"Oke, nanti kita cari tahu ya, kenapa fotonya hilang. Terus ngomong-ngomong, kemarin kalian kenapa?" tanya Pak Musa yang tertuju kepadaku dan Kak Candra.

Kak Candra langsung menunjukkan bekas cakaran di badannya dan aku menggulung lengan baju untuk menunjukkan luka lebam bekas cengkeraman.

Pak Leo memeriksa bekas luka kami. "Ya..., tidak apa-apa ini. Lain kali kalau orangtua ngomong dengerin ya," ujarnya, sambil tersenyum dan menepuk halus punggung Kak Candra.

Ya kami salah, sebelumnya sudah diperingatkan untuk tidak tinggal di rumah, tapi kami melanggarnya dan memilih keputusan sendiri, tanpa mendengarkan saran orang lain.

"Bagaimana kejadiannya semalam?" tanya Pak Musa.

Kami menceritakan semua kejadian malam itu, mulai dari

Mba Tuti yang melihat makhluk yang berwujud seperti aku, sosok berambut panjang yang membuat aku tidak bisa bergerak, bayangan tanpa sosok di kamarku, hingga perempuan yang menyerang Kak Candra.

Pak Musa mendengarkan dengan serius, setiap penuturan yang keluar dari mulutku dan Kak Candra.

"Ini yakin, bingkainya salah satunya foto keluarga?" tanya Pak Musa kepada Mba Tuti, setelah kami selesai bercerita.

"Iya, Pak, soalnya saya suka melihatnya. Foto anak-anak waktu masih kecil lucu-lucu," kata Mba Tuti.

"Ya udah nanti di rumah, kita coba bersihkan. Percuma kalau Mba Bella dibersihkan, sedangkan di rumahnya masih ada sumbernya," jelas Pak Musa. "Ini mungkin tujuannya bukan cuma Mba Bella, Pak. Saya takutnya satu keluarga."

Setelah membahas makhluk itu, semua yang ada di ruangan itu memutuskan untuk beristirahat. Kami menghampar ramai-ramai di ruang tengah, sementara aku dan Mama masuk ke kamar, tempat Kak Bella tertidur.

Baru beberapa hari tidak bertemu, rasanya rindu sekali dengan kakakku yang satu ini. Ingin rasanya aku peluk, tapi kata Bu Nia yang menjaga Kak Bella, sebaiknya jangan diganggu. Semakin sering dia tidak sadar, justru semakin baik, daripada sadar, tapi tubuhnya diambil alih sama makhluk yang merasukinya?

"Belum semuanya bisa dicabut dari tubuh kakakmu. Dua hari ini, kami baru mencabut yang bersarang di sendi-sendi kecil seperti jari, tangan, kaki. Tapi yang utama di sekitar badan dan kepala belum dicabut," kata Bu Nia.

"Bu..., bu..., apa itu Eva?" tanya Kak Bella pelan. Tanpa kami sadari, tiba-tiba saja.

— MEREKAWA —





MEMITIKI DAN DITMITIKI



“BU..., bu..., apa itu Eva?”

Tiba-tiba Kak Bella bersuara. Bu Nia menahanku untuk tidak mendekatinya. Kali ini yang ambil alih kesadaran Kak Bella siapa? Apakah salah satu dari makhluk itu atau memang Kak Bella?

“Itu Kak Bella, saya yakin, Kak Bella, Bu.” Aku langsung menghampiri Kak Bella, lalu memeluk erat badannya. Aku rindu sekali dengannya.

“Dek, ada bungkusan hitam, Dek. Tolong cari, Dek. Tolong!” ujar Kak Bella dengan suara lirih.

Namun, belum sempat aku bertanya detail, tiba-tiba wangi kembang menyengat terciun di tengah-tengah kami. Bu Nia buru-buru menarikku ke belakang dan memegang kepala Kak Bella dengan cepat. Seketika kesadaran Kak Bella hilang lagi, bersamaan dengan aroma kembang yang menyengat itu.

“Kamu tahu bungkusan apa yang dimaksud?” tanya Bu Nia kepadaku.

“Tidak tahu Bu, ini saya baru pertama kali dengar.”

Bu Nia langsung bergegas keluar. Beliau membangunkan Pak Musa dari tidurnya, lalu menceritakan soal permintaan mencari bungkusan hitam tadi. Tak hanya Pak Musa, gara-gara itu semuanya jadi ikut terbangun.

“Kira-kira ada di salah satu barang Kak Bella yang dari kantor, tidak?” Kak Candra mencoba mencari petunjuk.

Sebenarnya, tidak ada yang janggal, selain bingkai kosong tersebut. Sebelumnya, Om Kurnia sempat menemukan bungkusan

plastik hitam dari bundelan tong sampah di kantor Kak Bella. Namun, saat dibuka ternyata tidak ada yang istimewa isinya. Hanya kertas, bungkus permen, dan beberapa lembar tisu bekas.

Kesimpulannya, bungkus hitam ini bukan sesuatu yang berasal dari barang-barang kantor Kak Bella.

“Apa perlu kita cari dulu di rumah?” gumam Pak Musa.

“Maaf, Pak, boleh saya usul? Sebaiknya selesaikan dulu pembersihan terhadap Bella. Karena terlalu lama juga dengan kondisi seperti ini, tidak baik untuk Bella. Sekarang aja, kesadarannya semakin lama, sudah semakin lemah. Mungkin, jika Bella berhasil dibersihkan dan sadar sepenuhnya, dia bisa memberitahu, apa maksud dan di mana bungkus hitam itu?” ujar Kyai Hasan.

“Iya Pak, sebaiknya begitu. Saya setuju dengan kyai Hasan,” ujar Pak Leo.

“Ya..., ya..., betul juga, tapi begitu semua berhasil dibersihkan, kita harus segera cari sumbernya di mana. Sebab, walaupun sudah bersih, badannya masih terbuka lebar untuk makhluk halus masuk,” ujar Pak Musa.

“Diselesaikan aja dulu, satu-satu Pak, prioritas utamanya yang mana,” timpal Papa yang saat itu ada di samping Kak Chandra.

Akhirnya diputuskan, malam ini difokuskan untuk pembersihan besar-besaran di tubuh Kak Bella.

Setelah sholat magrib, Kak Bella dibawa ke ruang tengah. Aroma kembang menusuk itu kembali tercium. Tatapan mata Kak Bella sungguh liar, dia tersenyum menyeringai. Sekilas aku memandangnya bukan Kak Bella, melainkan nenek-nenek seram yang aku timpuk pakai sandal waktu itu. Namun saat aku mengerjapkan mata, aku kembali melihat Kak Bella yang tengah menatap sekeliling dengan tatapan menantang.

Kak Bella kemudian didudukan di tengah-tengah hadapan Pak Musa dan Pak Leo. Di samping kiri, Kak Bella duduk, Bu Nia terus memegang pundak kiri Kakaknya.

Kyai Hasan dan muridnya mulai melantunkan doa, serta zikir dengan tujuan memberikan pagar agar makhluk lain tidak masuk. Sementara itu, Pak Musa dan kawan-kawan berkonsentrasi membersihkan tubuh

Kak Bella dan mengunci agar tidak ada yang memasuki lagi.

Namun, saat semua sudah siap dengan posisi dan tugas masing-masing, tiba-tiba Kak Bella berbicara, "Kalian mau apa lagi? Kalian boleh cabut satu-satu mereka dari persendian ini, tapi begitu kalian cabut saya, maka tercabut juga jantung perempuan ini. Dia akan mati!! KALIAN TAHU? MATI, HAH? HAHHAHAHAHA!!" pekik Kak Bella kepada Pak Musa dengan suara nenek-nenek yang serak dan berat.

"Dia tidak akan mati atas izin Allah. Kamu makhluk hina bisa-bisanya kamu mendahului ketentuan Allah. Pakai bilang orang akan mati, memang kamu siapa?" Pak Musa berucap dengan tenang.

BRAAAKKKK!!!

Suara sesuatu yang mendobrak dari arah luar, membuat suasana semakin ramai. Ya, suara yang sama saat aku dengar dua hari lalu. Di luar sana, mereka telah hadir lagi. Bulu kudukku seketika meremang. Saat ini sosok-sosok yang memperebutkan posisi kosong di tubuh Kakak, sudah dimulai kembali.

Intensitas suara tabrakan itu semakin kencang dan sering.

BRKKKK!!! BRAAAKKKK!!! BRAAAKKK!!!

Kami seakan diserang dari berbagai arah dan hanya berharap bahwa mereka tidak menembus masuk ke rumah ini. Mungkin para makhluk halus itu semakin brutal lagi karena banyak *spot* kosong di tubuh Kak Bella.

"Nah..., nah..., dengar??? Dengar? Kalian dengar?!! SEKALIPUN PEREMPUAN INI HIDUP DIA AKAN SELAMANYA JADI TEMPAT PERSINGGAHAN KAMI, HAHAAHAH!" ujar si nenek yang menggunakan tubuh kakakku untuk perantara.

Kak Bella, kenapa Kakak bisa sampai begini?

Pak Musa tidak menanggapi omongan sosok yang merasuki Kak Bella. Mulutnya masih berkamat-kamat membaca doa. Pak Leo pindah di sebelah kanan Kak Bella dan memegang pundak kanan Kak Bella seperti Bu Nia.

"Haaahh!" teriak Pak Musa seperti ingin melepaskan seluruh tenaganya. Dia meraih wajah Kak Bella dengan tangan kanannya, dari gerakan tangannya dia seperti menarik sesuatu yang keluar dari mulut Kak Bella.

Mulut Kak Bella, lantas terbuka lebar dengan ekspresi wajah

mual karena makanan dalam mulutnya dipaksa diambil oleh Pak Musa dengan tangan kosong.

"Tidak..., tidak..., jangaaan..., jangan tarik..., sakit!" teriak Kak Bella merintih kesakitan, dengan suara berat seperti kakek-kakek.

AAARGGGHHOOOEEEEKKK!!!

Kak Bella seperti memuntahkan sesuatu ke lantai. Tetapi, yang aku lihat hanya bayangan hitam, tidak ada benda fisik yang kasatmata. Pak Leo tiba-tiba menepuk bayangan tersebut sambil membaca doa, seketika bayangan tersebut hilang disapu angin.

Proses tersebut dilakukan berkali-kali. Aku bahkan tidak menghitung lagi sampai berapa kali karena terdengar teriakan kesakitan dari Kak Bella dengan suara yang berbeda.

Adegan mengerikan ini terus terbayang di pikiranku sampai sekarang. Ekspresi wajah Kak Bella yang kesakitan saat makhluk-makhluk tersebut ditarik dari mulutnya satu per satu. Benar-benar tidak akan bisa aku lupakan seumur hidupku.

Setelah beberapa saat, Pak Musa terlihat sudah kehabisan tenaga. Sementara itu, suara di luar sana terus terdengar silih berganti dari berbagai arah dengan jeda semakin singkat.

BRAAAKKK!! BRRRAAAAKKK!!! BBRRAAAAKKKK!!!

Suara itu seakan mengelilingi kami. Kami bagaikan sekumpulan domba yang dikepung oleh serigala kelaparan.

Aku melihat ke arah jam dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Pak Musa terlihat mengisitirahatkan diri, sambil terus mengawasi gerak-gerik Kak Bella. Tatapan mata Kak Bella sangat liar, sepertinya dia ingin bergerak menyerang Pak Musa. Tapi tidak bisa, karena sepertinya Bu Nia dan Pak Leo mengunci pergerakannya dengan memegang bahunya. Kak Bella hanya bisa menggeram dan memberikan tatapan amarah.

"HAHAHAHA...." Tiba-tiba Kak Bella tertawa dengan suara si nenek itu.

"Kamu sudah kehabisan tenaga? Sebelum berhasil mengeluarkan saya, kamu sudah mati duluan!!!" ujarnya dengan angkuh.

Pak Musa tidak menanggapi. Dia terlihat santai dan duduk bersila

sambil mulutnya terus memanjatkan doa. Sepertinya, yang tersisa memang tinggal si nenek, karena tadi tenaga Pak Musa cukup terkuras banyak. Jadi, sepertinya Pak Musa mencoba mengumpulkan lagi tenaganya.

Setengah jam Pak Musa komat-kamit membaca doa, sambil mengatur napasnya, lalu berdiri, “HAH!” teriak Pak Musa sambil meraup muka Kak Bella seperti prosesi awal.

Aaarrggghhh...

Kak Bella terlihat seperti melawan dan mencoba menarik badannya ke belakang. Namun yang ditarik Pak Musa, sepertinya terlepas karena Pak Musa kembali meraup muka Kak Bella. Adegan tarik-menarik ini berlangsung cukup lama.

“KALAU KAMU TARIK SAYA LAGI, JIWA ANAK INI AKAN SAYA BAWA JUGA!!!” ancam Kak Bella dengan suara nenek itu.

Pak Musa tidak menanggapi omongan Kak Bella. Mulutnya terus komat-kamit membaca doa dan kembali mencoba menarik bayangan hitam yang keluar lagi dari tubuh Kak Bella. Kali ini bayangan yang ditarik semakin lama, semakin panjang. Pak Musa mundur beberapa langkah, sementara itu ekspresi wajah Kak Bella benar-benar seperti orang kesakitan.

“Leo! Tahan! Leoo, tahan!” Pak Musa berteriak, lalu tiba-tiba Pak Musa mental dan terjatuh. Bayangan hitam itu keluar dari mulut Kak Bella hingga membuatnya terlihat lemas dan tak lama tidak ada kesadaran. Begitu juga Pak Musa, sepertinya dia juga tak sadarkan diri di lantai.

Bayangan hitam itu terlepas dari pegangan Pak Musa yang pingsan, lalu berbalik arah lagi menuju Kak Bella. Tetapi Pak Leo langsung bergerak cepat. Bayangan tersebut ditepuk dengan kedua tangannya. Seperti yang sudah-sudah, hilang bersamaan embusan angin.

Semua yang kalian baca, ada dalam penglihatanku, di mana yang ditarik Pak Musa berupa bayangan hitam. Sedangkan Mama dan beberapa orang lainnya yang ada di dalam ruangan itu, tidak melihat apa-apa. Terlihat Pak Musa seperti menggenggam sesuatu.

Pak Leo langsung menghampiri Pak Musa, lalu memeriksanya. Alhamdulillah, Pak Musa hanya pingsan, mungkin kehabisan tenaga. Beliau segera dipindahkan ke atas sofa.

Sementara, Kak Bella yang juga tidak sadarkan diri dipindahkan ke kamar. Kyai Hasan terus melantunkan doa dan zikir untuk melindungi kami.

Sejujurnya, kondisi kami saat itu, belum tenang sama sekali. Sebab, suara dentuman dan tabrakan dari arah luar terus mengelilingi kami.

Ini tidak lain karena tubuh Kak Bella sekarang sudah kosong. Tetapi, pintunya belum ditutup, karena Pak Musa tengah tak sadarkan diri karena kehabisan tenaga.

Kalau begini, apakah tenaga Kak Bella akan terisi kembali?

Beberapa saat kemudian, azan subuh berkumandang. Perlahan, suasana yang berat, mulai terasa nyaman. Suara gemuruh berisik di luar berangsur hilang, seiring matahari terbit. Tak lama, Pak Musa sudah siuman.

Pak Musa meminta maaf kalau dia sampai kehilangan kesadaran, karena bisa dibilang beberapa hari belakangan ini cukup menguras tenaga.

“Alhamdulillah Pak, sudah dikeluarkan semua. Alhamdulillah, tidak memakan waktu terlalu lama. Biasanya kalau banyak seperti ini bisa bulanan bahkan ada yang tahunan.” Pak Musa mulai memberikan penjelasan. “Sekarang tinggal menutupnya saja Pak, supaya tubuh Bella ini tidak mengundang makhluk-makhluk halus untuk masuk. Mudah-mudahan saya ada umurya, Pak, karena ini perlu dilakukan bertahap juga.”

“Iya Pak, kami mengikuti saja baiknya gimana. Langkah selanjutnya gimana, Pak?” tanya Papa.

“Nanti kalau sudah siuman, Bella akan dimandikan, untuk meluruhkan energi-energi dan aura negatif yang tersisa. Pelan-pelan akan saya tutup, supaya tidak kemasukan lagi. Mungkin kalau diizinkan, ditutup juga sebagian ingatannya, agar tidak kepikiran sama kejadian ini terus. Kalau bersedia juga, nanti kita bisa tanya soal bungkusan yang Bella maksud,” jelas Pak Musa.

Kami menunggu hingga akhirnya Kak Bella siuman. Tak lama, Kak Bella langsung dimandikan dengan campuran air doa dan air kelapa hijau. Setelah mandi, entah kenapa ada sesuatu yang beda. Mama spontan memeluk Kak Bella, lalu menangis. Bukan menangis kesedihan, melainkan kebahagiaan karena penderitaan anaknya sebentar lagi usai.

"Iya, ini, Mama. Bella, kamu sudah balik? Alhamdulillah, terima kasih ya Allah," ujar Mama sambil memeluk dan tak henti-hentinya menciumi Kak Bella. Sepertinya, Mama juga akan melihat perubahannya yang tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata.

Setelah Kak Bella merapikan diri, Kak Bella diajak ngobrol sama Pak Musa. "Yang dimaksud bungkus hitam itu, gimana, Bella?"

"Sekitar hari Jumat kemarin, ada kiriman paket bunga ke saya, yang antar *office boy*. Tapi, kata *office boy*, dari tukang bunga. Di situ, tidak ada nama pengirim, maupun nama toko bunganya. Selain bunga, ada kotak kado juga. Pas saya buka kotaknya, ada isi kantong plastik hitam, dibungkus rapat pakai lakban."

Apa isi bungkus lakban itu? Apakah itu asal teror ini?

Kak Bella lalu melanjutkan ucapannya yang sempat terhenti. "Cuma saya tidak sempat buka, karena saya buru-buru ada *meeting* di luar. Saya bawa bunga sama kotaknya, terus saya masukin ke bagasi mobil. Bunga dan kotaknya masih ada di bagasi, belum saya turunkin sampai sekarang."

Setelah itu Kak Bella menjalani prosesi ditutup pintu tubuhnya, supaya tidak mengundang makhluk halus masuk dan ingatannya ditutup sebagian.

Menurut Pak Musa, ditutupnya tubuh Kak Bella ini tidak bisa hanya sekali prosesnya. Jadi, harus balik lagi beberapa minggu sekali. Sementara belum tertutup semua, Kak Bella akan sangat super sensitif, melebihi aku dan Kak Candra yang memang sudah bawaan dari sananya. Ada kemungkinan akan kesurupan lagi, tapi mungkin tidak separah saat ini.

Siangnya. Aku, Kak Bella, Mama, Papa, Mba Tuti, Kyai Hasan beserta muridnya, dan Mas Gio pulang ke rumah, karena mau mencari bungkus hitam itu dan membersihkan serta memagari rumah.

Menurut cerita, bungkus itu ketemu di bagasi mobil Kak Bella, bersama dengan seikat bunga mawar yang sudah layu. Kotak kadonya berwarna merah, di dalamnya terdapat bungkus hitam berbentuk lonjong yang dibungkus sedemikian rupa, lalu dipakai lakban transparan.

Saat dibuka, katanya berisi kain kafan putih yang bentuknya seperti orang dan diikat dengan jalinan rambut Kak Bella. Benar-benar perilaku biadab untuk orang yang menjatuhkan kesehatan seseorang hanya demi dendam.

Waktu dibuka, boneka kafan itu ternyata berisi tanah kuburan, kembang tujuh rupa, potongan foto Kak Bella, kertas dengan tulisan yang tidak jelas apa maknanya. Ada pula pecahan kulit telur bebek. Di antara tanah itu juga, katanya ada lendir sisa pecahan telur mentah yang baunya sudah busuk.

Tetapi satu kejanggalan muncul, di kotak merah itu hanya ada kiriman yang ditujukan untuk Kak Bella. Padahal yang hilang adalah foto kami sekeluarga. Karena di awal kami menemukan kiriman dengan foto Mama yang berhubungan dengan aku, dan Kak Candra sudah diajak 'kenalan' dengan mereka. Kemungkinan besar ada juga semacam ini, tapi ditujukan untuk kami berdua. Kami harus menemukan itu, sebelum semuanya terjadi lagi dengan Kak Bella.

Akhirnya, semua orang mencari lagi. Setelah seharian mencari, akhirnya ketemu lagi beberapa bungkus sejenis yang ditempel di kolong mobil Kak Bella. Di lampu taman yang terpasang di pagar rumah, dua buah dikubur dekat bak sampah. Semua isinya sejenis, tapi tidak sama, tapi hampir semuanya ada foto kami dan kertas mantra.

Menurut Pak Musa, isi bungkus tergantung dari jenis serangan. Semua bungkus itu dibereskan dan rumah kami dilakukan prosesi pembersihan dan pemagaran. Tetapi Papa masih gelisah, karena berarti orang ini tahu rumah kami, walaupun bungkus-bungkus tersebut diletakkan di area luar rumah.

—MEREKKA ADA—

Malam harinya, Kyai Hasan dan murid-muridnya pamit pulang ke daerah puncak, lalu diantar oleh Om Jojo. Kami sekeluarga menginap di rumah Kak Aina. Setelah kejadian itu, aktivitas kami berjalan normal. Aku kembali sekolah, Kak Candra kembali kuliah, dan Papa kembali beraktivitas kerja.

Tapi hanya aktivitas yang berjalan normal, tapi tidak dengan hidup kami.

Kami tidak kembali pulang ke rumah masa kecil kami, lalu memutuskan untuk tinggal di salah satu rumah investasi orangtuaku yang tidak jauh dari rumah Kak Aina. Alasannya, karena Papa masih takut terjadi apa-apa dengan keluarga kami lagi. Jadi, orangtua kami memutuskan untuk menjual rumah tersebut. Rumah yang mereka bangun dari hasil jerih payah, air mata, dan keringat yang tidak sedikit.

Tapi memang sangat mengkhawatirkan bila Kak Bella melamun sedikit pasti kerasukan. Jadi, dia tidak bisa ditinggal sendirian dan masih harus balik ke rumah Pak Musa untuk pengobatan lanjutan.

Dua minggu kemudian, Kak Bella dihubungi oleh teman kantornya dan mendapatkan kabar kalau Fairuz, lelaki yang sempat mendekati Kak Bella, tiba-tiba menghilang tanpa jejak, hampir berbarengan dengan pengunduran diri Kak Bella. Bahkan gosip yang beredar di kantor, Kak Bella dan Fairuz kawin lari, sehingga teman Kak Bella tersebut berusaha mencari tahu kebenarannya. Tetapi, tidak hanya itu...

Selang dua minggu dari kabar menghilangnya Fairuz, kami mendapat kabar yang lebih menyakitkan dan menyedihkan.

Berita duka cita itu datang dan mengagetkan kami. Pak Musa meninggal secara tiba-tiba di rumahnya. Padahal, sehari sebelumnya, Kak Bella dan orangtuaku masih berkunjung untuk pengobatan dan penutupan lanjutan.

Sampai akhir hayatnya, Pak Musa tidak memberitahu siapa pelakunya. Kami pun tidak mencari tahu lebih lanjut, hanya ada spekulasi-spekulasi asal. Apa mungkin pelakunya adalah Fairuz yang tiba-tiba menghilang? Atau ada pelaku lain yang berpura-pura tidak tahu, lalu memasang wajah baiknya di hadapan kami?

Entahlah... tapi kami juga tidak mau menuduh, tanpa bukti. Kami sekeluarga memutuskan untuk menutup buku dengan tidak mencari tahu siapa dan kenapa, membiarkan akhir ini tidak berujung menyalahkan atau mengutuk seseorang. Sebab, walaupun tahu, kami tetap tidak bisa berbuat apa-apa. Mau dilaporkan polisi juga tidak bisa, mau balas dendam ya tidak mungkin.

Kami bukan orang yang levelnya serendah pelaku itu. Toh, mau ditanya alasan juga pasti tidak akan nyambung, karena dari cara dia memperlakukan Kak Bella sudah terlihat bagaimana rendahnya cara pikir dia. Jadi ya sudahlah, biarkan Allah yang membalas perbuatannya. Entah di dunia atau di akhirat kelak.

Bagaimana nasib Kak Bella? Dia akhirnya menikah dengan Bang Doni. Kini keduanya dikaruniai empat anak. Namun, kebersamaan keduanya tidak berlangsung lama, karena beberapa tahun kemudian Bang Doni meninggal secara mendadak. Katanya disebabkan komplikasi akibat *thalasemia*,¹⁵⁹ penyakit yang harusnya bawaan dari lahir dan tidak tahu kenapa baru diketahui setelah dia berumur 30-an dan komplikasi pula. Tetapi, kembali lagi, sudah jalan Allah.

Sampai sekarang, Kak Bella masih sangat sensitif dengan kehadiran makhluk-makhluk halus, walaupun sudah tidak pernah kesurupan lagi. Sebab, saat Pak Musa meninggal, beliau belum menuntaskan pengobatannya. Begitulah hal yang berjalan sampai saat ini.

Aku tidak akan bilang semoga terhibur dengan cerita ini, karena memang tujuan aku cerita bukan untuk menghibur pembaca. Tidak ada sedikit pun unsur hiburan dalam cerita ini. Ini tragedi besar yang merubah hidup dan sudut pandang kami sekeluarga. Aku hanya berharap pembaca bisa menarik hikmah dan pembelajaran dari apa yang kami sekeluarga alami.

TAMAT

159. *Thalasemia* adalah kelainan darah yang diturunkan yang mana tubuh tidak memproduksi cukup hemoglobin sehingga mengakibatkan jumlah hemoglobin di dalam tubuh sedikit.

HADI

Cece (Bukan nama sebenarnya),
Tangerang



MENCINTAI, dan dicintai sejatinya adalah sesuatu yang menyenangkan. Mengetahui ada seseorang yang menginginkanmu dan berdiri di barisan terdepan dalam membelamu dan mengingatkanmu akan kebaikan.

Namun, jika dia bukanlah 'seseorang' melainkan 'sesuatu' yang bahkan matamu tidak bisa melihatnya?



HADI



Halo, perkenalkan nama aku, Cece. Seorang gadis yang Berasal dari Bintaro, Tangerang Selatan. Usiaku sudah 24 tahun.

Cerita ini berawal waktu aku masih kuliah S1 dan sekitar tahun 2012. Ngomong-ngomong, aku angkatan tahun 2011. Waktu itu, aku lagi sibuk-sibuknya mengurus ordik (ospek) mahasiswa baru, serta ngurus *booth* himpunan fakultas. Selain itu, kondisiku juga baru putus dari senior yang sempet jadi orang terdekat buatku. Jadi, memang kondisinya itu campur aduk. Jujur itu, capek banget. Baik dari segi fisik karena kelelahan dengan pekerjaan dan tanggung jawab, ataupun dari batin yang masih menyisakan luka akibat kehilangan seseorang saat itu.

Mungkin kalian bertanya, apa aku indigo? Sejujurnya, aku cuma memiliki keturunan indigo.

Seseorang yang punya mata batin, tepatnya dari Bapak. Tapi yang bisa lihat, cuma kakakku yang pertama. Kakak kedua, dan adik nggak bisa lihat. Kakak aku yang pertama bisa “ngelihat” keberadaan mereka sejak duduk di bangku SD.

Sedangkan aku, baru bisa kebuka mata batinnya sejak aku KKN. Keadaanku yang akhirnya bisa lihat mereka tidak serta-merta terjadi begitu saja. Karena sebelumnya, aku sebenarnya cuma agak sensitif aja, hanya kuat di perasaan dan cuma bisa ngelihat bayangan-bayangan kayak asap tipis nggak berbentuk sama sekali, sampai akhirnya begini.

Selain itu, aku selalu dipertemukan dengan lingkungan orang-orang yang mempunyai kelebihan khusus juga. Salah satunya ada yang masih sahabatan selama tiga tahun sampai sekarang. Kita sebut saja namanya Dilla. Aku emang lagi dalam keadaan terpuruk, kalau kata Dilla, aura aku memang gelap banget, lesu, nggak ada semangat. Setiap hari aku lemes, pandangan bawaannya nahan kantuk banget, gelap-gelap gimana gitu.

Jujur, sebenarnya aku tipe orang yang gampang banget ketempelan. Aku juga nggak tahu kenapa. Bahkan, aku juga baru tahu, kalau sejak kecil ubun-ubun aku suka “diisi” sama bapak. Didoain gitu, katanya biar aman dan nggak kosong. Tetapi sejak aku lulus S1, aku udah nggak pernah lagi ‘diisi’ ubun-ubunnya karena bapak semakin sibuk.

Kembali ke masa aku ‘galau’. Kayaknya, energi negatif yang keluar dari aku disukai ‘mereka’. Dilla melihat banyak yang nempelin aku. Mulai dari kunti, genderuwo, sampai pocong. Emang berat banget badanku saat itu. Tapi walau mereka ngikut aku, mereka nggak bisa masuk ke rumah, karena rumah aku selalu dipagerin sama Bapak dan Kakak. Setiap keluar rumah, mereka menempel lagi. Begitu terus.

Dilla coba membantu. Dia coba buat lepasin sosok sosok itu satu per satu, biar nggak jadi parasit di badanku. Dia memang sahabat terbaik! Dia bahkan nemenin aku terus selama masa-masa *drop*.

Dilla ngelakuin semuanya di kampus. Menurut dia, kampus aku emang banyak, dan mereka semua memang berasal dari sini. Ketika yang terakhir udah dilepasin sama Dilla, di sini mulai muncul sesuatu yang aneh....

Dilla tiba-tiba bilang, “Ce, ada yang ngikut lo, cowok masih muda. Tapi dia baik sih, kayaknya. Mau gue buang juga nggak?”

Aku yang saat itu masih lumayan lemes, cuma bisa bilang, “terserah lo, gue capek.”

Awalnya aku pikir udah dilepas sama Dilla, tapi ternyata nggak. Karena menurut Dilla, si makhluk yang ini tuh nggak buruk dan nggak macam-macam. Makhluk ini kedatangannya baru aku rasain tadi malam. Aku ingat betul, kejadian itu terjadi saat aku lagi main hp di kamar.

Saat itu, kamarku memang masih pake kipas, tetapi kadang memang nggak dinyalain sih. Malam itu aku matiin lampu kamar dan tidur menghadap ke kiri—bukan tembok. Aku lagi dengerin musik sambil *chat* grup yang ada Dillanya juga. Sampai tiba-tiba, poni kananku yang kondisinya menutupi kelopak mata, tiba-tiba keangkat, dan nyamping ke telinga kananku.

Aku langsung syok, karena nggak ada angin atau apa pun yang memungkinkan poniku tergerak sampe begitunya. Tetapi, aku coba berpikiran positif. Aku matiin kipas, terus aku baringan lagi seperti posisi semula. Kalian tahu apa? Hal itu terjadi lagi. Ya, poni aku diselipkan lagi ke telinga.

Aku yang sudah kehilangan pikiran jernih, langsung lari untuk nyalain lampu, dan tidur menghadap tembok lagi. Tubuhku kini diselimuti sampai ke seluruh badan. Terus aku menceritakan kondisi malam itu ke Dilla.

Dilla bilang, kalau dia ngelihat ada cowok di kamar aku, pakai *tuxedo*, lagi di samping kasurku.

Nggak mungkin dongg?!! Di kamar gue???!! Aku tersentak kaget tentunya. Kenapa dia bisa masuk ke rumahku? Padahal, rumah aku kan di pagerin.

Dilla bilang sama aku buat tenang, karena dia nggak ganggu, tapi cuma seneng lihat aku. Aneh banget, aku nggak cantik, nggak menarik, bahkan aku nggak pernah tebar-tebar pesona ke cowok mana pun. Sama sekali nggak pernah! Nggak merasa diri aku laku segimanapun itu. Tetapi kok, “dia” tertarik denganku? Apa jodoh aku dari kalangan mereka? Pffft..., nggak mungkin!

Setelah kejadian malam itu, besoknya makhluk yang kata Dilla

“laki-laki baik” ini ngikutin aku sampai kampus dan nggak diusir sama Dilla. Kita sebut saja, namanya Hadi.

Hal-hal yang aku tahu adalah, dia representasi dari seseorang yang telah meninggal di sekitaran wilayah Barito, karena kecelakaan motor dengan kecepatan tinggi. Dia tewas dengan keadaan muka bagian kanan yang mendarat duluan. Alhasil hancur sebelah, itulah yang Hadi sebutkan.

Awalnya, aku nggak bisa lihat dia seutuhnya, cuma bisa berupa asap abu-abu abstrak. Karena aku nggak bisa lihat utuh, aku sampai nggak percaya sama kehadiran dia. Mungkin Dilla salah lihat atau sengaja ngomong gitu karena dia nggak sanggup buat usir sosok ini. Jadi, dia mensugestiku bahwa sosok ini baik?

Aku terus meragukan Dilla, tapi akhirnya ada hal-hal yang saat itu bikin aku percaya kehadiran Hadi ada di dekatku.

Seminggu, pasca Hadi mulai menempeliku.

Setiap pagi memang aku pergi ngampus bareng sama adek yang masih SD, diantar sopir. Sopir aku ini dipanggil Pakde karena memang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, dan memang karena pengalaman Pakde sangat banyak, jadi Pakde mengerti banyak. Walau lebih banyak diam—kini beliau udah pensiun, sejak aku lulus S1.

Aku habis nurunin adek di sekolahnya, lalu aku berjalan dari lapangan parkir ke gerbang sekolahnya. Dan dalam kondisi macet. Penuh kendaraan, pas lagi gas nanjak mobilnya, memasuki barisan macet, seketika...

BRUKKKK!!!

Suara itu keras banget bahkan kami seketika saling melihat satu sama lain. Aku tanya ke Pakde itu apa. Pakde ngelihat aku melalui spion depan, terus bilang, “Sebentar yo, Mba, ta minggir dulu, biar Pakde cek, mungkin buah mangga.”

Akhirnya Pakde minggirin mobil, lalu beliau turun untuk

mengecek. Saat itu masih kondisi macet, dan beberapa detik setelah suara gedebuk itu terdengar lagi. Aku selalu cek pandangan ke kanan, kiri, depan, belakang karena kondisinya masih macet. Herannya, orang-orang yang terjebak macet itu pada biasa aja dan nggak ada yang lihat ke mobilku, padahal suara dentumannya cukup keras untuk membuat warga Indonesia kepo.

Saat Pakde kelar mengecek, Pakde diam sebentar sambil ngelihat aku dari spion depan. Beliau hanya diam mandangin aku, sampai aku tanya, "Kenapa Pakde? Ada apa?"

Pakde cuma bilang, "Cuma buah jatuh, a Mba. Bukan apa-apa." Kemudian mobil jalan lagi.

Tetapi, pada perjalanan ini, tatapan Pakde emang sedikit beda ke aku. Sese kali beliau melirik dari kaca spion depan ke arahku, seperti menutupi sesuatu. Tetapi, karena aku males nanya, jadi ya udah aku diam aja.

Pulang kuliah seperti biasa, aku ketemuan sama Dilla. Ya, memang kami beda fakultas. Aku menceritakan tentang kejadian pagi itu ke dia. Dilla santai aja bilang, "Ce, itu Hadi, duet sama penjaga SD adek lu. Soalnya doi kan setan luar, setan itu kalau ada yang merasa teritorinya dimasukin. Ya, marah dan ngusir!"



Sebulan setelah Hadi mulai nempelin aku, sore harinya aku masih di kampus, lagi duduk ngeliatin lapangan basket sambil ngobrol dan dengerin curhat Dilla tentang teman-temannya. Kita udah ngobrol ngolor ngidul, sampai momen tiba-tiba Dilla diam dan dengan intonasi yang udah berbeda dia bilang, "Ce, dia lagi dengerin kita ngobrol loh, tapi barusan dia nyaut ke gue, dia mau ngomong sesuatu. Katanya, ke lo."

Aku ngeliatin Dilla, terus menganggukkan kepala tanpa bertanya. Aku tahu 'dia' yang dimaksud adalah Hadi. Ada apa?

Apa yang mau dia sampein?

Dilla menceritakan apa yang dia denger dan apa yang dia lihat. Dia bilang, "Ce, dia sekarang meluk lo, erat banget, terus dia bilang, '*I Love You*'."

Aku agak kaget. Aku memang nggak lihat dia secara utuh, aku juga nggak tahu gimana rupa dan fisiknya. Tetapi, saat itu, aku bisa ngerasain ada sesuatu di punggung dan lenganku. Sensasi yang sama seperti dipeluk orang dari belakang. Dan terasa hangat, hangat dan nyaman.

Hadi?

Dilla menyahut lagi, saat aku sudah merasakan sentuhan yang tidak kasat mata. "Ce, katanya dia nggak pernah pacaran seumur hidup, dia mau coba kali ini sama lo. Dia suka lo. Sebelum ke cahaya, dia mau rasain pacaran katanya," jelas Dilla dengan tatapan serius. Dia adalah "penerjemah" komunikasiku sama Hadi saat ini.

Nggak tahu kenapa, aku nggak pernah lihat dia. Aku nggak tahu siapa dia. Tetapi saat itu, aku jawab iya dan aku anggukin kepala, tanda setuju bahwa aku menerima Hadi sebagai pacarku.

Aku merasakan badanku semakin hangat. Hadi sepertinya semakin erat meluk aku yang udah nerima dia. Kehangatan itu menyebar ngelingkup badanku dari belakang, sangat nyaman.

Mulai dari situ, aku semakin terima Hadi untuk ikut bersamaku bahkan sampai di sepanjang hidupku menuju perjalanan baru. Kisah dua makhluk yang sudah berbeda alam, namun disatukan oleh rasa cinta.

Sebagaimana aku bilang sebelumnya, aku nggak bisa lihat Hadi ataupun dengar apa yang dia bilang. Mau tahu gimana komunikasi antara aku sama dia? Ya, lewat perantara Dilla. Jadi aku bakal teleponan sama Dilla, dan sahabatku itu memberikan semua yang Hadi sampein ke aku. Hadi selalu ada di sisiku, dan

aku bisa ngerasain keberadaannya. Aku nggak merasa terganggu sama dia. Bahkan saat tidur, aku bisa sadar posisi Hadi karena ada rasa sejuk di punggungku—tanda hadirnya.

Iya, Hadi terus-menerus menempel di tubuhku, bahkan kadang masuk kamar Kakak dan ketemu dia yang bisa ngelihat. Jujur, mulanya Kakak nggak suka ada dia, karena dia bukan manusia. Kata Kakak, dia berdiri di belakang pintu dan bilang, “Mba, aku mau ketemu Cece. Aku mau Cece liat mukaku.”

Tetapi kakak aku nggak meladenin, malah judesin Hadi. Tapi, karena sering nongol, jadi kakak aku biarin aja dia menempel di aku mulu, walau masih belum pernah lihat dia secara utuh.

Semua berjalan sangat manis dan romantis, namun akhirnya ada suatu momen yang membuatnya berubah, yaitu saat Hadi tiba-tiba saja “menghilang” dari sisiku. Setelahnya, banyak hal yang nggak disangka terjadi!!.

Pertama, aku ceritain dulu kenapa awalnya dia menghilang. Keberadaan Hadi yang nggak bisa aku sentuh akhirnya membuatku merasa agak bebas aja. Saat itu aku memang lagi deket sama seseorang cowok. Ya manusia seutuhnya, sebut aja Way. Dia anti banget sama jin, dan lainnya, agamanya memang kuat. Dia selalu menolak kehadiran Hadi bahkan dia berkali-kali dicelakain Hadi. Cemburu? Entahlah.

Salah satunya terjadi saat dia sedang berkerja. Way ini kerja sebagai manajer gudang impor Korea, otomatis sering mondar-mandir gudang dan kantor buat ngecek barang masuk. Hari sudah malam, dan dia abis ribut sama aku karena masalah waktu.

Kondisi rak gudang memang besar-besar dan tinggi. Rak paling atas isinya peti kemas kayu yang lumayan besar dan berat. Sudah waktunya pulang dan tutup gudang, sementara karyawan dia udah pada pulang. Terakhir dia bilang mau tutup gudang, dan aku nggak gubris karena masih marah.

Sekitar sejam kemudian, tiba-tiba dia nelepon dan minta maaf

sama aku.

“Lo kenapa?? Kenapa panik gitu?” tanya aku yang mulai dihantui penasaran.

Way cerita kalau dia hampir ketiban peti kemas besar dari atas yang jatuh sendiri. Untungnya nggak kena dia, karena dia langsung refleks minggir pas dengar suara geser di rak atas. Nggak cuma sekali, tapi dua kali. Seakan-akan memang ada yang mengincarnya. Way langsung zikir dan tutup gudang. Setelah tutup gudang, dia lari ke mobil. Barulah di mobil dia langsung telepon aku untuk jelasin semuanya.

Jujur aku kaget dan ada rasa takut, kenapa bisa seekstrim itu. Saat aku tanya ke Dilla, Dilla bilang, Hadi marah karena si Way bikin aku kecewa hingga membawa pengaruh buruk sampai buat aku nggak percaya sama kehadiran Hadi. Katanya, Hadi marah banget. Aku cuma bisa diam, sambil menutupi rasa takut. Apa aku salah?

Hari terus berganti, hingga akhirnya aku jadian sama Way. Semakin hari, rasa percaya aku ke Hadi semakin hilang. Justru, aku merasa dia membawa pengaruh yang buruk. Dilla juga merasakan hal yang sama terhadap Hadi. Sampai suatu ketika, aku lagi ada acara keluarga di Mercure Ancol dan menginap tiga hari. Way nggak tahu kalau aku nginep, karena emang aku lagi diemin dia dan nggak mau ngomong apa-apa.

Way datang ke rumah, tapi kemudian aku bilang lagi di Ancol. Akhirnya, Way balik lagi, tetapi sebelumnya mampir sholat di masjid sekitar rumahku. Setelahnya, tiba-tiba aja motor dia hilang. Oke, kita anggap ini hanya musibah saja ya, walaupun Way salahin Hadi. Bagi aku, ini tetap musibah orang nyolong. Walaupun katanya nggak ada yang lihat kalau motornya dibawa orang, bahkan tukang parkirnya yang jaga pun bilang, dari awal nggak lihat dia parkir motor di situ. *Wallahu'alam.*

Teror selanjutnya terjadi beberapa waktu kemudian, saat Way

nganterin aku dengan motor Tiger bapaknya. Kondisi saat itu aku lagi marah sama dia karena dia udah nyudutin teman-teman cowok aku dan nuduh kalau mereka PDKT-in aku, padahal nggak sama sekali. Ya, aku marah karena itu.

Sekitar sejam setelah Way antar aku, Way nelepon aku, dia lagi-lagi minta maaf. Kali ini dia "ditegur" dengan motomnya yang tergelincir hingga dia menderita luka yang cukup parah.

Pertanyaannya, kenapa musibah ini datang setiap Way lagi punya masalah ama aku? Apa ini kerjaan Hadi?

Aku udah mulai ada rasa takut sama Hadi. Setiap kejadian yang terjadi sama Way, selalu ada suara bisikkan bilang, "Pelajaran buat dia karena sakitin kamu." Itu benar-benar terngiang di telingaku.

Aku ingat kalau Hadi selalu bilang, bakal selalu jagain aku dan nggak akan ada yang bisa rebut aku dari dia. Dia juga selalu bilang, mau sama siapa pun aku pacaran, sudah pasti nikahnya bakal sama dia. Tentunya kata-kata Hadi ini sudah lewat perantara Dilla.

Hadi *over protective* dengan cara mencelakakan orang-orang yang mencoba menanam rasa di aku. Jujur, perasaan aku ke Hadi seketika berubah jadi rasa takut.

Aku terhadap Hadi sudah jauh dari kata suka. Buat apa berpikiran ke dia yang jauh dan berbeda, sementara di sisi aku sekarang sudah ada pria seperti Way. Perlahan, aku mulai tidak mengacuhkan Hadi. Hingga malam itu, tiba-tiba Dilla bilang, "Ce, kata Hadi, suatu saat kalau udah waktunya dia ke cahaya, dia bakal pamit kok ketemu lo, walau misalnya itu cuma bisa lewat mimpi."

Aku memang ada rasa kecewa sih, dan sedikit sedih juga. Apalagi kalau ingat gimana pelukan hangat tak terlihat yang Hadi sering lakuin ke aku. Saat dia bilang sudah ada waktunya, kesannya aku nggak akan lama lagi berpisah sama Hadi. Tetapi, di lain sisi, aku penasaran banget, bagaimana sebenarnya wujud Hadi ini, jadi aku iyain aja .

Sampai sekitar tiga hari kemudian, aku abis kegiatan hingga pulang abis magrib. Setelah sholat Isya, aku menunggu *chat* Dilla sekitar jam tujuh lebih hingga akhirnya aku ketiduran. Entah gimana, aku bermimpi yang aneh, bahkan sampai sekarang masih ingat detailnya seperti apa.

Aku bermimpi sedang berjalan di suatu taman yang di kelilingi pohon besar nan rindang, di sana ada jalan setapak, ada sungai jernih dengan air bening yang bergemerikik. Di beberapa bagian, aku melihat ada sedikit undakan seperti air terjun kecil.

Aku berjalan dengan langkah pelan, tiba-tiba di samping kiri aku ada seseorang. Tangan kanan dia nyentuh pipi kananku, seperti mengisyaratkan agar kepalaku bersandar di bahu kanan dia.

Dalam mimpi itu, aku nggak bisa berbuat apa-apa selain manut dan menyandar di bahu kanannya. Aku merasakan kenyamanan. Berada di sebuah taman indah dengan seseorang yang memberikan bahunya untuk menjadi sandaranku.

Proporsi badan dia tinggi banget. Bayangin saja, tinggi aku 168 cm dan kepala aku bisa nyandar di samping di pundak kanannya dengan sempurna dan nyaman. Nggak merasa pegel atau apa.

Aku lebih dahulu bersandar, sebelum akhirnya kaget. Siapa orang ini dan kenapa tiba-tiba dia muncul? Kepalaku mulai terangkat perlahan, lalu aku melihat dia memakai baju kerah sejenis Polo, tetapi berwarna putih. Aku mendongakkan kepala, sambil tetap bersandaran di bahunya. Hingga akhirnya aku bisa lihat wajahnya.

Apa yang aku lihat? Aku melihat cowok berkulit putih untuk ukuran orang Indonesia. Tapi, hanya itu yang deskripsikan dari pandanganku. Anehnya, aku cuma bisa lihat setengah muka saja. Dari leher, dagu, sampai hidung aja. Dan yang aku tahu, saat ini dia sedang senyum. Entah ke siapa atau karena apa? Sebab, aku nggak tahu saat ini matanya melihat ke arah mana.

Seketika jantungku rasanya berhenti berdetak. Sumpah! Itu

senyum paling manis yang nggak pernah aku lihat dari semua cowok ganteng yang aku temui. Secakep apa pun artis, nggak ada yang ngalahin manisnya senyuman cowok ini.

Lebay! Memang, tetapi itu kenyataannya. Saat aku mau tanya, nggak tahu kenapa, tiba-tiba aku kebangun dari tidur. Entah terbawa suasana, aku bangun dalam kondisi senyum. Senyum kesenangan.

Jam sudah menunjukkan sekitar sembilan malam. Aku langsung lihat ponsel, ada *misscall* dari Dilla. Kemudian, aku *chat* dia. Belum sempat mengirim *chat*, tiba-tiba Dilla telepon aku dan menanyakan sesuatu padaku. "Abis mimpi aneh gak?"

Aku sontak kaget, lalu aku bilang iya. Kemudian dia menceritakan. Dia bilang, kalau itu adalah Hadi yang mau pamit. Alasannya, sekarang dia mau ke cahaya.

Senyumanku seketika hilang. Itu cara perpisahan yang terlalu manis untuk bisa dilupain begitu saja. Sayangnya, ini adalah 'pamitan' yang terakhir. Bukan 'perkenalan' yang akan menjadi sebuah awal pertemuan yang indah.

Mengingat momen yang nggak berapa lama di mimpi itu, bikin aku sedih. Sangat sedih, seketika aku berharap Hadi bisa ada lagi di sisiku. Tetapi mau gimana, sudah saatnya dia kembali ke cahaya, sebagaimana yang dia bilang.

Dua hari kemudian, setelah kejadian mimpi itu, Hadi menghilang tanpa jejak sedikit pun. Aku nggak merasakan keberadaan dia, dan Dilla juga udah nggak komunikasi lagi sama dia.

Bahkan sudah berbulan-bulan, Hadi udah nggak kelihatan lagi. Sementara durasi pacaran aku dengan Way sudah mulai memasuki setahun. Setelah hilangnya Hadi, memang ada rasa kehilangan. Seperti ada sesuatu yang kosong.

Namun, aku rasa cukup untuk memikirkan Hadi. Kita sudah berpisah dan tidak sepatutnya bersama. Ya, seperti itulah yang aku kira awalnya.

Akhirnya, setelah beberapa bulan dia menghilang, Hadi muncul kembali, dalam waktu yang bersamaan, mata batinku terbuka lebar. Ya, aku akhirnya bisa melihat 'mereka' secara nyata, termasuk Hadi. Namun, semua tidak berlangsung semestinya. Saat kedatangannya, ada hal yang tidak biasa terjadi. Apa itu?

—MEREKA ADA—

Ketika Hadi datang ke mimpiku dengan alasan dia pamit ke cahaya. Hal cahaya yang Dilla sebut adalah ke langit. Aku simpulkan dengan sebutan itu.

Aku bakal ceritain, bagaimana Hadi bisa muncul lagi. Bagaimana akhirnya aku bisa lihat dia, walaupun dalam keadaan nggak utuh. Serta apa alasan dia sampai bisa balik lagi dan muncul di hadapan aku dan Dilla.

Bermula dari saat aku mengambil KKN di wilayah D.I Yogyakarta, tepatnya di wilayah Klaten. Saat itu aku emang udah *single*. Aku cuma fokus kuliah dan fokus KKN. Wilayah yang aku tempati memang banyak banget hal-hal yang menyeramkan, bahkan di asrama yang aku tinggalin. Sampai suatu hari, aku beserta anggota lainnya, pergi ke suatu hotel pemilik yayasan kampus untuk merayakan ulang tahun. Jujur, banyak banget seliweran makhluk tak kasatmata, kunti pada berterbangan di atasku dan kakiku pas masuk wilayahnya itu, terasa sangat berat. Rasanya ngilu, pas aku tanya pada teman-teman, mereka ngerasain hal yang sama. Aku melihat secara jelas, di kaki salah satu temanku, ada ular menglingkar. Nah, di sini aku mengalami gangguan yang cukup menakutkan, hingga membuat Hadi datang lagi di hidupku.

Sekitar jam sembilan lewat, kami semua sudah capek dengan rangkaian kegiatan itu, ditambah harus menunggu acara sampai selesai. Akhirnya aku sama teman-teman KKN-ku duduk di dekat pohon mangga yang bersampingan dengan kolam renang. Kolam renangnya itu dibatasin tembok bata yang disusun rendah, kira-kira sebatas leher aku.

Di tembok itu, cukup banyak bayangan hitam, kata salah

satu temanku yang bisa lihat—kita sebut aja namanya Ezza, banyak kunti serta pocong yang duduk di atas tembok itu sambil gelendotan. Sedangkan yang aku lihat cuma bayangan gelap banget dari kecil sampai besar, serta suara kunti yang ketawanya saling sahut-sahutan hingga membuat kepala pening. Ingat kan, aku tipe yang gampang ketempelan? Nah, di sini, badan aku mendadak lemes dan semakin berat. Akhirnya, pada momen inilah mata batinku terbuka.

Aku mulai sempoyongan dan keringat dingin. Ezza yang mulai paham sama kondisiku, akhirnya disuruh duduk di kursi. Sementara aku cuma bisa duduk lemas, semakin lama pandangan aku makin gelap. Saat itu, aku masih bisa sayup-sayup mendengar suara teman-teman aku yang panik dan berusaha menyadarkanku, hingga terdengar suara Ezza yang bilang, “Eh, Ce, bangun Ce! Jangan gini Ce, lo bisa dan lo harus lawan, Ce.” Lalu dia mulai ngomong ke lainnya, “Eh, ini Cece mau kesurupan, harus disadarin cepet!”

Aku merasa di ubun-ubunku seperti ada yang menyentuh. Kata teman-teman, Ezza berusaha supaya aku nggak kesurupan.

Aku memang nggak bisa ngomong apa-apa, badan aku lemaselemasnya. Pandanganku gelap. Tetapi entah gimana, hati kecilku tiba-tiba menyebut, “Ya Allah, tolong hamba,” lalu berucap, “Hadi, kamu di mana? Aku juga butuh kamu.” Aku tanpa sadar memanggil Hadi untuk melihat kondisiku saat ini.

Kalian mau tahu apa yang terjadi? Aku lihat sesuatu muncul di hadapanku. Mataku mulai terbuka perlahan. Aku menaikkan pandangan ke depan, walau nggak lurus banget. Benar-benar kayak orang sempoyongan.

Pertama yang aku lihat adalah kuntilanak sama pocong berjajar di baris paling depan. Jujur, aku takut banget, tetapi aku bisa apa dengan kondisi lemas seperti ini? Cuma yang aku heran, lama-lama mereka semacam bubarin barisan. Di ujung barisan, kira-kira jarak tiga meter aku melihat seseorang, tetapi kakinya tidak napak,

mukanya cuma sebatas hidung. Tanpa dia memperkenalkan diri, aku bisa tahu kalau sosok itu adalah Hadi.

Hadi memakai baju putih, ada cahaya semacam kuning, putih, abu-abu sekitar dia, semacam 'aurora' tapi nggak terang banget, biasa aja. Tetapi, entah kenapa, yang tadinya aku merasa badan aku berat dan sesak, perlahan terasa ringan dan rasa sesak seolah hilang.

Aku masih lihatin Hadi yang masih bergeming di tempat. Dia sempat berbisik di batinku dan bilang, "Aku jagain, aku pasti ngawasin kamu di mana pun." Kemudian, perlahan dia menjadi asap abu-abu gelap, lalu menghilang.

Ada rasa senang tapi juga ada rasa takut. Aku mulai bernapas lega, lalu memegang Ezza, buat meminta bantuan dibawa ke musola hotel untuk sholat. Iya, aku mulai bisa lihat Hadi, walau nggak sering. Aku nggak tahu maksud Hadi apa. Antara nunjukin eksistensi dia atau ada maksud lain. Aku nggak ngerti sampai sekarang?

Aku memang syok, namun setelah itu, aku mulai bisa ngelihat segala macam. Walau, masih suka buka-tutup seperti jalanan puncak, bedanya kalau di puncak pakai durasi waktu yang udah ditentukan, aku nggak. Walaupun suka buka-tutup, aku nggak selalu punya kesempatan buat lihat Hadi. Kalian bisa bayangin, gimana rasanya di posisiku saat itu.

Sepulangnya dari KKN, aku langsung hubungin Dilla besoknya—*For You Information*, aku nggak langsung bilang ke Dilla saat itu sinyal di desa kurang bagus, jadi jarang pegang ponsel. Aku ceritain dengan detail tentang kemunculan Hadi. Dari suaranya Dilla terdengar syok bercampur bingung. Dilla heran, kenapa Hadi bilang ke cahaya, tapi bisa balik lagi, karena itu nggak mungkin terjadi?

Sampai akhirnya Dilla berkata, Hadi muncul di belakangku. Tetapi, aku sakit hati karena nggak bisa lihat dia sama sekali.

Hanya asap tipis saja berwarna abu-abu sedikit terang. Bayangin, gimana nggak sakit hati, aku nggak bisa lihat dia lagi, sementara makhluk lain seperti kunti, pocong, aku bisa melihatnya?

Aku sampe kesel dan bilang ke Dilla, "Permainan apa yang mau dia lakuin sih, Dil? Kenapa harus begini?" Dilla pun kaget, kenapa aku nggak bisa lihat dia.

Sampai akhirnya, Dilla kembali jadi perantara. Ada banyak kejelasan kenapa Hadi bisa datang lagi. Pengakuan Hadi adalah...

Hadi ternyata BELUM MATI. Dia mengaku kalau dia masih koma, makanya dia nggak pernah bisa jawab setiap kali kami tanya kuburan dia di mana dan selalu hilang kalau kami tanya hal itu. Tetapi, lebih mengecewakan lagi, saat kami tanya dia dirawat di mana, lagi-lagi dia cuma diam dan menghilang. Dia cuma jawab, dia koma cukup lama dan rohnya sulit untuk kembali ke tubuhnya, tanpa alasan yang jelas.

Jujur, aku nggak tahu mau percaya atau nggak, karena aku nggak bisa lihat dia. Tapi, akhirnya kami tetap jalani hubungan ini. Saat tidur, dia selalu meluk aku dari belakang ataupun di depan.

Kalian tanya aku udah ngapain aja sama dia? Aku berani sumpah, aku sama dia nggak pernah ngelakuin apa pun. Kalau aku mandi ataupun ganti baju, dia pergi ke rumah Dilla. Kalau tidur pun saat bangun, kadang dia masih memelukku, ataupun duduk di meja belajarku. Aku nggak tahu dia posisi menghadapku atau menghadap meja belajar. Memang cuma bayangan, kalau pelukan emang yang terasa hangat dan nyaman, tapi sejuk.

Sampai suatu saat, aku kenal sama satu cowok lagi, tinggal di Depok, namanya Tyo. Saat itu pula, Hadi kembali menghilang nggak ada kabar. Walaupun dia sering bikin aku takut dan waswas, tapi rasa sayang dan nyaman dengan dia yang nggak bisa bikin aku benci sama dia. Semua berjalan baik-baik saja sampai setelah aku selesai S1, tahun 2015.

Saat itu, selesai Magrib, aku tengah mendengarkan musik

sambil chattingan sama Dilla, bercanda, lalu membahas masalah kuliah. Saat Dilla pamit buat mandi dulu, aku taruh ponsel. Aneh, tetapi nyata yang terjadi. Aku tiba-tiba mendengar suara ibu-ibu bilang, "Bukan, nama kamu bukan Hadi."

Aku kaget bukan main. Tiba-tiba pandanganku berubah, padahal aku tadi lagi di kamar. Kenapa aku nggak di kamar lagi? Aku lihat sekeliling, ternyata ini koridor rumah sakit. Aku berjalan cepat mengejar sumber suara itu. Walaupun aku ketakutan karena sekeliling koridor banyak 'makhluk'.

Aku terus menyari asal suara tersebut yang semakin lama, semakin jelas. Sampai ketemu di salah satu kamar. Aku masuk, lalu berjalan menghadap ke sekat kasur yang ditutupi gordén, aku mau maju, tetapi nggak bisa. Jadi hanya sebatas gordén itu aja.

Kemudian aku mendengar suara laki-laki bilang, "Bisa tolong buka gordennya?"

Aku bingung, sampai tiba-tiba gordennya terbuka. Aku melihat ibu-ibu menyampingin badan setelah membuka horden. Si ibu berdiri di sana sambil melihat ke arah cowok di hadapanku.

Aku melihat ke arah cowok itu yang melihat ke arahku sambil tersenyum dan bilang ke ibu itu, "Tapi mereka panggil saya begitu, ya Hadi". Ibu itu tampak bingung dan kembali duduk di kursi samping kasur cowok ini. Di sisinya, ada banyak selang infus, penyangga leher, serta pada bagian kepala dan badan cowok itu dililit perban.

Ibu itu menyahut, "Mereka siapa? Nama kamu itu bukan Hadi!"

Mau tahu apa yang aku rasain? Aku ada rasa senang, tapi juga bingung. Pokoknya, sesuatu perasaan yang sulit dideskripsikan. Sehabis itu, cowok itu ngelihat ke ibu itu lagi dan senyum terus nengok ke aku lagi masih senyum, sampai ibu itu ikut ngelihat ke arahku. Tapi, anehnya, raut muka ibu itu seperti kebingungan dan bilang, "Kamu lihat siapa?"

Saat itu, nggak tahu gimana, aku pengen meluk cowok itu, tapi nggak bisa maju lebih dari batas gordien itu. Aku ingin menangis, tapi badanku nggak bisa bergerak. Aku maksain maju ataupun gerakan badan, tapi tetap nggak bisa.

Seketika pandanganku kembali ke kamar. Kalian mau tahu apa yang bikin aku makin nangis? *Playlist* aku yang tadi masih terputar lagu lain, kini berganti jadi lagunya Daniel Bedingfield- *If You're Not The One*. Lagu ini cukup membekas untukku karena lagu itu yang pernah dikasih Hadi ke aku lewat Dilla. Dulu waktu awal pacaran, dia suruh aku buat *download* lagu itu dan dengerin lagu itu.

Saat itu juga aku langsung telepon Dilla dan jelasin semua yang terjadi. Dilla ikut menangis karena bahagia akhirnya aku bisa lihat muka Hadi secara jelas di RS. Tetapi hal yang sangat disayangkan, aku sama Dilla berusaha mencari RS sesuai yang aku lihat, hanya saja semua RS koridornya mirip-mirip, walau nggak seratus persen. Benar-benar susah buat di bedain.

Aku sampai sekarang masih nggak tahu RS dia dirawat.

Sampai aku ketemu sama omnya Dilla yang juga punya kemampuan 'lebih'. Namanya Om Hans. Aku ingin memastikan padanya, apakah selama ini, Hadi beneran ada atau hanya khayalan semu aku aja?

Banyak hal yang didiskusikan, dan beliau bilang kalau memang Hadi itu ada. Hanya saja, dia memang belum bisa ditemuin. Kalau sadar pun, kita juga nggak bisa harapkan dia bakal ingat atau nggak sama kejadian saat dia menjadi roh.

Om Hans sempat bilang juga, kalau dia ngeri, Tuhan marah kalau kita berhubungan dengan roh. Tetapi aku kekeh mau pertahanin Hadi.

Nggak cuma Om Hans, bahkan Dilla ketemu sama omnya di Solo, bernama Mas Yen, yang juga memiliki 'kelebihan'. Mas Yen adalah anak dari omnya Dilla, dan berdasarkan pertemuan

mereka, Oma Dilla dan Mas Yen, serta Om Hans kaget kenapa aku bisa pacaran dengan roh Hadi. Mereka bilang kalau Hadi memang ada, hanya saja memang butuh waktu lama bagi kita menunggu sampai bisa bertemu dia. Butuh waktu yang tidak sebentar dan semuanya nggak mudah.

Sampai beberapa bulan kemudian, aku semakin marah dan kecewa yang nggak bisa tertahan. Ini karena Hadi sembunyiin terus mengenai kehidupan dia yang sebenarnya, sedangkan rasa pengen ketemu sudah menggebu di hatiku .

Aku nggak tahu harus apa. Sampai akhirnya, aku minta Hadi jangan ganggu aku karena aku kembali memutuskan untuk membuka hati pada Tyo. Semakin lama, aku semakin dekat hingga akhirnya jadian sama Tyo. Aku tahu Hadi bakal sakit hati atau kecewa, karena akhirnya aku menjalin hubungan sama cowok lain.

Aku sudah menjalani beberapa bulan bersama Tyo. Tetapi, pernah aku dengar Hadi berbisik dan bilang, "Kita selalu terhubung kapan pun dan di mana pun." Aku berusaha abaikan, karena rasa sakit hatiku padanya. Tapi, Hadi mulai bertingkah aneh, bahkan menegaskan untuk mengatakan, "Sama siapa pun, Ce pacaran, saya pastikan nikahnya tetap sama saya." Dilla bilang kalau Hadi terus-terusan bilang seperti itu.

Setelah kejadian bayangan mengenai RS, aku memutuskan buat belajar bahasa Inggris di Kediri, Kampung Inggris, Pare. Aku naik kereta dan pagi itu baru saja sampai di Stasiun Kediri. Ponselku berdering, ternyata Tyo nelepon dengan suara ngos-ngosan. Aku bingung dia kenapa, akhirnya aku tanyakan ke dia kenapa.

"Yang, kamu udah sampai di Kediri?" Napas Tyo terdengar tersenggal-senggal di sambungan telepon.

"Iya, nih baru turun kereta. Kenapa, sih? Abis ngapain sih, napas kayak abis lari kencang?"

"Tadi aku mimpi, ada cowok tinggi besar, tingginya kira-kira

tingginya di atas 180-an, badan berisi, dia menarik badanku sampe di pintu kamar. Terus dia tiban badanku, sambil nyekek aku, dia bilang, 'Kamu apakan Cece? Kamu pakai ilmu apa, hah? Sampe Cece mau sama kamu? Jangan macam-macam kamu ya! Awas kalau kamu bikin dia sakit!' Dia bilang gitu. Aku paksain bangun, pas bangun, posisi badanku udah di deket pintu sesuai sama kondisi di mimpi tadi."

"Terus kamu jawab apa?"

"Aku nggak bisa ngomong, nggak bisa gerak. Aku dicekek sama dia."

Aku cuma bisa menghela napas dan diam mendengar penuturan Tyo.

Ada rasa kaget dan takut di hatiku. Kenapa jadi begini? Entah bagaigimana, tiba-tiba aku dengar suara bisikan bilang, "Aku akan memperhatikan kamu. Hati-hati sama dia!" Aku menengok ke sumber arah. Tetapi, nggak ada siapa pun. Aku langsung minta maaf sama Tyo buat kejadian itu. Awalnya, Tyo menerima itu, karena bagi dia hal itu bisa diatasi kedepannya. Tetapi, kemudian justru hal ini jadi masalah kedepannya juga antara aku dan Tyo, karena perlakuan kekasihku yang selalu dibalas sama Hadi.

Banyak kejadian yang dialami Tyo saat berpacaran sama aku. Nggak cuma sama Tyo, setelahnya ada gangguan yang terjadi ke orang lain.

Saat aku baru selesai belajar di Kediri, aku ke Yogya buat liburan dan ketemu teman lama. Dia udah aku anggap seperti kakak sendiri, ternyata dia juga mengalami gangguan dari Hadi. Kita panggil aja namanya Bang Albi.

Selama dua hari aku terus jalan sama Bang Albi. Kita berdua banyak cerita nostalgia. Aku juga nggak berani menganggap lebih dari kakak, karena dia sudah punya pacar.

Hari terakhir di Yogya, Bang Albi mengantarku ke stasiun. Aku pulang naik kereta. Saat sampai di Stasiun Pasar Senen, Bang Albi nanya kondisiku dan nanya udah sampai atau belum. Dia lanjut

cerita kalau ternyata ada masalah sama mobilnya, tiba-tiba ada baretan panjang di bodi samping mobilnya dari depan sampai belakang, juga ada penyok di pintu sisi pengemudi.

Aku tersentak kaget, apalagi itu bukan mobil dia melainkan mobil teman dia yang lagi dipinjam. Aku kembali dengar bisikan yang mengatakan, "Itu aku." Tentu saja aku kaget dan lagi-lagi merasakan takut yang luar biasa. Kehadiran Hadi bukan lagi membuatku nyaman, tapi justru sebaliknya!

Aku nggak tahu harus gimana, sampai akhirnya aku meminta maaf sama Bang Albi hingga dia marah, sementara aku nggak bisa berbuat apa-apa.

Setelah kejadian itu, aku mulai lanjutin kuliah di salah satu PTN di Bandung. Aku pulang sebentar buat ketemu Tyo karena sudah sebulan nggak ketemu. Waktu itu sedang bulan puasa, kalian tahu kan kalau bulan puasa itu setan dan jin jahat dikunci dan nggak bisa ganggu.

Sepulang aku mendatangi acara buka bersama, kami sempat bertengkar hebat di perjalanan. Aku merasa diacuhkan karena perubahan sikap dia, dan ada bagian yang membuat aku tersentak karena dia sedikit membentakku. Aku punya trauma masalah dibentak dan gampang nangis kalau dibentak sedikit pun.

Akhirnya, aku menangis. Malam itu memang rencananya mau menginap di rumah teman aku di Pamulang, namun aku dijemput oleh Tyo dan akhirnya tidak jadi pergi. Sesampainya di depan rumahku, lelaki itu ninggalin aku gitu aja tanpa pamit. Ada rasa kecewa bersemayam di hatiku.

Sampai besok paginya, setelah sahur ponselku berbunyi. Ternyata itu dari teman Tyo. Dia bilang, setelah Tyo antar aku semalam, Tyo mengalami kecelakaan parah. Motor yang dikendarainya mengalami rusak parah, baju dan celana dia sobek akibat insiden itu.

Paginya, aku langsung berangkat ke Depok, buat lihat kondisi

dia, dan Tyo ceritain kejadiannya.

Hal itu terjadi saat dia lagi bawa motor. Entah kenapa, tiba-tiba pandangan dia mulai kabur dan matanya terasa kantuk berat. Matanya seketika gelap seperti ada yang menutup mata. Hal yang sangat mendadak sekali, padahal sebelumnya Tyo tidak ngantuk sama sekali. Ketika dia membuka mata, kondisi dia sudah terkapar di aspal, dengan motor yang sudah hancur parah.

Aku kaget dan lagi-lagi aku minta maaf sama dia buat hal yang bukan aku lakuin. Tetapi, bagaimanapun aku yakin, ini pasti ulah Hadi. Karena setelah dia cerita, aku mendengar bisikan suara dia yang bilang, "Dia nggak bisa bersikap baik." Dan iya, itu suara Hadi!

Aku terdiam dan ngelihat Tyo yang badannya diperban, miris dan ketakutan yang aku rasain karena Hadi terus meneror orang-orang yang dekat sama aku dan mencelakakan mereka satu per satu.

Setelah kejadian tabrakan itu, ada masa di mana akhirnya bapakku ketemu sama Hadi. Saat itu malam habis Isya, entah gimana ada rasa rindu yang dalam banget ke Hadi. Aku berdoa dan memohon sama Allah, jika memang Allah kehendaki aku ketemu dia dan jika memang dia diberi kesempatan untuk hidup, semoga memberi tanda itu, sebab pasti Allah mempertemukanku sama Hadi PASTI ada tujuan tertentu dan semuanya ada alasan. Aku berbisik ke arah suara Hadi, dengan rasa yakin aku bilang, "Hadi, aku tahu kamu denger aku juga, tunjukkin kalo kamu benar-benar hidup dan benar-benar ada."

Aku menangis kembali dalam doa, tapi aku nggak mau berharap apa pun ataupun memaksakan kehendak-Nya karena semua itu sudah ada garis takdimnya. Aku tenangin diri sambil ngerjain tesis dan nonton film .

Sampe sekitar jam 1an, Mama nge-WA, nanyain aku udah tidur apa belum? Aku bilang, belum, lalu aku tanya kenapa? Mamaku kalau nggak bisa tidur atau ngerasain sesuatu pasti langsung chat aku.

Katanya, Bapak ngigo, tapi kali ini nggak kayak orang berantem ataupun zikir buat ngusir sesuatu. Bapak biasanya kalau lagi ada yang ganggu rumah, kiriman dari lawan kerja atau apa pun berbau klenik. Tetapi, kata Mama pas ngigo itu, juga Bapak kebangun sambil bilang, "Itu coba tanya, ada siapa yang di depan???"

—MEREKAAAA—

Besok paginya, Mama laporan ke aku, kalau kata Bapak semalam ada bayangan yang berdiri di gerbang rumah, bentuknya cowok tinggi sekitaran 183-an, dan ada ciri-ciri lainnya yang disebutin Bapak itu sama persis sama kriteria Hadi. Katanya dia diam saja menghadap ke arah kamar kakakku yang di samping kamar.

Jujur, ada rasa seneng tiba-tiba dikasih tanda, bercampur kaget. Aku akhirnya cerita, bilang kalau itu adalah temanku, tetapi nggak bilang kalau dia pacarku atau apa.

Mama bilang, "Ya Allah, kasihan masih muda. Berdoa aja buat dia ya."

—MEREKAAAA—

Semakin lama, aku jalanin hubungan sama Tyo, semakin nggak membaik. Ditambah Tyo ternyata nggak sebaik seperti awal aku kenal, mulai dari dia main cewek, nuduh aku selingkuh sama cowok di Bandung, sampai dia ngelakuin kekerasan entah lempar aqua isi air, bahkan tendang kaki aku.

Sampai klimaksnya saat aku dikacangin sama dia karena dia terlalu sibuk sama hobi barunya untuk pelihara kura-kura. Belum lagi ketika aku selalu diabaikan setiap kali nyamperin dia di Depok. Padahal, ketemu cuma beberapa jam.

Saat itu dia tengah mandiin hewan peliharaannya. Di ruangan itu isinya ada dapur, kamar mandi, dan tempat nyuci. Jarak antara ruang tersebut dengan kamar dia sekitar dua meteran. Aku lagi memberikan makan kura-kura dia di aquarium. Tiba-tiba ada

suara gebrakan keras di pintu ruangan. Tyo yang sedang nyuci kura-kura, kaget dan langsung lari ke arah sumber suara, teman-teman dia juga pada nengok ke ruangan itu. Aku ngecek pintunya, nggak ada yang rusak bahkan kata Tyo, pintunya nggak gerak sama sekali. Aku kemudian dengar suara bisikan lagi, "Dia nggak pantes giniin kamu!"

Aku cuma bisa diam dan bilang ke Tyo. "Oh itu, tadi ada yang lewat. Nggak apa-apa." Sampai akhirnya Tyo mulai ajak ngomong aku lagi. Nggak tahu, dia kayak gitu karena takut atau gimana.

— MEREK/ADA —

Hubungan aku sama Tyo akhirnya kandas di bulan November 2017. Hadi semakin ekstrim dengan meneror siapa pun yang dekat sama aku.

Sebelum aku melanjutkan cerita lagi untuk kurun waktu 2017 sampai sekarang, aku bakal jabarin tentang selama ini aku nyari tahu lebih tentang Hadi. Baik secara gabungin energi dengan Dilla, lewat Om Hans, Mas Yen, dan Omany Dilla. Serta ada beberapa pihak yang nggak sengaja aku temuin selama perjalanan buat nyari kebenaran dari keberadaan Hadi.

Sebelumnya, kenapa aku bisa deket sama Dilla. Isu punya isu si Dilla bilang, pertama ketemu memang muka aku kayak nggak asing. Setahun kemudian, dia bilang langsung ke aku pas inget, kalau waktu kecil, Dilla lagi pulang kampung ke Solo. Dia main ke sawah-sawah, terus di saung tengah sawah, dia lihat cewek, usianya kira-kira 16 tahunan. Sedang duduk di saung di tengah sawah, pakai kebaya merah, rambut dikuncir dua, sedang ayunin kedua kakinya. Aku juga nggak ngerti maksudnya, tapi Dilla bilang, kalau yang dia temuin itu perwujudan masa depan dia, orang yang bakal selalu ada buat dia. *Wallahu'alam ya*.

Kemudian, kembali ke cerita, orang yang paling pertama aku temui dan aku ceritain adalah Om Hans. Saat itu, aku sama Dilla

janjian buat sama-sama pergi ke rumah Om Hans. Di sana, kami diskusiin banyak hal tentang Hadi. Dari apa yang dilihat oleh Om Hans, Hadi memang ada, hanya saja dia belum sepenuhnya sadar tentang kondisi dan apa yang dia alami saat dia koma.

Om Hans ada rasa ragu tentang kesadaran Hadi. Karena bagi Om Hans, koma sama saja seperti tertidur. Jiwanya ke mana-mana, ketika sadar bisa saja itu semua dianggap mimpi. Namun, kalau Hadi sadar dan justru 'kelebihan'-nya meningkat, dia bisa mengingat semua yang dia jalani selama koma.

Beliau sempat bertanya, "Kamu yakin mau nunggu? Bagaimana kalau misal kamu menunggu, tapi dia nggak pernah datang? Bukankah, sia-sia? Semestinya kamu lebih baik fokus sama apa yang nyata ada di depan mata kamu." Jujur, itu kalimat yang cukup menusuk, tapi kalau dipikir-pikir, memang ada benarnya juga.

Tapi memang dasar aku orangnya keras kepala. Aku masih nggak bisa lupain Hadi, masih berusaha nyari. Padahal Om Hans sudah bilang, "Kok berani sih, pacaran sama yang belum pasti manusianya? Om takut Allah marah."

Iya, memang itu hal yang nggak semestinya aku lakuin. Mungkin karena aku sudah cukup banyak kecewa sama manusia, nggak tahu juga. Kemudian, setelah dari om Hans, aku main ke rumah Dilla. Aku sama Dilla berusaha buat nyatuin energi buat sama-sama nyari Hadi.

Hal-hal yang kami lihat, adalah sebuah rumah sederhana, dan kami dapat gambaran untuk wilayahnya ada di Bekasi. Rumahnya simpel, warna merah marun, banyak pohon dan pagar besi, lumayan besar. Hanya saja, kami nggak bisa mastiin lokasi tepatnya, kami hanya dapat titik kota dan gambaran rumahnya saja.

Kami mulai putus asa. Akhirnya, Dilla ke Solo untuk nyari tahu lebih dalam lewat Mas Yen dan Oma, untuk yang ini aku nggak bisa ikut karena kesibukkan laporan KKN dan persiapan skripsi. Jadi, aku sama Dilla hanya komunikasi lewat telepon.

Mas Yen juga cukup kaget karena aku pacaran sama seseorang yang beda alam, tapi hal yang bikin Mas Yen lega adalah menurut apa yang dia lihat, Hadi itu masih ada dan Hadi itu nyata. Dia juga sekarang sudah sadar dari masa komanya, hanya saja belum siap terima kondisi dia sekarang. Hal itu sama juga seperti yang disampaikan dengan Omany Dilla.

Selain Om Hans, Mas Yen, dan Oma, aku sempet ketemu sama Om Uceu. Beliau juga mengatakan hal yang sama, bahwa Hadi itu ada, Hadi itu nyata, hanya memang belum waktunya buat datang.

Tapi ada hal aneh yang bikin aku dan Dilla bingung. Semua orang yang bilang Hadi nyata dan hidup, tetapi mereka bilang kalau Hadi ini cukup kuat. Dia bisa tutup semua akses yang mereka lakuin sampe mereka nggak bisa deteksi di mana Hadi ini. Aneh memang, aku yang punya cerita ini aja nggak percaya, apakah ada orang yang seperti itu?

Tapi memang kebesaran Allah itu nggak bisa kita sangka-sangka, menghidupkan orang mati pun bisa, apalagi membuat orang seperti ini? Allah pasti punya tujuan, kan?

Kalian nggak perlu baper sama apa yang Hadi lakuin buat aku, karena apa yang dijalani antara Hadi dan aku semuanya berjalan sangat menggantung. Selain itu, harap diingat, aku *share* cerita ini bukan buat senang-senang ataupun pamer.

Setelah hubunganku dengan Tyo, aku memang sendirian selama beberapa waktu, sampai aku benar-benar tunggu waktu tenang. Walau putus pun, aku masih komunikasi sama keluarga Tyo. Tapi, ternyata Hadi nggak suka hal itu.

Awal bulan di tahun 2018, aku pulang ke Jakarta. Pagi harinya, tiba-tiba ada telepon dari mama Tyo, yang ternyata ngabarin kalau adik Tyo mengalami kecelakaan, bahkan dia sendiri nggak tahu penyebabnya. Saat aku tanya kronologinya pun, adiknya Tyo cuma jawab dengan kebingungan. Alasannya dia nggak tahu gara-gara apa, tiba-tiba dia jatuh dari motor, hingga membuatnya

harus tanam besi di pundaknya karena patah.

Hal yang aku tahu adalah, Hadi sempat bilang kalau keluarga Tyo memang dari awal berusaha manfaatin aku dan keluarga. Mulai dari perihal pendidikan ataupun koneksi kenalan. Tapi, aku nggak mau dengerin Hadi, karena memang bagiku Hadi semakin tidak jelas saat itu. Ya, walaupun aku udah nggak komunikasi sama Tyo, aku masih harus berusaha baik ke keluarganya, karena biar bagaimanapun masalah aku dengan Tyo, bukan dengan keluarganya.

Sampai suatu saat, ketahuan kalau memang keluarganya hanya memanfaatkan aku. Adiknya juga mulai berperilaku seenaknya, sampai menyulitkan om aku. Apa benar Hadi selama ini melindungiku? Apa benar semua cowok yang selama ini dekat denganku berperilaku buruk kepadaku, sehingga Hadi *protect* sampai seperti ini?

Bahkan, sekitar akhir Oktober 2018, waktu aku tegur baik-baik ke Tyo buat *stop* manfaatin keluargaku, malam setelah aku negur, Tyo mengalami kecelakaan motor lagi, dan dengan kasarnya Tyo memakiku dan nuduh bahwa aku penyebab semuanya.

Oke, kita kesampingkan masalah Tyo. Aku memulai hubungan baru sekitar awal tahun 2018, orang yang sudah lama kenal sejak 2014. Tetapi baru dekat akhir tahun 2017, sebut saja Rio. Memang hubungan kami berjalan adem-ayem daripada lainnya. Aku juga mulai mencoba buat ngelupain Hadi pelan-pelan.

Sekitar bulan September, saat di mana aku sudah mulai lupa pelan-pelan dengan Hadi, dia datang lagi ke mimpiku. Dengan kondisi tubuh lengkap.

Di mimpi itu, aku sedang di sebuah kompleks ruko, tapi rukonya sedang banyak yang tutup dan kondisinya siang hari. Pas aku lagi jalan mengitari ruko-ruko, tiba-tiba ada Dilla di sampingku tengah memanggil namaku. Aku bingung, kenapa nih anak ada di situ, sedangkan dia lagi pendidikan di Kuala Lumpur.

Aku tanya, "Heh lu ngapain di sini?"

Dia dengan ekspresi girang bilang, "Ce, ada yang nungguin lo tuh," sambil ngarahin mukanya ke belakang. Aku sedikit bingung dan ikut menengok ke belakang.

Aku lihat ada cowok, pakai kemeja putih panjang digulung, pakai celana Chino hitam. Biasa aja gayanya, nggak ada spesial, hingga bikin cewek pada baper. Dia terang banget kayak kena sinar matahari, lalu dia senyum ke aku. Aku tersentak kaget, dan aku yakin betul, kalau itu Hadi.

Aku nengok lagi ke Dilla, Dilla hanya senyum aja sambil kodein buat nyamperin Hadi. Aku memang lagi kesel sama Hadi, tapi saat dia muncul, perasaan itu berubah senang. Aku segera berjalan pelan ke arah dia. Ini mungkin saatnya bisa ngobrol banyak secara langsung dengan sosok ini, tapi....

Saat aku mau nyamperin dia, tiba-tiba aku kebangun dari mimpi tersebut.

Jangan ditanya betapa kesalnya aku waktu itu! Saat aku melirik jam di dinding, sudah jam tiga pagi. Akhirnya aku sholat malam.

Keesokan pagi, aku langsung ngabarin ke Dilla, dia juga syok tapi juga senang. Sampai kita janjiin buat malamnya teleponan lagi, buat nyatuin energi kita, tapi via telepon. Ingat, kan, kalau aku sama Hadi terkoneksi? Bahkan Hadi suka tiba-tiba koneksiin seenaknya lewat matak.

Malamnya, selepas Isya, aku sama Dilla teleponan, kami mengobrol sebentar dan jelasin rincian mimpinya, tapi Dilla bilang, "Ce, kok, bisa sih? Itu pas banget. Gue juga lagi kangen banget sama Hadi, tapi kenapa cuma lo yang ditunjukkin? Sedangkan lo udah memutuskan buat fokus sama pasangan lo yang sekarang? Kenapa nggak nunjukkinnya ke gue aja? Beneran deh dia sama sekali gak mau lu lupa sama dia." Gue cuma bisa diam dengerin kata-kata Dilla.

Akhirnya kami memulai fokuskan energi kami, walaupun

berada di negara berbeda, dan hanya via telepon. Kenapa Dilla minta gabungin energi? Karena katanya sih, Dilla nggak bisa tembus Hadi, jadi harus melalui aku. Karena koneksi terkuat bukan ind*s*t, tapi dari aku. Itulah perbedaan provider sama manusia. Eh, maaf canda dikit ya, biar nggak baper banget.

Di situ kami kembali melihat, deretan ruko-ruko, tapi kondisi sudah malam, sesuai dengan kondisi waktu kami. Hal yang pertama kami lihat itu, ada sedan berwarna hitam. Aku jalan sedikit ke depan dan aku lihat ada cowok jalan dengan dipapah. Cowok itu yang aku temui di mimpi, ternyata memang Hadi sedang membuka koneksinya. Aku melihat Hadi masuk Sedan itu dan duduk di kursi belakang, sementara aku posisinya di depan mobilnya.

Entah gimana, dia sepertinya tahu aku di depannya. Dia sempat menghadap ke jendela samping, tetapi kemudian dia melihat ke arahku. Awalnya, aku mikir dia nggak lihat aku. Mungkin dia cuma kebetulan aja memandang ke arahku. Dia melihat tepat ke mata aku dan sempat senyum, sedikit berat. Senyum yang aku yakin, memang ditujukan untukku.

Pandangan kami bertemu, tapi kami nggak bisa ngomong apa-apa. Sampai akhirnya aku memutuskan kontak mata dengannya. Komunikasi dengan Hadi berakhir dan aku kembali melihat kamarku lagi seperti semula.

Bukan karena aku tidak betah, tapi karena kondisinya aku lagi sakit. Dari tadi Rio telepon aku, menanyakan aku sedang sama siapa. Aku lihat, jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Aku baru sadar, ternyata memang lama juga aku sama Dilla teleponan .

Akhirnya, aku pamit sama Dilla dan lanjut teleponan sama Rio. Hal yang aneh adalah, kepala aku masih pusing banget karena koneksi antara aku sama Hadi belum ketutup sama sekali. Mau tahu kekurangan terburukku? Aku kalau masuk ke pikiran orang, nggak bisa *stop* dan nggak bisa kontrol, kecuali orang yang aku masukin

itu nutup sendiri.

Nah, di sini, pas lagi teleponan sama Rio, aku ngomong mulai ngawur dan nggak jelas sampai Rio bingung dan menegurku. Terus tanya, *"Kamu kenapa sih, kayak orang mabuk? Udah minum obat? Kamu ngobrol apa aja sama Dilla sampai lama banget kayaknya?"*

"Nggak, bukan apa-apa," jawab aku seadanya.

Tetapi, dia nggak percaya, dan dia tegasin aku buat cerita. Akhirnya, mau nggak mau aku cerita dari mimpi, sampe yang baru aku lakuin bareng Dilla.

Kalian mau tahu reaksi Rio? Ya, aku diomelin Rio sampai kupingku panas mendengarnya. *"Kamu apaan sih, lagi sakit juga? Hei kamu udah ada aku ya. Udahlah, Hadi itu nggak nyata! Dia itu jin! Aku anggap dia jin!! Kamu sama aku sekarang. Udahlah, stop nyari dia!!!"*

"Aku gak bisa stop koneksinya, harus Hadi sendiri yang mutusin. Ini juga dari awal Hadi yang nyambungin."

Rio semakin marah dan bilang, *"Ngapain sih dia itu! Dateng aja nggak pernah, bagaimana mau bilang dia nyata!"*

FYI, sosok Hadi bukan hal baru buat dia, karena Rio tahu tentang aku sama Hadi sejak pdkt.

Kini pikiranku mulai diambil alih sama Hadi. Aku emang masih sadar betul, tetapi mulut aku kerasa dikontrol sama Hadi. Terserah kalian mau percaya atau nggak, itu hak kalian. Intinya, ditelepon itu, Hadi-melalui perantara "aku" ribut sama Rio.

Sampai tiba-tiba mulutku berucap, "Kamu nggak punya hak buat ngatur Cece!" bibir berhenti sejenak. Lalu mengucapkan padanya. "Kita lihat saja nanti, kamu yang akan saya temui duluan sebelum saya bertemu Cece. Kamu tidak punya apa-apa yang saya punya. Saya selalu bisa ngawasin Cece. Kamu bisa apa? Jangan sok jagoan kamu!"

Sampai Rio merasa tertantang, lalu berkata, *"Kalau lo pengecut, nggak bisa muncul sekarang. Lo jin, kan?! Muncul aja nggak berani!"*

Mana buktinya, lo napas, hah?"

"Saya belum bisa karena kondisi saya. Saya butuh waktu. Jangan seenaknya kamu! Kita ketemu nanti secara nyata. Kita lihat nanti!"

Ya sebenarnya perdebatannya panjang, hampir sejam. Cuma memang yang paling aku ingat hanya itu.

Ada rasa takut karena aku merasa Hadi sudah seperti mafia, soalnya ada kalimat Hadi yang bilang ke Rio, kalau anak buah dia banyak dan bisa kasih dia pelajaran. Aku berasa dihadapkan oleh dua anak kecil. Sumpah demi apa pun! Ini aku masih takut nyeritainnya, geli sendiri kenapa jadi begini. Sampai akhirnya, koneksi terputus karena aku tiba-tiba mimisan.

Aku lanjut ngobrol sama Rio, sementara cowok itu terdengar masih marah. Saat mulai tenang, tiba-tiba Rio bilang, kalau ada sejenis serangga. Lalat, tapi bukan lalat. Dibilang kupu-kupu juga bukan, tetapi lumayan besar masuk ke kamar dia, padahal nggak ada celah. Lalu hinggap ke samping dia, ya kalau kata orang dulu sih, berarti lagi ada yang 'datang'. *Wallahu'alam.*

Butuh waktu memang, buat nenangin Rio, karena memang dia emosian. Tetapi, alhamdulillah tidak pernah ngasarin aku ataupun memaki, kayak Tyo.

Sampai ada kejadian aneh lagi, di akhir bulan Oktober 2018. Kebetulan aku habis *videocall*-an sama Rio. Karena Rio sedang di Jakarta, sementara aku masih di Bandung buat revisi tesis. Rio saat itu sedang menginap di kosan temennya. Dia dan temannya hanya bertiga, si Abi sama si Deni. Akhirnya, Rio pamit untuk tidur.

Baru beberapa menit aku menaruh HP, "Rio langsung *chat* WA lagi dan *missed call*. Aku tanya, "Rio? Kenapa?"

Ternyata dia abis kejatuhan helm dari atas lemari. Aku langsung bertanya berdasarkan kronologinya. Jadi, dia sedang *charger* HP dan duduk di samping lemari. Saat itu, di atas lemari

ada helm, yang lokasi helmnya di tengah-tengah. Jadi nggak mungkin jatuh karena posisi tidak di pinggir. Saat mau meletakkan ponsel, katanya temannya denger helmnya bergeser, sampe Abi yang baru merem, kebangun trus lihat helm si Abi itu sudah di pinggir, spontan Abi teriak, *"Yo, awas itu helm jatuh!"*.

Rio spontan minggir ke Abi dan bener helmnya jatuh tepat di tempat Rio duduk. Aku syok dan kemudian langsung telepon, karena aku sama Rio malam itu baik-baik aja, nggak ada yang berantem atau apa-apa. Hubungan kami baik-baik saja.

Kejadian aneh itu sampai bikin teman-teman Rio semalaman, susah tidur mereka sampai nggak bisa tidur sampe selepas subuh. Rio tergolong orang yang perasa, walaupun aku nggak melihat. Dia dengan tegas, bilang ke aku, 'Apa maunya si Hadi ini?'. Sampai ngatain Hadi pengecut, karena harus nyerang dengan cara seperti itu. Jika memang nyata, kenapa harus dengan cara itu?' Rio terus-terusan mengomel bilang kalo mau brantem harus tatap muka langsung, gak pake cara begitu.

Ya mau gimana lagi. Aku nggak bisa berbuat apa-apa, karena ucapannya ada benarnya. Aku merasa apa yang ditunggu-tunggu, belum tentu akan dateng. Apa pun alasannya. Udah banyak cara aku lakuin buat nyuruh Hadi datang secepatnya agar membuktikan semuanya. Supaya nggak ada lagi yang dirugikan. Mulai dari berkoneksi, bahkan sampai ke doa. Setidaknya aku pengen tahu dan kenal Hadi yang sudah sering berada di dekat aku selama ini, tuh, bagaimana orang sebenarnya.

Sampai aku mulai rundingin ke Dilla dan beberapa teman-teman lainnya yang tahu ini. Akhirnya, aku mulai memberanikan diri buat pakai cara ini.

Aku nggak berharap banyak yang simpati ke aku.

Aku bahkan nggak berharap orang kenal aku karena tulisan ini.

Aku mengharapkan cuma satu, yaitu, Hadi. Jika Hadi baca

semua cerita ini, jika kamu memang nyata dan ada, bukan jin dan semacamnya, aku harap kamu bisa respons cerita ini.

Ini aku, Cece. Orang yang selama ini mengharapkanmu muncul di hadapanku. Jika memang kamu dalam keadaan koma dalam mimpi kamu, coba jagain aku.

Orang yang kamu peluk setiap malam, orang yang kamu coba awasi dan hindarin dari cowok-cowok jahat.

Iya, *dear* Hadi, atau aku harus manggil kamu dengan nama lengkap yang kamu kasih tahu ke Dilla?

Dear Raldiansyah Hadi Ramadhan. Jika kamu atau orang terdekat kamu yang tahu cerita ini, bisakah kamu respons ini? Aku udah *desperate* dan nggak tahu gimana lagi caranya cari kamu dan mancing kamu untuk segera menunjukkan keaslian kamu. Kalaupun teman aku, si Akso maupun Arya bilang, kamu itu memang sukma dan memang ada, buktikan!

Kamu di mana? Aku juga capek kalau harus selalu kamu awasin, sedangkan aku nggak bisa tahu kamu gimana. Apakah itu adil? Aku nggak peduli kondisi kamu seperti apa di mataku kalau ketemu. Masalah bagaimana kelanjutannya, kita bisa bicarakan setelah bertemu. Dewasalah. Jangan seperti ini! Semoga ucapan dan ceritaku ini sampai ke telinga kamu, jika memang kamu ada.

Segala sesuatu di dunia ini memang tidak ada yang tidak mungkin. Allah itu MahaAgung, hal-hal yang nggak mungkin bisa saja mungkin.

Semua itu pasti ada tujuannya.

Wassalamu'alaikum.

Dan Hadi, cepatlah muncul ke kehidupan nyata dan ketemu sama aku. *Please!*

TAMAT

DOZER

Desratna,
Bandung



DERING bel tanda waktu istirahat berbunyi nyaring menelusuri tiap ruang belajar di sekolah yang tak lama lagi akan ku tinggalkan ini. Tanpa terasa masa putih abu-abu ini akan berakhir begitu cepat. Tiga tahun kebersamaan kami akan usai, hal inilah yang membuatku dan beberapa teman kelas berniat mengadakan suatu acara. Memang, sekolah ini juga mengadakan acara perpisahan berupa panggung dan sambutan-sambutan membosankan yang *mainstream* itu, tapi kami ingin semua ini berakhir dengan kenangan yang lebih dari sekedar pentas seni.

Ketua kelas segera berinisiatif maju ke depan kelas. Mengkoordinir kami semua untuk sepakat menentukan acara apa yang akan kami lakukan sebagai perpisahan kelas kami.

"Yuk, yang punya ide acara kita mau ngapain usul deh, biar aku catat di depan," katanya.

Satu per satu anggota kelas pun mengacungkan tangan, mulai dari sekadar mengadakan acara makan bersama, menginap di vila atau memilih tidak perlu mengadakan acara apa pun. Belum ada kata setuju hingga akhirnya salah satu temanku menyeketuk.

"Kalo kita *camping* saja gimana? Kan seru tuh. Sambil api unggunan bareng dan ngerasain *back to nature* gitu!" katanya bersemangat.

Kelas sejenak terdiam. Tidak ada yang membantah namun terdapat beberapa bisikan yang kudengar dari sudut-sudut ruangan. Terdengar seperti mereka menolak namun tidak bisa menyangkal bahwa kegiatan itu akan sangat menyenangkan. Kebanyakan dari mereka adalah para anak perempuan.

"Gimana? Setuju gak? Aku sih setuju saja kalo acaranya *camping*. Kapan lagi kan?" ketua kelas ikut berpendapat.

"Hayuk atuh, *gaskeun weh!*" sorak teman-teman yang lain menyetujuinya.

Kemudian ketua kelas membuat panitia kecil. Aku menjadi

salah satu yang ditunjuk. Topik utama kami adalah di mana lokasi yang akan dijadikan tempat *camping*. Setelah berembuk beberapa saat, akhirnya kami memutuskan sebuah lokasi perkemahan di Ranca Upas, Ciwidey, Jawa Barat yang terkenal dengan lokasinya yang sejuk dan teduh serta adanya penangkaran rusa jinak di sana.

Setelahnya, kami mendata siapa saja yang berminat ikut acara ini hingga akhirnya terkumpul 19 nama yang seluruhnya adalah laki-laki. Para perempuan menolak ikut. Selain karena izin, mereka juga beranggapan bahwa *camping* itu berbahaya.

Siapa sangka, keputusan kami untuk mengadakan acara ini dengan tujuan meninggalkan kenangan membahagiakan paling membekas akan kebersaman kami, akhirnya berakhir menjadi sebuah teror mengerikan yang akan kami bawa hingga kami dewasa nanti...

— MEREKAWADA —





RANCA UPAS, JULI 1998



KEESOKAN harinya, kami langsung melaksanakan kegiatan *camping* kami. Kami berangkat bersama-sama menuju lokasi dari sekolah, dan tiba di lokasi perkemahan pada pukul 11 siang.

Kondisi Ranca Upas saat kedatangan kami cukup ramai, banyak peserta *camping* dan pengunjung tengah bermain-main di sana.

“Yah kalo gini gak berasa kembali ke alam dong. Rame coy,” kata salah satu anggota.

“Yaudah kita cari agak jauh aja gapapa nih? Kita nyari sejuk dan tenang aja ya... biar *private*, hehe,” kata ketua kelasku.

Demi mendapatkan lokasi yang kami inginkan, kami harus berjalan agak jauh dari keramaian. Hingga kami menemukan spot yang sesuai dengan kriteria kami. Posisinya berada dekat dengan batas penangkaran rusa dan terdapat selokan kecil dengan air yang jernih. Selain itu, ada dua pohon besar yang menaungi lokasi tersebut. Aneh, lokasi seindah ini seakan-akan tidak ada yang mengetahuinya, padahal jika dibandingkan dengan tempat yang ramai tadi, lokasi ini jauh lebih asri dan teduh. Setidaknya pada siang hari.

Ya, awalnya kami merasa beruntung mendapatkan lokasi tersebut, tapi ternyata ada alasan tersendiri kenapa lokasi seindah itu minim peminat, dan kami baru menyadarinya setelah semuanya terlambat

Setelah menetapkan lokasi, seluruh peserta *camping* saling bahu

membahu membangun tenda. Tak butuh waktu lama, tenda pun telah kokoh berdiri beserta pembagian tempat tidurnya. Hanya acara bebas siang ini, tidak ada *rundown* acara. Sebagian memilih mengisi waktu dengan bernostalgia masa-masa sekolah yang sebentar lagi akan usai, sebagian lagi memilih berkeliling melihat pemandangan sekitar atau memberi makan kawanan rusa yang ada di dekat lokasi tersebut.

Sibuk dengan kegiatan masing-masing membuat kami lupa akan waktu. Tanpa terasa, waktu sudah beranjak senja. Dan munculah keinginan untuk merokok.

"Zen, asem nih. Sebatang dulu yuk, ada gak?" tanyaku pada Zezen.

"Gak bawa aku Des, yuk lah beli di warung saja. Aku juga mau," jawabnya.

Tidak usah bingung, aku saat itu sudah menjadi anak yang cukup Bengal. Aku sudah mengenal rokok bahkan sejak SMP dan menjadikannya alasan untuk bergaul dengan yang lain.

Aku dan Zezen jalan warung yang agak jauh dari lokasi kami. Dikarenakan jarak perjalanan yang cukup jauh itu, setelah membeli rokok kami istirahat dulu sebentar di pendopo yang ada di warung tersebut sambil menghisap sebatang rokok yang kami beli.

"Diriin tenda di mana, Dek?" tiba-tiba bapak penjaga warung tersebut bertanya pada kami.

"Di sana Pak, dekat pohon besar dekat penangkaran," jawabku sambil mengarahkan telunjukku ke lokasi tenda kami berdiri.

"Wah jauh juga ya berarti kalian jalan kaki ke sini," bapak warung itu tersenyum tipis.

"Haha iya Pak, tapi gapapalah, lokasinya bagus banget dan sepi juga," Lalu aku kembali menghisap rokok yang kian memendek di sela jariku.

Beberapa saat bapak penjaga warung itu terdiam, lalu memandang jauh ke arah lokasi kami berkemah. Pandangannya seakan-akan menyembunyikan sesuatu, tapi entah apa itu. Lalu ia kembali menghadap kami dan berkata.

"Tapi Nak, bapak pesan saja ya, tolong kalian semua jangan sompral di sana ya," ucapnya serius tanpa senyuman sedikit pun.

Zezen segera bangkit melepaskan rokok dari bibirnya, lalu menginjaknya ke tanah. "Tenang Pak, kita gak akan ngelakuin yang aneh-aneh kok. Kita pun ber-19 di sini cowok semua. Hm udah Des? Yuk, balik," ajak Zezen.

"Ah iya, yuk yuk. Kami duluan ya Pak," sapaku sambil bangkit dan menyusul Zezen yang sudah berjalan beberapa langkah di depanku.

Andai saja aku menyadari pandangan lain bapak penjaga warung itu. Andai saja aku tau apa yang dimaksud. Andai saja aku mengumumkannya ke yang lain dan tidak menyimpannya saja ketika kembali ke lokasi perkemahan.

Malam kian larut, lidah api mulai terlihat di sudut-sudut lokasi *camping* ini. Dari kejauhan aku dapat mendengar suara nyanyian dan canda tawa dari para peserta rombongan lain.

Untuk kegiatan malam, panitia telah menyiapkan kegiatan yang cukup mengasyikan. Menyalakan radio dan mendengarkan acara *Nightmare*. Namun aku lupa stasiun radio apa yang saat itu kami dengarkan. Acara *Nightmare* di radio itu berisi tentang penuturan narasumber mengenai pengalaman horornya. Kami duduk melingkar mendengarkan dengan seksama siaran radio yang diset dengan volume maksimal.

Malam ini, narasumber mengisahkan tentang pengalaman berkemahnya yang diganggu makhluk halus.

"Perkemahan kami awalnya berjalan lancar-lancar saja, sampai akhirnya kami diteror dengan sangat mengerikan di malam harinya. Saat itu kami sudah berkumpul bersama mengelilingi api unggun dan saling bernyanyi, kami berkemah di salah satu bumi perkemahan di Ciwidey, kalian mungkin tahu tempat yang memiliki penangkaran rusa di kawasanya," ujar narasumber di radio tersebut.

"Ehh! Tunggu-tunggu, jangan bilang nih orang nyeritain Ranca Upas?" kata salah satu temanku dengan muka sedikit panik.

Alih-alih takut, kami justru semakin penasaran dengan cerita tersebut dan kembali terdiam untuk menyimak.

“Lokasinya sebenarnya bukan di tempat yang biasa dipakai kemah. Kami berkemah di bawah dua pohon besar yang dekat dengan penangkaran rusa. Aku ingat ada parit kecil dengan air yang jernih di sana,” ujar narasumber itu lagi.

Seiring dengan ciri-ciri lokasi yang disebutkan itu, di saat yang sama kami melihat ke sekitar. Dua pohon besar? Ada. Tepat di belakang kami. Dekat penangkaran rusa. Iya. Ada parit, iya. Jika benar yang disebutkan adalah Ranca Upas, maka posisi kami saat ini persis sama dengan lokasi narasumber itu.

“Bro, kayaknya emang bener deh, posisinya sama kayak kita sekarang nih,” ujar salah satu temanku lagi.

Saat itu aku duduk tepat di sebelah Hendra. Jika ditanya siapa orang yang paling dekat denganku selama sekolah, tentu Hendra adalah orangnya. Hendra sendiri memiliki kemampuan yang unik. Ia dan ayahnya memiliki kelebihan dapat merasakan dan bahkan kadang berinteraksi dengan mereka yang tidak kasat mata. Kadang Hendra memperingatkan kami saat ia melihat sosok-sosok jahat yang mengganggu.

Tanpa aku sengaja, aku menoleh ke arah Hendra. Pandangannya lurus ke depan. Bukan seperti yang lain yang menunduk fokus ke arah radio di tengah-tengah.

“Ndra? Kenapa?” tanyaku pelan.

“Ga bener nih Des,” jawab Hendra tanpa mengalihkan pandangannya.

“Maksudmu?”

Hendra menarik napas agak panjang dan mengeraskan sedikit suaranya, yang seketika menarik perhatian seluruh anggota kemah yang sedang fokus ke radio.

“Teman-teman, di sana, di belakang tenda besar, ada pocong yang lagi ngeliat kita.” Kalimat itu lancar meluncur dari mulut

Hendra. Kami tersentak dan hampir bersamaan menghadap ke tenda besar. Suasana hening. Lalu,

“*Srrrkk srrrkk...* lalu kami melihat sosok pocong muncul dari balik tenda kami.” Tiba-tiba kalimat itu diucapkan oleh narasumber di siaran radio *Nightmare* yang masih kami hidupkan.

Refleks kami saling menatap dan kembali melihat ke arah radio lagi. Dan aku bersumpah. Saat itu juga, radio tersebut mati dan terlempar dengan sendirinya ke arah parit tanpa ada yang menyentuhnya sama sekali.

Kami semua terpelongo dengan kejadian itu. Kalimatnya. Kalimat itu sama dengan apa yang Hendra bilang. Tapi tunggu dulu, tadi Hendra bilang di belakang tenda ada.

Aku kembali menoleh ke arah tenda besar, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku melihat sosok itu.

Di sana, tepat beberapa meter di belakang tenda besar, berdiri diam SOSOK BERBALUT KAIN KAFAN KUMAL YANG MENGHADAP KE ARAH KAMI!!

Aku refleks menunduk.

Tidak. Tidak. Aku pasti hanya berhalusinasi. Tidak mungkin aku baru saja melihat pocong pasti hanya aku yang salah lihat, pasti hanya aku yang... oh tidak..

Aku melihat ke arah teman-temanku. Pandangan mereka kosong dan mata mereka semua tertuju pada sosok itu.

Ternyata ini bukan imajinasiku. Semuanya, semua yang hadir sekarang melihat sosok itu di hadapan mereka.

Lari? Teriak? Sangat mudah mengatakannya sekarang. Namun saat itu kaki kami seakan dipaku di tanah dan tenggorokan kami terasa tercekak tak mampu mengeluarkan suara sama sekali! Dan kepala kami tidak bisa digerakkan untuk tidak melihat sosok itu.

Ya, kami “dipaksa” menonton sosok mengerikan itu menunjukkan eksistensinya di hadapan kami.

Setelah beberapa saat, sosok itu mulai berguncang-guncang,

dan ia melompat dengan jarak yang sangat tidak masuk akal ke kawasan penangkaran rusa yang berjarak 20 meter dari kami.

Selanjutnya yang terjadi, mungkin tidak pernah terpikirkan olehku akan apa yang aku lihat secara nyata.

Di dalam penangkaran rusa, sosok itu bergerak-gerak dengan gestur yang aneh dan tidak dapat aku lupakan. Ia mengangguk-anggukan kepalanya yang terikat kain kafan maju mundur terus-menerus secara berulang kali, lalu seketika salah satu rusa yang berada di dekatnya mulai mengangguk-anggukan kepalanya seperti rusa gila.

Tidak cukup sampai di sana, kami yang sudah mulai meteskan air mata bercampur keringat. Kembali dikagetkan dengan lompatan rusa itu ke arah pohon besar yang berada tepat di atas tenda kami.

Kami kini mendongak ke arah pohon besar itu. Rusa yang tadi ada di sana bersama dengan sosok pocong yang masih memajumundurkan badannya dengan mengerikan. Jaraknya sangat dekat dengan posisi kami, hingga aku bisa melihat bagaimana kumal dan bercak tanah di kain kafan sosok tersebut.

Tidak ada yang berteriak, tidak ada yang mampu berlari. Hanya ada isakan dan tarikan lendir hidung yang bisa kudengar saat itu, yang berasal dari teman-temanku yang kini tengah terguncang oleh kejadian yang mendebarakan ini.

"HEI! TURUN KALO BERANI!" Tiba-tiba Hendra berteriak lantang dan maju hingga berada tepat di bawah kaki pocong itu. Aku melihat Hendra terus komat-kamit sambil tak melepaskan matanya ke arah di mana pocong itu berada.

Tiba tiba Pocong itu melompat turun dari pohon di atas kemah kami, dan terjun tepat ke arah temanku, Deni. Namun sepersekian detik sebelum mengenai Deni, pocong itu menjadi transparan dan, Deni kesurupan!! Sosok tadi telah masuk ke raga Deni.

Kini Deni mulai melompat-lompat aneh dengan posisi tangan bersedekap di dada persis seperti pocong. Kami yang saat itu tidak

tahu apa yang terjadi, belum terpikir untuk menangkapnya. Tapi yang jelas Deni sekarang meloncat cepat mengarah ke satu orang, Hendra.

Sudah terlambat bagi kami untuk menahannya, sampai akhirnya jarak Deni dengan Hendra hanya sekitar satu meter. Namun Hendra menatapnya dengan tenang, aku tidak melihat adanya ketakutan pada mata temanku ini. Hendra dan Deni pun terlibat perbincangan

“Pengecut lu masuk ke raga temen gue!” Hendra berucap dengan emosi yang mulai marah.

“Nghhh nghhh hhh,” Deni mengeluarkan suara tersengal-sengal seperti orang asma.

“Semuanya cepet baca ayat kursi!!” perintah Hendra dengan sedikit berteriak.

Mendengar perintah tersebut, kami pun mulai membaca ayat kursi, sebagian lagi ada yang tetap diam karena masih terguncang. Sayup-sayup alunan ayat suci, kami pun memecah keheningan Ranca Upas. Mendadak Deni langsung melirik ke arah pohon besar, dan saat itu kami menyaksikan rusa yang tersangkut di atas pohon tersebut perlahan-lahan melayang kembali ke tanah berbarengan dengan sadarnya Deni.

Kami semua langsung mengangkat Deni yang sudah tak sadarkan diri ke dalam tenda yang besar. Selanjutnya kami benar-benar tidak tahu apa lagi yang akan kami lakukan. Jangankan untuk keluar, untuk melupakan apa yang baru saja kami lihat saja sangat sulit.

Suasana begitu mencekam sampai dua temanku Willy dan Zezen mencoba mencairkan suasana, dengan main wayang-wayangan dari tangan dengan bantuan senter yang mengarah ke kain tenda. Cara ini cukup berhasil. Sejenak, kami yang merasa ketakutan cukup terhibur dengan permainan bayangan.

Benar-benar sejenak, karena tidak lama, muncul bayangan

ketiga di luar dari bayangan tangan mereka terpantul di kain tenda.

Dari bentuk yang muncul, kami dapat mengetahui bahwa itu dia.

Dia kembali lagi...

“POCOOONGGG!!!!” teriak salah satu temanku dengan panik.

Kini kami dan sosok itu hanya dibatasi kain tenda. Di luar sana, kulihat sosok itu hanya diam mematung hingga hampir saja kupikir itu hanya kami yang salah lihat. Sampai tiba-tiba, tenda besar kami berguncang hebat seperti terjadi gempa.

Mata kami saling terbelalak. Tenda berguncang secara keras membuat kami di dalamnya berhamburan dan menabrak satu sama lain. Kami saling meringkuk di tengah, saling berpegangan dan berdoa.

Kejadian itu terus berlangsung selama lima menit sebelum mereda, disusul hilangnya bayangan pocong di balik tenda.

Kami membuka restleting tenda dan mengintip keluar.

Tidak ada orang, tidak ada jejak atau apa pun yang menandakan adanya seseorang yang baru saja berdiri di arah bayangan tadi. Kami saling berpandangan. Aku sudah tidak mampu berpikir jernih. Pikiran negatif berputar-putar di kepalaku.

Hei, ini baru hari pertama. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

—**MEREKA ADA**—

Banyaknya teror yang tak berhenti membuat kami memutuskan untuk menjadwalkan sistem jaga di luar tenda. Aku adalah salah satu yang memilih terjaga bersama empat temanku yang lainnya.

Sekitar pukul 12 tengah malam, saat sedang berjaga jaga di luar. Tiba-tiba ada tiga orang lewat di perkemahan kami lengkap dengan peralatan *camping*. Temanku, Oki sempat menegur ketiganya.

“A, dari mana? Di sini saja dalu A... istirahat bentar.”

Namun bukannya mendapat respon baik, salah satu dari orang itu menjawab dengan agak membentak.

"Kalian mending cepat pindah dari tempat ini!"

Aku sempat melihat wajahnya, ketiganya memiliki raut muka yang terlihat ketakutan. Aku tidak tahu dari mana dan apa yang sudah terjadi kepada mereka.

Ketiganya hanya lewat tanpa sempat kami tanyai apa pun. Setelah mereka pergi, timbul rasa penasaran apa sebenarnya yang terjadi di lokasi kami ini. Si bapak penjaga warung, cerita di radio, dan sekarang ketiga orang tadi. Sepertinya memang ada sesuatu di sini.

Akhirnya beberapa di antara kami memutuskan pergi ke pos perkemahan. Jumlah kami yang pergi saat itu ada lima orang, tujuannya adalah untuk meminta bantuan sekaligus bertanya apa yang terjadi, sampai-sampai kami diganggu separah itu oleh "mereka". Sementara tugas berjaga kami titipkan ke beberapa teman yang dari tadi ada di dalam tenda.

Sesampainya di pos, kami ceritakan sejelas mungkin tentang apa saja yang kami lakukan dan hal-hal mengerikan yang kami alami kepada si penjaga perkemahan itu.

Namun, tanpa memberikan komentar panjang, bapak penjaga pos itu justru langsung menyuruh kami kembali sambil ia temani.

Di sepanjang perjalanan, bapak itu terus memberi kami nasehat. Seperti jangan pernah mengganggu rusa-rusa di sana apalagi menirukan suaranya dan...

Ups... aku baru ingat teman-teman yang bermain dengan rusa sering menirukan suaranya di sana.

Setelah melalui perjalanan balik yang dipenuhi nasehat dari bapak penjaga, kami sampai di lokasi *camping* kami lagi. Namun, ada yang aneh ketika kami kembali. Teman-temanku yang ditugaskan berjaga terlihat pucat dan ketakutan. Tatapannya kosong dan badannya sedikit gemetar, seperti baru saja melihat hal yang mengerikan.

Hal buruk sudah terjadi...

“Hoi?! Kenapa?? Apa yang terjadi?”

Dengan gemetar, mereka bercerita, “Ta..ta ta... tadi, pas kalian semua pergi, ada tiga orang datang dan duduk di dekat api unggun kita! Dan mereka... Ya Allah.. mereka makan daging rusa penangkaran mentah-mentah! Daging-daging segar itu masih mengeluarkan darah!”

Mendengar cerita temanku itu, seketika bapak penjaga tadi langsung berubah ekspresinya. Aku bisa melihat bapak ini kaget.

Atau lebih tepatnya panik!

Wajahnya yang sedari tadi terlihat tenang seketika berubah. Bapak itu segera melihat ke sekeliling dan ia seperti baru menyadari sesuatu yang dari tadi mungkin tidak terlalu ia sadari.

“Dek, Bapak gak nyangka kalau lokasi *camping* kalian itu tepat di sini,” ucap si bapak.

Ketika kami tanya kenapa, sang penjaga menolak untuk menjelaskannya kepada kami.

Saat itu juga tanpa memberitahu apa dan kenapa. Bapak penjaga pos tadi menyuruh kami segera berkemas dari lokasi ini dan cepat-cepat pindah tempat walaupun keadaannya sudah tengah malam.

Banyak tanda tanya dipikiranku mengenai tempat kami berkemah ini, apa yang sudah terjadi di sini? Apa yang disembunyikan bapak penjaga ini?

—MEREKAWA—



SEKELOMPOK REMAJA KERAS KEPALA



KAMIPUN menuruti perintah si bapak untuk pindah malam itu juga. Setelah kita pindah tempat, dari awalnya dekat penangkaran rusa Ranca Upas, sekarang kita pindah ke dekat kemah pengunjung lainnya di dekat warung.

Kenapa kami gak memilih pulang? Jadi, di awal kami sudah sepakat semua tidak akan pulang sampai hari Sabtu. Kesepakatan tetap kesepakatan, dan kami tidak mau momen perpisahan ini berakhir begitu saja tanpa sempat kami maksimalkan.

Siang harinya kami melakukan aktifitas seperti halnya kegiatan *camping* pada umumnya. Merasa aman dan tidak ada gangguan di siang hari, hal sebaliknya justru terjadi saat matahari terbenam.

Sekitar jam 11 malam, ada sekelompok orang *camping* yang berlari dari arah tempat penangkaran rusa. Jumlah mereka yang lari ada enam orang. Namun ada yang aneh, di antara ke enam orang itu, lima orang lari dan yang satu lagi meloncat-loncat di belakang mereka.

Awalnya kami kira mereka tengah melakukan permainan kejar tangkap atau sejenisnya. Namun melihat ekspresi ketakutan dari lima orang yang berlari itu, kami pun menyadari orang yang loncat-loncat di belakang mereka sedang kerasukan sosok pocong!

Semua yang sedang *camping* mencoba membantu untuk menahan badan orang yang kerasukan tadi, tapi gagal! Kekuatannya begitu besar dan sulit untuk bisa dihentikan. Beberapa di antara

kami termasuk aku mulai ambil anchang-ancang lari. Tapi anehnya, sekali lagi, arah pocong ini menuju ke satu orang, Hendra!

Kami tidak mampu menahannya. Pocong yang merasuki orang itu sampai tepat di hadapan Hendra. Mereka saling bertatapan muka dengan jarak hanya beberapa senti. Tidak ada yang berpaling, tidak ada yang lari. Mereka hanya saling menatap sekitar lima menitan, kemudian pocong itu keluar dari raga orang tadi.

Situasi mulai aman dan semua yang lagi *camping* pun kembali ke tendanya masing-masing. Saat itu, Hendra cerita kepada kami, waktu saling bertatapan tadi, Hendra sempat ngobrol “batin” dengan dia, si sosok pocong di dalam tubuh orang tadi.

“Kamu itu kenapa ngikutin kita dan masuk ke raga orang?” tanya Hendra.

“Teman kamu sudah ganggu hewan peliharaan aku¹⁶⁰.”

“Aku minta, maafkan teman aku itu.”

“Tidak, teman kamu harus selamanya di sini jaga peliharaan aku!”

“Kamu tuh sudah beda alam sama kami, dan aku percaya kalo Allah yang jaga kita semua.”

Lalu Hendra segera membaca ayat suci Alquran dan *alhamdulillah*, pocong itupun segera keluar.

Kami sempat bertanya-tanya, siapa di antara kami yang mengganggu rusa itu dan kenapa sosok itu sampai sebegitu dendamnya dengan kami? Kami saling melihat satu sama lain, menerka siapa orang yang sudah berlaku kasar kepada rusa penangkaran. Sampai akhirnya, salah satu temanku, Doni buka suara dan mengaku bahwa ia sempat iseng melempari rusa-rusa penangkaran itu dengan batu.

Hendra pun menasehatinya dan meminta ia berdoa agar kesalahannya itu diampuni.

160. Rusa

Keesokan harinya, tibalah hari terakhir kami *camping* di sini. Tenda dan segala bekas perkemahan kami pun mulai kami bereskan bahu membahu. Kami kira ini sudah berakhir, nyatanya belum.

Saat ingin beranjak pulang, tanpa alasan tiba-tiba Doni berjalan dengan tatapan kosong ke arah penangkaran rusa. Kami yang melihat keganjilan ini, segera menarik Doni, tapi sia-sia. Kami yang berjumlah enam orang bahkan tidak mampu menahannya, ia terus berjalan ke arah penangkaran tanpa berbicara sedikit pun.

Karena panik, kami memanggil bapak warung untuk minta bantuan, dan beliau langsung mengejar Doni ke penangkaran rusa. Pas kami lihat, saat itu dia dalam posisi hendak memanjat kawat yang jadi benteng penangkaran itu. Aku kurang tahu apa yang dibacakan bapak warung, tapi tiba-tiba Doni langsung jatuh dan pingsan. Lalu kami pun membawa Doni ke tempat si bapak warung.

Menurut bapak penjaga warung, penunggu rusa itu marah atas kelakuan Doni kepada rusa-rusanya, dan lewat si bapak tadi kami minta maaf akan kesalahan Doni.

Rapi-rapi selesai, Doni sudah sadar dan kami sudah siap untuk meninggalkan teror mengerikan selama di perkemahan ini. Rasanya pulang adalah hal yang paling kami tunggu-tunggu.

Di gerbang Ranca Upas kami menyewa dua angkutan kota untuk pulang. Aku bersandar lemas di kursiku. Pengalaman ini benar-benar menjadi hal yang tidak akan kulupakan seumur hidupku. Melihat langsung dan mengalami hal-hal di luar nalar berturut-turut dalam dua malam cukup membuatku terguncang. Untunglah, sekarang semua sudah usai, aku akan pulang, menikmati Kasur empuk, dan rumah yang damai. Ya cukup sudah.

Namun ternyata aku merasa lega terlalu cepat..

Baru beberapa kilometer perjalanan, tiba-tiba satu mobil kami mendadak mogok. Sambil menunggu mobil diperbaiki. Kami

semua turun dan ngopi di warung. Terjadilah sedikit percakapan antara kami dengan si pemilik warung. Pak Entis¹⁶¹ bertanya dari mana asal rombongan kami, sekalian saja aku ceritakan apa yang kami alami.

Pak Entis pun menyuruh anaknya untuk memanggil kuncen daerah sana. Saat itu, mobil masih dalam keadaan tidak bisa jalan, tapi mesin nyala.

Tidak lama, kuncen datang. Pak Entis menyuruh perwakilan kita masuk ke dalam rumahnya biar tidak terdengar oleh orang lain. Saat itu, yang masuk adalah aku dan Hendra. Aku ceritakan kembali dari pertama sampai kejadian mobil tidak bisa jalan. Kita sebut saja pak kuncen ini Pak Dadang.

Pak Dadang terdiam sejenak dan mengatakan kalau mobil yang kita kendarain ban mobil nya di tahan sama "Segerombolan rusa"!

Kok bisa ???

Tak lama, tiba-tiba tanpa kami minta, Doni masuk dengan wajah kosong dan langsung duduk di pinggir ruangan. Aku yang bingung dengan kehadiran Doni, langsung melihat ke arah Pak Dadang. Mereka saling tatapan seakan-akan berbicara lewat hati.

Saat Hendra membisikiku, aku baru tahu, jika Doni yang ada dihadapanku sekarang, bukanlah Doni, melainkan pocong yang mengikuti kami dari Ranca Upas.

Doni yang awalnya duduk, tiba-tiba memasang badan hendak merangkak. Pak Dadang segera membaca ayat-ayat Alquran, dan tidak lama Doni antara sadar dan tidak, dia minta kopi hitam, ayam hitam, dan rokok. Namun Pak Dadang tidak menanggapi, Pak Dadang terus menyuruh dia pergi, dan akhirnya setelah 15 menit, sosok pocong itu pergi bersamaan dengan mobil kami yang kembali bisa berjalan.

—MEREMPA—

161. Pemilik Warung



KUNJUNGAN KE RUMAH HENDRA



SETELAH melalui serangkaian kejadian aneh di Ranca Upas, akhirnya kami pulang. Kami sampai di sana sekitar magrib. Sebelumnya, kami sepakat bahwa tidak ada yang boleh cerita sama keluarga tentang kejadian horor itu. Cukup semuanya cuma kami yang tahu.

Hari Seninnya, kami ke sekolah karena ada acara PORSENI¹⁶², kami semua ngobrol dan saling menanyakan ada kejadian aneh apa di rumah masing-masing, syukurlah tidak ada kejadian aneh menimpa kami semua.

Kemudian, karena merasa semua sudah aman, beberapa dari kami, yaitu aku, Hendra, Asep, Oki, Jejen, Sunanto, dan Deni merencanakan untuk berlibur ke rumah Hendra ke Cianjur. Kita sepakat berangkat besok pagi menggunakan bus.

Sekitar jam dua siang, kita sampai di rumah Hendra. Perjalanan cukup berat karena berjalan kaki tujuh kilometer untuk sampai ke rumahnya, karena pada tahun 1998 belum banyak ojek di sana. Tapi untunglah, kami semua dijamu dengan makanan oleh keluarga Hendra setiba di rumahnya.

Selepas itu, kami tidur dan baru terbangun saat azan magrib. Hari pun beranjak malam. Kami sadar, malam hari sekitar pukul tujuh di sini sudah seperti tengah malam, benar-benar. Sudah tidak ada orang yang berlalu lalang, semua sepi dan sunyi. Kita

¹⁶². Pekan Olahraga dan Seni

semua ngobrol di teras Hendra, ada teman Hendra juga, namanya Kodir. Kita ketawa-ketiwi, main gitar ngopi dan ngerokok bersama malam itu.

Tidak terasa sudah pukul 11 malam, suasana yang seru membuat tidak ada satu pun yang merasakan kantuk. Hingga Hendra mengajak untuk ngobrolin kejadian Ranca Upas. Maklum kita semua juga masih *shock* dan tidak percaya dengan kejadian itu. Kodir yang mendengarkan cerita menyeramkan itu, kemudian justru membagi kisah seram miliknya..

Ia berkata, bahwa keadaan kampung ini kini mencekam. Sebenarnya dulu ada yang sering ronda di sini, seorang dukun, namun belum lama dukun itu yang meninggal. Nahasnya, ada kejadian aneh yang menimpa kuburannya dukun itu. Jenazah tidak bisa dikuburkan karena liang kubur yang dipenuhi air.

Kami yang mulai terhanyut dalam cerita Kodir, tiba-tiba dikagetkan dengan suara ketokan *kohkol*¹⁶³. Kami terdiam. Begitu pula Kodir yang masih berada di pertengahan ceritanya.

“Loh kok ada yang ronda, Dir??? Bukannya yang ronda biasanya cuma almarhum dukun itu?”

Si Kodir tidak bisa jawab pertanyaan itu.

Aku, Hendra dan si Kodir mengintip ke arah pagar dan jalan, tidak ada siapa pun. Baiklah, kita semua melupakan suara pentungan tadi.

Rokok kami pun habis, tapi tidak ada yang mau beli rokok ke warung karena takut. Akhirnya kami bersama-sama ke warung yang jaraknya satu kilometer dari rumah Hendra. Ya, cukup jauh.

Semuanya saling mengawasi satu sama lain. Semuanya gelap, dan kami hanya bermodalkan senter. Belum sampai di warung, si Kodir meliat ke arah pohon yang lumayan besar.

“Stop...itu apa???!!”

Kita semua langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Kodir.

163. Pentungan hansip waktu ronda

“Buset dah!! Itu!!!!”

“Juriig!!!”

Kami semua tidak bisa jalan saking gemeterannya. Sosok itu melayang dan tepat mengarah ke kami semua. Si Kodir tiba-tiba bilang “Jangan ganggu, aku orang sini.”

Anehnya, setan itu mendadak hilang kayak asap.

Kami meneruskan perjalanan hingga sampai di warung. Warungnya ramai karena banyak yang menonton TV, maklum saat itu tak banyak yang punya TV sehingga ketika ada satu rumah memiliki TV, warga sekitar akan berkumpul di tempat itu.

Bapak-bapak yang lagi ngopi bertanya ke si Kodir, “Kalian kenapa kayak orang yang ketakutan?” Kodir menjawab kalo tadi lihat setan.

“Ahh itu mah si Kang Usep,” kata bapak itu santai.

Sial, ini bapak enteng banget ngomongnya, padahal kita tadi sudah kaku gemeteran ngelihatnya.

Di jalan pulang, kita semuanya diam, tidak berbicara apa pun. Dan yang terburuknya adalah kami harus melewati pohon itu lagi! Semua ketakutan, kami coba saling memegang baju satu sama lain. Ketika kami kira hal buruk tidak akan terjadi, tapi justru sebaliknya! Dua sosok sekaligus berada di hadapan kami. Sosok jin berwujud dukun tadi dan pocong!

Semua sontak lari sambil memegang baju teman di sampingnya masing-masing. Aku sendiri pun lari sekuat tenaga, tidak tahu siapa yang menarik bajuku, yang penting lari!!

Kami lari sekuat tenaga sampai akhirnya sampai lagi di rumah Hendra. Orangtua Hendra ketika melihat kami ngos-ngosan dan ketakutan langsung bertanya, “Ada apa?”

Kami pun menjawab, “Ada pocong pak! Sama hantunya Kang Usep juga!”

Bapaknya Hendra yang juga mengaku bisa melihat mereka, segera menyuruh kita masuk ke dalam.

Sekitar pukul satu dini hari, kita masih mengobrol di teras yang jaraknya sekitar 20 meteran dari kami. Lalu kejadian aneh mulai kembali meneror.

Aku yang pertama kali menyadarinya. Ada yang mondar-mandir loncat di luar pagar. Awalnya aku mencoba cuek dengan gerakan-gerakan aneh tersebut, tapi “sesuatu” itu terus menarik perhatianku untuk melihat ke arahnya. Sampai aku sadar... itu Pocong!!!

Ketika aku hendak mengatakannya ke yang lain, ternyata mereka juga telah melihatnya dari tadi. Malahan si Hendra melihat bukan hanya pocong, tapi juga ada kuntulanak, dan aku akhirnya juga sadar. Ya, Ada kuntulanak di sana!

Anehnya, si Kodir justru berulah saat ada kuntulanak di hadapannya.

“Liat nih aku mau telanjang!” Dia percaya dengan bugil dapat mengusir kuntulanak pergi.

Hendra sudah siap mau baca doa dan hendak memanggil bapaknya, tapi Kodir mencegah dan bersikeras menggunakan caranya sendiri. Si Kodir akhirnya melepas semua pakaiannya sampai tidak ada sehelai kain pun yang nutup badannya. Dia mulai mendekati kuntulanak tersebut, hanya dia yang maju sementara kita semua melihat dari tempat kami duduk.

Mungkin berjarak beberapa meter dari kuntulanak tadi, si Kodir dikejutkan dengan terbangnya sosok berbaju putih itu. Kodir serta-merta terpaku diam dengan badan telanjang. Perasaan kita campur antara takut dan lucu melihat kejadian itu.

Tidak lama, bapaknya Hendra pun keluar. Melihat Kodir telanjang, aku pun disuruh ambil kain buat menutup badannya Kodir. Posisi si Kodir belum bergeser sedikitpun dan melongo ke atas, badanya kaku. Bapaknya Hendra pun komat-kamit baca doa dan mengusapkan air ke wajah Kodir. *Alhamdulillah* si Kodir mulai sadar.

Kemudian si bapak mulai berbincang dengan kami. Ia mengakui bahwa sempat curiga ada yang telah terjadi saat pertama kami datang, ada yang mengikuti kami dari golongan “mereka”.

Mengikuti?

Kami menceritakan kejadian aneh di perkemahan yang kami alami sebelumnya, dan jawaban bapaknya Hendra, “Ooh, tuh kunti dan pocong ngikutin kalian sampe sini.”

Seketika kami panik.

Sesudahnya, kami disuruh wudhu, kita semua duduk di karpet ruang tengah dan disuruh tenang. Bapaknya menyuruh Hendra sebagai mediator. Lalu komat-kamit dan tidak lama Hendra pun dirasuki jin. Aku melihat wajah Hendra pucat, mata ke atas dan napasnya terdengar sesak.

“Kamu siapa? Kenapa ganggu anak-anak aku?”

Jin tersebut tidak menjawab, ia hanya manggut-manggut dan mau loncat.

“Kamu gak bisa bicara? Jangan bohong kamu! setan iblis pandai bohong!

Tiba-tiba hawa yang asalnya dingin berubah jadi panas saat itu. Akhirnya pocong itu berbicara dengan suara seperti orang yang hidungnya tertutup.

“Kembalikan tanduk rusa peliharaan aku, KEMBALIKAN!”

“Tidak ada tanduk rusa di sini,” sahut si bapak.

“MEREKA AMBIL TANDUK RUSAKU!”

“Karena tidak kunjung usai, akhirnya jin itu pergi dari raga Hendra,” kata bapaknya Hendra situasi sudah mulai panas karena banyak gangguan dari luar, bukan hanya satu tapi ada puluhan yang ngantri ingin ganggu kita.

Kita ditanya dan diharuskan jujur apa saja yang dikerjakan saat di Ranca Upas. Perlu waktu beberapa saat hingga Hendra jujur bahwa ialah yang sudah mengambil potongan seperti gigi harimau yang runcing, yang ternyata adalah potongan tanduk rusa.

Bapaknya Hendra berkata itu bukan potongan tanduk sembarangan, bahkan waktu aku coba pegang, tanduk itu terasa panas dan berat. Dan ternyata benar setelah dikomat-kamitkan oleh bapaknya Hendra potong tanduk tersebut hilang.

Kami pun dimarahi oleh bapaknya Hendra, terlebih Hendra anaknya. Bahkan fakta mengejutkan lainnya adalah Kodir mengaku tidak ingat bahwa dia pernah berinisiatif untuk telanjang. Ada sosok yang merasukinya kala itu. Setelah itu kami berdoa kepada Tuhan dan berjanji tak mengulangnya.

Alhamdulillah semua aman bahkan sampai kita pulang ke rumah masing-masing. Singkat cerita kami pun lulus, dan bersekolah di tempat yang terpisah dengan membawa kisah menyeramkan yang tidak akan kami lupakan itu.

— MEREKAWADA —



• IAMA TAK JUMPA



DELAPAN tahun sudah berlalu, kini kami sudah menjadi orang dewasa dan bekerja di berbagai bidang yang kami tekuni. Ingatan akan masa kecil dulu membuat kami ingin berkumpul kembali sekedar bernostalgia dan reuni.

Waktu itu rencananya reuni ini akan mengajak seluruh anggota kelas semasa SMP, namun karena sudah banyak yang sibuk ada beberapa yang tidak bisa bergabung. Akhirnya yang ikut hanya enam orang, aku, Sunanto, Hendra, Asep, Dozer, dan Doni. Saat itu kami memutuskan tujuan kami selanjutnya adalah salah satu gunung di Bogor, Jawa Barat.

Kami mengendarai mobil Doni untuk pergi ke sana tepatnya hari Senin, akhir bulan Oktober tahun 2006.

Pukul delapan pagi kami mulai perjalanan ke Bogor dan sampai di tempat tujuan, sekitar pukul dua siang. Lokasinya cukup sejuk dan asri. Sebelum mulai mendirikan tenda, kami daftar dulu ke pos satu dan memberikan semua *id card* kami.

Tibalah di area *camping*. Ternyata lumayan banyak orang di sana. Namun, kita memutuskan untuk membangun tenda agak jauh dari lokasi ramai itu. Malam harinya, dengan penghangat api unggun kita bercanda, bernyanyi dan lain-lain. Kehadiran Dozer cukup menghibur karena dia dari dulu memang lucu.

Sekitar pukul 10 malam, ada seseorang yang mendatangi kami dengan alasan ingin berkenalan. Sebut saja namanya Komar.

Sekitar dua jam, dia ikut gabung dengan kami, kemudian dia pun pamit untuk balik ke tendanya karena takut temannya mencari dan khawatir. Tidak ada yang aneh sih dari Komar.

Menjelang subuh sekitar pukul dua, kita masih ngobrol di depan api unggun. Hendra mengajak kita cari tahu tentang gunung ini lewat perantara manusia¹⁶⁴. Si doni yang jadi perantaranya.

Tidak lama, proses mediasi pun berlangsung dan Doni mulai dirasuki oleh sosok penunggu yang Hendra “undang”.

Setelah ditanya oleh Hendra, ternyata yang merasuki tubuh Doni ini “katanya” penunggu di sana. Dia bilang, gunung ini bersih, sekalipun ada orang yang mau merusak, maka orang itu akan diganggu oleh mereka. Kemudian Doni pun disadarkan kembali. Tapi berselang beberapa lama, Komar datang lagi dengan muka yang marah.

“Kalian tuh ngejago ya?”

“Maksudnya, kang?” sahut Hendra.

“Iya, kalian semua ngejago! Tunggu saja pasti ada yang melawan kalian!”

“Iya maaf Kang, tapi emangnya kita melakukan apa ya?” tambah Sunanto.

“Tunggu saja, heh,” ucap Komar, kemudian pergi dengan muka senyum meledek.

Tidak lama setelah Komar pergi, ada ranting jatuh ke api unggun lalu seketika apinya membesar.

Kami semua terkejut dan keheranan melihat kejadian ini. Namun kekagetan kami itu bertambah saat Hendra berkata, “Ternyata, Komar bukanlah manusia.”

APA??!!

Tidak ada satu pun yang menyangka kalau Komar adalah bagian dari “mereka”. Selama gabung dengan kami, dia banyak cerita tentang pengalaman *camping*-nya dan... Astaga! Kami baru sadar kalau dia menceritakan kisah *camping*-nya di Ranca Upas. Dan sangat mirip

164. Dirasuki

dengan kejadian yang kami alami beberapa tahun silam.

Malam kian larut dan kami memutuskan untuk tetap bangun demi berjaga jaga. Namun mata kian berat, dan tidak lama kami semua pun masuk ke dalam tenda dan tidur. Saat dini hari, tiba-tiba Dozer keluar tenda hendak pipis. Aku menawarkan untuk menemaninya, tapi dia menolak. Akhirnya Dozer keluar seorang diri.

Pagi harinya, aku bangun paling terakhir sekitar pukul sepuluh. Aku segera keluar, membuat kopi dan sarapan dengan yang lain.

Di sore hari, Sunanto bilang kalau dia sedang kurang enak badan, karena itu kami sepakat untuk *camping* hanya satu malam saja.

Kemudian kami segera berbenah dan langsung menuju ke pos untuk mengambil *id card*. Di perjalanan menuju pos kami sempat istirahat sejenak di bawah pohon. Waktu itu sudah menjelang maghrib, selagi mengumpulkan tenaga, Dozer dan Doni permissi untuk pipis di tempat yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat kami istirahat. Namun, selang beberapa menit, kedua temanku itu kembali sambil berlari.

“Lur, ada setan euuyyy!!” sahut Doni.

“Dimana? Ayok ah cepet cabut dari sini!” kata Hendra.

Cuma Dozer yang santai, dia berlari, tapi tersenyum lebar.

Selepas itu kita langsung jalan lagi ke arah gerbang pulang. Sampai di pos pukul 18.30, kami istirahat sebentar dan ngopi sambil ngobrol sama orang-orang yang juga lagi ngopi di situ. Kami tidak menceritakan apa pun kepada orang-orang tentang kejadian selama *camping*.

Namun kami melihat Dozer agak aneh, dia orang yang periang dan suka becanda tapi seketika ia jadi pemurung dan tatapannya kosong setelah tadi sempat lari selepas buang air kecil. Mungkin dia kelelahan pikir kami.

Pukul delapan malam, kami berangkat ke Bandung. Waktu itu sedang gerimis. Di jalan, kami kebanyakan diam tidak mengobrol satu sama lain. Pas di Puncak kami istirahat di warung pinggir jalan, cari kopi, jagung bakar

dan ketan bakar. Kami semua turun dan ngobrol membahas kejadian waktu *camping*. Hendra bercerita, Komar marah karena kita memasukan jin ke tubuh manusia untuk menanyakan tentang lingkungan sekitar.

Hendra mengakui kalau dia sempat tidak sadar kalau Komar bukan manusia, dan untungnya dia tidak mengikuti kami lagi. Tidak lama, Dozer izin ke mobil, ngantuk katanya, bahkan jagung dan kopi yang sudah dipesan tidak sempat ia coba dan segera beranjak ke mobil.

Perbincangan kami berlangsung cukup lama, kurang lebih satu jam kami ngobrol dan ngopi di sana. Kemudian saat aku bayar jajanan tadi, hal aneh lainnya berlanjut.

"Bu berapa semuanya?"

"Jadi 60.000 semuanya kang," jelas ibu warung.

Aku pun membuka dompet dan mengeluarkan uang pas.

"Ini satu lagi kopi sama jagung mau di bungkus?"

"Gak usah bu."

"Kok akangya ada orang lima pesennya enam?"

"Ooh tadi temen aku kayaknya lagi gak *mood*, gak diminum kopi nya."

Namun wajah ibu penjaga warung terlihat kurang puas dengan jawabanku, lalu ia berpaling ke arah Doni dan bertanya.

"Kang, tadi akang ngobrol sama siapa ya?" Ibu warung bertanya kepada Doni.

"Ya sama teman aku itu bu," sahut Doni.

"Akang kan duduk nya sendiri..."

"Sendiri? Tadi ada orang kok Bu. Sekarang dia udah di mobil," jelas kami.

Bagaimana pun, di sini kami mulai aneh, antara si ibu yang salah liat, atau memang ada yang tidak beres? Saat si ibu tadi mengantarkan pesanan, Dozer masih duduk di meja yang sama dengan Doni. Aku suruh Doni langsung cek ke mobil dan kekhawatiran kami terbukti!

—MEREKAWADA—



DOZER TIDAK ADA DI MOBIL



TAPI anehnya, ada kunci mobil yang menggantung di pintu. Ke mana dia? Bukankah tadi dia sedang sakit???

Sekitar satu jam kami mencari Dozer dan bertanya ke orang-orang di sana dengan menyebutkan ciri-ciri Dozer. Bahkan tukang parkir di situ bilang kalau yang keluar dari mobil hanya lima orang.

INI GAK MUNGKIN!!

Kami balik lagi ke warung dan bertanya lagi sama ibu warung dan jawabanya tetap sama, bahwa dari awal kami hanya berlima. Hendra pun ambil inisiatif untuk balik ke perkemahan. Sampai di pos perkemahan kami bertanya ke pos yang sempat kami singgahi, dan napas kami seketika sesak saat mereka juga bilang bahwa kami hanya berlima saat istirahat di sana.

Bapak penjaga pos itu bahkan bilang kalau dia heran karena saat kami masuk itu berenam, tapi pas pulang cuma berlima. Ia juga sempat curiga, tapi tidak mengatakannya karena awalnya kami mau *camping* tiga hari dua malam dan dia pikir yang satu lagi pulangnya belakangan.

Kami pun bingung campur aduk. Dari pihak perkemahan dan Hendra juga langsung cek ke lokasi di mana tempat kita kemah. Sedangkan sisanya beristirahat di kantor Buciper sambil menenangkan diri.

Selang tiga jam mencari, mereka pun kembali dan hasilnya nihil. Hanya ada tas jinjing Dozer yang ditemukan di tempat kami

terakhir istirahat.

Doni pun bercerita sewaktu dia buang air kecil sama Dozer, mereka tidak berdampingan. Dozer pipis agak ke dalam hutan lagi, dan saat ia sudah selesai, Dozer berlari sambil teriak "Ada setaaaannnn cepet lari!!", karena itulah Doni ikut lari.

Kami semua pun bingung. Apa yang sudah terjadi? Kami memutuskan untuk bermalam di kantor peristirahatan Buciper tersebut, berharap ada kabar baik mengenai Dozer dan kami coba menelpon orangtua Dozer, dan meminta mereka datang untuk kami ceritakan semuanya.

Saat keluarga Dozer datang, kami semua dan perwakilan petugas Buciper tersebut menceritakan dari awal kejadian sampai akhir. Terlihat Ibunya Dozer seketika panik, kemudian dia bercerita kalau dia sempat bermimpi kalo anaknya itu datang ke mimpinya dan meminta tolong untuk diselamatkan. Di dalam mimpi itu, Dozer seperti hanyut ke sungai.

Di saat pagi hari sekitar pukul 10 kita disuruh pulang, dan mempercayakan kasus hilangnya teman kami ini ke petugas di sana.

Selang tiga hari, kami pun ke Buciper bermaksud menanyakan bagaimana perkembangannya. Keluarga Dozer pun belum pulang sampai saat itu. Kami semua tentunya sedih dan terpuak, apalagi melihat orangtuanya yang tidak bisa aku ceritakan bagaimana kesedihannya.

Tidak ada yang mengira kalau reuni kami akan berakhir seperti ini.

—MEREK/ADA—



DIA ADAIAH TEMANKU



SEJAUH ini kami hanya menyerahkan sepenuhnya kasus hilangnya teman kami kepada pihak berwajib. Namun belum ada sedikit pun kemajuan, hingga pada akhirnya kami mulai berusaha untuk mencari teman kami itu. Kami semua terpukul dan sangat sedih dengan hilangnya teman kami. Aku juga sudah *share* ke semua teman-teman angkatan kalau Dozer menghilang dan kami akan melakukan pencarian kembali.

Saat itu hari Rabu, masih di bulan Oktober. Kami kembali ke Gunung Bogor. Pagi hari kami langsung meluncur ke sana. Di perjalanan, semua berbincang-bincang dan Hendra yang memulai perbincangan itu dengan menceritakan kalau dia bermimpi didatangi Dozer. Di mimpinya itu Dozer seperti kedinginan dan bajunya basah seperti habis berenang menggunakan pakaian. Dan yang membuatnya mengerikan adalah mata Dozer putih semua. Dia berkata kepada Hendra.

"Ndra, tulungan urang dra. Tiris pisan jeung eungap¹⁶⁵ dengan suara seperti sesak.

"Dozer! Kunaon ente! Ente naha teu balik! Terus ayeuna ente di mana?¹⁶⁶"

Sesaat Hendra bertanya, tiba-tiba ada tiga orang yang

165. Ndra bantuin gue Dra. Dingin banget gak bisa napas

166. Dozer? Kenapa kamu? Kamu kenapa gak pulang? Terus kamu di mana sekarang?

memegang dan menarik Dozer.

Hendra bilang tadinya dia ingin membantu Dozer, tapi kakinya tidak bisa digerakkan dan serasa ada yang mencekiknya. Hendra terus memanggil Dozer, tapi ketiga orang yang mukanya menyeramkan itu tertawa dan berkata, "Orang ini telah menjadi milik kami", dan saat itu pula lah, Hendra pun langsung terbangun dari tidurnya. Hendra sempat melamun selepas bermimpi. Dia bilang apa maksud dari semua mimpinya itu? Apakah sekadar bunga tidur, atau memang sebuah pertanda?

Mimpi itu ternyata juga dialami Sunanto, bahkan hampir setiap hari pasca hilangnya Dozer. Cuma aku, Doni dan Asep yang tidak bermimpi seperti itu.

Setibanya di Puncak, kami pun berenti dan istirahat dulu di warung yang biasa tempat kami ngopi. Aku pun bertanya kepada si ibu warung. Ya, ini ibu warung yang sama, yang menyadari kami pertama kali bahwa tidak ada Dozer duduk bersama kami saat ngopi-ngopi.

"Bu, masih inget sama aku?"

"Ohhh iya ini yang beberapa hari lalu yang kehilangan temenya ya?"

"Iya Bu."

"Gimana Kang temennya udah ketemu? Soalnya kemarin-kemarin sempat ada yang mencari orang hilang."

"Belum Bu. Kita juga sekarang lagi nyari."

Di warung itu Hendra pun sempat cerita lagi kalau dia minta bantuan bapaknya. Bapaknya bilang sih Dozer sudah tidak bisa di selamatkan. Dia terpeleset dan jatuh ke jurang yang sangat dalam. Dan soal mimpinya Hendra itu dibetulkan oleh bapaknya.

Bapaknya Hendra mengatakan Dozer menjadi budak di alam lain. Jujur batinku menolak hal ini. Bagaimana mungkin seorang manusia diperbudak oleh bangsa jin? Apa salah Dozer? Bapaknya Hendra pasti salah! Lagipula, aku ingat sekali lokasi terakhir Dozer hilang bukanlah tebing berjurang.

“Bentar Dra, kan tempat itu gak ada jurang!”

“Iya aku juga bilang ke bapak begitu tapi jawaban bapak malah ‘alam lain gak seperti mata yang kita liat Nak’ dan aku pun tak mampu lagi menjawabnya.”

Kurang lebih satu jam kami nongkrong di warung dan langsung berangkat lagi ke Bogor. Sekitar pukul dua siang kami sampai di tujuan, kami tidak langsung masuk ke dalam. Sebelumnya, kami memilih putar balik lagi mencari warung. Doni pun yang menjadi *driver* langsung keluar dan duduk di warung itu disusul yang lainnya.

Doni coba beramah tamah dengan pemilik warung tersebut sekaligus mencari informasi

“Pak kalo di sini ada ‘orang pintar’ gak Pak?”

“Kenapa gitu?”

Doni langsung menceritakan kejadian yang kami alami. Dan si bapak pun langsung paham dengan ceritanya. Sebut aja bapak warung itu Pak Sugeng. Pak Sugeng pun langsung mengajak kami ke tempat yang di maksud dengan “orang pintar”. Dikarenakan jalan kecil dan tidak bisa dimasuki mobil, kami pun berjalan kaki menuju tempat itu.

Pak sugeng pun mengetahui kalo ada orang hilang di gunung tersebut. Aku pun sempat menceritakan bahwa kami pun sudah mencari teman kami ini secara manual namun tidak membuahkan hasil apa pun.

Di perjalanan kami melewati dua kuburan yang nampak aneh dengan pohon bambu yang menutupi area tersebut. Hal itu menjadikan suasana gelap seperti mendung, begitu lembab dan suram. Hanya ada dua batu nisan yang ditandai dengan dua buah batu.

Suasananya gelap meskipun itu baru pukul tiga sore. Di kuburan itu ada bekas orang yang memberikan kembang-kembang. Pak Sugeng bicara kalau di tempat ini cukup banyak

orang yang meminta kekayaan dan jabatan.

Hendra pun terdiam dan melihat ke arah kuburan, dia bilang, "Pak, di situ ada macan putih dua ekor sedang melihat kita."

"Abaikan saja, Dek."

"Tunggu dulu pak, selain macan juga ada dua orang yang mengawasi kita dari arah pohon bambu dengan pakaian kerajaan."

"Itu yang menjaga kuburan ini."

"Iya pak, mereka bilang kita harus salam dan mendoakan kuburan ini."

Setelah Hendra bilang begitu, kami pun berhenti sebentar untuk mendoakan mereka. Setelah berdoa kami langsung meninggalkan tempat yang cukup seram tersebut. Dan Hendra pun bilang jangan ada yang menoleh kebelakang. Aku pun ngomong ke Hendra, "Ini kan masih sore, Dra."

"Pokoknya, jangan ada yang menoleh ke belakang dulu sampai aku bilang situasi udah aman!" kata hendra.

Kami semua pun menuruti apa kata Hendra termasuk Pak Sugeng. Kami penasaran kenapa tidak boleh menengok ke belakang. Asep yang lebih penasaran dan dia menoleh kebelakang.

Asep pun langsung berkata, "ASTAGHFIRULLAH!!"

Hendra pun marah dengan Asep yang tidak menuruti perkataannya.

"Ndra, aku liat kunti lagi gendong anak yang serba hitam Ndra (dengan wajah ketakutan tapi wajahnya tetap melihat ke belakang).

"Pak Sugeng, kita berhenti dulu sebentar ya," ujar Hendra.

Pak Sugeng pun mengiyakan, dan Hendra pun komat-kamit membaca ayat Alquran. Suasana mendadak kacau saat Asep menjerit.

"Aaarrghh!!"

"Sep? Sep?!! Kenapa?" tanyaku panik.

"Kepalaku Des, kepalaku. Nggak bisa digerakin!!" ucap Asep dengan kepala tetap menoleh kebelakang dengan kaku.

Bagi kami yang awam, kami hanya melihat asep dengan leher tegang akibat menoleh. Lain halnya dengan Hendra.. Kata Hendra,

Asep menjadi seperti itu dikarenakan anak yang sedang digendong kuntulanak itu langsung nempel di leher Asep dan kuntulanak itu berusaha masuk ke raga Asep.

Setelah dibacakan doa, *alhamdulillah* leher Asep bisa normal lagi. Tapi anehnya muncul seulas tanda hitam di leher Asep dengan bentuk seperti telapak tangan anak balita.

Kebetulan? Atau ini memang seperti yang Hendra bilang?

Ketika kami kira semua sudah aman, Hendra justru bilang bahwa kita harus cepat-cepat beranjak dari tempat itu dan sesegera mungkin sampai ke tempat tujuan karna kuntulanak dan anak hitam tersebut terus mengikuti kita.

Aku bilang ke Hendra “Kenapa gak diusir saja? Dan bilang jangan ganggu kita!”

Hendra bilang, “Jangan bicara di sini, nanti aja pokoknya. Kita harus cepat-cepat sampai.”

Pak Sugeng pun orang biasa seperti kami, dengan gemeteran dan bilang baru kali ini ngerasain suasana *se-extreme* seperti ini ketika mengantar orang ke wilayah tersebut.

Akhirnya kami sampai di tempat orang pintar itu, kondisi rumahnya bagus, bukan rumah panggung dan di area itu bisa dibilang desa karena banyak rumah dan juga petani. Pak Sugeng yang duluan mengetuk dan mengucapkan salam. Setelah ada yang buka pintu, istrinya orang pintar tersebut yang membukakan pintu dan dengan wajah kaget.

Kami semua dipersilahkan masuk tapi si ibu itu bilang “Untuk kalian gak ada tempat disini! Dan di sini bukan tempat kalian!!”

Mendapat sambutan yang tidak diharapkan seperti itu, kami pun merasa aneh. Apa itu artinya kita diusir? Tapi Hendra kemudian bilang, kalau si ibu berbicara ke kuntulanak dan anak hitam yang berada dibelakang kami saat itu.

Sebut aja nama orang pintar itu Pak Danu. Secara fisik ia terlihat seperti bapak-bapak biasa dengan kumis tipis dengan sedikit kantung

mata. Setelah kami masuk dan berhadapan dengan beliau di ruang tamu, Pak Sugeng menyuruh kami menceritakan dari awal sampai akhir.

Kita pun menceritakan awal mula dari Ranca upas sampai gunung Bogor. Setelah bercerita panjang lebar, akhirnya Pak Danu mengatakan bahwa ia sudah paham. Saat itu juga ia menyuruh istrinya untuk mengambilkan air mineral yang belum dibuka. Pertama air tersebut di usapkan pada leher Asep dan langsung mengeluarkan semacam asap dari leher Asep kemudian tanda telapak tangan hitam itu langsung hilang.

Kemudian Pak Danu menjelaskan kalau tanda hitam itu adalah telapak tangan “Budak Hideung” menurut orang sunda dan kalau tidak cepat di atasi nanti Asep terus menerus kesakitan.

“Tanda hitamnya hilang!” sedikit berteriak karena terkejut dengan perubahan drastik yang terjadi pada Asep.

“Tanda itu adalah bekas tanda telapak tangan budak hideung, beruntung kalian cepat kemari, karena kalau tidak ini akan menjadi lebih bahaya dari sekedar bekas tanda” ucap Pak Danu menjelaskan.

Namun Asep belum pulih sepenuhnya. Meski tanda kehitaman itu sudah hilang, Asep tiba-tiba saja muntah dan mukanya memerah. Pak Danu memalingkan pandangannya ke arah luar.

“Dia suka kamu, perempuan di luar sana. Cepat kamu ambil wudhu dan sholat. Auramu yang lemah akan iman membuat dia menyukaimu!” ujar Pak Danu.

Aku paham siapa perempuan yang Pak Danu sebutkan. Perempuan yang sama yang dilarang masuk oleh istri Pak Danu sebelumnya.

“Urusan kalian sebenarnya adalah dengan sosok pocong yang terus mengikuti kalian ini. Saya ingin tau apa yang dia inginkan dari kalian” kata Pak Danu sambil manggil salah satu muridnya yang bernama Tata dan mulai menjadikannya mediasi untuk

komunikasi kami dengan pocong itu.

“Ada apa aku di undang?” (dengan suara seperti orang asma)

“Kamu kenapa masih mengganggu anak ini?” (nunjuk ke Hendra)

“Aku senang dengan anak ini.”

“Sudahlah kamu pergi saja jangan ganggu lagi!”

“TIDAK AKAN!!! “

“Kamu menantang aku???”

“Rrrggghahahahaha.”

Pak Danu pun langsung menepuk pundak Tata dan seperti mengambil sosok tersebut dari tubuh Tata kemudian memasukanya ke sebuah batu akik milik Pak Danu. Dan batu tersebut di masukan ke sebuah botol yang sudah diisi air. Hendra pun disuruh memegang botol tersebut. Hendra bilang botol tersebut panas banget, kemudian disusul dengan muntahnya Hendra.

Pak Danu bilang bahwa sosok pocong itu sudah di kurung di tempat yang aman. Dia menceritakan sedikit tentang sosok pocong tersebut, dijelaskan bahwa sosok tersebut memang sudah lama mendiami lokasi di perkemahan itu dan sebetulnya tidak usil ataupun mengganggu kalo kita tidak mengusik mereka. Dulu bapak nya Hendra sudah mengusir sosok ini tapi ada hal yang tidak bisa diceritakan oleh Hendra yang menyebabkan sosok tersebut terus mengikuti hendra.



Sekitar waktu magrib, kita pun sholat berjamaah dengan Pak Danu, dilanjutkan zikir, mengaji sampai sholat Isya. Sesudah sholat Isya kita semuanya bilang sama Pak Danu untuk mencari tahu keberadaan Dozer yang menghilang.

Pak Danu mengatakan ada sebab pasti ada akibat. Tanpa panjang lebar Pak Danu langsung terdiam entah apa yang sedang dilakukanya. Suasana di rumah Pak Danu memang hejing karena

desa itu saat malam hampir semua warga istirahat di rumah masing-masing.

Sekitar 15 menit Pak Danu terdiam. Kemudian ia bicara kepada kami, "Aku perlu mediasi di antara kalian."

Kemudian Hendra yang berani menjadi mediasi. Tak lama berselang tubuh hendra dirasuki oleh makhluk gaib. Hendra langsung berdiri dengan tangan melipat di dada dan tegap. Sosok yang masuk ke dalam tubuh Hendra itu merupakan sosok yang menjaga gunung di Bogor. Perbincangan dengan sosok tersebut dimulai, percakapan berlangsung dalam Bahasa Sunda.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam." Suaranya terdengar berat.

"Permisi, ini dengan siapa ya?"

"Aku penjaga gerbang gunung *****. Ada apa kalian memanggil aku?"

"Apakah anda mempunyai nama?"

"Tidak penting nama aku buat kalian!! Hahahahahahaha."

"Kami bermaksud menanyakan tentang keberadaan teman kami yang hilang beberapa hari lalu di gunung yang anda jaga. Sosok jin tersebut tidak menjawabnya.

"Kenapa bangsa kalian bisanya cuman menyalahkan bangsa kami??!!"

Tak lama kemudian Pak Danu meminta agar sosok jin tersebut keluar dari raga Hendra.

"Silahkan anda keluar sendiri dari raga anak ini."

"Baiklah, aku punya pesan untuk kalian. Disaat kalian berada di tempat baru, kalian harus bisa jaga kesopanan dan bisa bawa diri kalian. Untuk teman kalian yang hilang, tidak usah dicari lagi karena dia sudah tidak berada di dunia kalian lagi. Assalamualaikum..."

Sosok jin tersebut langsung pergi, dalam hitungan detik kemudian ada sosok yang langsung masuk ke tubuh Hendra lagi

dengan diiringi angin yang cukup dingin. Saat itu juga Hendra langsung cekikikan dan mengeluarkan suara perempuan.

“Assalamualaikum,” sambut Pak Danu.

“Hihihihihihihii...” ucapnya, sambil langsung makan kembang tujuh rupa yang ada di situ, dan mencium aroma kopi hitam yang disediakan oleh Pak Danu.

“Kamu tidak sopan langsung masuk ke raga anak ini!!! Nama kamu siapa?”

“Hihihii... kalian menantang kaum kami hihihihii.”

“Kami tidak menantang. Kenapa kamu langsung masuk tubuh anak ini?”

“Tubuhnya kuat, aku butuh anak ini untuk jadi budak kami!!!!”

Pak Danu pun langsung mengeluarkan sosok yang masuk kedalam tubuh Hendra karena tingkah lakunya sudah melampaui batas. Dua sosok sekaligus masuk bergantian membuat Hendra lemas seketika.

Saat itu sudah pukul 8 malam, kita pun sambil menunggu suasana kondusif dan stamina fit kembali sambil duduk-duduk dan ngobrol di ruang tamu Pak Danu. Pintu dalam keadaan terbuka, kemudian Hendra yang saat itu posisi duduknya di kursi yang menghadap ke pintu tiba-tiba teriak, “POCOOOONGGG!!!!”

Kami pun refleks melihat ke arah luar dari pintu, dan KAMI SEMUA DAPAT MELIHAT APA YANG HENDRA MAKSUD! Ada sosok pocong di dekat pohon pisang milik Pak Danu. Aku tidak melihat jelas mukanya karena setelah melihat sosok itu, refleks aku langsung lari ke ruangan tengah untuk melapor ke Pak Danu.

Saat aku, Pak Danu dan Pak Sugeng ke ruang tamu, aku melihat sosok itu sudah tidak ada lagi di dekat pohon pisang.

Tapi kini dia sudah merasuki raga Hendra, dan berkata, “Tali aku mana, tali aku manaaaa....” entah beberapa kali.

Posisi Hendra pada saat itu terlentang dengan tangan bersedekap hanya saja tangan kirinya berada di atas tangan kanan. Sebagaimana

pocong, badannya kaku dan terus meneriakkan kalimat tadi. Ada perbincangan diantara Pak Danu dan sosok tersebut.

“Assalamualaikum.”

“Hhhhhmmmmmm.” (suara berat)

“Siapa ini?”

“Tali aku mana?”

“Tali pocong maksud kamu?”

“Iya!! Tali aku mana?!!” Suaranya naik satu oktaf.

“Siapa di antara kalian yang ambil tali pocong?” Pak Danu bertanya kepada kami.

Tapi, memang di antara kami tidak ada yang mengambil tali pocong. Sepertinya pocong ini salah orang dan kami bukanlah orang yang ia maksudkan. Tidak lama kemudian Pak Danu mengeluarkan sosok tersebut.

Hendra pun linglung dan terlihat letih sekali. Pak Danu bertanya kepada Hendra.

“Kamu ambil tali pocong?”

Hendra pun dengan aneh menjawab, “Tidak Pak.”

Pak Danu pun merasa heran kenapa ada sosok pocong yang masuk dan mencari tali pocong nya kepada kami.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, kami bermaksud ingin pamit pulang tapi saran Pak Danu sebaiknya kami menginap di rumahnya. Kebetulan di belakang rumah Pak Danu ada kamar kosong yang dipisahkan kebunnya. Kami pun sepakat untuk menginap di rumah Pak Danu bersama Pak Sugeng.

Kami pun membereskan kamar itu. Ruangan yang disebut kamar ini memang sangat kecil. Bahkan kamar mandinya pun ada di luar dekat dengan sebuah sumur. Kami mesti keluar rumah dan berjalan beberapa meter untuk ke kamar mandi itu.

Setelah dirasa cukup bersih dan layak untuk dijadikan tempat tidur, dengan beralaskan tikar kami berenam, aku, Hendra, Sunanto, Asep, Doni dan Pak Sugeng pun ngobrol sambil

menunggu kantuk. Sebelumnya semua sepakat, kalau ada yang mau buang air ke kamar mandi harus saling menemani. Selain karena letak kamar mandinya di luar dan dekat sumur, juga ada sebuah pohon besar yang membuat resah jika memperhatikan pohon tersebut.

Kami pun tidak lupa untuk meminta maaf kepada Pak Sugeng karena demi mengantarkan kami beliau jadi direpotkan seperti ini. Sekitar pukul 11 malam kami masih tetap berbincang karena mata yang susah untuk tidur.

Pak Sugeng pun bertanya kepada kami, "Kenapa kalian kena teror makhluk halus terus ya?"

"Tidak tau pak, mungkin udah nasib kita."

Hendra pun langaug memotong pembicaraan kita, "Ini semua ada sebabnya mengapa mereka terus mengganggu."

"Makanya dek jangan sompral kalau jadi orang!"

Tak lama, kami dikagetkan dengan suara seperti lemparan tanah ke genteng beberapa kali. Sontak secara spontan, Kita semua saling bertatapan dan baca doa yang kita hafal. Bahkan Sunanto mengaku mendengar seperti suara cekikikan dari jarak jauh. Ia nampak gelisah, terlebih hanya dia yang mendengarnya. Aku dan yang lainnya tidak.

Gangguan suara itu terus berlangsung selama 30 menit. Lalu hening. Sempat kami kira sudah berakhir, namun ternyata kengerian malam itu baru dimulai.

Selang 30 menit, Asep kebetul ingin buang air besar. Sesuai kesepakatan sebelumnya, aku, Hendra dan Sunanto yang mengantarkan Asep dan berjaga di depan kamar mandi. Jarak antara kamar dan kamar mandi cukup jauh, tapi dari kamar mandi ini kami bisa melihat kamar tidur kami beserta Pak Sugeng, dan Doni di sana.

Asep pun langsung masuk kamar mandi, sementara aku, Hendra dan Sunanto menunggu di luar. Posisi kamar mandi dan sumur saling berdempetan dan di sebelahny ada pohon besar. Penerangnya pun cuma lampu remang kuning. Aku sendiri waktu itu merasa tidak enak,

mungkin Hendra dan Sunanto juga merasakan hal serupa. Mereka tampak was-was sambil melihat kiri dan kanan, sesekali menoleh ke kamar.

Sekitar beberapa menit, doni dan Pak Sugeng melambatkan tangannya kepada kita dan menunjuk ke arah atas kamar mandi tapi mereka seperti tidak ada suara. Kami hanya melongo karena tidak tau apa yang dimaksud oleh mereka berdua.

Berusaha memahami tanda yang mereka berikan, kami pun melihat ke arah atas kamar mandi tapi tidak ada apa-apa. Pak sugeng dan Doni terus menerus melambatkan tangan dan menunjuk ke atas, sampai Asep keluar.

Merasa bingung dan penasaran, kami angsung balik ke arah kamar dengan jalan cepat dan langsung masuk ke kamar semuanya. Pak Sugeng dan Doni pun membeberkan hal yang membuat kami tercekak. Mereka berkata kalau saat kita di kamar mandi ada kuntulanak duduk tepat di atas kamar mandi dengan mengayun ayunkan kakinya.

KATAKAN BAHWA HAL INI HANYA LELUCON!! Kenapa pas kita lihat tidak ada? Pak Sugeng dan Doni ingin berteriak tapi suara mereka tidak keluar. Akhirnya kami hanya bisa memendamnya, kami anggap itu sekedar salam sapa saja.

—~~MEREKA ADA~~—

Pukul tujuh pagi kami disediakan sarapan khas orang sana, dan kita semua bermaksud untuk menanyakan kembali ke Pak Danu tentang keberadaan Dozer tapi pak Danu hanya menjawab, "Temen kalian itu sudah tidak berada didunia."

Kita semua yang berharap suatu kabar baik tentang Dozer, pastinya sedih mendengar kalimat ini meskipun itu belum 100% benar karena belum ditemukan bukti jasadnya kalau pun sudah meninggal.

Tidak lama, kami semua pamit untuk pulang, dan Pak Danu sempat berkata, "Coba kalian cek ke rumah teman kalian itu, mungkin ada petunjuknya."

Sekitar pukul sembilan pagi kami pulang menuju Bandung, yang semulanya kita ingin ke gunung Bogor itu, akhirnya kita putuskan langsung pulang ke Bandung dan menengok ke rumah Dozer sesuai pesan dari Pak Danu.

Kami sampai di rumah Dozer, Bandung Barat jalan C*****h sekitar pukul dua siang. Pada saat itu orangtua Dozer kebetulan ada di rumah karena mereka mempunyai usaha toko grosir yang cukup besar.

Kami yang memang sudah sangat dekat dengan orangtua Dozer tentunya leluasa bercerita apa pun. Namun, untuk saat ini kami merasa tidak enak jika langsung mengatakan apa tujuan kami ke sini. Hingga akhirnya, Ibu tati dan Pak Teguh (nama samaran untuk orangtua Dozer) yang memulai perbincangan

“Kalian kelihatan kecapekan? Pada dari mana nih?” tanya Pak Teguh.

“Habis jalan-jalan pak sambil mencari info tentang Dozer,” jawabku.

“Sudah lah, kita sudah lapor polisi dan bertanya kepada gurunya Dozer.

“Guru Dozer pak?”

“Iya guru spiritualnya Dozer.”

“Kalian belum tau ya, setelah Dozer lulus SMP, dia belajar ilmu *****”, sahut Bu Tati.

Saat itulah kami mengetahui lembaran lain dari kehidupan teman kami ini yang belum kami ketahui. Ibu Tati dan Pak Teguh pun menceritakan apa yang dilakukan Dozer setelah lulus SMP. Perjalanan Dozer yang dimulai dari keikutsertaan dia dalam acara uji nyali di salah satu acara tv yang berlokasi di daerah di Jawa Barat.

Menurut ibunya, pada waktu itu Dozer sudah mulai belajar tentang hal-hal gaib, makanya Dozer meminta izin kepada orangtuanya untuk

mengikuti uji nyali. Pada saat itu Dozer sudah tamat SMA dan mau masuk universitas. Tambahan informasi dari ibunya, semenjak belajar hal-hal gaib, Dozer jadi anak yang suka berdiam diri di kamarnya. Malahan, makannya juga diambil ke kamar. Padahal Dozer yang kami kenal adalah seorang periang dan pintar.

Aku pun bertanya kepada ibunya, “Kenapa Dozer diizinkan belajar seperti itu bu?”

Ibu Tati pun menjawab, “Sudah kami tegur tapi dia keras kepala dan sering ngambek dan jadi pemarah.”

Kembali ke cerita di mana Dozer jadi peserta uji nyali tersebut. Saat itu Dozer diantar sama orangtuanya yang lokasi uji nyali tersebut lumayan jauh dari Bandung, sekitar 3 jam perjalanan. Saat giliran Dozer, ibu dan bapaknya pun khawatir dan terus bertanya kepada Dozer ‘apa kamu yakin nak?’ Dozer pun menjawab ‘yakin dan aku pasti berhasil’ jawabnya.

Menurut penuturan ibunya, Dozer waktu itu sangat berbeda seperti bukan Dozer yang mereka kenal. Disaat uji nyali berlangsung banyak orang atau penonton yang kesurupan. Setelah waktu uji nyalinya berakhir, Dozer berhasil dan berkata kepada salah satu crew ‘apa tidak ada tempat paling angker lagi selain ini?’.

Kata-kata itu yang ibu khawatirkan, ibu pun ngomong, “Jangan bicara seperti itu nak PAMALI! Diperjalan pulang, ibu sempat tanya ada kejadian apa diwaktu uji nyali. Dozer cerita banyak makhluk halus yang mengajak untuk memperdalam ilmunya. Dan tidak itu saja, tapi juga banyak sosok seperti kuntilanak dan pocong yang mengganggu dia. ‘Tapi aku lebih kuat daripada mereka’ kata Dozer waktu itu. Ibu dan bapak cuma bisa diem dan merasa aneh dengan tingkah laku anak itu dan bahkan diwaktu mau di netralisasi oleh ustaz pun Dozer berkata ‘Tidak usah pak. aku bisa sendiri’,” kenang Bu Tati.

“Keesokan harinya Dozer meminta izin kepada ibu sama bapak untuk pergi berguru ke daerah Kalimantan, dan ibu bapak

juga gak bisa menahan anak itu. Dia ke Kalimantan, dan menetap sekitar 3 minggu di sana, tapi sepulang nya, tingkah Dozer jadi malah tambah sombong dengan ilmunya itu. Ibu dan bapak sepakat untuk meminta bantuan ustaz. Sementara, ustaz tersebut justru berkata 'anak ibu sudah diperbudak mereka'. Pernah ustaz tersebut diundang untuk menyembuhkan Dozer, namun Dozer justru menyerang ustaz tersebut dan mengusirny

"Kenapa tidak di ruqiah aja bu?" tanyaku memotong cerita itu.

Ibu Tati pun berkata "Dozer jadi keras tabiatnya dan mengamcam kalau mendatangkan ustaz lagi dia akan kabur dari rumah, ibu nggak bisa kalau gitu."

Merasa serba salah, kedua orangtua Dozer memilih untuk tidak memanggil ustaz apalagi meruqiyah. Setelah ibu bapaknya bercerita, kemudian kami diajak untuk melihat kamarnya Dozer tapi ternyata hawa kamarnya panas, dan sangat berbau klenik. Orangtuanya belum merubah isi kamar Dozer sama sekali, sehingga kami bisa melihat peralatan ilmu hitam itu di kamarnya (aku tidak bisa menyebutkan satu per satu).

Hendra yang punya indra keenam pun melihat sosok pria dengan badan tinggi besar, dan berpakaian kerajaan. Lalu ia berbicara dengan makhluk tersebut. Hendra menceritakan bahwa makhluk itu sudah lama mengikuti Dozer, tapi bukan dia saja melainkan ada ribuan makhluk gaib sudah berdampingan dengan Dozer. Bau kemenyan dan bau busuk seperti bangkai pun menjadi pewangi kamar Dozer. Banyak sekali benda yang bergeser dengan sendirinya diwaktu kami membacakan ayat-ayat suci Alquran. Tidak tahan berlama-lama, kami semua bergegas keluar karena hawa yang tidak sedap itu.

Sunanto pun berkata kepada orangtua Dozer. "Bagaimana jika kita bersihkan kamarnya dan mengundang ustaz untuk mengusir semua makhluk halus itu?"

"Jangan! Kita takut kena ancaman mereka," kata Pak Teguh

Bapak nya cerita lagi kalau pada saat Dozer menghilang, banyak

penampakan yang sering mereka lihat di rumahnya. Entah itu ketukan pintu atau suara kuntikanak yang sering menangis dan ketawa di penjuru rumah. Tidak ketinggalan pocong yang sering terlihat di gudang barang dagangannya. Intinya semua memburuk sejak Dozer menghilang.

Kami pun bersikeras untuk membantu keluarga Dozer dan menghentikan semua teror ini. Ibu bapak Dozer pun setuju. Akhirnya Hendra memanggil ustaz yang mau menetralsir rumah itu Dozer.

Sekitar pukul delapan malam ustaz pun datang ke rumah Dozer. Sebut saja beliau Pak Sugi. Kami semua terutama dari pihak rumah menceritakan tentang banyaknya kejadian di rumah itu dan Pak Sugi pun kami temanin untuk mengelilingi rumah Dozer.

Tidak berapa lama salah satu Pembantu Rumah Tangga keluarga Dozer kerasukan dan kami segera menghampirinya. PRT itu mengamuk, salah satu kami memegang kaki dan tanganya agar tidak berontak.

Makhluk astral tersebut meminta sesajen yang selalu di berikan oleh Dozer, tapi Pak Sugi bilang, "Kami tidak akan memberikan apa yang kamu minta!"

Setelah itu, tiba-tiba PRT tersebut berontak kuat. Kami berempat yang memegangnya pun hampir terpental. Bukan hanya PRT yang kerasukan tapi ibu Dozer pun bertingkah aneh, kemudian menghampiri kami yang sedang memegang tangan dan kaki PRT tadi. Tanpa aba-aba, rambutku dijambak oleh ibu Dozer yang sedang kerasukan itu. Disaat itu yang ada di pikiran aku hanya berdoa dan berusaha tidak melepaskan genggamanku walaupun jambakan ibu Dozer terasa sangat sakit.

Pak Sugi lalu menyemburkan air yang sudah dibacakan doa ke Ibu Tati dan membaca ayat-ayat suci. Ibu Tati pun langsung terjatuh dan pingsan. Pak Sugi sesegera mungkin membacakan ayat-ayat suci juga untuk mengusir makhluk astral yang masih merasuki PRT. Makhluk tersebut terus menerus meminta sesajen dengan ancamanya keluarga Dozer akan dibunuh semuanya jika tidak menuruti permintaannya.

Namun Pak Sugi tetap tidak memberi apa pun kepada makhluk tersebut.

“Sesungguhnya manusia lebih mulia dibandingkan kalian!” itu yang Pak Sugi ucapkan.

Setelah lumayan lama, Pak Sugi meruqiyah, dan tubuh PRT tadi mulai lemas dan pingsan.

Pak Sugi langsung mengajak kami ke kamar Dozer. Alangkah kagetnya saat pintu dibuka kami melihat sekelebatan sosok yang suka dibalang bola api namun seperti bayangan. Hanya sekelebat sebelum hilang begitu saja. Lalu kami masuk, dan Pak Sugi menutup pintu kamarnya. Yang ada di dalam kamar Dozer hanya aku, Hendra, bapaknya Dozer, Sunanto, dan Pak Sugi. Berada di kamar Dozer pun aku hanya bermodalkan nekat, demi ketenangan keluarga Dozer, hanya itu.

Kemudian Pak Sugi mengambil sebuah peti dari kamar itu yang seukuran kardus mie instan, dan saat dikeluarkan isinya kami kaget dengan isi peti itu yang benar-benar di luar akal sehat. Di dalam kotak tersebut berisi tali pocong, keris, batu, taring harimau, dan lain-lain. Kami membaca ayat Alquran yang kami hafal. Aura pada saat itu sungguh panas dan bau busuk seperti bangkai yang membuat kami mual.

Hendra yang bisa melihat makhluk halus pun berbisik kepadaku, “Lur, kita dikelilingi oleh bermacam-macam makhluk halus, lebih dari 15 macam.”

Setelah sekitar 10 menit, tiba-tiba Pak Sugi berkata, “Pindahlah kalian, jangan ganggu keluarga ini, kita mempunyai kehidupan berbeda.”

Tak lama terdengar suara bisikan dan kami mendengar itu semua.

“Tugas kami mengganggu kalian agar kalian menjadi pendamping kami di akhir zaman.”

Suara bisikan itu terdengar seperti suara geraman yang berat seperti suara laki laki. Setelah mendengar itu, Pak Sugi membungkus semua barang yang di anggap mistis itu dengan kain dan mengeluarkannya dari kamar Dozer. Beliau pun

meminta bantuan kepada semua orang di rumah itu supaya segera membersihkan kamar Dozer. Hendra pun diminta untuk membuat galian di belakang rumah untuk menguburkan barang-barang mistis yang tadi sudah dibungkus dengan kain.

Sebelum dikuburkan, Pak Sugi meruqiyah semua barang itu lalu dikubur dan disaksikan oleh semua orang rumah Dozer. Kejadian itu selesai sekitar pukul 11 malam. Kemudian kami semua disuruh berwudhu dan sholat taubat.

Kami pun berbincang di ruang tamu. Pak Sugi memaparkan bahwa apa yang telah dilakukan Dozer itu adalah ilmu hitam yang dia anut dan bisa berdampak pada rumahnya untuk diganggu makhluk halus. Kami tak luput menanyakan keberadaan Dozer.

"*Wallahualam*, hanya Allah yang tau. Sekarang kita hanya berpasrah diri kepada Allah, ibu dan bapak harus ikhlas," jelas Pak Sugi.

Setelah itu kami pun pulang, dan mengunjungi rumah Dozer lagi 1 minggu setelahnya. *Alhamdulillah* keadaan pun kembali normal dan kamar Dozer yang awalnya berbau klenik, sekarang telah menjadi kamar sepupunya Dozer dan tidak ada gangguan lagi. Kami bertanya kepada orangtuanya Dozer. Mereka sudah ikhlas atas hilangnya anaknya itu meskipun meninggalkan sedih yang mendalam.

—MEREKA ADA—



IUKISAN BERISTI CERITA

AKHIRNYA kami menjalani kehidupan masing-masing dengan baik. Kami sudah mengikhhlaskan jika memang Dozer sudah tiada. Hingga tibalah momen di tahun 2008. Kala itu aku berniatan untuk berkerja di luar negeri tepatnya di Australia di bidang Informasi dan Teknologi. Aku pun mengurus semua keperluan dan surat-surat terkait kepindahanku nanti, kebetulan saat aku tinggal di Tangerang.

Namun tanpa disengaja aku bertemu dengan sepupu Dozer di salah satu mall di Tangerang. Namanya Eric, dan kami pun ngobrol panjang lebar. Sebetulnya aku tidak mau mengungkit masalah Dozer lagi, tapi Eric sendiri yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang perlu dibicarakan oleh orangtuanya Dozer. Kalau ini memang permintaan orangtua Dozer, tentu aku pun langsung menyetujui ajakan Eric untuk datang ke rumahnya sekaligus silaturahmi dengan keluarga sahabat, Dozer.

Saat itu juga kami berangkat menuju rumah Dozer juga dan tiba di sana sekitar pukul 7 malam tepatnya di sebuah kompleks perumahan wilayah Tangerang. Posisi rumah itu berada di pojok dan ini pertama kalinya aku ke sini karena sebelumnya aku hanya tahu rumah dozer yang di Bandung.

Aku di persilakan menunggu di ruang tamu rumah besar dan berlantai 2 itu. Seraya menunggu orangtua Dozer, aku dikagetkan dengan keberadaan lukisan seorang pria yang lumayan besar dan

dipigura. Iya, itu adalah Dozer.

Entah karena rindu atau memang ada yang aneh di sini. Aku terus memperhatikan lukisan itu. Lama-kelamaan seperti ada air mata yang keluar dari mata lukisan Dozer. Aku mencoba untuk memalingkan wajah, tapi lukisan itu seperti terus menggerakkan matanya dan menatapku.

“Des!” aku kaget Bu Tati menepukku dari belakang.

“Eh iya bu,” jawabku sambil tak lupa menyalimi tangan beliau.

Kami berbasa-basi sebentar menanyakan kabar masing-masing dan kabar teman-temanku yang lainnya, sampai akhirnya ibu Dozer mulai masuk ke bahasan utama kenapa Eric sampai menyuruhku ke sini lagi.

“Des, tahun kemarin ada Hendra datang ke sini, dia tau dari mana ya rumah ini? Soalnya kita kan nggak pernah ngasih tau alamat ini.”

“Ohhh gitu ya bu. Lalu bu?”

“Tapi ada hal-hal aneh yang terjadi sewaktu dia kesini dan nginep. Hendra datang itu sekitar jam 8 malem tanggal 7 November 2007. hari Rabu, tepat saat ulang tahun Dozer. Saat dia datang, ibu ngerasain ada beberapa hal ganjil pada Hendra, dari gaya bicaranya yang seperti Dozer dan yang paling aneh, Hendra minta makan dan makanannya pun seperti kesukaan Dozer yaitu pepes ikan mas duri lunak. Ibu sih nggak keberatan kan dari dulu kalian kalo main ke sini pasti *request* makanan. Nah, abis itu ibu langsung panggil si bibi buat belanja ke pasar, tapi Hendra langsung bilang kalo dia sudah beli semuanya dan masih ada di mobil. Si bibi langsung ngambil belanjaan itu, terus juga si bibi menemukan benda lain di mobil Hendra, sebuah lukisan besar seorang pria. Iya, lukisan Dozer yang kini terpajang di ruang tamu itu adalah pemberian dari Hendra.

“Saat itu ibu pun kaget, kenapa ada lukisan Dozer yang lumayan besar dan bahkan sudah dipigura. Hendra bilang dia

pesan lukisan di Bandung, dan emang sengaja sebagai hadiah buat ibu katanya. Hendra langsung memasangnya saat itu juga di ruang tamu, dia bilang 'bu di sini ya kelihatanya pas', ibu langsung iyain. Ibu persilakan Hendra istirahat di kamar Eric yang di dekat dapur dan dekat juga sama kamar bibi. Ibu kasian sama Hendra, pasti dari Bandung ke sini dia capek. Ibu bilang kalo makanan nya sudah siap nanti ibu panggil.

"Jam 11 malem makanan siap karena bikin pepes kan lama. Nah bibi langsung panggil Hendra buat keluar kamar. Oh iya waktu itu cuma ada ibu dan bibi, karena yang lain lagi ke Bandung urus toko grosir selama 4 harian.

Nah kita lanjut makan, tapi selama makan ibu nggak bisa berhenti merhatiin kelakuan Hendra. Dan yang bikin ibu kaget adalah sikap Hendra yang makan dengan tangan kidal dan itu persis kayak Dozer (yang aku tau itu Hendra bukan kidal).

Terus Hendra makannya lahap banget, nambah terus kayak orang yang bener-bener kelaperan. Setelah makan, sekitar jam 12 ibu ngantuk banget dan ibu langsung bilang kalo ibu sudah mengantuk dan mau tidur duluan.

"Pas udah tidur ibu mimpi ketemu Dozer, dan dozer bilang 'usir Hendra bu, usir Hendra bu! Usir dia! Dia SETAN!!'. Ibu langsung bangun, takut dan panik karena udah lama nggak mimpi dan nggak diganggu sama makhluk seperti itu, terus ibu ke kamar bibi. Pintu kamar bibi ibu ngetuknya pelan-pelan karena sebelahnya kamar yang di tempatin Hendra. Pas bibi buka pintunya, ibu langsung narik tangan bibi buat ke kamar ibu. Ibu ceritain deh mimpinya ke bibi, waktu itu udah jam setengah 2 malam:

"Ternyata bibi juga nggak bisa tidur karena diganggu makhluk halus. Waktu si bibi mau tidur, ada yang goyang-goyangin kasurnya, tapi pas dilihat ke kolong, nggak ada apa-apa. Pas mau merem tiba-tiba pintu lemari baju di depan kasur kebuka sendiri dan ada pocong di dalamnya! Bibi langsung duduk terduduk ngumpet

di bawah selimut. Karena penasaran si bibi ngintip buat mastiin pocongnya beneran ada atau nggak, ternyata memang ada! Pocong itu masih ada di lemari.

“Nah si bibi ngelemparin guling tapi pas di lempar pintu lemarinya langsung tertutup. Pas bibi mau turun dari kasur buat cek lagi isi lemarinya, tiba-tiba guling yang tadi dilempar berubah jadi pocong dengan muka yang *full* ditutupin kain kafan kumel kecoklatan. Pas bibi mau lari keluar kamar kakinya terasa berat dan kaku. Akhirnya, bibi balik ke kasur dan ngumpet di bawah selimut lagi. Tiba-tiba ada suara aneh, dia bilang ‘sakit bi...sakit..’, suaranya berat kayak orang ngomong sambil nutupin hidungnya. Untung ibu langsung datang.

“Ibu bilang ke bibi, apa mungkin yang datang tuh bukan Hendra asli? Terus langsung ajak si bibi buat ngecek Hendra ke kamarnya. Pas di cek, Hendra lagi tidur ngebelakangin kita. Waktu kita deketin, Hendra ngebalik mukanya, iya, mukanya doang dan badannya masih membelakangi ibu. Lebih tepatnya kepala Hendra sudah berputar 180 derajat.

“Kita langsung lari ke kamar ibu, terus baca-baca ayat suci. Tapi kita diteror lagi, ibu denger ada yang ngomong ‘kalian sekeluarga tujuh turunan nggak akan tenang’. Ibu merinding banget, bacaan ayat ibu mendadak kebolak-balik nggak karuan. Di kamar hawanya berubah jadi panas, terus di jendela ada bayangan putih yang ngebentur-benturin kepalanya seakan-akan nyuruh buat bukain jendelanya. Si bibi berani banget buka jendelanya tapi tiba-tiba ilang.

“Sampai jam setengah tiga, kita nggak tidur dan gangguan udah nggak ada lagi. Tapi dari tangga, Hendra jalan turun ke bawah terus ngeliatin lukisan Dozer. Hendra bilang gini, ‘jangan sampai dipindah ya bu lukisanya, Hendra mau pulang dulu’. Dia bilang gitu dengan tatapan kosong, terus nyium tangan ibu, tanganya

dingin banget. Dia langsung keluar rumah, nyalain mobilnya, terus pergi.

"Kita langsung ngikutin mobilnya Hendra, pas sampai di pos satpam ibu nanya ada mobil hitam lewat atau engga? Satpamnya bilang nggak ada satu pun mobil lewat dari tadi. Dan yang bikin aneh itu si satpam bilang pas mereka lagi patroli di depan rumah ibu, ada beberapa pocong di pekarangan rumah dan ada 3 rusa yang nggak tau dari mana. Satpamnya lari manggil yang lain, pas di cek lagi nggak ada apa-apa. Satpamnya sempat nyamperin ke rumah tapi yang buka laki-laki, katanya anak ibu yang tinggal di Bandung.

"Ibu kaget karena yang disebutin sama satpam itu ciri-cirinya Dozer. Akhirnya ibu pulang, dan *alhamdulillah* ibu bisa tidur meskipun berdua sama bibi. Paginya ibu lihat lukisan Dozer, ibu langsung nangis. Kenapa ganggu lagi? Ada apa dengan semua ini?"

Setelah bercerita, ada satu hal yang dari awal ku coba sembunyikan dari ibu Dozer saat menceritakan kisahnya. Hendra sudah lama bekerja di luar pulau dan belum pernah pulang kampung hingga kini.

Ya, Hendra yang itu bukanlah Hendra. Beberapa saat sebelum mengunjungi rumah Dozer ini, aku sudah lebih dulu silaturahmi ke rumah Hendra, dan aku hanya bertemu dengan bapaknya Hendra. Beliau mengatakan bahwa anaknya bekerja di luar pulau dan masih belum sempat pulang sampai saat ini. Sedangkan ibu Dozer bercerita bahwa Hendra berkunjung pada tahun lalu. Aku yakin itu bukan Hendra. Sebenarnya aku sudah cukup terguncang saat ibu memulai cerita dengan bilang 'Hendra berkunjung tahun lalu', namun agar tidak memperburuk keadaan, hingga aku pamit pulang, aku tidak mengatakan fakta itu pada beliau.

— MEREKAWADA —





SEIESATKAN APA YANG HARUS DISEIESATKAN

SETELAH pulang dari rumah Dozer waktu itu sekitar pukul 9 malam lebih. Di jalan, aku terus memikirkan kenapa gangguan ini bisa terulang kembali? Padahal seharusnya semua sudah berlalu, sudah berakhir, tapi rasa was-was dan merasa diteror terus menghantui aku. Akibat rasa was-was itu, sesekali aku meliat dari spion tengah mobil ke belakang, takutnya ada sesuatu yang muncul dan menumpang di kursi belakang, untunglah itu hanya kecemasan aku saja. Tadinya aku mau langsung pulang ke kosan tapi perutku lapar dan memaksa aku untuk mengisinya. Akhirnya aku berhenti disebuah rumah makan pinggir jalan.

Di tengah menyantap makananku, entah kenapa kembali berpikir kenapa gangguan itu datang lagi. Jujur, aku belum menanyakan pada teman-teman yang lain, apakah mereka diganggu juga, atau hanya aku saja? Apakah mungkin masih ada yang harus kita selesaikan untuk menebus sisa kejadian dahulu?

Setelah selesai makan, aku duduk diam di mobil dan terus mikirkan apa yang harus dilakukan agar gangguan ini berhenti. *Aaaaarrggghhhhhh sumpah pusing banget!* Aku stres hanya karena memikirkan ini. Setelah itu aku langsung pulang ke kosan.

Sesampainya di kosan, Pak Roni (satpam) langsung membukakan gerbang. Umurnya 45 tahun, dan dia orang yang lumayan periang, baik, dan suka bercanda.

“Dari mana kang Dess?” sapa Pak Roni.

"Abis ketemu sama orangtua temen pak. Oh iya, pak ini ada sedikit rezeki buat bapak (ngasih sebungkus rokok)."

"Aduh makasih banyak kang. Ngopi dulu di pos yuk, kang."

"Boleh pak."

Aku menerima ajakan Pak roni karena kebetulan aku belum mengantuk. Di pertengahan obrolan kami, tiba-tiba saja ada suara cekikikan yang terdengar jelas di telinnggaku. Sesaat aku terdiam dan mengira itu hanya imajinasiku.

Sampai pak roni berkata, "Udah, jangan di seriusin kang, suaranya. Udah biasa di sini mah, palingan mereka minta kopi atau rokok," ucapnya santai.

Pak Roni pun langsung membuatkan kopi hitam dan menyalakan sebatang rokok, lalu diletakkan di asbak. Sementara kopinya diletakkan di samping rokok tersebut. Aku juga heran kenapa Pak Roni memberikan itu semua untuk makhluk halus.

"Pak maaf, buat apa ya semua ini?" tanyaku.

"Gapapa lah kang, mungkin mereka juga pengen ikut ngobrol sama kita. Udah biasa kang."

"Tapi kan pak kalo kita memberikan yang begituan bukanya nanti malah mereka terus meminta? Dan ini terlarang dalam agama islam karena sama halnya memberikan sesajen kepada makhluk halus."

"Sempat sehari aku nggak kasih malahan mereka mengganggu lingkungan kosan ini kang."

Yah, walaupun aku sangat tidak setuju dengan perbuatan Pak Roni, tapi aku tidak mau berdebat sama beliau, takut suasananya jadi kurang nyaman. Pak Roni memang dikenal sebagai orang yang bisa menyembuhkan kalau ada yang kesurupan di daerah itu.

Setelah beberapa aku melihat jelas rokok di asbak tadi seperti ada yang menghisap. Baranya menyala seperti dihisap sesekali dan rokoknya habis dalam waktu yang singkat. Saat rokoknya hamper habis, Pak Roni langsung menghidupkan dua rokok lainnya

sekaligus. Katanya ada makhluk halus lainnya yang baru datang ke area kosan ini.

Kami pun menyudahi obrolan karena sudah menunjukkan pukul setengah 3 subuh. Di kamar dalam suasana hening dan sendirian aku langsung berbaring. Aku jadi teringat kembali dengan cerita dari ibunya Dozer, ditambah dengan obrolanku barusan dengan Pak Roni.

Ya Allah apa lagi ini? Apa hidupku akan seperti ini terus???

Masih dalam posisi seperti itu, tiba-tiba aku mendengar suara orang yang memanggil namaku dari arah jendela dengan suara yang berat. Merinding sumpah! Tapi karena penasaran, aku membuka jendelanya yang langsung menghadap ke area parkir mobil kosan. Tidak ada apa-apa, hanya ada Pak Roni yang sedang duduk di pos satpam dan melambaikan tangannya padaku.

Hmm.. aku rasa hanya imajina...

“Tok tok tok tok!!,” tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Saat membuka pintu, aku sangat kaget. Lho??? Ternyata yang mengetuk adalah Pak Roni.

TUNGGU DULU!! PAK RONI BARU SAJA ADA DI POS KAN? BAHKAN SAAT PINTU DIKETUK, AKU MASIH LIAT PAK RONI LAGI MELAMBALAMBAIKAN TANGANNYA PADAKU!

Aku langsung menarik tangan Pak Roni untuk melihat ke jendela. Saat dilihat ternyata Pak Roni yang ada di pos satpam masih ada dan masih melambaikan tangannya. Kepalaku berdenging, dan yang bisa aku pastikan adalah satu di antara dua Pak Roni ini adalah golongan jin.

TAPI YANG MANA?? Yang sedang melambai di sana, atau.....

Aku memandang Pak Roni yang di sebelahku. Wajahnya memang seperti Pak Roni, bahkan dia sempat kebingunan.

Hah? Itu siapa yang di bawah?” tanya beliau.

Jujur saat itu aku bingung mana Pak Roni yang asli. Kemudian

aku baca surat-surat suci Alquran dalam hati dan mengajak Pak Roni yang di sebelahku untuk turun ke bawah secara beriringan. Saat kami turun, tiba-tiba ada jeritan keras yang terdengar dari kamar bawah. Aku langsung bergegas ke arah suara dan Pak Roni mengikuti dari belakang. Aku kembali kaget saat berada di tengah-tengah anak tangga, aku menengok ke belakang tapi tidak ada Pak Roni yang mengikutiku. Saat itu aku jadi bingung campur takut, tapi aku berusaha untuk tidak berpikir yang aneh-aneh.

Mataku kembali tertuju pada sosok Pak Roni yang kini entah bagaimana sudah berdiri di depan pintu, dan sedang mengetuk-ngetuk pintu kamar 2 mahasiswi yang menjadi asal suara jeritan tadi. Walaupun masih bingung, aku tidak menanyakan apa pun adanya, karena masih penasaran dengan apa yang terjadi di dalam kamar itu. Ternyata salah satu cewek di kamar itu yang bernama sedang kesurupan. Tanpa basa-basi Pak Roni langsung mengeluarkan setan yang masuk ke dalam raga Kiki.

Setelah kejadian tersebut, aku benar-benar tidak bias tidur dan memutuskan untuk begadang di pos satpam menemani Pak Roni. Kurasa ini waktu yang tepat untuk menanyakan kenapa tadi ada 2 Pak Roni dihadapaku.

"Pak, tadi pas aku di atas, ada yang ketuk-ketuk jendela. Terus pas jendelanya dibuka, aku liat bapak lagi duduk di pos sambil melambaikan tangan ke aku. Terus tiba-tiba ada yang ngetuk pintu, dan pas dibuka pintu ternyata bapak lagi. Aku langsung narik tangan bapak buat liat Pak Roni yang lagi duduk di pos tadi."

Pak Roni langsung memotong pembicaraanku, "Kang, barusan saya emang lagi duduk di bawah. Pas saya liat akang ngebuka jendela, saya melambaikan tangan, tapi yang kedua kali akang buka jendela, itu saya bukan melambai kang, malahan saya bilang buat 'pergi, pergi, pergi' gitu, karena di sebelah akang ada pocong. Jelas banget kang."

"Buset dah pak, bapak nakutin aja nih!"

“Beneran kang, buat apa saya nakutin akang. Terus abis itu akang nggak ada di jendela, tapi pocongnya ngeliat ngeliat saya. Terus langsung ada jeritan di kamar bawah dan ya kita ketemu di situ. Nah yang merasuki tubuh si Kiki itu pocong yang ada di samping akang.”

Keesokan harinya, aku fokus untuk membereskan keperluanku untuk berangkat ke Australia. Sekitar pukul 8 malam, suasana diluar kosan jadi ramai, namun aku masih tetap di kamar. Teman-teman yang lain pun mengajakku untuk bergabung, tapi aku menolak dan bilang kalau ada kerjaan yang harus diselesaikan.

Namun menyendiri sepertinya bukan pilihan yang baik.

Posisiku sedang mengetik di laptop, tiba-tiba kursi yang aku duduki bergeser, kupikir mungkin ada gempa dan tidak terlalu menghiraukannya. Hanya saja ada hal aneh saat aku kembali fokus ke layar laptop dan melihat ketikan di laptop berbeda dengan apa yang seharusnya aku ketik.

Dan aku ingat sekali kata-katanya, ‘SEMUA INI HARUS DIMULAI DARI AWAL LAGI, SELESAIKAN APA YANG HARUS KALIAN SELESAIKAN’ kaget? Pasti. Bahkan aku bingung kenapa kalimat itu bisa terketik di laptop. Tapi sejak itu aku langsung berniat untuk pergi ke Bandung.

Saat tidur, tak tahu persis aku sedang bermimpi atau masih sadar, aku merasa di hadapanku (posisi berbaring) ada sesosok pocong yang sedang melihatku. Aku hendak mengambil tali pocongnya, tapi dia menghindar dan diam di pojok kamar. Aku membaca ayat-ayat suci Alquran saat itu, tapi malah ada satu lagi yang datang, sosok wanita, ya kuntilanak. Saat itu aku sudah tidak sadar dan terbangun pukul lima pagi. Dan anehnya, ternyata aku bukan tidur di kasur melainkan di dekat pintu kamar mandi. Benar-benar membingungkan, kejadian itu mimpi atau nyata.

Sembari mengemas barang-barang yang akan ku bawa, tiba-tiba aku melihat ada sepotong tali putih yang kondisinya

sudah lusuh dan kumel tepat di bawah tempat tidur. Ternyata tali itu cukup panjang, kira-kira satu meter. Saat mengamati lebih dekat, aku langsung sadar bahwa ada bau bangkai yang menyengat langsung menusuk indra penciuman aku.

Aku langsung teringat kejadian semalam, ada pocong muncul tepat di hadapan mukaku, apa mungkin ini... tali pocong? Dan yang semalam itu... Aaaahhhh tidak, tidak. Bukan waktunya memikirkan hal itu. Akhirnya tali tersebut kumasukkan ke kantong jaket. Sambil memasukan barang-barang ke mobil, Pak Roni menghampiriku.

"Mau ke mana kang?"

"Ke Bandung pak, ada urusan dulu."

"Kang, sepertinya ada yang ngikutin akang, pas banget di pundak akang."

"Iya nih pak, tadi malem aku digangguin, terus pas tadi pagi aku nemuin ini pak," sambil mellihatkan tali pocong yang kudapat.

"*Astaghfirullah!!* Ini tali pocong Kang? Kenapa bisa ada di Akang??"

"Tadi waktu beresin barang, aku nemuin ini di pojokan, pas di ambil, kamar aku bau bangkai pak. Hmm, boleh aku titip ke bapak?"

"Jangan kang, akang pegang aja barang itu. Mungkin nanti bisa di gunain."

Pergunakan? Untuk apa? Padahal aku belum cerita ke Pak Roni tentang kejadian sebenarnya.

"Iya pak, aku pamit dulu. Oh iya, ada barang yang masih di kamar, titip ya pak."

Saat itu aku berangkat sekitar pukul 11 siang. Di perjalanan menuju Bandung, aku terus mengingat pengalaman kami semua sampai sejauh ini. Apalagi diperparah dengan pesan dari Pak Roni bahwa ada yang menempel di pundakku. Jujur pundakku memang terasa pegal, bahkan aku mau muntah. Tidak begitu menghiraukan

semua yang kupikirkan, yang terpenting adalah aku harus cepat menemui sahabat-sahabat SMP-ku di Bandung.

Di perjalanan, aku berhenti sejenak di *rest area* tol untuk menenangkan diri dengan secangkir kopi. Aku kembali teringat bahwa saat itu tepat 10 tahun pasca kejadian di Ranca upas. Benar-benar tidak terasa, dan sudah banyak yang terjadi akibatnya.

Aku melanjutkan perjalanan menuju Bandung, tapi kini pundakku benar-benar terasa berat, bahkan hampir membuatku tabrakan. Aku mencoba memijit pundak agak pegelnya hilang, tiba-tiba kaki dan tanganku tidak bisa digerakan. Kakiku mengeras dan kondisi yang menginjak pedal gas dengan sendirinya. Sementara di hadapanku ada bis yang melaju searah.

ALLAHUAKBAR!!! Aku langsung banting setir ke kiri, kalau tidak mungkin aku sudah menabrak bis yang tepat berada di hadapanku tadi. Kejadian itu cukup membekas. Aku berhenti di pinggir dan menenangkan diri, lalu keluar dari mobil. Aku berjalan ke depan mobil sambil menarik napas panjang dan udara segar. Namun tiba-tiba aku melihat ada sosok kuntilanak yang diam di kursi belakang dalam mobil. Aku tidak salah lihat, sosok itu benar-benar ada di sana.

Berarti dari tadi, aku ditemani kuntilanak dalam mobil? Aku membaca ayat-ayat suci sambil mendekati makhluk tersebut. Saat membuka pintu belakang, tiba-tiba kuntilanak itu hilang. Benar-benar tidak ada. Aku pun kembali melanjutkan perjalanan ke Bandung, dan *Alhamdulillah* semua berjalan lancar. Aku langsung ke rumah Sunanto, untunglah dia ada di rumah.

Setelah berbasa-basi dan saling menanyakan kabar, aku langsung menanyakan apa selama dua tahun ini ada gangguan dari makhluk halus atau tidak?

Sunanto mulai menjelaskan padaku, "Sebelumnya nggak ada, tapi seminggu kemarin itu ada kejadian, hari Selasa minggu kemarin, sekitar jam 10 malam. Waktu itu ada 4 orang yang ngopi

di sini, warga sini emang, tapi keadaan waktu itu lagi gerimis. Pas lagi asik ngobrol, ada yang beli, cewek sama anaknya, kira-kira umurnya 7 tahun. Dia beli susu anget untuk anaknya, karena aku liat emang bajunya agak basah.

“Aku nawarin mereka buat duduk. Awalnya sih aku nggak ngerasa curiga. Dia make daster, terus anaknya pake baju anak-anak, celana pendek. Satu per satu yang lagi nongkrong pulang, tinggal aku sama mereka. Tapi anehnya mereka nggak ngobrol satu sama lain sedikit pun. Keduanya diam terus tatapannya kosong.

“Terus aku Tanya mereka dari mana, katanya mereka datang dari Ranca upas. Nah, aku mau nawarin mie rebus, tapi dia nolak. Katanya dia cuma mau ngomong, dia bilang ‘SELESAIKAN APA YANG HARUS KALIAN SELESAIKAN’.

“Di situ aku baru *ngeuh*, Ranca upas adalah tempat kita dulu mengalami kejadian itu kan, dan pada saat itu juga mereka pergi. Aku mau ngejar tapi takut, apalagi suasana jalan sepi tapi pas aku mau lihat ke arah mereka jalan, entah kenapa mereka berdua langsung hilang, padahal jalannya lurus dan walaupun sudah jauh harusnya masih terlihat dari sini.

“Nah ada lagi kejadian dua hari kemarin. Jam satu malem ada pembeli cowok, sendirian. Waktu itu warung lagi sepi-sepinya nggak ada yang nongkrong. Aku lagi nonton tv waktu dia datang dan ngomong pake bahasa sunda. Dia mau beli kapas buat nutupin hidunya. Pas aku ngambil kapasnya dan meu nengok lagi ke dia, tiba-tiba dia berubah jadi pocong dan bau bangkai banget. Aku langsung pingsan, Des.”

“Beneran To?” tanyaku.

“Tanya aja sama si ibu tuh. Soalnya waktu aku pingsan, ibu yang tau duluan pas subuh, ibu kira ada maling.”

Lalu kami sepakat untuk mengumpulkan semua teman yang ikut saat *camping* perpisahan SMP di Ranca upas. Akhirnya kami

langsung ke Cianjur, menuju rumahnya Hendra.

“Oh iya To lupa aku, si Hendra kan lagi kerja ke luar pulau.”

“Yaudah, coba ngomong sama bapaknya, mungkin punya nomor telepon yang bisa dihubungi.”

Tapi saat itu pundakku terasa berat minta ampun. Aku nyaris lupa di kantong jaketku masih ada tali pocong.

Sesampainya di rumah Hendra, ternyata yang membukakan pintu adalah Kodir, yang waktu itu telanjang di depan kuntilanak. Saat masuk ke rumah, ternyata sudah ada Hendra. Setelah bertegur sapa, aku langsung membahas kejadian-kejadian aneh yang mulai terjadi. Ya, ternyata bukan hanya aku dan Sunanto yang mengalami hal itu, tapi Hendra juga. Cerita pertama Hendra saat dia pulang dari kantor. Saat hendak sholat, tiba-tiba pas sujud seperti ada banyak makmum yang ikut sholat dengannya. Namun selesai sholat, tidak ada seorang pun di sana melainkan Hendra sendiri.

“Pas mau ambil mobil, aku diikutin sama cewek berbaju putih, tapi aku sempet bilang gini, ‘kamu jangan ikutin aku, aku nggak ganggu’,” kata Hendra. “Tapi dia ngikutin terus sampai ke mobil. Nah, pas masuk, aku kaget tiba-tiba ada kuntilanak sama pocong di belakang. Mereka bilang, ‘cepat selesaikan urusan kalian’.

“Pas di rumah aku langsung inget kejadian rusa pocong. Terus aku dimimpiin Dozer, ‘ndra, ajak temen-temen *camping* lagi, jangan samper aku karena aku sudah ada di sana’. Bangun-bangun aku langsung minta cuti ke kantor buat pulang kampung.”

Aku juga sempat cerita ke Hendra kalau rumah Dozer yang di Tangerang pernah didatangi makhluk halus yang nyerupai Dozer. Tapi Hendra bilang semua itu sudah biasa. Hendra pun cerita kalau dia pernah di datangi Dozer yang minta tolong untuk membebaskan dia dari semua yang menyimpannya.

“Des, kamu ramean dateng ke sini,” sahut bapaknya Hendra.

“Aku cuma sama Sunanto kok, Pak, cuman berdua,” jawabku.

"Itu yang di luar nggak diajak masuk, atau mereka panas ya kalo masuk ke sini?" tambah si bapak sambil tersenyum.

Bapaknya Hendra langsung mengusap pundakku sambil membaca ayat-ayat Alquran. Rasanya sakit sekali dan terasa seperti ada yang bergeser dari pundak ke kepala. Lalu mulai terasa ringan setelah dibantu bapaknya Hendra.

"Ini dia ngikutin kamu ya?" tanya si bapak.

"Aku bingung pak, tadi pas berangkat dari Tangerang pundaknya berat banget, kepala pusing."

"Tuh mereka pada di luar nunggu kamu."

"Aahhhh si bapak mah," gerutuku.

"Tenang aja Des, bapak bakal usir mereka."

Setelah itu beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Bandung lagi untuk ke rumah Doni. Kodir pun ikut menemani kami.

Setibanya di rumah Doni, dia cerita bahwa ternyata Doni diganggu makhluk halus juga dimimpinya. Dimimpinya Doni didatangi pocong, dan dia bilang 'selesaikan apa yang harus kalian selesaikan'. Tak lama di rumah Doni kami langsung bergegas menuju Ranca upas setelah menyambangi yang lain. Walaupun yang bisa ikut hanya aku, Hendra, Sunanto, Doni, Asep, Ade, Jejen dan Kodir Ternyata kami semua sama-sama diganggu selama 2 minggu belakangan ini.

Pukul 8 malam kami semua menuju Ranca upas dengan 2 mobil. Pertama kali kami akan mengulangi apa yang kami lakukan sebelumnya. Kami berharap tidak ada hal buruk yang terjadi seperti masa lalu, dan segera menyelesaikan apa yang sudah kami mulai.

Mencoba Mengulanginya...

—MEREMUKA—



NAPAK TIAS NOSTAIGIA



KAMI berangkat menggunakan mobilku dan mobil Doni. Kebetulan cuaca sedang bagus, langit cerah berbintang dan ttdak ada tanda akan turunnya hujan.

Sampai di pasar Ciwidey, kami sempat beristirahat dulu di sebuah masjid dan ngopi di sebuah warung yang berada tak jauh dari masjid.

“Ada yang ketinggalan nggak?” Tanya Hendra

Kami serentak bilang tidak, tapi entah kenapa, memang seperti ada yang tertinggal.

“Aa, *rerencangan anu hiji nyungkeun pang damel keun kopi hideung kentel, cenah mah pang anteur keun ka mobil,*”¹⁶⁷ kata pemilik warung kepada Ade yang duduk di sebelahku.

“Ada yang pesan kopi item nggak?” tanya Ade yang dijawab dengan gelengan kami.

“Nggak ada yang pesen pak.” tambah Ade.

“Itu yang di mobil teman kalian bukan?”

Hendra yang tadinya diam, langsung menjawab, “Oooh iya pak, itu temen aku, yaudah siniin aja pak nanti aku yang anter ke sana,” ujar Hendra sambil menerima gelas berisi kopi kental itu.

Kebingungan dengan sikap milik warung, Hendra pun membisikan ke kita sembari berjalan kearah mobil aku, “Ada yang ikut kita, sosok laki-laki di mobil kamu,” Hendra pun meletakkan kopi itu di *dashboard* mobilku

167. Aa itu temannya minta dibikinkan kopi hitam kental, katanya suruh di antar ke mobil

Hendra bilang kami harus selalu waspada, jangan ada yang melamun. Tidak lama setelah itu kami semua melanjutkan perjalanan, lalu Hendra membuang kopi yang tadi ia letakkan dengan kondisi masih utuh.

Kami tiba di Ranca upas sekitar pukul setengah 11 malam. Bertahun-tahun tidak ke sana, tempat itu sudah jauh berubah, menjadi lebih indah. Kami langsung registrasi sebelum melanjutkan ke lokasi perkemahan.

"Dateng kemaleman ya Aa?" tanya penjaganya.

"Iya pak tadi mampir ke sodara dulu."

"Cuacanya lagi bagus nih buat *camping*."

"Iya, mudah-mudahan nggak hujan ya pak. Oh iya pak, rame nggak ya yang kemah?" tanyaku.

"Nggak begitu sih Aa, kebanyakan dari sekolahan."

Tanpa basa-basi kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi yang sama seperti lokasi *camping* pada tahun 1998 dahulu. Tempat itu memang sudah banyak berubah.

"Wahhhh enak ya di sini banyak rusa, kita coba aja bikin *bakakak* rusa," ceplos Kodir. Anak itu benar-benar lupa diri.

"Lur, jangan sembarangan kalo ngomong, takutnya pada ngamuk!" ancam Hendra.

"Alah jangan takut, tenaaang entar aku yang hadepin kalo ada apa-apa," ujar Kodir meninggi.

Saat kami memasuki spot *camping* tersebut, ternyata sudah ada orang lain yang menempatnya. Kami menyapa lalu berhenti di tempat itu karena tidak mungkin mengusir mereka. Setelah sempat mengobrol, kami tahu bahwa mereka baru kelas 1 SMA.

Setelah itu kami langsung mencari spot kosong untuk mendirikan tenda. Lokasinya dikelilingi banyak pohon tinggi. Butuh waktu sekitar 15 menit dari spot kemah kami dulu untuk mencapai tempat itu. Tenda kami cuma satu, tapi cukup untuk menampung kami semua. Pukul 12 malam kami selesai mendirikan tenda,

dilanjutkan dengan berbagi tugas. Kodir membuat kopi, Ade dan Doni mencari kayu untuk api unggun, Sunanto dan Jejen membereskan barang-barang yang ada di tenda. Sementara aku, Hendra dan Asep mengecek sekeliling tenda sambil menaburkan garam.

Setelah beres, kami bersantai sebentar seraya menunggu kayu bakar. Malam itu terasa dingin sekali. Aku hendak mencari jaket di tenda untuk melapisi pakaianku. Tapi jaket itu tidak ada, jaket yang ku simpan tali pocong di kantongnya. Tetap tidak ada walau aku sudah mencarinya berulang kali. Sialnya aku benar-benar lupa telah meninggalkan jaket itu di rumah. Tapi aku memilih diam dan tidak memberitahu siapa-siapa.

Tidak lama Ade dan Doni datang dari arah lain dengan berjalan cepat dan waja yang ketakutan karena mereka baru saja melihat setan di belakang salah satu pohon. Aku, Kodir, dan Hendra menghampiri pohon tersebut. Tapi tidak ada siapa-siapa, bahkan nihil, dan kami pun kembali ke tenda untuk menanyakan apa yang terjadi.

"Tadi pas mau balik ke sini ada kuntulanak lagi senderan di pohon itu, dia pakai gaun merah. Mukanya nggak kelihatan karena ketutupan rambut yang terurai, nutupin sampai ke bawah. Aku udah bilang permisi, dan nggak ganggu gitu, tapi dia malah cekikikan ketawa. Aku lempar aja pake kayu bakarnya, ternyata tembus! Terus dia melayang ke atas pohon, ngayun-ngayunin kakinya, ada nada suara perempuan nangis. Kita udah coba ngejauh tapi suaranya kedengeran terus dan kayak ngikutin kita dan baru ilang barusan pas kita nyampe," jelas Doni dengan wajah ketakutan.

Kami semua pun terdiam mendengar kisah 'sambutan' dari penghuni di sana. seketika merasa sedang diawasi oleh makhluk yang tak kasat mata tersebut dari berbagai sudut.

Setelah mencoba untuk menakis pikiran-pikiran buruk itu, kami lanjut mengobrol di depan api unggun sambil menikmati kopi serta makanan ringan. Semua sudah *stand by* seperti sedang

menunggu setan yang akan muncul di hadapan kami! *Hahaha...*

Sekitar pukul setengah 2 dini hari aku mulai mengantuk karena lelah. Sisa Kodir dan Ade yang masih lanjut mengobrol di depan api unggun. Tak lupa aku berpesan agar tidak berbuat hal yang macam-macam, terlebih Kodir.

Paginya aku bangun sekitar pukul 8 pagi. Hendra dan Kodir sedang ngopi di depan sedangkan yang lain ke warung.

Ternyata semalam Kodir dan Ade mengalami kejadian menyeramkan lagi. Ada seorang cowok yang datang untuk mencari teman-temannya. Cowok itu bernama Tatang, dan terjadilah percakapan antara Ade dengan cowok itu.

"Sepertinya kita pernah ketemu ya kang, tapi di mana ya? Aku lupa-lupa ingat," tanya Ade.

"Iya kita pernah bertemu di sini 10 tahun lalu," jawab Tatang.

Ade pun tidak menjawab lagi setelah sadar siapa Tatang sebenarnya. Tubuh Ade seperti dihipnotis, tidak bisa bergerak dan berbicara untuk memberitahu Kodir bahwa Tatang bukanlah manusia. Namun Kodir pun merasa seperti mendengar suara tangisan cewek di kupingnya.

"Denger ada yang nangis nggak, Kang? Mungkin dia pengen minum kopi kang hahahaha," ceplos Kodir.

"Iya kang, mungkin dia nggak ada temen, kalo dia minta ditemenin akang gimana?"

"Wahhh sama aku pasti di temenin kang, kalo setannya cantik ya. Tapi klo setannya jelek mah aku ludahin tuh mukanya!"

"Emang kamu nggak merasa takut?"

"Ya, nggak lah kang, aku cuman takut sama debkolektor hahahaha."

Tidak lama dari obrolan mereka tiba-tiba ada suara dari arah belakang tenda yang memanggil nama Kodir. Dia pun langsung mengecek ke belakang tenda karena Kodir piker kamilah yang memanggilnya dari dalam tenda. Ternyata Kodir dikejutkan

dengan adanya sosok pocong yang sedang menggerak-gerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan dengan wajah yang hancur.

“Kenapa lu cong? Mau minta di bukain tali lu?” Tapi sesudah itu pocong tersebut hilang dengan sendirinya.

Saat Kodir berbalik ke api unggun, tiba Tatang sudah berubah menjadi sosok tinggi besar dan berbulu, tepatnya Genderuwo! Tapi bukannya takut, Kodir malah menghampiri makhluk itu.

“Kita di sini nggak ganggu kalian!”

Mungkin karena keberaniannya ini, lambat laun genderewo memudar seperti cahaya dan asap kemudian langsung merasuki tubuh Ade dan mengamuk. Amukannya pun membangunkan semua orang kecuali aku.

Saat yang lain keluar tenda, ternyata Kodir sedang manahan tubuh Ade karena ia berusaha meraih bara api di api unggun kami. Hendra pun sempat melihat banyak makhluk halus di sekitar tenda kami yang kebanyakan pocong. Cuma hendra saja yang bisa melihat.

Nggak lama, mereka semua memegang Ade yang sepertinya mau terus menerus ambil kayu yang berapi. Si Hendra nggak sempat menanyakan ada perlu apa masuk ke tubuh temannya itu karena melihat keadaan yang sangat kacau. Dia pun langsung mengeluarkan sosok genderewo yang masuk ke raga si Ade.

Setelah itu, Hendra menganjurkan semuanya untuk masuk ke dalam tenda dan istirahat karena tubuh letih itu gampang dirasuki oleh makhluk halus.

Walaupun sudah seheboh itu semalam, jujur aku nggak tahu apa-apa karena aku tidur nyenyak.

— MEREKAWA —

Nggak berapa lama, semuanya sudah ngumpul lagi di depan tenda dan membicarakan tujuan kita untuk datang kemari. Aku akhirnya jujur, bilang kalau jaketku ketinggalan dan ada tali pocong di jaket tersebut. Tapi, ternyata mereka memang setia kawan. Mereka nggak marah.

Saat itu, belum zaman WhatsApp, masih sms yang murah. Jadi, aku sms saja adikku untuk antar jaketku ke Ranca Upas. Alhamdulillah, adikku sampai dan membawa jaketku pukul tiga sore. Setelahnya, aku menyuruhnya untuk pulang kembali.

Setelah berundingnya, akhirnya kita sepakat akan bermain jelangkung selesai sholat Isya. Selain main jelangkung, kita juga nggak lupa berdoa sama Allah untuk diberikan jalan keluarnya—walaupun aku tahu ini sangat konyol, menyatukan perbuatan syirik dengan doa kepada Allah. Yah, begitulah kami saat itu, masih jauh dari pengetahuan agama.

Usai sholat berjamaah, kita pun melaksanakan niat bermain jelangkung. Bermodalkan seperti di film-film, yaitu batok kelapa serta kayu. Namun, karena dirasa masih terlalu sore, jadi kita sepakat mengundur permainan hingga pukul sepuluh malam.

Tepat pukul sepuluh, kita pun mulai bermain dengan boneka yang sudah kami buat tersebut. Hendra yang menjadi pemimpinnya, sedangkan kami hanya menurut saja. Pertama-tama, kita tautkan tali pocong yang kutemukan di boneka itu. Selagi Hendra komat-kamit di dalam hati, pelan-pelan masuklah sosok jin yang entah berwujud seperti apa ke jelangkung tersebut. Boneka jelangkung yang dipegangi oleh Jejen, Sunanto, dan Kodir, mulai bergoyang dengan sendirinya, sementara sisanya termasuk aku tetap duduk melingkari jelangkung tersebut.

Guncangan jelangkung pun semakin hebat. Tiga orang yang memegangnya hanya menjaga agar batok kelapa itu tetap tenggak. Dengan bermodalkan pensil yang dipasang pada bagian bawah jelangkung, sosok tersebut siap menulis di atas kertas kata-kata yang kita tanyakan.

Hendra memulai komunikasi. Assalamualaikum, ini siapa ya yang masuk?

Jelangkung itu mulai menari-nari di atas kertas dan menuliskan kata demi kata.

Aku.

Begitulah tulisan di atas kertas tersebut.

Hendra bertanya lagi, "Nama kamu?"

Mista.

Setelah jin tersebut menulis hal itu, Hendra bertanya dengan membentak. "Jangan bohong kamu! Jawab yang jujur! Sebangsa kamu itu paling pintar ngebohongnya! Aku tanya sekali lagi, nama kamu siapa?!"

Jin tersebut menulis hal yang sama seperti sebelumnya secara cepat dan terus-menerus bergerak ke bawah. Lama-kelamaan, hidung kami menangkap bau-bau yang menusuk seperti bau melati.

Hendra bertanya lagi, "Kenapa kamu ikutin temanku?"

Simbol.

"Simbol apa?" tanya Hendra.

Bantu kaya, tulisnya.

Hendra kembali membentak, "Rezeki itu datang dari Allah! Segera kamu tinggalkan temanku karena dia tidak mau dibantu dengan jin!!!"

Sesaat setelah itu, boneka jelangkung bergerak memutar, mulai terasa berat, dan susah dikendalikan. Bau melati pun datang dengan sangat harum. Tidak lama kemudian, kami menyadari kehadiran sosok pocong dari arah samping hammok dan kita semua bisa melihat sosok tersebut!!!

Tatapan pocong tersebut mengarah kepadaku dan Ade!

Kami semua fokus ke sosok berbalut kafan itu. Namun, nggak lama, sosok tersebut melayang seperti asap halus bergeser ke arah Ade..., dan kelanjutannya bisa ditebak, Ade pun dirasuki oleh pocong tersebut!

Aku pegang dia karena dia mau berontak dan meronta. Sayang, tenagaku tidak cukup kuat untuk menahannya. Jadi, kacau semuanya. Boneka jelangkung masih berputar-putar, sementara Ade dirasuki pocong. Pelukanku pada Ade lepas begitu saja karena tidak kuat menahan berontakannya.

Dengan kedua tangan seperti sholat, tapi tangan kiri yang di atas tangan kanan, Ade pun meloncat-loncat sambil ngomong, "Kalian semua akan mati dan menemani kami di sini!" Dia menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Aku pun spontan bilang, "Umur itu cuma Allah yang tahu!"

Hendra masih sibuk untuk mengeluarkan sosok yang masuk ke jelangkung, sementara aku terus mengejar pocong yang masuk ke raga Ade yang kini sedang mengitari area tenda kami.

—MEREMUKADA—

Bukannya tambah kondusif, keadaan justru memburuk saat tiba-tiba saja Asep mengeluarkan suara geraman harimau dengan posisi merangkak, hendak menyerang Hendra.

Ya Allah! Ini kacau! Kami seakan diserang oleh setan! Tapi, perasaanku waktu itu tidak takut sedikit pun. Aku percaya, Allah akan membantu kami semua.

Aku yang awalnya sedang menjaga Ade yang kerasukan sosok pocong, kini beralih ke Asep yang kerasukan harimau karena dia mau menyerang hendra. Aku pegang dia kuat-kuat, dan dia menggeram lalu bicara, "Kalian semua akan mati! Mati!!!"

Hendra tetap fokus untuk mengeluarkan "perasuk" jelangkung tadi dan nggak lama setan yang masuk ke jelangkung itu pergi. Dia pun langsung beralih memegang kepala Asep, mencoba mengeluarkan sosok harimau yang masuk ke raganya. Hendra komat-kamit membaca ayat suci Alquran hingga akhirnya harimau tersebut keluar.

Sekarang, tinggal Ade yang masih kerasukan pocong. Sosok tersebut sepertinya mau pergi meninggalkan tenda dan menuju ke dalam hutan. Kami—aku, Hendra, dan Kodir—segera mengejarnya karena kita takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada Ade. Tapi, kami kepayahan. Dengan lompatan yang tidak seperti manusia biasa itu, membuat kamu terlalu sulit untuk mengejarnya.

Namun, kami tidak menyerah begitu saja. Si kodir yang lumayan cepat larinya berhasil menangkap Ade dengan posisi di rangkul di bagian belakang. Hendra pun sesegera mungkin melepaskan sosok tersebut dari raga Ade.

Aku bilang ke Hendra, "Dra! jangan dulu dilepaskan! Aku mau

tahu kenapa mereka ganggu kita.”

Hendra pun menghentikan aksinya, lalu kita pun bertanya kepada sosok tersebut.

Aku memulainya, “Aku nggak tahu siapa yang masuk ke dalam tubuh temanku ini, tapi aku tanya kepadamu, tujuanmu masuk ke tubuh temanku ini apa?”

Ade pun menjawab dengan suara yang sungguh menyeramkan. “Itu adalah tugas kami untuk mengganggu kalian.”

“Kenapa mengganggu kami?”

“Karena kami sudah berjanji sama Tuhan kalian, anak cucu Adam akan kami ganggu semuanya.”

Kali ini Hendra yang bertanya, “Lalu, apa maksud dan tujuan kalian dengan ucapan “selesaikan apa yang harus kalian selesaikan”, dan kenapa kalian memberikan tali pocong kepada temanku?”

Ade yang masih di bawah pengarang pocong kembali menjawab. “Kamu bisa gunakan tali itu untuk segalanya. Kamu bisa kaya!”

“Kami semua tidak mau dibantu oleh bangsa yang dilaknat Allah. Kamu belum jawab tujuan kamu apa tentang kalimat ‘selesaikan apa yang harus kami selesaikan’!”

Namun, tanpa sempat menjawab pertanyaan terakhir itu, sosok tersebut keluar dengan sendirinya dari raga Ade. Kami pun membopong Ade karena tubuhnya lemas pasca kesurupan tersebut.

Cuaca sudah mulai gerimis, dan kami pun memutuskan untuk masuk ke dalam tenda. Sekarang jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Ade dan Asep sudah agak mendingan, dan mereka seperti lupa ingatan atas apa yang terjadi selama permainan jelangkung tadi. Mereka bertanya apa yang terjadi, tapi Hendra menyuruhnya untuk santai saja dan beristirahat.

Hujan pun mulai membesar. Kami semua saling membicarakan kejadian barusan di dalam tenda. Dari apa yang terjadi, aku pun menyimpulkan kita sudah diperdaya oleh mereka dengan kalimat “selesaikan apa yang kalian harus selesaikan”. Sebab, aku pikir, ini

tidak ada hubungannya dengan kejadian sepuluh tahun yang lalu. Ini hanyalah kedok mereka agar kita kembali ke sini!

Hendra menanggapi, “Ada, Dess. Tapi, untuk hilangnya Dozer, aku pikir tidak ada hubungan nya dengan Ranca Upas.”

Benar juga. Pocong tadi membicarakan tentang kaya dan semacamnya, sedangkan kami tidak melakukan apa pun atau memanggil dia untuk meminta kekayaan dan semacamnya. Lantas, apa yang sosok itu maksud?

Tiba-tiba saja Sunanto memotong pembicaraan Hendra dan langsung angkat suara, “Tapi, dulu aku pernah nemu kain kafan yang kumel pas lagi cari kayu bakar. Aku sih curiga itu adalah tali pocong. Trus setelah sampai rumah, aku bertanya pada orang pintar dan emang benar itu adalah tali pocong. Dia suruh aku buat nyimpen karena benda itu bisa digunakan untuk usaha. Sudah hampir lima tahun, aku menyimpan di tempat yang aman, dan usaha dagang orangtua aku maju.

Tapi, kedua orangtua aku sakit-sakitan hingga aku ambil alih usaha tersebut setelah aku lulus sekolah. Pada tahun 2005, bapakku meninggal tapi meninggalnya termasuk susah seperti sedang disiksa. Bapakku seperti berada di tengah-tengah antara hidup dan mati. Yah, dibilang meninggal pun nggak, hidup pun nggak.

Terus, ibuku memanggil ustaz dan Bapak dibacakan ayat-ayat suci Alquran, di hadapanya, setiap hari. Kemudian, tidak sampai seminggu, bapakku meninggal. Ustaz pernah bilang ke ibuku, ‘rumah Ibu auranya panas. Apa ada yang memelihara jin?’ Ibuku pun menjawab tidak, karena aku memang tidak pernah ngomong kepada siapa pun kalo aku memelihara tali pocong. Tidak ada yang tahu, selain diriku sendiri. Sebab, yang aku pikirkan saat itu hanyalah uang dan harta.”

Sunanto bercerita seraya menunduk lirih. Dia diam sejenak, lalu menyambung lagi ceritanya.

“Tahun kemarin, tepatnya pada tahun 2007, aku beli mobil dan

menjadikannya untuk usaha rental. Tapi, tidak sampai hitungan tiga bulan, yang ngerental mobilku kecelakaan. Semuanya meninggal dan mobilku pun hancur. Banyak hal yang ganjil selama aku memelihara tali tersebut sampai saat ini. Sekarang, aku sadar ini salah dan aku sangat menyesal. Aku minta maaf.”

“Sudah, To. Nggak apa-apa, yang penting kamu udah jujur. Jadi, kita bisa cari solusinya,” timpal Hendra.

Hujan semakin besar. Sese kali di luar ada suara tangisan tapi mungkin karena kita sudah biasa, kita pun menghiraukannya.



Keesokan harinya, tepat jam tujuh pagi, kami semua bangun, sarapan, dan seperti biasa, ngopi.

Aku bilang ke Hendra. “Dra, kita ke warung yuk! Coba tanya, apa ada ustaz yang bisa membuang tali pocong ini karena kita nggak bisa buang tali ini di sembarang tempat.”

Hendra terlihat berpikir, hingga akhirnya menuruti ucapanku. Kami pun jalan menuju warung yang ada di sana. Sesampainya di warung, kami pesan kopi dan menikmati gorengan hangat. Kami melihat banyak pelajar yang lagi *camping* di sana. Aku pun ngomong betapa indahnya sewaktu *camping* di sini, kumpul bersama teman-teman SMP.

Hendra membuka obrolan ke si Abah, penunggu warung tersebut. “Bah, lagi rame ya?”

Abah jawab, “Iya, Kang, banyak yang lagi *camping*. Alhamdulillah, warung juga rame.”

“Punten, Bah, saya mau tanya. Abah tahu orang pinter nggak di daerah sini? Seperti ustaz gitu, Bah,” tanya Hendra.

“Emang kenapa, Kang? Ada yang ganggu selama *camping*?”

Hendra tersenyum. “Panjang, Bah, ceritanya.”

Abah mengangguk paham. “Tunggu sebentar ya, Kang. Aku ngomong sama anak aku dulu.”

“Tapi, jangan sampai ada orang yang tahu, ya, Bah.” Hendra

mengingatkan.

“Iya. Abah ngerti, Kang.”

Lima belas menit kemudian, anaknya datang dan menyampaikan bahwa kita diperbolehkan dating ke rumahnya langsung. Kami pun bilang akan mendiskusikannya kepada teman-teman yang lain dan sore nanti akan kembali ke sini untuk memberi jawaban.

Kami pun segera kembali ke tenda dan menyampaikan hal ini ke anak-anak. Kami sepakat, sebagian dari kami harus ikut bertemu ustaz. Sisanya, menjaga tenda dan harus ada satu orang yang pemberani untuk menemani di tenda. Otomatis, pandangan kami tertuju kepada Kodir, Jejen dan Doni.

Sesuai kesepakatan, kami berangkat jam lima sore menuju rumah ustaz diantar anak Abah. Sebelum pergi, hendra sempat berpesan kepada Kodir untuk tidak melakukan hal-hal yang aneh.

Di jalan menuju rumah ustaz, kami berbincang dengan anaknya pemilik warung tadi, sebut saja namanya Malih. Dia menasihati kami untuk tidak bicara sombong apalagi takabur ketika sampai di rumah ustaz—sebut saja namanya Pak Ali. Kami semua pun mengiaknya. Oh iya, yang ikut ke rumah ustaz itu aku, Hendra, Ade, Asep, dan Sunanto. Tidak lupa juga kami membawa dua tali pocong yang akan kami tanyakan kepada beliau.

Kami berharap, dengan kunjungan kami ke Pak Ali ini, dapat menemukan jawaban dari semua misteri ini.

Tak memakan jarak cukup jauh, kami sudah sampai di gang rumah Pak Ali. Begitu sampai di rumah beliau, kami semua disambut hangat olehnya dan sang istri. Umur Pak Ali ini sekitar 60 tahun. Kami semua dipersilakan masuk dan disuguhkan teh manis hangat serta singkong goreng.

Sebelum azan Maghrib berkumandang, kami semua disuruh mandi besar dengan air biasa—tidak pakai bunga-bunga. Setelah semua mandi, azan Maghrib pun berkumandang dan kita sholat berjamaah di masjid yang tidak begitu jauh dari rumah Pak Ali.

Selesai sholat, kami pun balik ke rumah Pak Ali. Kami pun menceritakan semuanya sejak pertama kali sampai kejadian semalam. Pak Ali menggeleng-gelengkan kepalanya dan bilang, "Apa kalian pernah berpikir dampak apa yang akan kalian rasakan nanti?"

Kami semua diceramahi terlebih dahulu habis-habisan. Ya kami pun sadar, mungkin memang sikap kami dulu itu tidak patut dicontoh dan bertentangan dengan agama.

Kami berdiskusi hingga Isya berkumandang. Kami semua sholat berjamaah, lalu diajak berzikir hingga pukul setengah delapan malam. Setelahnya, kami bersila menghadap beliau. Aku dan Hendra duduk paling depan, sedangkan sisanya di belakang. Tali pocong diletakkan pas di depanku dan Hendra. Pak Ali pun memerintahkan kepada kami untuk baca ayat-ayat yang kami hapal, begitu pun Pak Ali yang mulai membaca ayat-ayat suci Alquran.

Suasana mulai terasa hening. Hingga akhirnya, terdengar jelas suara tangisan perempuan dari luar. Tangisannya terasa memilukan. Kemudian, disusul dengan auman harimau.

Kami sempat menoleh ke sana kemari. Suara-suara itu seakan mengelilingi rumah Pak Ali.

Pak Ali pun bicara, "Jangan kaliah hiraukan apa yang kalian dengar di telinga kalian."

Aku dan yang lainnya pun kembali fokus untuk melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Hujan mulai turun dan cukup deras, kami terus melanjutkan ayat suci Alquran, sedangkan suara tangisan dan auman harimau juga belum berhenti.

Pak Ali terus berpesan, "Jangan sampai kalian lepas kendali. Tetap fokus dengan bacaan surat-surat yang kalian baca. Kalo kalian mau muntah, muntahkan saja, jangan di tahan tahan!"

Nggak lama, Sunanto yang tepat berada di belakangku mulai mengeluarkan suara seperti orang muntah. Ia mulai menggeram dan mengaum. Merasa ada yang tidak beres dengan Sunanto, kami semua buka mata dan mendapati Sunanto sedang dirasuki

oleh makhluk halus. Pak Ali pun berbincang dengan Sunanto yang sedang dikontrol oleh makhluk tersebut.

“Assalamualaikum,” ucap Pak Ali.

Sunanto mengaum.

Pak Ali tetap tenang dan kembali bertanya, “Siapa yang masuk ke raga anakku ini?”

“Ada urusan apa kalian panggil aku?!”

“Aku tidak panggil. Apa kamu yang selama ini mengganggu anak aku ini?”

Bukannya menjawab, Sunanto justru tertawa terbahak-bahak.

Pak Ali mulai menaikkan nada. “Jawab! Kenapa kamu mengikuti dia?”

“Anak ini yang sudah jadi budakku, karena aku berikan apa yang dia inginkan,” jawab Sunanto lalu kembali tertawa.

“Sesungguhnya, rezeki hanya Allah Yang MahaPemberi. Bertobatlah kamu!”

Sunanto kembali menjawab, “Bangsa kami sudah berjanji sama Tuhan-mu akan menyesatkan manusia!”

“Memangnya, apa yang sudah di berikan oleh anaku ini?”

Sunanto tertawa, lalu menjawab, “Tiap malam, dia mencuci tali pocongku ini dan memberikan apa yang aku mau. Begitu pun aku, aku akan berikan harta kepada dia.”

Tidak lama dari itu, makhluk yang masuk ke tubuh Sunanto berontak dan mau kabur ke arah luar. Untung saja ada Malih yang menghadangnya. Pak Ali pun bilang, nggak apa-apa, dia tidak akan bisa melewati pintu rumah ini.

Ternyata benar, Sunanto cuma diam dengan posisi seperti harimau tapi tidak henti mengaum dan tertawa. Tidak lama berselang, giliran Ade yang kemasukan. Tapi, makhluk yang masuk ke tubuh Ade bergerak dengan meloncat-loncat seperti pocong, dengan sesekali kepalanya menengok ke kiri dan ke kanan, serta bicara dengan suara bindeng.

Makhluk yang memasuki Ade ini tidak mau diam. Dia loncat ke mana-mana dan kami pun disuruh memegang dia. Ini benar-benar berat! Bahkan, kami berempat pun kewalahan menahan Ade yang terus-menerus mau melompat. Jika kalian pikir hanya itu saja, sama sekali tidak. Tiba-tiba saja aroma memuakkan menusuk hidungku. Tidak hanya aku, tapi semuanya mencium bau ini. Bau bangkai yang sangat busuk.

Pak Ali langsung memulai percakapan dengan Ade yang sedang dikontrol oleh sosok pocong.

“Assalamualaikum.”

Ade seperti mau jawab salam, tapi nggak bias. Jadi, dia hanya mengucapkan, “Waa—HAHAHAHA.”

Seperti yang tadi, Pak Ali berusaha menanyakan identitas yang memasuki Ade.

Ade menjawab sambil menolehku, “Aku yang ikutin dia.”

“Ada urusan apa kamu ikutin anakku?”

Ade menjawab, “Aku suka sama dia, hihhihi.”

Pak Ali kembali bertanya, “Apa kamu muslim?”

“Iya, aku muslim.” Ade sempat membaca bismillah, tapi sangat blepotan.

Pak Ali mengibas-ibaskan tangannya. “Sudah, sudah! Kamu ini kafir!”

Ade tertawa. “Masih banyak yang mau datang ke sini dan SEMUANYA SUDAH MENUNGGU DI LUAR!”

Pak Ali sedikit membentak. “Aku tidak takut meskipun jumlahnya banyak karena aku dilindungi oleh Allah!”

Ade makin mengamuk. Pak Ali terus membaca lantunan ayat-ayat suci, namun Ade justru berteriak, “Terus saja baca, hihhihi! Aku akan bawa anak ini ke alamku!”

Sosok yang masuk ke Sunanto pun berontak. Kami yang memeganginya sudah cukup kewalahan, tapi Pak Ali tetap tenang. Bahkan, saat Ade dan Sunanto terlepas dan hendak menyerang Pak

Ali, mereka langsung terpental. Ya, mereka tidak bisa menyentuh Pak Ali yang posisinya hanya duduk bersila. Mungkin kedua sosok itu sudah lemah dan tidak menemukan ketakutan pada diri Pak Ali.

Pak Ali pun bermaksud mengeluarkan sosok yang masuk ke tubuh Sunanto dan Ade. Namun, kedua sosok tersebut berkata, "Aku tidak akan mau keluar meskipun kamu memaksaku!"

Pak Ali tidak gentar, terus berusaha, hingga akhirnya kedua sosok tersebut keluar dari raga Sunanto dan Ade.

Kami semua masih was-was. Pak Ali pun berkata bahwa mereka masih mengawasi kita dan jangan sampai kami melamun. Kami tetap siaga, menjaga agar otak kami memikirkan sesuatu dan lisan kami tak berhenti mengucapkan ayat suci.

Mataku melihat ada sosok wanita buruk rupa, tepat berada di luar jendela seakan memohon masuk. Namun, setelah itu, aku nggak ingat apa-apa. Ya, aku hilang kesadaran, dan ini adalah apa yang diceritakan Hendra kepadaku.

Saat alam bawah sadarku diambil alih, aku menangis seperti wanita yang sedang menangis. Aku tidak berontak, malahan aku duduk terlentang dan bilang, "Aku sudah disakiti."

Pak Ali pun berbincang dengan sosok yang masuk ke tubuhku ini, menanyakan asal-usulnya.

Aku menjawab sambil menangis, "Rumahku sudah dikencingi oleh mereka."

"Maafkanlah mereka, mungkin mereka tidak tahu kalo sudah mengencingi rumah kamu," jawab Pak Ali.

"Tidak akan aku maafkan! Mereka harus tanggung jawab!!!"

"Apa yang harus mereka lakukan agar mereka dimaafkan?" tanya Pak Ali lagi.

"Kopi hitam setiap malam dan beberapa macam kembang, ditambah kemenyan putih harus dibakar setiap hari."

Pak Ali mulai membentak. "Aku sudah tahu bahwa sebangsa kalian itu tukang bohong. Kalian sekarang keluar saja, ya, atau aku

yang akan paksa!”

Aku tertawa. “Coba saja kalau bisa! Berani-beraninya kamu menantangku!”

Pak Ali pun langsung mengeluarkan sosok yang masuk ke dalam diriku.

Saat aku kembali sadar, aku sangat pusing dan badanku lemas. Aku tidak ingat apa-apa, selain melihat sosok perempuan dengan muka hancur yang terus menatapku.

Pak Ali pun langsung menetralkan tubuh kami semua, sekaligus rumahnya. Sebab, katanya, masih banyak sosok di luar yang menunggu kami keluar rumah ini. Kami pun memohon-mohon sama Pak Ali untuk melindungi kami.

Pak Ali menjawab, “Hanya Allah yang bisa bantu kalian, aku sekadar perantara. Memohonlah kalian sama Allah dan bertaubatlah!”

Merasa tidak punya tameng yang cukup kuat, karena ilmu agama kami yang saat itu sangat minim, membuat kami semua benar-benar takut dengan makhluk yang menunggu kami di luar. Jujur, kami masih mendengar ada banyak suara yang berasal dari luar.

Hujan belum terlalu reda, membuat malam ini kian menegangkan. Sekitar jam sembilan malam, kami semua duduk di ruang tamu, mendengarkan apa yang Pak Ali utarakan. Pak ali menceritakan apa yang sudah terjadi, satu per satu.

Sosok yang masuk ke raga Sunanto itu adalah beberapa makhluk halus. Mereka diundang oleh Sunanto dulu, waktu kalian *camping* pertama di Ranca Upas. Sunanto punya niat untuk memelihara tali pocong dan para makhluk halus lainnya mendengar apa yang diniatkan oleh Sunanto. Kemudian, dengan gampangnya makhluk tersebut memberikan apa yang Sunanto inginkan.

Tujuannya satu, mereka senang karena punya teman yang menemani mereka di neraka nanti. Rupanya, banyak sosok yang berdiam diri di tali pocong tersebut, malah saat ini rumah Sunanto

telah menjadi tempat yang cocok untuk didiami oleh jin kafir dan setan, sehingga hawanya menjadi panas.

Kami semua tertegun, merasa begitu ngeri dengan imbas yang tengah kami rasakan ini. Sunanto pun tidak mengelak. Sementara tali pocong yang aku dapatkan di kosan itu, adalah tipu daya setan agar aku tunduk terhadap setan—berupa iming-iming agar mendapat kekayaan dan manfaat—tapi sosok yang berada di tali tersebut susah untuk memperdayaku untuk ikut di jalan sesat. Alhamdulillah, aku masih dilindungi Allah.

Pak Ali pun berpesan, mengenai kata-kata yang telah meneror kita selama ini, yaitu “selesaikan apa yang belum di selesaikan”. Pak Ali bilang, itu merupakan tipu daya setan juga agar kita masuk kepada apa yang mereka inginkan, mengulang kembali perbuatan-perbuatan syirik dan jauh dari agama.

Pak Ali menambahkan pula, “Ikutilah oleh kalian jalan Allah. Saya cuma bisa bantu lewat doa untuk kalian, tapi itu saja belum cukup. Sekarang, kalian sendirilah yang harus meminta pertolongan kepada Allah agar kalian senantiasa dilindungi.”

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kita pun berpamitan dan langsung menuju mobil untuk balik ke perkemahan. Di gang menuju mobil, kita semua masih merasa ada yang mengawasi. Namun, kita memilih untuk tidak memedulikannya. Kita hanya ingin segera kembali ke perkemahan, khawatir dengan kondisi Kodir, Jejen, dan Doni di sana.

—MEREKAWA—



KEMBAIT UNTUK SEBUAH CERITA



SETELAH dari rumah Pak Ali, kami semua segera balik ke perkemahan. Selama di perjalanan, kami semua hanya bisa diam, merenungkan kesalahan masing-masing dari kami. Apalagi Sunanto, dia terlihat stres karena kecerebohan dia sendiri.

Akhirnya, kami sampai ke kawasan Ranca Upas, tempat *camping* kami. Sesampainya di tenda, aku lihat Kodir, Doni, dan Jejen lagi asyik tiduran di hammok yang jumlahnya ada tiga.

Aku pun teriak, “Woy, ayo bangun!”

Aku langsung ke tenda, dan membukanya. Tahu apa yang kulihat? Rupanya, Kodir, Jejen, dan Doni sedang tidur di dalam tenda ini. Segera aku berbalik keluar tenda dan memandang ke arah hammok lagi. Tidak ada orang! Namun, ketiga hammok itu berayun seakan-akan ada yang baru saja menaikinya.

Anak-anak pun menghampiriku dan bilang, “Kenapa kamu, Dess?”

Aku jawab, “Kampret! Tadi gue lihat nih anak tiga tiduran di hammok. Pas gue masuk ke tenda, eh mereka lagi tidur di dalam tenda. Pasti ada yang menyerupai mereka tuh!”

Kita pun membangunkan Kodir, Jejen, dan Doni untuk ngopi sambil ngobrol di depan api unggun yang belum kita nyalakan. Tadi, kami memang sempat membeli beberapa ikat kayu bakar untuk membuat api unggun, sebagian dari kami juga sedang membuat kopi dan mi instan.

Aku lihat, ada yang aneh dari Kodir, Jejen, dan Doni. Mereka seperti gemeteran. Awalnya, aku pikir mungkin kedinginan. Tapi, si Kodir yang biasanya rese, sekarang seperti orang linglung dengan muka ketakutan.

Saat ini, posisi kita di depan api unggun berenam, ada aku, Hendra, Sunanto, Jejen, Kodir, dan Doni, sementara Asep dan Ade lagi bikin kopi dan mi rebus. Posisiku di sebelah Hendra.

Hendra berbisik, "Des, sepertinya itu bukan Kodir, Jejen, dan Doni."

"Iya, Dra. Aku juga curiga."

Tidak lama, Kodir, Jejen, dan Doni bilang masih ngantuk. Mereka minta izin mau tiduran lagi di tenda, dengan nada suara yang kaku.

Si Hendra pun bilang, "Ya udah, kalian tidur aja. Nggak apa-apa"

Mereka pun langsung masuk tenda. Selang tiga menit, terdengar orang seperti sedang lari dari arah hutan, dan ternyata itu adalah Kodir, Jejen, dan Doni yang lari menuju tenda. Mereka sampai di tenda dengan napas yang tersengal-sengal dan berbagai macam sumpah serapah.

Aku spontan buka tenda. Seperti dugaanku dan Hendra, nggak ada siapa-siapa di dalam tenda. Berarti, tadi kami mengelilingi api unggun bersama makhluk lain. Teman-teman yang lain nggak bisa bicara karena kaget. Mereka terperangah sambil lihat Kodir, Jejen, dan Doni yang sedang ngos-ngosan sehabis lari, padahal sebelumnya baru saja masuk tenda.

Aku pun bilang sama Kodir. "Dir, bukanya tadi kalian masuk ke tenda?"

Kodir pun menjawab, "Siapa yang masuk tenda??? Tadi kita cari tempat buat BAB karena si Jejen kebelet. Kita mau ke toilet umum jauh banget. Jadi, kita cari tempat yang dekat-dekat tenda aja."

Hendra pun memberikan minuman mineral kepada Kodir, Jejen, dan Doni. Setelah tenang, Kodir bercerita, alasan mereka berlari tadi karena ada kuntulanak yang terbang mengikuti mereka.

Aku menjawab, “Ya udahlah, terus sekarang kamu masih mau BAB, Jen?”

“Boro-boro! Udah nggak sakit lagi nih perut.”

Kemudian, aku menceritakan kalau tadi aku sempat lihat mereka lagi tiduran di hammok, lalu tahu-tahu aku lihat juga mereka lagi di tenda, dan pas melirik lagi ke hammock, mereka sudah hilang.

Kodir, Jejen, dan Doni meminta Hendra untuk menceritakan dari awal sampai

Lalu hendra menceritakan dari awal sampai akhir pas kejadian di rumah pak ali. Setelah si hendra cerita, kami mencoba mengingat kembali, sewaktu SMP kami sering sekali mengundang makhluk halus entah itu di kelas maupun di rumah teman pas saat kumpul. Pokoknya dulu waktu smp kami semua bener-bener tergila-gila sama hal mistis lah.

“Besok kita kan pulang nih, apa sudah ada terkuak belum gangguan yang nimpa kalian?” tanya Kodir.

“Gak ada jawaban, mungkin ini karena kegilaan kita sewaktu SMP jadi tuh makhluk halus ganggu kita,” kataku

“Iya, dan kita juga udah musrik sih percaya kepada makhluk halus,” ucap Hendra

Tapi yang namanya manusia sih suka lupa, dan setelah beberapa lama kemudian kami memutuskan untuk tidur agar besok pagi kami semua dalam kondisi fit untuk pulang. Dan ternyata Emang nggak gampang untuk tidur, di dalam tenda pun masih aja ngomongin hal-hal yang berhubungan dengan mistis sambil pada tiduran.

Si kodir sempat bercanda, “Tadi ya si kunti yang lumayan cantik itu kalo diajak pacaran mau nggak ya? Hahaha.”

“Udah Dir jangan ngomong ngelantur tar datang lagi.”

Saat itu sekitar jam 1 malem dan bener aja, tiba-tiba ada suara perempuan dengan ketawa pelan. Keadaan api unggun di luar kan masih menyala otomatis kalo ada orang jalan pasti kelihatan bayanganya dari dalam tenda. Dan setelah si kodir ngomong begitu ada bayangan perempuan lewat, sontak kami semua kaget..

Semua sepakat untuk nyuruh kodir ngecek keluar dan bilang :
“dir! Sana cek di luar itu kunti yang cantik tea.”

Tanpa ada rasa takut si kodir langsung buka pintu tenda dan dia lihat ada sosok kunti yang sedang duduk dekat api unggun, lalu seketika si kodir kerasukan sambil ketawa seperti perempuan. Sambil bilang, “aku suka sama dia hihhi”.

Mungkin dari sikap yang sompralnya Kodir kerasukan kunti yang dia omongin dan saat itu di dalam tenda, kalian bisa bayangkan di dalam tenda ada orang kerasukan..

Hendra sempat bertanya, “Assalamualaikum, siapa yang masuk ke gara temen aku?”

“Aku yang disukai sama orang ini.” Kodir menyahut.

“Dia tuh bercanda, udah keluar aja kamu!”

Tidak akan, aku akan nikahin dia!”

“Istigfar, kamu tuh beda alam, sudah keluar aja kamu!”
Hendra bilang kepada kami untuk baca ayat ayat pendek, dia mau mencoba ngeluarin setannya. Lalu Kodir yang sedang kerasukan ngamuk sambil mengacak ngacak barang yang ada di dalam tenda.

Ade, Jejen, dan Sunanto coba pegang tangan dan kaki nya, sementara si hendra coba ngeluarin kunti tersebut, sementara aku pencet kedua jempol kaki nya. Doni yang berpikir, kalau Kodir lagi bercanda nakutin kita semua, tiba-tiba dia ambil garam banyak banget dan memasukkanya ke dalam mulutnya, Kalo orang sadar sih nggak akan kuat ngunyah garam sebanyak itu, tapi Kodir yang sedang kerasukan ngunyah garam itu seperti makan nasi. .

Doni bilang, “Eh! Kirain si Kodir barcanda!”

Lumayan cukup lama si Hendra membacakan ayat-ayat Al-quran ke telinga si kodir, lalu tiba-tiba si kunti bilang, “kalian nggak akan bisa lepasin aku!!” .

Hendra lalu memegang perut Kodir sambil seperti narik sesuatu dan digeserkan ke arah kepala Kodir dan alhamdulillah lepas juga itu setan. .

Kodir kelihatan lemas dan bingung lalu bilang, “Ada apa ini, mulut kerasa asin sambil

“Udah dir, istirahat aja.”

—MEREKA ADA—

Keesokan paginya, setelah selesai sarapan sekitar pukul 10.30 kami berkemas dan siap-siap meninggalkan tempat kami berkemah.

Kami berdoa dan Hendra yang memimpin doa bilang, “Dari kejadian ini kita harus menyimpulkan, tidak ada yang lebih selain kekuatan dari Allah. Kita memang lebih tinggi derajatnya dari makhluk halus. Tapi, kita jangan sompral, kita berdampingan sama mereka, kita pun harus sopan. Tapi, kita jangan sampai bergantung sama makhluk halus karena itu merupakan perbuatan musrik”.

Setelah itu, kami menuju ke pos perkemahan dan mengambil tanda pengenal. Sebelum ke pos kami pun sempat berpamitan dengan bapak penjaga warung, bapaknya Malih. Setelah itu kami semua menuju mobil dan pulang ke Bandung.

—MEREKA ADA—

Dengan banyaknya kejadian yang kami alami saat berkemah dan di rumah pak Ali, tentunya kami semua bersyukur. Secara langsung itu sudah menyadarkan kami lewat pukulan telak bahwa selama ini kami telah terpedaya oleh bisikan mereka.

Setelah dari pos Ranca upas, kami berharap tidak lagi diganggu oleh makhluk halus. Tapi, itu cuma sekedar harapan, karena

nyatanya kisah mengerikan masih berlanjut bahkan saat kami sedang diperjalanan pulang ke rumah.

Kalau ada yang tanya, apa nggak capek? Apa nggak takut? Atau bagaimana perasaan kami semua melalui teror ini, jujur jawabannya adalah sangat menyebalkan. Lagi pula, siapa yang mau di ganggu oleh makhluk yang begituan?

Kembali ke cerita, di perjalanan pulang, mungkin sekitar dua kilometer dari gerbang Ranca upas kami berniat untuk berendam dulu di tempat pemandian, tempat itu kecil, karena cuma ada 8 kamar mandi untuk berendam air panas alami yang berasal dari gunung. Lokasinya nggak jauh dari Ranca upas, tetapi jalan utama menuju pemandian air panas lumayan jauh, harus menempuh sekitar 20 menit mengendarai mobil, karena jalan tidak diaspal, dan hanya batu-batuan. Memang, kami semua sepakat untuk berendam dahulu, karena bisa membuat badan segar.

Di perjalanan menuju ke pemandian, saat itu yang ikut naik mobilku yaitu, Hendra Kodir dan Jejen, sisanya ikut naik di mobil Doni. Saat itu, aku kurang ingat jamnya kemungkinan jam 12 siang kami sudah sampai di pemandian. Sedikit gambaran pemandiannya, kamar mandi dengan 8 ruangan dan ruangnya berjajar, di depan kamar mandi ada kolam yang luasnya sama dengan jarak kamar mandi pertama dan kamar mandi terakhir, sebelah kamar mandi pertama ada ruangan untuk bayar sewa ruangan, sewa kamar mandi untuk turis di bayar per jam, air hangat belerang yang alami langsung dari gunung, luas kamar mandi lumayan cukup besar, di dalam ada bak yang cukup besar untuk berendam 2 orang dan kondisi kamar mandinya pun cukup terawat bersih. Tidak ada ventilasi yang menghubungkan ke ruangan lain menjadi ruangan yang privat dan jauh dari tempat pemukiman warga.

Intinya, adalah sebuah tempat nyaman untuk melepas semua beban yang kami hadapi kemarin.

Setelah sampai, kami semua langsung pesan semua ruangan

karena cuma ada 8 ruangan dan kami juga ada 8 orang. Nggak mungkin dong satu ruangan dipakai 2 orang, hadooooohhhh kami kan laki semua.

Tanpa menunggu lama kami semua masuk ke ruangan. aku kebagian di ruangan nomor 5, jujur aku nggak kepikiran hal-hal aneh sih awalnya, karena yakali ada begituan muncul di siang bolong begini kan?

Airnya berbau belerang dan lumayan panas, aku pun mulai berendam. Cuaca lumayan dingin saat itu, cukup pas dengan kadar panas untuk berendam dan menghilangkan penat di badan, tapi ini semua nggak senyaman yang aku kira, selang 20 menit aku berendam, antara sadar dan tidak sadar atau mungkin cuman mimpi. Aku lihat ada sesosok pocong di depan aku, tepatnya di pojok sebelah kiri depan bak mandi aku "ALLAHU AKBAR!!!!" Aku baca ayat-ayat suci Alquran yang aku hafal, tapi malah si pocong itu justru makin mendekati aku!!!

Bergerak?? Sama sekali nggak bisa! Aku seperti dipaksa untuk menghadap kearahnya!!!

Sosok yang dibalut oleh kain kafan putih dengan muka hancur.

Di dalam hati aku mau bilang "Kenapa kamu ganggu aku?", tapi tidak bisa aku ucapkan. Lalu entah bagaimana, dia berkomunikasi lewat tatapan, pocong itu bilang "Bukan aku yang ganggu, tapi kamu yang ganggu."

Waktu itu ingin keluar ruangan tapi untuk bergerak saja sulit. Tanpa aku sadari lambat laun sosok tersebut berubah menjadi sosok sahabat kami yang telah lama hilang, Dozer. Iya, pocong itu kini berwajah Dozer. Lalu Dozer bilang "Dess bantu aku, aku tersiksa". Aku tidak bias menjawab bibirku kaku.

Masih dalam keadaan tidak bisa ngomong, aku pun menjawab dalam hati aku, 'Kamu setan. Jangan memanfaatkan bentuk dan wajah teman aku! Aku tidak akan tertipu, bangsa kamu adalah bangsa pembohong!!!'.

Lalu tak berlangsung lama, terdengar ada yang mengetuk pintu. Saat itu aku langsung melihat ke pintu dan kembali melihat lagi ke arah pocong yang menyerupai Dozer. Namun, pocong itu hilang dan tubuhku bisa bergerak lagi. Dengan cepat aku buka pintu, ternyata yang mengetuk bapak-bapak yang jaga tempat berendam, sebut aja namanya Kang Jul, Syukurlah.

Kang Jul bilang, tadi ia dengar suara minta tolong di ruangan aku, sehingga beliau kemari. Tapi, dengan wajah meyakinkan, aku bilang nggak ada apa-apa pak (aku berbohong). Namun, nampaknya Kang Jul percaya. Sebelum Kang Jul pergi, ia menambahkan "Kang jangan sampai tertidur disini ya, takut ada apaapa" aku pun menjawab, "Iya Kang santai aja".

Aku tutup kembali pintunya dan melihat sekeliling ruangan, di dalam hati aku berkata, 'yang terjadi tadi itu sungguh apa mimpi ya.?' Yang aku rasakan pada saat itu seperti mimpi, tapi juga seperti nyata. Tadinya aku mau menyudahi berendam, tapi aku masih belum puas berendam, dengan perasaan takut aku pun melanjutkan berendam lagi.

Tapi, pilihanku untuk melanjutkan berendam ternyata salah. Lagi-lagi aku berada di antara alam mimpi dan alam sadar, hanya selang beberapa menit setelah melanjutkan berendam. Kali ini yang hadir adalah sosok cewek cantik memakai baju sunda kuno, dia bilang ke aku "Tolong aku, aku sudah di bunuh disini" (Sambil menangis tersedu-sedu).

Aku pun berbicara dalam hati, 'Mohon jangan ganggu aku, aku tidak bisa bantu kamu' setelah aku jawab seperti itu, kemudian dengan wajah marah cewek itu bilang "AKU AKAN BUNUH KAMU UNTUK MENEMANI AKU DISINI!". Sontak aku kaget dan langsung membaca ayat kursi berulang-ulang. Sepertinya berhasil, sosok itu kini berbalik badan dan aku bisa mengerakkan badan aku lagi.

Aku berdiri dan memberanikan diri menarik rambut sosok itu. Namun, aneh. Saat aku mau menarik rambutnya, aku yakin, sudah

cukup dekat untuk menjangkaunya, malahan aku melangkah dua langkah lebih dekat lagi, tapi entah kenapa saat aku berhasil menarik rambut setan itu, entah bagaimana caranya aku kembali ke posisi saat aku berendam. Terjadi begitu saja, perpindahan badanku.

Hanya ilusi? Tunggu, kini di tangan kananku, aku menggenggam rambut panjang wanita itu.

‘istigfar Dess istigfar’ aku bilang dalam hati. Masih dalam posisi aku berendam, aku lihat sekeliling ruangan, ternyata tidak ada apa-apa. Hanya air yang mengalir ke bak berendam. Saat itu otakku berkecamuk. Masih bingung apa yang terjadi apakah mimpi atau tidak, tapi yang lebih membuat aku merinding adalah gumpalan rambut yang ada di genggamanku ini.

Aku nggak langsung buang rambutnya tapi aku simpan di tembok bak mandi, tapi saat itu aku nggak munafik, tingkat ketakutan aku sudah di level tertinggi, tapi dicampur dengan rasa penasaran. Penasaran dengan apa yang mau mereka sampaikan. Tapi, aku juga manusia, aku putuskan untuk menyudahi berendam, karena sumpah aku takut banget. Bulu kudukku terus berdiri. Aku nggak meninggalkan rambut itu begitu saja, aku ganti pakaian dulu dan aku ambil gumpalan rambut tadi, aku masukan ke keresek dan ku simpan ke dalam tasku.

Setelah keluar ruangan ternyata cuman aku saja yang selesai. Sementara yang lainnya masih berendam. Aku ketuk ruangnya Hendra, tapi nggak ada orang yang menjawab di dalam ruangan. Malah aku dibuat kaget, saat Hendra memanggil aku dari *office*. ‘Loh kok, mereka semua di sana?’ aku berjalan menuju tempat mereka sambil kebingungan.

Merasa nggak aneh, aku bilang ke mereka, “Kok kalian udah disini aja, bentaran ya berendamnnya?” Kodir jawab, “Apaan yang sebentar?? Orang kita aja berendam udah sejam terus nunggu kamu udah mau setengah jam ini”. Aku bingung, perasaan tadi aku berendam cuma setengah jam. Entahlah, aku anggap mungkin

memang tadi aku ketiduran.

Saat itu di luar sedang hujan lumayan deras, kami pun memutuskan untuk tetap di tempat berendam sambil menunggu hujan reda. Sambil ngobrol, aku sempat menanyakan kepada teman-teman apa ada kejadian sewaktu berendam, dan teman-teman pun bilang nggak ada kejadian, malahan mereka pikir aku yang seperti ada apa-apa, karena mereka juga coba mengedor pintu aku setelah Kang Jul yang mengedor pintu sebelumnya.

Aku pun bilang, "Cuma Kang Jul aja yang mengetuk pintu aku dan setelah itu nggak ada ketukan pintu lagi"

Si Kodir pun bilang, "Emang kenapa dengan kamu Dess, terlihat bingung begitu?". Aku pun menjawab, "Sebenarnya tadi ada kejadian pas saat berendam". Sebelum aku melanjutkan cerita, Kang Jul pun ikut ngobrol bersama kami. Kang Jul bercerita "Tadi aku sempat mendengar teriakan tolong di ruangan dia (nunjuk ke aku), aku fikir ada apa-apa makanya aku ketuk pintunya".

Lalu aku menceritakan kejadian yang aku alami waktu berendam, tempat berendam memang sepi saat itu, karena katanya pengunjung di sana rame di malem hari, dan penjaga tempat itu hanya Kang Jul aja jadi, sekarang kita bersembilan ngobrol sambil menunggu hujan reda.

Sambil aku menceritakan kejadian yang aku alami, tak lupa aku pun memperlihatkan rambut misterius yang aku dapatkan sewaktu berendam tadi. Hendra berkata, "Astaghfirulloh, itu bukan Dozer Dess yang ada di sosok pocong, mereka mau memperdaya kamu Dess, dan sepertinya sosok perempuan itu merupakan qorin yang pernah di bunuh di area sini menurut penglihatan aku mah". Akhirnya rambut itu aku kuburkan di belakang pemandian ini dengan izin dari Kang Jul.

—MEREKAWA—



KESAIAHAN MASA LALU



SESUDAH itu, kami pun langsung pulang ke Bandung. Di perjalanan sih nggak terjadi apa-apa, kami memutuskan berkumpul dulu di rumahku sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Hanya istirahat dan ngobrol ngobrol biasa. Hingga maghrib tiba, Doni, Asep, Ade Jejen dan Sunanto pun pamit pulang duluan dan tinggal menyisakan Kodir dan Hendra yang katanya mau menginap di rumah, karena mereka pulanginya ke Cianjur.

Kami pun sempat ngobrolkan masalah-masalah yang sejauh ini kami hadapi. Terutama kenapa dengan gangguan ini semua, kenapa mereka tidak melepaskan kami? Ini sudah terpaut waktu yang lama, tapi kenapa mereka kembali?

Kami sebenarnya sudah tau dengan jawabannya. Ya kurang lebihnya sama dengan apa yang Pak Ali tuturkan kepada kami. Cuma ya, yang namanya manusia punya sifat penasaran.

Tiba tiba aku memikirkan masa lalu kami dan mencoba mencari benang merah ini semua.

“Dra, waktu banyak yang kesurupan waktu itu teh emang dari penunggu kelas gitu?” Aku bertanya,

“Iya salah satunya dari makhluk hitam yang sudah ada sejak bangunan sekolah belum dibangun.” Aku membalas, “Yang awalnya cuman main-main jadi malah kerepotan hahahaha.”

Jawab Hendra, Lalu kami pun mulai *flashback* pengalaman kami

yang satu itu.

Dulu waktu kelas 3 SMP, kami (aku, Hendra, Asep, dan Dozer) punya niatan mau main Jelangkung, sehari sebelumnya kami sudah berdiskusi dan menyuruh Hendra membawa boneka jelangkung. Agar aman dari razia, kami menyimpan boneka tersebut di rumah penjaga sekolah sebut aja namanya Abah Indra, Abah dikasih kamar oleh pihak sekolah dan berada di dalam sekolah, tempat itu dijadikan warung juga bersama istrinya.

Hendra sebelum masuk kelas, menyimpan boneka Jelangkung di rumah Abah Indra. Abah Indra juga bertanya "Itu bukanya boneka jailangkung, buat apa Ndra?".

Hendra menjawab, "Heuheureuyan, Bah nitip sebentar ya, 168. Abah Indra dan istrinya merupakan penjaga sekolah nomor satu kalo kata kita mah, soalnya mau tidur, makan atau apalah suka di tempat mereka.

Kelas kita berada di lantai dua paling pojok sebelah kiri. Pada waktu itu kita semua tau kalo guru biologi nggak akan masuk, kami nggak tau alasanya apa dan kita pun dikasih tugas yang lumayan banyak. Pada waktu itu jam pelajaran terakhir sekitar jam 11. Kelas kami memang di cap sebagai murid-murid yang paling kompak, ada juga sih murid entah dari segi positif atau sebaliknya, murid perempuannya pun sama. Pas waktunya masuk pelajaran biologi si Dozer pun langsung tutup pintu dan bilang di depan kelas, "Ok yang mau kerjain tugas silahkan, terus kalo yang nggak mau pun terserah diri kalian yang penting jangan ada yang berada di luar kelas". Boneka Jelangkung pun sudah di ambil sama Hendra pas tadi istirahat, entah bagaimana cara ngambilnya, pokoknya saat itu sudah ada di meja Hendra. Kami langsung memainkan boneka yang di sebut Jelangkung itu di bangku paling belakang.

Hendra yang memulai permainan tersebut karena cuman

168. cuman buat main-main aja

dia yang tau akan tentang hal gaib. Entah komat-kamit apa yang keluar dari mulut Hendra tapi nggak berapa lama boneka jailangkung tersebut langsung bergerak ke kiri dan ke kanan, dan juga berputar. Oh iya, Asep dan Dozer pada saat itu yang pegang boneka jaeiangkung tersebut, sisanya cuma nonton jailangkung yang sudah siap menuliskan jawaban.

“Kalo ada yang mau ditanyakan, satu orang satu orang ya,” kata Hendra.

Saat itu aku sebagian duluan yang menanyakan kepada jailangkung dan kita pun sudah siap dengan kapur dan blackboard yang siap di tuliskan oleh Jelangkung

Aku pun mulai bertanya “Siapa yang masuk ke jelangkung ini?”

“Genderewo,” Jelangkung menulis.

“Sejak kapan kamu ada di sini?” Aku bertanya lagi,

“1902” Tulis jelangkung itu.

“Apa ada makhluk halus selain kamu disini?”, Giliran Hendra bertanya,

Jelangkung menjawab, “Banyak.”

“Suka mengganggu kah mereka?” Hendra bertanya lagi,

Jelangkung menulis, “Iya.”

“Kung, kalau cara agar nilai bagus dan pintar gimana?”

Giliran Ade bertanya, “Aku ajarkan,”

Kiki bertanya, “Jelangkung, aku mau punya pacar caranya gimana?”

Boneka Jelangkung itu mungkin terganggu oleh pertanyaan pertanyaan kita yang seperti di dimainkan oleh kita, beragam pertanyaan saat itu di lontarkan oleh kami dan Jelangkung tersebut tidak sempat menjawabnya malahan kita terus-menerus bertanya kepada Jelangkung yang sedang di dimainkan oleh kita.

Lalu tidak berapa lama Dozer dan Asep yang saat itu memegang boneka tersebut terpental oleh boneka Jelangkung dan mereka kerasukan. Suasana mulai kacau, murid perempuan hampir semua

menjerit. Sunanto dan Hendar mencoba memegang Dozer dan Asep yang sedang kerasukan, tapi mereka malahan ikut kerasukan. Asep, Dozer dan Sunanto terlihat seperti macan yang sedang siap menerkam mangsanya. Sementara Hendar menangis terus-menerus. Sebagian murid perempuan pun ada yang kerasukan. Suasana kacau. Jeritan ketakutan diman-mana dan ada juga murid yang sedang kejang dan tergeletak kesurupan.

Aku bilang sama Hendra, "Ndra! Cepet sembuhin! Nanti keburu ketahuan sama guru". Mungkin Hendra pada saat itu belum mahir cara mengeluarkan setan yang lagi merasuki manusia. Hendra mencoba mengeluarkan setan yang ada di raga si Hendar, emang berhasil di keluarkan tapi malahan ada sosok lain yang masuk ke raganya.

Kemudian datanglah guru-guru menggedor pintu kelas, saat itu yang datang ke kelas kami hampir semua guru, dan beberapa siswa siswi kelas lain yang penasaran mau lihat. Benar-benar kacau saat itu, aku juga lupa-lupa ingat dengan kejadiannya karena kekacauan tersebut.

Sebut saja Pak Ajat, beliau memang guru agama yang tau akan makhluk halus. Aku nggak bisa hitung berapa murid yang kerasukan karena terlalu banyak, bukan kelas kami saja malahan kelas lain yang sedang menonton pun banyak yang kerasukan juga. Kebanyakan setan yang merasuki murid murid ngomong 'Mereka sudah mengganggu ketentraman kami, mereka harus ikut dengan kami'.

Pak Ajat tampak kewalahan walaupun telah dibantu oleh guru-guru yang lain, Abah Indra pun disuruh mencari orang yang bisa mengeluarkan setan pada orang yang keserupan, Pak Ajat memang belum sanggup menghadapi itu sendirian. Si Hendra memang ngebantu juga untuk mengeluarkan, namun setelah setan itu pergi, dalam hitungan detik masuk lagi setan yang lain.

Sementara aku? Aku nggak bisa berbuat banyak. Aku cuma melihat teman-teman aku yang di rasuki oleh makhluk astral. Mungkin hampir 20 menit kerasukan massal terjadi, hingga datanglah Abah Indra dengan ustaz, namanya Pak Aji, dan pak ustaz langsung mengeluarkan setan-setan yang sedang merasuki murid-murid.

Dan setelah kejadian itu Pak Aji menetralsir sekolah kami terutama murid-murid yang sudah berkomunikasi langsung dengan makhluk astral. Boneka Jelangkung di amankan oleh Pak Aji kemudian murid kelasku disuruh kumpul di Aula sekolah dan di marahi oleh semua guru-guru. Secara garis besarnya guru-guru tampak marah dengan kelakuan kami dan tidak di perkenankan kembali memainkan Jelangkung atau hal-hal yang berbau mistis. Orang tua kami di panggil? Pasti lah! Orang tua kami di panggil ke esokan harinya.

"Hmm, mungkin itu Genderewo yang sudah meneror kita sampai saat ini." Kata Kodir.

Hendra menjawab, "Belum tentu juga Dir, jangan suudzon dulu."

Aku pun ikut berpendapat, "Tapi Dra sesudah kejadian kesurupan massal bukanya kita pernah ke rumah kamu? yang waktu itu kamu bilang ada orang pintar yang bisa membuka mata batin kita?"

Hendra menjawab, "Iya Des, dulu teh siapa aja ya?"

Aku menjawab, "Aku, Sunanto, Hendar, Asep, Dozer, Jejen dan Doni sih karena yang lain nggak di perbolehkan main jauh ke Cianjur. Aku dulu berbohong sama orang tuaku agar di izin kan main ke Cianjur. (Maaf ya Mah Pah, sekarang kalian memang sudah berada di samping Allah, tapi Dess menyesal banget sudah berbohong sama kalian) .

"Tapi dulu kita nekat banget ya, sampai mau di buka mata

batin. Padahal aku dulu nawarin sambil bercanda loh.” Kata Hendra.

Aku membalas, “Mungkin karena umur kita Ndra?”

“Ndra, emang dulu ke siapa mereka dibuka mata batinnya, kok dulu nggak bilang sama aku?” Kodir pun bertanya,

“Kan dulu belum aku kenalin tementemen aku sama kamu Dir, pas aku kenalin itu kan waktu sesudah pulang dari Ranca upas, dan teman-teman main ke rumah yang waktu itu di hantui oleh dukun yang meninggal itu, yang kamu sambil telanjang”, Hendra membalas, dan kami semua pun tertawa

Momen pembukaan mata batin itu terjadi.

Setelah dua minggu terjadi kesurupan massal, Hendra sempat bercanda atau nantang kami dengan ucapan, “Berani nggak kalian kalo dibukain mata batinnya biar peka sama setan?” Mungkin saat itu kami terlalu bernaflu dan ego kami, maka kami pun menerima tantangan Hendra. Cuman pada saat itu yang sanggup hanya aku, Hendar, Sunanto, Asep, Jejen, dan Doni yang bisa ikut, karena yang lain tidak di izinkan oleh orang tua nya untuk pergi ke cianjur dengan alasan mau nginep di rumah Hendra.

Setelah sampai di rumah Hendra, saat itu sekitar jam 1 siang kami pun istirahat sejenak. Lalu, setelah sore hari kami berangkat ke tujuan utama kami yaitu kerumah Mbah Jarwo, saat itu cuaca mendukung, nggak hujan. Kami harus menempuh waktu perjalanan sekitar 40 menit untuk mencapai rumah Mbah Jarwo, itu pun mengendarai delman, Sesampai di sana, kami disambut oleh Mbah Jarwo yang perawakanya seperti sudah berumur sekitar 50 tahun, memakai baju biasa, rumahnya pun seperti rumah panggung.

Awalnya sih kami mengira Mbah Jarwo itu bukan dukun hitam, makanya kami nggak banyak nanya ini itu, dan langsung ke tujuan awal kami yaitu membuka mata batin. Mbah jarwo pun mengatakan “Apa kalian siap untuk melihat makhluk halus?”

Kami pun menjawab, “Siap Mbah”, dan Mbah Jarwo bilang “Kalau mau di tutup lagi, ada administrasi lagi ya”.

Memang pada saat itu kami membayar administrasi untuk buka mata batin. Setelah itu, kami satu per satu di bukakan mata batinnya. Aku ingat, Mbah Jarwo komat kamit membacakan mantra sambil memegang kepalaku dan rasanya seperti ada cahaya yang masuk ke kepalaku padahal waktu itu aku memejamkan mata. Lama-lama, tangan Mbah Jarwo semakin dingin. Hal itu membuat kepala aku seperti diraba oleh tangan yang pegang es batu, dan ternyata teman-temanku pun merasakan hal yang sama saat di bukakan mata batinnya.

Setelah semua selesai, Mbah Jarwo menawarkan tentang ilmu hitam, salah satunya tentang pelet terhadap perempuan, tapi kami nggak mau memakai yang seperti itu karena tujuan kami memang sebatas coba-coba membuka mata batin saja, cuma Dozer yang terlalu banyak nanya tentang hal yang begituan, menunjukkan jika ia tertarik untuk mempelajarinya. Setelah magrib, kami pun pulang ke rumah Hendra. Saat itu memang setelah di buka mata batin, aku pribadi seperti sering melihat bayangan hitam lewat di depanku.

Bukan hanya lewat sekilas saja, tapi aku bahkan melihat sosok pocong sewaktu di pohon besar dekat rumah Hendra. Jantung terasa mau copot, sewaktu pertama kali melihat pocong dengan sejelas itu pasca dibukakan mata batin. Tapi, saat itu aku belum langsung kasih tau ke teman-temanku kalo aku melihat jelas bagaimana bentuk pocong itu. Nah, baru saat sebelum tidur, biasalah, kami ngobrol menunggu mengantuk, dan saat itu juga baru aku ceritakan kejadian setelah di buka mata batin.

Eh, ternyata bukan aku aja, tapi yang lainnya juga merasakan hal yang sama. Saat pulang kami pamit ke ayah nya Hendra, ayahnya Hendra pun sempat bilang “Jaga diri kalian masing-masing ya, kalian masih muda”. Lalu kita semua pulang ke Bandung, dan

setelah di buka mata batin kami pun sering mengalami gangguan dari makhluk halus, dan yang paling mencekam itu sewaktu camping di Ranca upas, beberapa bulan setelah kami di bukakan mata batin kami.

Kisah ini juga menjawab pertanyaan kalian yang mengatakan kenapa semua bisa lihat? Apakah aku indigo dan kenapa kami diteror. Ya, kamilah yang menjerumuskan diri kami sendiri. Kami yang menantang diri sendiri untuk bisa melihat mereka yang sejatinya adalah diluar kodrat manusia. Sekali lagi, tidak ada asap tanpa ada api. Semua yang terjadi pada kami, teror yang menghantui, mata kami yang melihat hal-hal gaib pada dasarnya adalah "hukuman" atas kenakalan kami dulu. Aku harap cerita pengalamanku ini bukan sekedar membuat pembaca takut, tapi juga belajar. Katakanlah aku adalah contoh buruk dimasa lalu, jangan jadi seperti aku dan melakukan apa yang aku perbuat jika tidak ingin mengalami teror yang sama.

Setelah menginap, esoknya aku antar mereka ke rumah mereka di Cianjur, saat itu kita memang mau berhenti menjadi "Pengejar hal-hal yang mistis" setelah banyak kejadian yang menimpa kita. Banyak pelajaran yang kita alami. Salah satunya jangan menanyakan sesuatu terhadap setan dan jin, justru mereka akan mencelakakan kita dan menjauhkan kita dari jalan Allah.

—MEREKA ADA—



KUTINGGAIKAN KAU SEJENAK, TEMAN

SAAT itu aku sudah menelfon ke agent yang memberangkatkan aku ke Australia mengatakan kalo aku terbang ke Australia tinggal 6 hari lagi di percepat karena perusahaan yang membutuhkan aku harus cepat-cepat.

Tinggal beberapa hari lagi aku berangkat kerja di negeri orang, tidak ada pilihan lagi selain aku pergi kerja ke Australia demi mendapatkan uang lebih, alasannya jelas karena untuk menyekolahkan adik-adikku sepeninggal kedua orang tua.

Walaupun begitu aku sebenarnya ingin dengan tenang pergi ke sana, tapi masih terselip tanda tanya besar dimana Dozer dan bagaimana kabar dia kini, hal ini pulalah yang membuat aku dan teman-teman melakukan berbagai macam cara, agar pertanyaan mengenai Dozer ini tidak berputar-putar diotakku selama aku bekerja di sana. Bingung, akubenar-benar bingung saat itu.

Disamping aku mengejar karier, aku juga terus kepikiran tentang temanku. Karena, entah berhubungan atau tidak, tapi teror itu terus mengikuti kami semua. Sebelumnya, aku sudah ngobrol sama teman-temanku soal kepergian aku kerja ke Australia ini, sekaligus minta izin karena belum bisa pergi silaturahmi ke rumah Dozer, karena rencananya memang kami akan ke sana untuk mempertanyakan apa yang terjadi di masa lampau terhadap keluarga Dozer.

Tapi setelah mendapatkan pekerjaan ini, aku pikir tidak

akan cukup satu atau dua hari untuk mengunjungi rumah Dozer. Akhirnya kita semua ambil paitnya saja, bubar kembali tanpa menemukan titik terang, karena aku pribadi tidak akan sanggup mengejar waktu. Okay, kita putuskan untuk menunda silaturahmi ke rumah Dozer. Saat itu Hendra pun sama, ia harus kembali bekerja di luar pulau, dan teman-teman yang lain juga.

Saat aku pergi ke Australia. saat itu aku berangkat dari rumah pukul empat subuh untuk mengejar pesawat yang pergi jam 11 siang. Nggak ada perasaan apa-apa waktu aku pergi meninggalkan negara aku tercinta ini, yang ada di kepala aku waktu itu adalah tujuan nya menaikan harkat martabat keluarga dari segi materi.

Aku sampai di Australia dan menuju lokasi kerja di malem hari. Aku bekerja sebagai IT di salah satu hotel ternama di kota besar di Australia.

Pertama-tama, aku ke alamat yang di berikan oleh agent, kenapa nggak di jemput? Sampai saat ini aku pun nggak tau alasan kenapa aku nggak di jemput saat itu. Aku harus menemukan alamat itu sendiri.

Saat sampai ke alamat yang di tuju dengan menggunakan taxi, aku pun mendapati sebuah apartemen yang cukup tinggi yang dan salah satu kamar di apartemen itu akan menjadi tempat aku istirahat untuk tidur. Aku datang ke *office* apartemen untuk kasih surat yang di berikan oleh agent guna untuk di tukar dengan sebuah kunci kamar. Setelah mendapatkan kunci, aku pun langsung menuju ke kamar di gedung C no. 174 lantai 5, dan tanpa aku duga, aku pun mendapatkan salam selamat datang dari mereka.

Saat pertama naik lift aja, aku ngerasa sudah ada yang ngikutin, saat itu sekitar jam 10 malam waktu Australia, aku masuk ke dalam lift, saat itu aku yakin aku cuman sendiri sambil membawa koper. Cuma saat di dalam lift yang lagi naik ke atas terasa ada yang meniup pundak aku. Spontan aku langsung menengok ke belakang tapi nggak ada apa-apa. Aman. Tapi, sesudah menengok

dan aku menghadap depan, aku lihat di dinding lift yang dapat memantulkan bayangan kita seperti kaca, namun buram, di sana, aku gak sendirian.

Ada sosok wanita di belakang aku dengan rambut yang hitam dan muka yang lebam seperti bekas di pukul. Saat itu aku langsung menengok ke belakang lagi.

Tapi, tetep gak ada! Kosong! Tapi, begitu aku lihat pantulan dinding lift itu lagi, sosok itu masih ada dibelakang aku! Aku baca surat-surat yang aku hafal dan berharap kalo lift segera terbuka di lantai tujuan aku, namun yang terjadi justru makin memburuk. lift stuck di pertengahan antara lantai empat dan lima.

‘Yaa Allah!’ saat itu aku bertanya kepada diri aku sendiri, ini baru pertama pergi ke Australia, masa sudah kenalan sama setan sini? Apa ga cukup pindah negara untk menjauh dari mereka? Aku terus memejamkan mata, menolak untuk melihat bayangan aku lagi di dinding.

Namun, aku penasaran, mungkin wanita itu sudah tidak ada? Aku pun membuka mata aku sedikit.

Oh sial.

Kini tidak hanya wanita itu, ada dua orang laki laki dengan pakaian yang sangat kucel dengan muka pucat disisiku.

Aku berulang-ulang terus baca ayat kursi sembari menekan tombol emergency yang ada di lift, lumayan lama kejadiannya sekitar beberapa menit. Tapi, Allhamdulillah lift kembali jalan dan menuju ke lantai 5, sebelum pintu lift terbuka, sosok 3 setan masih ada di belakang aku. Dan pas lift terbuka, aku langsung keluar dan menengok ke belakang tapi anehnya 3 setan yang tadi di belakang aku lenyap.

Singkat cerita, sudah 7 bulan aku bekerja disini. Mungkin jika orientasiku adalah gaji, maka aku sudah mendapatkannya. Tapi, nyatanya aku tidak menemukan apa yang ku cari hingga keluar negeri. Aku tetap diteror selama bekerja. Mulai dari sosok pocong

yang melayang laying saat aku shift malam, hingga pertemuanku dengan “Anton”, yang ternyata setelah empat hari mengenal dia, aku sadar kalau dia bukanlah manusia sebenarnya. Namun, lupakan semuanya karena saat ini yang kuinginkan adalah pulang secepatnya ke Indonesia bagaimanapun caranya.

Awalnya aku mengajukan resign, namun selalu ditolak dan ditawarkan kenaikan gaji. Namun uang tidak bisa membeli ketenangan. Aku tetap tolak. Hingga akhirnya aku sengaja membuat suatu masalah di hotel tersebut yang berujung pemecatan. Ini adalah pemecatan yang menyenangkan.

Alhamdulillah.. aku langsung beres-beres dan beli tiket pulang ke indonesia. Cerita ini banyak yang aku lewatkan, alasannya privacy hotel dan apartement terkait. Setelah mengepakkan barang dan tentunya pengecekan oleh security, akhirnya aku bisa meninggalkan hotel tersebut, dan menuju ke bandara keesokan harinya.

Sesampainya di bandara saat aku menunggu penerbangan aku ketiduran, di mimpiku, aku bertemu dengan sahabat sahabat aku yang sudah mengalami gangguan selama ini. Kita semua saling dukung untuk terus mencari teman kita Dozer.

Tapi, lagi-lagi aku kebangun oleh sosok pocong yang datang di mimpi aku, pocong tersebut mengejar kami. dimimpi itu kami berlari tapi terasa sangat berat. Lalu, mimpi aneh itu terputus saat aku terbangun. dan akhirnya sudah saatnya aku meninggalkan negara kangguru ini.

Tibalah aku di Bandara Soetta.

Aku tidak di jemput siapa-siapa di bandara, aku cuman pake taxi menuju ke rumahku di Bandung, tak lupa aku sms semua teman aku dan menjadwalkan kalo minggu depan kita kumpul di rumah aku dan alhamdulillah ada beberapa orang yang akan datang.

Di hari H kita kumpul, satu-satu mereka pada datang ke rumah, yang datang memang tidak semua, dan hanya beberapa orang saja, Hendra, Asep, Doni, Kiki, Ade, Sunanto, Jejen, Oki, Iskandar, Tatang, dan Kodir kita pergi dengan dua mobil, seperti biasa kita pakai mobil aku dan mobilnya Doni. Sekitar sesudah dzuhur kita pergi dari rumahku langsung ke Tangerang. Di mobil aku ada Hendra, Sunanto, Oki, Asep, dan Iskandar, sisanya di mobil doni. Saat ini kami tidak membawa Jelangkung atau apalah yang menjadi mediasi hubungan dengan alam lain.

Sesampai di Tangerang saat itu azan Isya, kenapa lama? Bukan karena macet, tapi kita banyak istirahat di rest area. Tapi, di fikir-fikir mungkin kita lebih baik cari penginapan dulu karena malu datang banyakan malam-malam, yaa kalo cuman bertiga atau berempat sih nggak apa-apa.

Kita sekarang cari penginapan murah, setelah bertanya-tanya, akhirnya kami dapat penginapan yang lumayan murah, dan ada 2 kamar, ruang tv, dapur, dan 1 kamar mandi. Cocok atau nggak cocok harus di ambil karena sudah larut sekitar jam 11 malem. .

Nyari penginapan sudah, sekarang tinggal isi perut, Kodir kami suruh beli nasi goreng yang dekat penginapan, sekitar penginapan banyak kuliner tengah malam. Si Kodir berangkat dengan Doni dan Asep. Sambil menunggu nasi goreng, kami semua ngobrol setelah mandi.





TERSTINGKAPNYA SEBUAH TIRAI



AKHIRNYA sampai juga di rumah Dozer, sambil bawa oleh-oleh, kami pun mengetuk pintu rumah dan alhamdulillah pada saat itu sedang ngumpul semua keluarga dari Dozer. Orangtuanya pun sempat kaget melihat kami datang. Kami di sambut dan di persilahkan masuk dan duduk di ruang tamu, setelah kami duduk, semua kaget terkecuali aku dengan melihat lukisan besar Dozer.

Hendra pun bilang “Dess itu lukisan yang kamu bicarakan?”

“Iya Ndra, menurut pandangan kamu gimana?” Aku pun menjawab

Hendra terdiam sebentar dan langsung bilang “Aku nggak tau dari mana datangnya lukisan itu, itu buatan tangan manusia tapi ada yang pesan kepada tukang lukis, mukanya nggak tau persis siapa soalnya gelap dan yang antarkan lukisan itu orang yang memesan lukisan”, itu menurut penglihatan Hendra (berbisik-bisik berbicara sambil menunggu ibu Tati, ibunya Dozer menyiapkan minuman untuk kami).

Aku bilang ke Hendra, “Tapi Ndra, menurut ibu tuh justru kamu yang antar ke sini.”

Hendra pun menjawab, “Iya Dess, dari penglihatan aku, orangnya nggak kelihatan betul, gelap soalnya.”

Tidak lama kemudian Ibu Tati datang sambil bawa cemilan dan minuman, nggak lupa juga kami memberikan bingkisan untuk keluarga Dozer. Awal mula kami basa basi, setelah waktu yang

tepat baru aku bicarakan maksud dan tujuan kami.

Kebetulan saat itu ada Ibu dan Bapak Dozer serta sepupu Dozer.

"Ibu dan Bapak, maksud dan tujuan kami datang kesini itu ada yang harus kami tanyakan kepada bapak dan ibu, semoga bapak dan ibu bisa mengerti ini dari bahasa kami." Kataku.

"Iya Dess, apa yang bisa kami bantu?" Kata Bapak.

"Jadi begini Pak, sebelumnya aku mohon maaf. Setelah banyak gangguan makhluk halus yang menerpa kami, di mulai dari sejak kami SMP sampai saat ini. Kami, mau tanyakan perihal Dozer Pak," kataku.

"Aku mau tanyakan perihal Dozer, Bu, Pak."

"Sok aja, Dess ceritakan. Biar tidak ada yang ditutup-tutupi." Ibu mengucap sambil menatapku.

Bu. Sebenarnya ada apa dengan Dozer? Apa ada hubunganya dengan masa lalu keluarga Ibu dan Bapak. Mohon maaf, mungkin itu termasuk masalah keluarga Dozer. Tapi kami harus tahu, Bu, Pak. Mungkin kami bisa bantu." Aku berucap dengan pemilihan kata yang sudah aku rangkai, agar tidka menimbulkan kesalahpahaman.

Bapak menyahut ucapanku, "Sebenarnya, Dess, sejak hilangnya Dozer, dari dulu kami mau menceritakan Nenek Kakek Buyut Dozer yang menjadi petaka bagi keturunanya. Aku rasa ini waktunya kita menceritakan semuanya. Dulu Kakek Buyutnya Dozer, punya ilmu entah itu sesat atau apa. Namun, dengan ilmu itu, walaupun Kakek Buyut ditembak ataupun dicelakai orang selalu nggak mempan. Di samping itu, dia juga berlimpah kekayaan."

Kami yang ada di tempat sibuk menatap sambil mendengarkan cerita bapaknya Dozer. Sementara bapaknya menceritakan dengan wajah yang sukar diartikan.

Aku tahu, Kakek Buyut dulu sering berguru ke berbagai

tempat. Malahan karena ilmu itu membuatnya sangat jauh dari agama. Kini beliau masih hidup. Padahal, umurnya udah lewat drai 100 tahun dan sering sakit-sakitan, dan perawakannya sudah sangat berubah. Tapi, jika Dess dan teman-teman Dozer mau tanya mengenai anak saya. Dia adalah orang yang paling paham seluk beluknya. Cobalah ke sana, rumahnya ada di Tasik.

Kami semua mengiakan, tapi Iskandar, Kiki, dan Asep, nggak bisa ikut, karena ada kerjaan yang tidak bisa di tinggal. Jadi mereka pulang ke bandung, setelah kita ngobrol panjang lebar sampai sore, kami memutuskan untuk pulang ke penginapan.

Kini yang tersisa tinggal aku, Hendra, Kodir, Sunanto, Doni, Jejen, Ade, Oki dan Tatang. Di penginapan kami pun masih membahas tentang obrolan dan kejadian pas di rumah Dozer. Tadi bapaknya Dozer bilang, kalau kejadian dia ada sangkut-pautnya sama buyutnya Dozer yang menganut ilmu hitam.

Aku cuma berpikir kok, bisa, ya? Sampai tujuh turunan gitu. Tadi juga, pas di rumah Dozer sempat ada mediasi. Saat itu kita lagi serius ngobrol, lalu lukisan Dozer yang dipajang tiba-tiba bergerak sendiri ke arah kiri dan ke kanan. Padahal, tadi nggak ada gempa sedikit pun. Itu yang kami saling melempar tatapan. Tapi lain halnya, dengan Hendra.

Menurut penglihatan Hendra, lukisan itu meneteskan air mata. Hingga Hendra meminta izin kepada orangtuanya, ada makhluk apa saja yang menghuni rumah Dozer. Hendra bilang, banyak aura negatif di rumah tersebut. Akhirnya, mediasi dilaksanakan ke raga Oki. Setelah, Oki kerasukan makhluk yang ada di rumah tersebut, mukanya berubah menjadi beringas sambil menantang kami yang ada di rumah.

"Hahahahaha..., kalian semua tidak punya ilmu apa apa!" Oki berucap dengan wajahnya yang angkuh—mungkin lebih tepatnya, makhluk yang sedang merasuki raga teman kami.

"Aku memang tidak punya ilmu, tapi aku punya Allah." Hendra membalasnya.

"Hahahahaha... kamu anak kecil mau melawan aku."

"Kamu makhluk yang di laknat, bisanya cuman menggertak saja! Kamu keluar dari tubuh temanku dan hadapi aku secara lelaki, hahaha!" tantang Kodir dengan beraninya

Ggggrrrrmmmmmm....

"Kamu siapa? Dan kenapa, mengganggu keluarga ini?" Hendra kembali menanyakan dengan suara rendah.

"Aku sudah ditugaskan supaya terus ikut dengan keluarga ini sampai anak cucunya!"

"Oleh siapa?"

Oki tidak jelas ngomongnya hingga terdengar gumaman.

"Kamu nggak bisa ngomong ya, ha?" ledek Kodir dengan santai. Tanpa ada rasa takut diserang.

"Aku tahu kamu tidak bisa menyebutkan nama, tapi aku pasti akan cari tahu sumbernya dari mana?" Hendra menyahutin ucapan makhluk yang mendiami tubuh sahabatnya.

"Kalian manusia bodoh! Kalian tidak akan bisa melawan bangsa kami!"

"Jika kami manusia bodoh, tentunya kalian makhluk terbodoh, karena kami diciptakan Allah lebih sempurna dibandingkan kalian!"

"Tunggu saja, kami tidak akan pernah berhenti mengganggu keluarga ini!"

"Kamu berhadapan saja sama aku" Kodir semakin menantang makhluk tersebut.

Tiba-tiba lukisan jatuh dengan sendirinya. Tak lama dari kejadian itu, ada sekelebat bayangan hitam keluar dari lukisan itu. Tetapi, yang melihat hanya kami, orangtua Dozer sama sekali tidak melihat.

Makhluk yang masuk ke raga Oki keluar, disertai bayangan

hitam yang melesat masuk ke tubuh Kodir. Sementara Kodir mulai meronta melawan, seakan tidak mau dirasuki oleh makhluk tersebut. Hendra baru kabari, kalau si Kodir dari santri pesantren.

Kodir terus-menerus membaca ayat-ayat suci. Kodir tidak kesurupan, namun tubuh nya terpental ke belakang.

Aura rumah berubah menjadi pengap panas, padahal AC menyala. Berapa menit setelahnya, giliran Jejen yang dirasuki. Hal itu segera kami sadari saat Jejen mulai loncat-loncat nggak keruan. Kami rasa yang merasukinya adalah pocong. Ditambah posisi tangannya yang kaku sambil sedekap di dada. karena takut terjadi sesuatu sama Jejen, kami memegang dia dan ini tidak mudah karena dia terus berontak. Saking kuat tenaganya, kita yang memegang dia sampai ikut terbawa loncat.

Kodir mencoba komunikasi dengan nada bicara seperti kelelahan, "Kamu pocong mau apa masuk ke tubuh temanku? Kamu salah alamat kalau mau minta dibukakan tali pocong kamu!!"

"Aku Dozer! Aku Dozer!! Hihihihihhi."

Sementara, ibunya sampai menangis. Nggak percaya dengan perkataan makhluk yang merasuki temannya.

"Bohong kamu!!" Hendra kembali menentang ucapan makhluk itu.

"Hihihihihhi...."

"Jangan tertawa kamu, kalian para pembohong!" Hendra berucap dengan tegas.

"Akuuu Dozeer... Dozeer... Doozeerr, hihihihhi."

Wajah Hendra terlihat merah padam. Jujur, aku belum pernah melihat dia semarah ini.

"Dengan izin Allah, aku akan mengeluarkan kamu dan akan ikat kamu!!!" Hendra menunjukkan ke wajah Jejen.

"Tidak akan bisa, hihihihhi!"

Nggak lama Hendra mengeluarkan pocong tersebut dari raga

si Jejen. Nggak tahu kenapa, tapi si Jejen yang sedang dirasuki, meronta kepanasan dan bilang, "Sudah! Sudah! Panas, panas!" Akhirnya makhluk tersebut, keluar dari tubuh Jejen.

Kita semua fokus sama orangtuanya Dozer, mereka terlihat cukup terguncang. Kami menyadarkan keduanya, bahwa itu hanyalah tipu daya. "Sudah, Pak, Bu, itu bukan Dozer. Melainkan setan yang mau memperdayai kita. Kita jangan percaya apa kata setan itu!"

Setelah menenangkan orangtuanya. Alhamdulillah, mereka mau menerimanya dan kembali tenang.

—MEREKA ADA—

Sambil merencanakan acara ke Tasik. Kita akhirnya istirahat, ada yang memilih nonton TV, main ponsel, tiduran. Sebelum kita semua tertidur, Hendra bilang sama aku, "Dess, kamu yakin, kalau kita ke Tasik bakalan terbongkar semuanya?"

"Insyaallah, Dra. Aku sudah capek dengan semua ini. Aku pengen hidup tenang."

Hendra menambahkan, "Tapi kalo dipikir, ini kan masalah keluarga Dozer. Kenapa kita yang ribet ya? Aku juga merasa nggak enak, udah ikut campur urusan keluarga dia."

Sunanto kini menimpali. "Nggak apa-apa, kita dari SMP bareng. Udah kayak saudara sendiri. Cuman sama kalian gue tau arti kata sahabat." Oke, kita putuskan, jangan sampai pencarian ini putus di tengah jalan.

—MEREKA ADA—

Kami langsung pergi ke rumah Dozer untuk menjemput orangtuanya Dozer.

Sesampainya di rumah Dozer sekitar jam delapan pagi. Sebelumnya, kami bantu orangtuanya untuk membereskan perbekalan. Setelah semua siap, kita berangkat menuju Tasik. Kita pergi menggunakan dua mobil. Satu mobilku dan satu lagi

punya Doni. Orangtua Dozer ikut dengan aku, Hendra, dan Kodir. Perjalanan kami kali ini sangat jauh, hingga memakan waktu sepuluh jam. Kami tiba di tujuan sekitar jam sembilan malam. Bukan Tasik kota, melainkan pelosok yang jalannya belum diaspal.

Di perjalanan kami, tidak merasa ada gangguan apa-apa. Kami disambut oleh kakek Dozer dan istrinya. Kami dipersilakan istirahat, tetapi sebelumnya makan dan tidur. Rumahnya memang masih berbentuk panggung dan cuma ada dua kamar. Jadi kami yang masih remaja, terpaksa tidur di rumah sebelah kakeknya.

Kami semua sudah kelelahan, hingga tertidur pulas. Awalnya, nggak ada apa-apa. Namun, beberapa jam kemudian, kaki Tatang terasa ada yang tarik. Posisi Tatang saat itu memang di ujung, sedangkan aku ada di tengah bersebelahan sama Hendra.

Si Tatang membangunkan aku dan Hendra.

“Dess, Dra bangun, kaki aku tadi terasa ada yang narik.”

“Mimpi kali.” Aku menyahut ucapan temanku.

“Nggak, beneran ada yang narik.” Tatang kembali menyahut.

Awalnya aku masih berpikir positif, sampai akhirnya Hendra bilang, “Bener, Dess. Dia sekarang dia lagi putar-putar di atap.”

“Ya Allah, gimana atuh.”

“Pas tadi kebangun, aku liat tangan hitam berbulu dan cuma tangannya doang.” Tatang berucap dengan wajah panik.

Saat itu memang lampu ruangan sedang remang, jadi untuk melihat sesuatu memang cukup buram. Tadinya, aku mau bangunkan semua, tapi aku urungkan karena kasihan. Kelihatanya lelap dan cuman Kodir yang bangun karena tangannya ke injak sama Tatang, sewaktu nyalain lampu.

Dalam kondisi tegang begini, tiba-tiba ada aja cobaannya. Aku kepengen buang air kecil. Udah pastinya, aku nggak mau pergi sendirian, karena kamar mandi ada di luar.

“Dir anter aku yu, kepingin pipis.” Aku menarik tangan Kodir untuk menemaniku.

“Yuk, Dess sama aku juga kebelet.”

“Kalian yakin, mau ke kamar mandi?” tanya Hendra memastikan.

“Iyalah, Dra, daripada kena kencing batu. Nggak apa-apalah, ada Kodir ini.” Aku menyahuti ucapan Hendra.

“Yuk, Dess, sekalian bawa patromaknya nih.”

Baru saja keluar kamar, bulu kuduk mulai meremang. Mungkin efek dari pikiranku yang terus-menerus ada rasa ketakutan tentang kemunculan setan. Emang sih, toiletnya nggak jauh di belakang rumah kakek Dozer. Tetapi saja kelihatan angker karena tempatnya gelap.

Belum sampai ke toilet, Kodir bilang sesuatu di belakangku, “Dess, itu di atas pohon ada tuh? Kayak kepala perempuan.” Saat Kodir bilang seperti itu, sumpah aku langsung *drop*. Awalnya, nggak mau liat ke arah yang dimaksud. Cuma karena penasaran, aku menengadahkan kepala. Ternyata benar, ada kepala perempuan dengan rambut terurai ke bawah. Dari kepala ke bawah, cuma ada tali usus berlumur darah, kepalanya melihat ke arah kami dengan tatapan seperti ingin menerkam. Wajahnya pucat dan matanya cuma putihnya saja.

Apakah itu kuyang? Ya. Aku rasa begitu.

Tadinya, aku mau balik ke kamar lagi, dan mengurungkan niat buang air kecilku. Tetapi Kodir menahanku dan bilang, “Jangan! Tanggung, mending pipis dulu. Aku juga nggak tahan, cepet aja jalannya sambil baca doa.” Sementara aku mengangguk mengiakan.

Setelah tiba di toilet, aku bilang ke Kodir, “Dir, kita kencingnya barengan, ya.”

Kodir menjawab, “Halah, entar salah pegang, hahahaha...” Mendengar jawaban menjijikkan dari Kodir, lebih baik kami buang air kecil bergiliran. Pertama aku yang lebih dulu ke kamar mandi.

Saat kencing pun, aku masih dalam keadaan was-was, sambil

melihat ke sekeliling kamar mandi. Ya takutnya ada yang nongol. Syukurlah, aku selesai dengan lega dan tanpa gangguan. Sekarang giliran Kodir.

Emang dasar Kodir, bukannya kencing, malahan BAB. Otomatis kalau BAB kan lama, mana aku sendiri di luar. Aku sesekali lihat ke arah pohon yang tadi ada penampakan kepala. Syukurlah setan kepala sudah nggak ada. Aku berusaha tenang, sambil menunggu teman kampret ini. Namun, aku melihat ke arah kamar yang aku dan yang tempati. Ada sosok yang berjalan cepat ke arah aku!

Allahuakbar... Allahuakbar..., aku mengucapkan lirih beberapa kali, tapi sosok tersebut justru semakin mendekat.

Aku sempat memejamkan mata, sangking takutnya. Sampai aku merasakan sosok tersebut sedang berdiri tepat di hadapan aku. Membuka mata? Tidak akan! Aku memilih tetap dalam keadaan seperti ini. Berdiri mematung, seraya memejamkan mata. Sampai tiba tiba...

Sosok tersebut menepukku dan bilang, "Dess, woy!!" Suaranya nggak asing bagiku! Pas aku membuka mata. Ternyata, Tatang juga kebelet kencing, hingga berlari.

Haduh, jantung udah rasanya udah mau copot dari tempatnya.

Tatang dengan dinginnya berkata, "Pasti nyangkanya setan ya, hahaha...."

"Tadi soalnya, ada penampakan kepala dengan usus terburai di pohon sana."

"Serius??? Terus si Kodir mana?" tanya Tatang.

"Tuh, lagi boker."

"Dir... Dir cepetan! Udah kebelet, nih." Tatang menggedor pintu kamar mandi.

Dari dalam mandi Kodir menyahut. "Tanggung, satu babak lagi."

Akhirnya, aku dan Tatang menunggu Kodir. Ya, setidaknya dengan hadirnya Tatang, membuat aku tidak begitu takut lagi.

Tetapi ternyata, tetap saja gangguan hadir tanpa diundang.

Awalnya, aku pikir menunggu berdua, keadaan akan membaik. Tetapi nyatanya, tidak. Tak berselang lama, ada sosok anak kecil berkulit hitam sedang lari dari arah pohon ke arah kami. Dalam hitungan detik anak itu melayang dan menampar Tatang yang tengah melihat ke arahnya.

PLAKKK!!!

Setelah tamparan keras itu, makhluk kecil itu kabur seraya melayang ke atas pohon dan menyatu dengan gelapnya langit malam.

Tatang yang dalam keadaan belum sempat menghindar, hanya bisa terkejut.

“Anjir, setan apaan, tuh? Untung nggak keras namparnya.” Tatang mengatakan sambil memegang pipinya yang ditampar.

“Iya, Tang. Sakit nggak?”

“Nggak, Dess, seperti dibelai, hahaha.”

Kodir yang mulai penasaran karena mendengar keributan di luar, kembali menyahut. “Ada apaan di luar?”

“Nggak ada apa-apa, cepetan Dir, kebelet, nih!”

Kodir akhirnya keluar dari kamar mandi, lalu ganti dengan Tatang.

Setelah semua beres, kita akhirnya balik lagi ke kamar. Namun, ada keanehan yang baru kami sadari saat tiba di kamar. Aku liat di muka Tatang ada bekas telapak jari di pipinya. Sebuah jejak telapak berwarna hitam, dengan jari-jari tangan anak kecil. Mungkin saat di kamar mandi nggak kelihatan karena pengaruh tempatnya yang gelap.

“Engg... Tang, itu muka kamu ada bekas telapak tangan di pipi.” Aku mengucapkan sambil menunjuk pipinya.

“Wah, yang bener???”

“Iya, Tang, tadi kenapa di luar?” tanya Hendra dengan raut

wajah bingung.

“Tadi ada sosok anak kecil hitam, tampar si Tatang.”

“Astaghfirullah, itu budak *hideung*¹⁶⁹. Kalau dia menampar, dia akan terus ngikutin orang yang di tamparnya. Dan bekas tamparnya susah dihilangin.

Wajah Tatang langsung terlihat panik. “Aduh, Dra gimana, nih?”

“Coba tadi kalau dia nyamperin aku. Udah aku patahin tuh, tangannya.”

“Kita tidur aja dulu, nanti pas selesai sholat subuh, Inshaallah ada jalan keluarnya. Itu nggak sakit kan, Tang?” tanya Hendra. Menurut Hendra, kalau sudah ditampar budak *hideung*, pasti menggigil.

“Panas dingin, Dra.” Tatang menyahut.

Kita melanjutkan tidur, tapi sebelum sholat subuh, Tatang terus menggigau. Entah bicara nggak keruan. Aku membangunkan semuanya. Tatang terus menggigau, sementara suhu badannya terasa dingin. Apa ini efek tamparan tadi?

Bapak Dozer yang melihat kondiri Tatang langsung bertanya. “Itu Tatang kenapa?”

Aku menjawab, “Semalam pas ke kamar mandi, ada *budak hideung*, Pak. Terus tampar Tatang.”

Kakek Dozer. “Astaghfirullah, coba Kakek liat. Ya Allah, kenapa sampai begini.”

Tidak berapa lama, si Kakek Dozer langsung baca-baca ayat suci. Saat doa dibacakan, beliau menadahkan air mineral di bawahnya. Selesai membaca, lalu diusapkan air tersebut ke muka Tatang. Alhamdulillah, bekas tamparan *budak hideung* sudah mulai pudar dan Tatang berangsur-angsur pulih. Tatang dengan polosnya berkata, “Kok, pada ngumpul, ada apa ini?” Dia seperti tidak tahu apa yang terjadi padanya.

169. Hitam

Kakek Dozer bilang, "Nggak apa-apa, ya udah kita sholat subuh berjamaah dulu." Setelah kita sholat berjamaah, aku dan Hendra berjalan-jalan keliling kampung. Sementara yang lain, memilih untuk tidur lagi. Sementara Doni dan Kodir memilih mencuci mobil.

—MEREKAWA—



URAT NADI YANG TERHUBUNG

UDARA pagi terasa sejuk, ditambah lagi pemandangan hijau yang memanjakan mata, karena kampung ini berada di bawah kaki pegunungan. Saat berkeliling kampung, aku sempat bilang sama hendra, “Dra, mudah-mudahan cepat beres ya. Aku sudah capek diganggu mulu.”

“Kalo kata rasaanku sih, bakalan ada jawaban yang pasti oleh Kakek Dozer. Kenapa keluarganya diikutin terus sama setan.”

“Iya mudah-mudahan.” Aku menjawab sambil melihat pemandangan.

Setelah sekitar satu jam jalan-jalan, kami balik ke rumah Kakek Dozer. Saat itu sekitar jam 6.30 pagi. Kami langsung disuguhkan sarapan yang nikmat, nasi uduk dan kupat tahu singaparna yang bumbu kacangnya top banget. Kenikmatannya bertambah saat sarapan bersama-sama, ditemani udara pegunungan yang sejuk.

Setelah sarapan, kami diajak ngobrol sama kakeknya Dozer bersama orangtuanya. Pembicaraan mengarah ke topik yang serius. Kakek Dozer menanyakan apa yang menjadi tujuan kami ke sini. Kami langsung menjawab yang sebenarnya. Tidak disangka, fakta baru dan lebih detail keluar dari mulut Kakek Dozer. Walaupun, bapaknya sudah menceritakan, tapi di sini kami diceritakan sisi yang lebih lain.

Uyutnya (ayah dari kakeknya Dozer) kita samarkan namanya menjadi Uyut. Beliau bisa disebut veteran pejuang, sebelum negara kita tercinta ini merdeka. Uyut merupakan manusia yang tidak pantang menyerah dan selalu berusaha mendapatkan apa yang dia mau.

Saat berumur 20-an Uyut mulai belajar ilmu-ilmu yang menjadi perlindungannya. Tetapi yang sangat diagungkan, Uyut jauh dari agama. Kesehariannya dia habiskan berguru dari satu tempat ke tempat yang lain. Sekitar umur 28-an Uyut menikah dan mempunyai satu-satunya anak, yaitu kakeknya Dozer. Meskipun sudah menikah dan mempunyai anak, tetapi Uyut masih menganut ilmu sesat.

Istri uyut serta Kakek sering menegur Uyut untuk berhenti dari ilmu hitam, tapi beliau malah murka, seakan-akan itu bukan Uyut. Kekayaan yang kami dapatkan itu, seperti bukan dihasilkan dari cara yang halal. Meskipun tahun terus berganti, setelah Kakek menginjak remaja dan menikah. Uyut tetap selalu memberikan persembahan untuk makhluk halus. Saat Uyut sudah berumur 45-tahunan, istri uyut meninggal dunia, karena sakit yang dideritanya.

Setelah istri Uyut wafat, Kakek memutuskan untuk pisah rumah dari Uyut karena kakek sudah tidak nyaman serumah dengan orang yang mempunyai ilmu hitam, dan memelihara jin. Hal itu disadari Kakek saat Uyut membuka usaha warung makan. Pernah suatu ketika, saat malam hari Kakek liat ke dapur warung tersebut, lalu mengintip ada sesosok pocong sedang meludahi makanan. Makanan yang nantinya akan disajikan kepada pembeli.

Dari hal-hal ganjil yang menimpa Uyut. Kemudian memiliki imbas, sebaliknya kepada Kakek. Beliau terus tak henti-hentinya memperdalam ilmu agama. Seakan Kakek mau melawan jin ataupun setan yang sudah memperdayai Uyut. Suatu ketika, Uyut sedang meditasi di kamarnya, tadinya Kakek cuma mau silaturahmi. Kakek ketuk pintu rumah Uyut dan nggak ada yang buka. Akhirnya, kakek langsung masuk saja karena pintu tidak dikunci.

Terasa aura panas saat masuk rumah Uyut. Kakek yang mulai penasaran dengan ada apa di dalam, akhirnya intip kamar Uyut dari sela-sela atas pintu kamar, dan ternyata banyak jin dan setan sedang mengelilingi Uyut yang lagi bermeditasi. Anehnya, sosok

pocong selalu ada di belakang Uyut.

Kakek bergegas mengaji Alquran di ruang depan, dan sengaja suaranya dikeraskan. Banyak hal-hal yang mengganggu Kakek saat baca Alquran, barang-barang yang ada di ruangan bergerak sendiri dan berjatuh. Mungkin mereka nggak nyaman dengan bacaan ayat-ayat suci yang sedang Kakek lantunkan. Mungkin, ada sekitar 20 menit sampai Uyut keluar dan langsung mengusir Kakek.

Tahun berikutnya Uyut malah tambah parah. Saat itu Uyut berumur sekitar 70-an kurang. Banyak orang-orang yang sering melihat sosok hitam tinggi besar di depan rumah Uyut.

Akhirnya, banyak orang yang takut waktu lewat rumah Uyut. Pernah, warga mau menegur Uyut, tapi malah warga yang ditegur Uyut. Harta Uyut memang bertambah dan warung nasinya semakin besar. Warung nasi punya Uyut yang dekat rumah sudah ditutup setelah banyak warga yang curiga dan enggan makan di sana. Tetapi Uyut membuka kembali di daerah perkotaanya dan berkembang di sana.

Waktu terus berjalan, dan umur Uyut sudah nggak muda lagi, sekitar 75-an. Namun, diumur segitu tenaga dan fisiknya masih terlihat muda.

Kakek ingat waktu itu malam Jumat, bapaknya Dozer sudah menikah dan memutuskan untuk pindah ke Bandung. Kakek sudah bertekad, kalau hari itu harus mengajak Uyut ke rumah Kakek. Pas Kakek datang ke rumah Uyut saat itu, sekitar bada isya, perasaan Kakek sudah nggak keruan. Ternyata benar dugaan Kakek, pas menggedor pintu rumah saat itu gelap, keadaan lampu rumah belum dinyalakan, kakek langsung buka pintu karena pintu depan nggak dikunci. Kakek langsung menuju kamar Uyut, dan pas saat dibuka Uyut sedang tergeletak dan merintih kesakitan. Sejak istri uyut meninggal, hingga akhirnya Uyut tinggal sendiri.

“Bapak, istigfar, istigfar.”

“Sakit, sakit, panas!! Ampun, sudah ampun.”

“Pak, nyebut, Pak nyebut, astaghfirullahaladzim.”

“Kalian berani lawan aku?!” Uyut melihat ke atas, “Aku adalah

majikan kalian! Kalian harus nurut sama aku.”

“Pak sudah, Pak sudah. Nyebut nama Allah, Allahuakbar.”

Aura di kamar Uyut berubah panas, sempat juga terdengar cekikikan perempuan, auman harimau. Entah berasal dari mana? Kakek lalu melihat pocong di pojokan kamar.

Kakek membaca ayat suci Alquran, sambil memegang Uyut, namun suara dari jin lebih terdengar di telinga Kakek ketimbang bacaannya sendiri. Keadaan semakin mencekam, ketika pocong mendekat dan posisinya seperti ruku melihat Uyut. Seperti bicara, tapi mulutnya rata dan berkata, “Tujuh turunan kami akan menempel kepada keluarga kalian.”

Kakek sendiri nggak hentinya baca ayat suci Alquran. Entah itu berapa lama, sampai Uyut tertidur. Kakek mengangkat Uyut ke ranjang. Tiba-tiba muka Uyut, Kakek langsung merinding!! Bukan merinding karena ketakutan, tapi muka Uyut kelihatan jadi tua, dan mukanya tidak seram lagi.

Kakek terus bilang, “Pak istigfar, minta ampun sama Allah.” Kakek terus mencoba menyadarkan uyut sambil terus baca ayat-ayat pendek.

Sampai istri kakek datang ke rumah uyut dan berdua menunggu uyut sambil gantian baca Alquran di samping uyut, sampai subuh menjelang.

Kakek sadar, sejahat-jahatnya uyut, dia pun bapak kakek juga. Dan kakek baru sadar uyut sempat berkata sama kakek sebelum azan subuh berkumandang “Aku mau tobat, buang semua pusaka aku, aku tobat.” Inilah kata-kata uyut terakhir yang terucap dari mulut uyut.

Uyut seperti mayat hidup selama sisa hidupnya, tidak mati dan tidak hidup. Ia terus meneteskan air mata kalau malam tiba. Siang harinya cuman melamun dan hanya berbaring di tempat tidur. Setelah beberapa hari ibunya Dozer melahirkan Dozer. Uyut pun meninggal, dan ada yang ganjil setelah tubuh uyut dimandikan. Tubuh uyut seperti tulang saja, kurus, tapi menurut penuturan orang-orang yang angkat jenazah uyut. Uyut terasa berat dan saat pemakaman pun hujan besar terus mengguyur. Entah dosa apa yang dilakulan uyut, kami cuman bisa berdoa supaya dosa-dosa uyut diampuni.

Setelah 7 hari uyut meninggal. Suasana kampung pun sudah nggak seperti dulu lagi, nggak angker kalo lewat rumah uyut. Semua pusaka kakek buang ke gunung. Dan rumah uyut, harta uyut semuanya, kakek bikin pesantren dan masjid.

Tapi kakek berpesan sama orangtuanya Dozer, jangan sampai ikutin jejak uyut. Meskipun jin yang uyut pelihara dulu berkata, akan mengganggu sampai tujuh turunan uyut. "Kita jangan sampai lupa berdoa kepada Allah dan jangan sampai terlewatkan sholat yang lima waktu." Ternyata firasat buruk kakek benar, di antara keturunannya. Dozer lah yang ikut jejak uyut.

Itu terlihat setelah dia SMP. Dozer pernah ke rumah kakek sewaktu dia SMA. Dia sendirian ke sini, katanya kangen. Tapi kakek curiga karena ada pocong yang terus mengikuti dia. Kakek sudah ingatkan Dozer, cuman ada sifat uyut di dalam diri Dozer, sifat keras kepala. Dan yang terjadi kepada Dozer di Pegunungan Bogor, *Wallahua'lam*, kakek sudah ikhlas hidup matinya Dozer kepada Sang Pencipta.

Kakek pernah mimpiin Dozer dan dia bilang, "Kek ,tolong sampaikan maaf aku ke bapak ibu, Dozer akan pergi selama-lamanya." Kalau Dozer meninggal dunia, kakek mendoakan dia agar tenang.

Itulah cerita dari kakeknya Dozer.

Saat kakek Dozer selesai cerita. Kami semua tertunduk dan aku pun sempat meneteskan air mata. Aku pun menanyakan sekali lagi sama kakek.

"Kek terus Dozer masih hidup apa sudah meninggal?"

Kakek pun menjawab, "Hanya Allah Yang Maha Tahu. Semoga amal dia diterima disisi Allah dan dosanya semoga diampuni."

"Kakek tahu apa saja yang sudah kalian lakukan sebelum ke sini. Dari kalian datang ke rumah kakek, banyak yang mengikuti kalian, salah satunya pocong peliharaan uyut. Si pocong itu mengikuti kalian saat hilang atau meninggalnya Dozer. Kenapa kalian tidak merasa diikuti oleh pocong tersebut? Karena mereka bersembunyi di pikiran kalian. Mereka bersembunyi agar kalian lengah, mereka datang di saat kalian memanggil mereka dan mereka datang di saat kalian bernafsu. Sadarlah

kalian, kejar surga bukan kejar rasa penasaran kalian akan hal gaib. Sadarlah kalian karena nafsu kalian yang sudah dibutakan oleh mereka. Coba lihatlah, orang yang sudah meninggal cuman butuh doa dari kalian. Bukan pemanggilan kalian agar bisa berkomunikasi. Orang yang meninggal tidak bisa ditarik oleh kalian untuk diajak berkomunikasi, yang ditarik oleh kalian itu adalah jin. Dan kalian sudah diperdaya oleh mereka. Sudahlah nak, coba renungkan. Apa yang akan kalian bawa nanti jika kalian sudah meninggal. Dan pergunakanlah keahlian kalian buat hal-hal yang positif yang berguna bagi semua orang.”

Setelah mendengar ceramahnya kakek, kami semua menangis, dan meminta ampunan Allah. Kami sadar, kami semua sudah mengganggu makhluk gaib, yang asalnya cuman iseng jadi malapetaka bagi kami. Kami pun sadar dari semua kejadian diganggu oleh makhluk gaib itu berawal dari kami. Benar-benar menyesal, tapi apa gunanya menyesal. Kami harus perbaiki semuanya dengan terus berusaha dan berdoa kepada Allah agar Dia meridai kami.

Setelah itu, kami semua pulang ke rumah kakek setelah sholat isya. Kami merenungkan kesalahan-kesalahan kami. Kami semua tidak banyak omong sewaktu sebelum tidur, hanya Kodir yang berucap, “Kita semua salah. Dari sekarang kita tidur, besoknya kita pulang dan seterusnya. Kita jangan memulai mengganggu makhluk gaib lagi ya. Lain halnya kalo kita yang di ganggu.”

Setelah mendengar ucapan Kodir kami pun tertidur dan besoknya kami pulang. Orangnya Dozer tidak ikut pulang bersama kami, katanya nanti saja mereka akan naik bis.

Alhamdulillah setelah kami pulang dari Tasik hingga beberapa tahun, tidak ada yang mengganggu kami. Hanya beberapa tahun saja.

—MEREKAWADA—



JANGAN IKUT CAMPUR

PERTENGAHAN tahun 2012.

Kami sudah hampir tidak memikirkan Dozer lagi. Aku sendiri anggap itu cukup menjadi kenangan saja. Aku juga sudah berkeluarga saat ini. Tapi malam itu, Sekitar pukul 20.00 WIB. Saya sedang santai di ruang TV bersama anak dan istri saya. Entah ada angin apa, istri saya bilang “Yah, kok perasaan seperti ada yang mau datang bertamu ke rumah.”

Saya dengan santai menjawab, “Siapa Bun?”

Istri saya menjawab, “Teman Ayah, teman SMP Ayah.”

Deggggg di saat istri saya bilang gitu, saya langsung ingat kepada Dozer.

Kemudian saya tanya ke istri saya lagi “Yang Bunda maksud itu Dozer kah? Teman Ayah yg meninggal itu?” Saya mulai khawatir.

Istri saya menjawab, “Bukan yah, bukan jin ataupun makhluk halus yang akan bertamu tapi manusia.”

Hufffttttt mendengar perkataan istri saya itu, membuat saya lumayan lega. Maklum lah saat itu, saya lagi nggak mau berurusan dengan hal-hal mistis ataupun setan. Tapi saya sempat berfikir, siapa yang akan bertamu malam-malam begini, dan juga teman SMP??

Nggak berapa lama sekitar pukul 20.30 WIB. Terdengar suara ketukan beberapa kali dari arah pintu. Saya dan istri saya saling beratap, “Bun siapa yang datang?” Saya pun nengok di jendela

ruang tamu.

Memang ada yang berdiri di sana, tapi nggak terlalu kelihatan. Saya pun langsung keluar rumah dengan sedikit was-was. Dan saat saya buka, ternyata itu Hendra yang datang, yang istri saya sebut akan bertamu.

Saya langsung mempersilakan Hendra masuk dan duduk. Sementara istri saya membuatkan minum untuk kami berdua. Kami berbincang-bincang di ruang tamu.

"Gimana kabarnya Dra?"

"Alhamdulillah Dess, kamu sama keluarga gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah Dra."

"Dess kamu lagi sibuk nggak? Atau seminggu ke depan lagi ada kegiatan nggak?"

"Kenapa gitu Dra, besok saya ada janji sih sama keluarga mau ajak liburan, mungkin lusa Dra."

"Jadi begini Dess..."

Hendra pun bercerita tentang pengalamannya.

Seminggu kemarin sewaktu saya pulang kerja (Keluarga Hendra tinggal di Cianjur, Hendra kerja di Bandung dan kos di Bandung). Saat nonton TV saya mencium bau bangkai yang menyengat sekali ke hidung. Perasaan saya mengarah ke makhluk halus yang datang di sekitar saya. Energinya sangat negatif, tapi nggak lama, bau bangkai tadi berubah langsung jadi bau kembang kuburan. Tapi karena nggak mau ambil pusing, saya langsung berwudhu dan rebahan di kasur. Saya kira semua sudah selesai, sampai saya sadar, tepat di samping kasur saya. Dan ini benar-benar keliatan jelas sih.

Ada kain putih panjang yang kucel campur dengan tanah, tingginya nggak wajar dari lantai sampai ke langit-langit kamar saya. Yang lebih mencengangkan lagi, pas saya lihat ke arah mukanya. Hitam gosong, mata yang sebelah kiri keluar dan rambutnya menjulur ke depan dari daerah samping telinga kiri

dan kanan, rambut yang panjang. Dan itu ternyata pocong cewek (Pocew). Hidungnya yang cuman tulang belulang dan mulutnya yang borok. *Allahuakbar, allahuakbar, allahuakbar*. Saya terus baca-bacaan doa ayat suci. Tapi si pocew itu terus-menerus menatap saya. Bau bangkainya kembali lagi dan benar-benar menusuk hidung sampai mual dan pengen muntah rasanya. Bacaan doa saya pun terhenti karena saya muntah yang tidak kuat menahan bau uang sangat busuk.

Kamu tahu saya muntah apa? Saya nggak muntah makanan yang saya makan tadi, tapi yang saya muntahkan itu belatung yang bercampur air hijau. Saat itu energi saya sudah hampir habis, saya cuman bisa melihat sesosok pocew itu dan cuman bisa membaca doa dalam hati. Raut muka pocew itu seakan-akan marah dan murka kepada saya, entah kejadian itu berapa menit sampai sosok pocew itu hilang seketika. Tapi perasaan saya terus berjaga-jaga karena saya masih merasakan sosok pocew itu ada di kamar saya.

Sambil terus waspada, Saya refleks langsung menginjak belatung-belatung yang saya muntahkan. Keanihan terus berlanjut. Di saat saya menginjak belatung itu, belatung itu mengeluarkan darah dan berbau sangat busuk. Anehnya lagi belatung itu tak kunjung habis. Saya pun menyerah dan berbaring pasrah di kasur sampai ketiduran. Entah waktu itu jam berapa, di telinga saya ada yang berbisik. Awalnya dimulai dari suara yang pelan sampai tiba-tiba teriak 'Dozer..... Dozer..... Dozer... Dozer.. Dozer... DOZER!!!DOZER!!!!' Saya pun langsung membuka mata, saya benar-benar sadar waktu itu. Saya yakin itu bukan lah mimpi. Tidak hanya kaget karena teriakan, saya lebih kaget lagi saat saya membuka mata.

Ada suara kecil yang memanggil saya 'Om...Om.. Om Hendra.' Suara itu datang dari pojok dekat pintu kamar. Dan di sana, tepat di samping lemari baju saya, ada sesosok anak kecil perempuan

memakai gaun putih. Anak seumurannya 7 atau 8 tahunan.

Kami pun berbincang.

"De, jangan ganggu saya ya."

"Nggak Om, nggak akan ganggu."

"Terus Ade ngapain di situ?"

"Om, ada hal penting yang harus saya sampaikan sama Om. Tentang kakak saya Om."

"Kakak? Kakak yang mana, De?"

Ade kecil itu terus mendekat ke arah saya dengan melayang dan tidak berjalan, tepat di samping saya yang posisinya duduk di tempat tidur. Dan ade kecil itu berbisik di telinga saya.

"Kakak saya, yang sahabat Om. Kakak saya Dozer. Om."

"*Astaghfirullah*, saya nggak akan tertipu oleh jin seperti kamu de!!"

"Nggak Om, saya nggak akan berbohong, saya pun sama om seperti kakak saya, yang dijadikan tumbal."

Pesan dari Kakak, "Tolong datangi rumah orangtua kami, bantu orangtua kami ke jalan yang benar. Tolong segeralah ke sana, bilang sama orangtua kami. Dozer dan Yani 'Nama samaran ade kecil adiknya Dozer' tersiksa di sini," ujarnya lirih.

Hendra melanjutkan. "Sudah berkata seperti itu, ade kecil ini hilang seperti asap yang terbawa angin. Saya langsung lihat jam, dan ternyata sudah pukul dua pagi. Sambil memikirkan perbincangan dengan ade kecil tadi, saya pun ingat kalo tadi saya diganggu oleh pocong cewek dan sampai memuntahkan belatung. Saya langsung melihat ke arah lantai bekas saya muntah tadi, anehnya nggak ada apa-apa. Semua bersih. Padahal nggak ada yang bisa masuk ke kamar kos saya karena saya juga mengunci kamar. Tapi saya terus-terusan terngiang itu, Des, apa benar, Dozer jadi tumbal?" ujarnya ragu.

Karena hal itu, makanya Hendra datang ke rumah saya bermaksud mengajak saya ke Tangerang tempat atau rumah

orangtua Dozer. Saya pun mengerti apa yang diceritakan Hendra kepada saya dan menyanggupi ajakannya.

Hendra pun pamit pulang dan lusa kami akan pergi ke Tangerang ke rumah orangtua Dozer. Setelah Hendra pulang, Saya pun cerita kepada istri terkait cerita Hendra dari A sampai Z. Saya pun bilang ke istri saya kalau saya ada niatan pergi ke rumah orangtua Dozer. *Alhamdulillah* istri saya mengizinkan tapi setelah kami pergi liburan dulu karena saya sudah janji sama anak-anak.

Sampai pada hari H-nya, Hendra datang ke rumah saya pagi-pagi sekitar pukul 7 bersama Sunanto dan Ridwan 'Ridwan adalah teman Hendra yang tau akan hal mistis' Kami berempat menggunakan salah satu jasa travel ke Tangerang. Sampe di travel sekitar pukul setengah 9 pagi bertempat di Jalan Pasteur Bandung. Ada waktu setengah jam lagi untuk siap-siap nunggu mobilnya datang. Saya pun kebetul kencing dan ke toilet, awalnya saya nggak ada perasaan apa-apa atau curiga akan diganggu oleh makhluk halus tapi kejadian pun terjadi.

Sesudah saya kencing dan mau keluar pintu toilet, dan emang ada kaca di toilet itu. Saya melihat sosok anak kecil cantik pakai gaun putih sambil tersenyum kepada saya. Saya melihat ke belakang tapi nggak ada siapa-siapa, saat melihat ke cermin lagi masih ada sosok anak kecil itu dan berkata kepada saya.

"Om jangan lupa berdoa ya, saya akan terus mengikuti Om-Om semua."

Bulu kuduk saya seketika merinding di sekujur tubuh. Ini mungkin terdengar seperti adegan klasik film horror, tapi ini benar-benar terjadi pada saya.

Apa ini Yani adiknya Dozer yang diceritakan Hendra? Namun ketika saya ingin memperhatikan detail wajahnya, ia sudah lebih dahulu menghilang.

Saya pun keluar dan sampai saya ke tempat duduk, saya pun bercerita kepada Hendra kalau tadi ada anak kecil datang kepada

saya.

Hendra berkata, "Saya tau kok Dess kalo Yani ngikutin kamu. Dan itu saya yang suruh dia menunjukan sosoknya ke kamu Dess."

"Ahhhhh, somplak lo Dra." Saya bilang sama Hendra.

Ridwan pun ikut bicara, "Dari awal kita mau pergi dari rumah kamu Dess, dia ngikutin kita terus, tapi nggak akan jahil kok Des."

Di situ saya baru sadar, pantes aja tadi pas saya pamit sama istri dan istri bilang sama saya. "Yah itu anak kecil lucu dan baik, pasti akan terus ngikut kalian sampe ke Tangerang." Awalnya sih saya fikir istri saya bercanda. Ehhh nggak tahunya bener, lebih-lebih ini yang ngikutin adalah sosok utama kenapa kami sampai harus melakukan perjalanan ini.

Karyawan dari travel menginformasikan kepada kami bahwa kendaraan untuk kami akan segera datang.

FYI kami memesan kendaraan travel Avanza untuk ngedrop kami ke Tangerang.

Setelah kendaraan datang kami pun langsung OTW ke Tangerang. Sunanto duduk di depan, saya dan Hendra di tengah dan Ridwan di belakang. Di perjalanan kami pun berbincang.

"To, gimana kamu sekarang? Apa sering diganggu?" tanya saya ke Susanto.

"Engga sih Dess, tapi sejak kejadian itu, banyak pelajaran buat saya." jawab Susanto.

Hendra memotong, "Dess nginep di mana entar?"

"Yang dulu aja Dra," ucap saya.

"Yakin?" ucap Hendra ragu.

"Iya, karena kita sudah tahu daerahnya dan juga agak dekat ke rumah orangtua Dozer," ucap saya yakin.

"Oh iya Dra, kalau menurut kamu, sosok Yani tuh siapa ya? Setau saya, Dozer nggak pernah cerita kalau adiknya dijadiin tumbal." Tanya saya.

mendengar kami cerita, *driver* kami Otong 'nama Samaran'

langsung ikut nimbrung.

"Wehhh emang Ada kejadian apa gitu Kang?" Tanya Otong.

"Panjang ceritanya Kang," jawab saya.

"Ohhh yaudah, saya dengerin aja weh yah," ucap Otong.

"Wan, ceritain aja siapa Yani itu, mending kamu aja ya yang ceritain," ucap Hendra.

"Yani itu memang adiknya Dozer, kemarin malem saya dan Hendra mengundang Yani untuk datang dan saya masukin ke tubuh Hendra. Yani bilang dia sudah menjadi tumbal orangtuanya, katanya itu terjadi di tahun 1987an. Waktu itu Dozer umurnya tiga tahun. Dan Yani masih dalam kandungan ibunya. Saya sendiri pun kaget dengarnya. Karna saya sudah diceritakan semua kejadian oleh Hendra, tapi nggak ada nama Yani dalam kejadian itu. Bertambah penasaran, saya terus mengorek info dari Yani. Tapi Yani sendiri bilang 'nantu saja biar orangtua kami yang menjawabnya' Dan sosok Yani sekarang ada di samping saya." jelas Ridwan.

"Iya Wan, dia pun cuman senyum denger kita berbincang," ucap Hendra.

"Saya kan sudah dibuka mata batin Dra, tapi kenapa ya nggak bisa liat?" tanya saya.

"Wallahualam Dess," jawab Hendra.

"Aneh ya terkadang saya bisa liat dan merasakan kehadiran jin atau makhluk halus, dan terkadang nggak bisa," ucapku.

"Sayangnya, saya nggak bisa mengundang Dozer untuk datang. Tadinya ingin biar lebih jelas gimana ceritanya. Tapi Yani bilang, kami harus tuntaskan sekarang," ucap Ridwan.

Sudah hampir jam dua siang kami pun hampir sampai di Bungalow tempat kami beristirahat. Sesampai di sana saya pun langsung membereskan administrasi di resepsionis. Kami memilih tempat yang kami singgahi dulu. Memang waktu itu sepi, cuman kami yang memesan di Bungalow tersebut. Kami semua melakukan

aktifitas tersendiri. Sunanto rebahan, Hendra lagi berbenah, saya dan Ridwan beli makanan di luar untuk kita makan siang. Setelah kami makan siang, kami berbincang lagi. Ridwan mengajak kami untuk mengundang Dozer 'Iya, Dozer yang sebenarnya tidak mungkin diundang, hanya jin lah yang menyerupai Dozer dan mengaku-ngaku.' Tapi saat itu, ilmu kami belum bisa menerima hal itu dan masih percaya bahwa arwah orang yang telah mati bisa dipanggil. Sunanto maju sebagai mediasi.

Setelah itu Ridwan melakukan mediasi ke Sunanto. Nggak berapa lama ada yang masuk ke tubuh Sunanto. Benar ini Dozer??

Sunanto mulai bertingkah aneh dan awalnya saya percaya itu Dozer yang masuk. Tapi ada keanehan yang ada dalam diri Sunanto. Matanya kian merah dan menggeram seakan-akan mulutnya nggak mau bicara, dan ia duduk dengan posisi bersila. Dari sini Saya curiga bukan Dozer yang masuk.

Kemudian Sunanto berdiri dan tiba-tiba saja meloncat-loncat sambil tetap menggeram seakan marah.

"Wan, ini siapa yang masuk ke Sunanto???" tanya aku sedikit panik.

Ridwan pun menjawab, "Tadi saya ngundang Dozer, tapi terhalang oleh sosok pocong ini. Dan dia yang masuk, sosok pocong perempuan."

Muka sunanto berubah sangat mengerikan, ia terus loncat-loncat di tempat itu dan tidak berjalan karena Ridwan dan Hendra memagari area kita.

"Sosok ini yang membuat saya muntah belatung Wan," kata Hendra.

"Energi negatifnya kuat banget, kita semua harus waspada, terutama kamu Dra, dia terus mengintai kamu," ucap Ridwan.

"Bener Wan, terasa panas badan saya Wan," keluh Hendra.

Sosok pocong cewe ini terus melihat ke arah Hendra dan sesekali melihat ke arah saya juga. Seakan-akan mau nerkam

Hendra, sosok tersebut loncat ke arah Hendra dan mereka saling bertatapan. Saat itu yang saya lihat memang tubuh Sunanto saja, saya tidak melihat sosok pocong yang hadir di tubuhnya. Namun, dari gerak-gerik dan gesturnya bisa sangat terlihat seperti pocong.

"Assalamualaikum, siapa ini yang merasuki raga teman saya." tanya Rindwan ke pocew.

Pocew itu tertawa dengan suara yang melengking, "Hahahahahah!!!!!"

"Kamu menantang saya?" kini giliran Hendra yang bertanya.

"IYA HAHAHAHAAHAA IYA IYA, KAMU HARUS MATI!!" ucap pocew.

"Apa salah saya, kenapa harus ada yang mati?" tanya Hendra

"KAMU DAN TEMAN TEMAN KAMU YANG HARUS MATI HAHAHAAH!"

"Kenapa kamu menyerang saya waktu itu?"

"TUGAS SAYA MEMBUAT KALIAN CELAKA SEMUA HAHAHAAHHA!"

"Jodoh maut dan umur cuman Allah yang tahu, dan saya tahu memang tugas kamu untuk membuat manusia takut sama kamu."

Perbincangan Hendra dan pocew pun berakhir.

"Aneh ya, pocong perempuan seharusnya cantik. Tapi Muka kamu mengengaskan, belatung yang menyerang di tubuh kamu sudah sangat bau dan banyak. Rambut kamu yang seharusnya terurai kebelakang ini malah ke depan dan sangat kucel. Muka kamu sudah tinggal tengkorak!!" ejek Ridwan

"Beraninya kamu ngomong seperti itu!!!" ucap pocew dengan suara ngirung.

Setelah itu mata pocew tersebut melotot ke arah Ridwan dan seketika Ridwan lemas seakan terlihat mau muntah. Sosok pocew tersebut tertawa dan terus menerus menolehkan mukanya ke kiri dan ke kanan terus menerus. Tubuh Sunanto yang dirasuki sosok tersebut memang tidak ke mana-mana tapi suara tawa pocew ini

sangat memekakkan telinga.

Sementara itu Ridwan muntah dan memuntahkan belatung bersama cairan hijau, seperti apa yang dilakukan pocew tersebut kepada Hendra. Keadaan semakin mencekam dan Hendra langsung bergerak mengambil tindakan untuk mengeluarkan pocew tersebut dari raga Sunanto, tapi ada sosok yang masuk ke raga saya. Saat itu saya tidak sadar dan tahu kejadian dari Hendra.

Sosok yang merasuki saya itu adalah Yani.

Saya menunjuk ke arah Sunanto dan berkata, "Dia..., itu dia yang sudah membantu orangtua saya untuk jadi kaya!!!"

Entah berapa kali saya berkata seperti itu dan Sunanto hanya tertawa. Saat itu saya juga menangis. Ridwan terbaring lemas, cuman Hendra sendiri yang harus mengeluarkan sosok pocew dan Yani yang ada di raga saya.

Mulanya Hendra mengeluarkan sosok Yani, kemudian pocew yang sedang merasuki raga Sunanto. Setelah beberapa menit, tubuh saya terasa pegal, pundak saya berat. Sunanto terlihat sangat capek dan Ridwan masih tergeletak. Saya bertanya kepada Hendra "Apakah sudah pergi Dra pocew tersebut?"

Hendra menjawab, "Sudah Dess dan sosok Yani masih terjaga di sini."

Yani katanya terpaksa masuk ke raga saya karena sudah muak lihat perlakuan si pocew tersebut. Yani juga mengatakan kalau dia tidak bisa melawan si pocew tersebut 'Entah kenapa tidak bisa melawan yang pasti Yani tidak menceritakannya'.

Ketika semua sudah terasa aman. Ridwan yang sudah pulih bangkit dan mengatakan, "Kayaknya, ada sesuatu antara pocew ini dan orangtua Dozer. Ada sesuatu juga tentang kejadian perkemahan dahulu. Yang pasti ada hubungannya dengan pocew di samping tingkah laku kalian sewaktu *camping*."

Menurut Hendra, Sosok pocew itu sendiri sangat kuat dan tinggi tingkatannya. Saya bertanya kepada Ridwan "Apa kita bisa

melawan?”

Ridwan menjawab, “Insyaallah *bisa*, kita punya niat buat bantu keluarga dari sahabat kita, dan juga kita mempunyai Allah yang senantiasa membantu kita.”

Tapi ada sesuatu benda yang ‘datang’ sewaktu kejadian antara Ridwan dan pocew itu. Benda itu entah datang dari mana, tapi menurut Hendra benda itu datang karena benturan energi kita dengan makhluk tersebut. Benda yang berbentuk kujang kecil berada di samping kasur.

Kejadian tadi memang lumayan mencekam, tapi kami tahu, pasti nanti di rumah orangtua Dozer akan ada kejadian yang lebih mencekam lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore, saatnya kita siap-siap pergi ke rumah Dozer. Waktu itu kami menggunakan angkutan umum ke rumah orangtua Dozer. Deg-degan? Pastilah deg-degan.

Sesampainya di rumah orangtua Dozer pukul setengah 6 sore. Bukan hanya saya saja yang merasakan hawa panas tapi semuanya dari kami merasakan hawa panas. Saya yang mengetok rumah, dan yang membuka si bibi, sepertinya keluarga Dozer sudah tahu kita akan datang karena si bibi bilang. “Ehhh yang di tunggu-tunggu sudah datang, silahkan masuk dan duduk ya. *Ta panggilan* dulu bapak sama ibu.”

Kita semua pun masuk, dan kita semua lihat lukisan Dozer yang dulu pernah saya ceritakan. Yang di bawa oleh sosok yang menyerupai Hendra. Tapi saya justru fokus ke foto di sebelahnya. Foto sebuah rumah yang belakangan saya ketahui adalah rumah keluarga Dozer di Bandung.

Tak lama menunggu, datanglah orangtua Dozer, tapi bukannya sambutan hangat yang didapat. orangtuanya justru keluar dengan muka yang menunjukkan kemarahan.

“Kalian sudah datang ya, kami sudah menunggu kalian,” ucap bapak.

“Tapi kan pak, kami belum kasih info ke bapak kalo kami mau datang ke sini pak?” tanya saya.

“Nggak usah info, kami tau apa yang kalian kerjakan.”

“Jadi begini pak maksud kedatangan kami ke sini.” jelas Hendra, tapi bapak memotong omongan Hendra.

“Tau Dra, saya tau apa yang akan kalian sampaikan dan maksud tujuan kalian datang ke sini Tapi percuma saja kalian datang ke sini. Yang ada, kalian sedang mengantarkan nyawa kalian ke sini!!”

Kami semua saling tatap dan rasa takut yang ada dalam diri saya meningkat.

Hendra berbisik sama saya, “Dess jangan gemeteran atau takut, Insyaallah kita semua bisa atasi ini.”

Di rumah orangtua Dozer memang sepi, rumahnya sudah diperbesar. Suasana di luar juga sepi, rumah paling ujung dari kompleks itu.

“Pak mohon maaf sebelum nya pak, mungkin bapak dan ibu sudah saatnya sekarang untuk berhenti dengan ilmu hitam yang bapak ibu anut,” Nasihat Hendra ke bapak dan ibunya Dozer.

Bapak pun langsung berdiri dari duduknya dan berkata, “Diam kamu.”

“Kalian sudah nggak bisa keluar dari rumah kami, kalian juga akan menjadi persembahan untuk teman kami,” ucap ibunya Dozer.

“Istigfar pak bu, sudah bSerhenti sampai di sini. Ingat anak-anak kalian yang sudah jadi korban kalian, Dozer dan Yani,” ucap Ridwan.

Setelah mendengar nama anak-anak mereka, mereka tambah menjadi-jadi. Tidak cuman bapak dan ibu Dozer tapi si bibi ‘FYI si bibi emang sudah lama ikut sama orangtua Dozer entah dari tahun kapan’. Bapak komat-kamit entah baca apa, si ibu dan si bibi di belakang si bapak. Hawa keadaan rumah benar-benar panas.

Hendra berkata “Ini sudah bukan mereka lagi, mereka sudah dikendalikan oleh makhluk halus yang mereka pelihara, hati-hati

ya, jangan sampai kosong pikiran kita.”

Ternyata benar si bapak sudah dikendalikan dan dirasuki oleh makhluk halus. Matanya sangat tajam dan langsung memasang kuda-kuda seakan-akan mau mengajak kami bertarung.

“Kalian akan menjadi santapan kami!!” ucap bapak.

“Tenang semuanya, baca-bacaan ayat suci yang kalian hafal, jangan sampai kosong pikiran kalian, banyak makhluk halus yang sedang mengintai kita,” ucap Ridwan menenangkan kami.

“Pak atau siapa saja yang sedang merasuki tubuh bapak teman kami ini. Berhentilah dari sekarang. Sesungguhnya manusia itu lebih tinggi derajatnya dari pada kalian!!” ucap Hendra.

“Dra Dra!!! Itu ada pocew, Dra di atas!!!” teriak Sunanto.

Kami kompak mendongak dan Ternyata saya juga dapat melihat ada sosok pocew di atas kami.

Astaghfirullah!!!

Saya lihat perawakanya tinggi besar melayang, mukanya yang gosong dan menyisakan tengkorak dengan sedikit daging. Rambut menjulur ke depan di sela-sela kain kafan yang menutupi bagian kiri dan kanan mukanya, kain kafan yang kucel campur warna darah merah kehitaman serta bau anyir yang sangat menusuk hidung.

Sosok itu terus melihat kami. Kemudian Ridwan mengeluarkan air yang sudah dicampur garam yang disimpan ke dalam botol air mineral dan daun kelor, yang sudah dia siapkan di penginapan. Sementara si bapak masih komat-kamit melihat ke arah si Hendra, si Hendra merasa kesakitan saat itu. Pengakuan si Hendra waktu itu, badanya terasa panas dan juga berat, kepala pusing, saat itu si Hendra menahan serangan dari bapak. Serangan yang tak kasat mata.

Tangan si bapak yang seperti mau mendorong Hendra dari kejauhan, dan Hendra terpental ke belakang. Sementara Ridwan langsung menyiramkan air yang sudah dicampur garam ke tubuh si bapak, percaya nggak percaya itu terlihat dari mata saya sendiri. Badan si bapak mengeluarkan asap setelah disiram air garam,

kemudian giliran si ibu dan si bibi yang disiram sama Ridwan oleh air itu dan mereka langsung terbaring.

Namun Si bapak justru bilang, "Hahaha cuman itu yang kalian bisa??!!"

Hendra terbangun dan memegang kepala si bapak sambil baca-bacaan ayat-ayat suci. Ridwan mencoba mengeluarkan makhluk yang mengendalikan ibu dan si bibi, sementara saya memegang tubuh si Bapak.

Sunanto yang kala itu sudah terlihat sangar panik, ikut membantu Ridwan. Saya lihat ke arah atas dan ternyata sosok pocew masih ada di atas. Saya saat itu mungkin lagi lengah, pegangan saya ke tubuh si bapak nggak terlalu kuat, muka saya juga kepukul sama si bapak.

"Dra!!..., cepat Dra..., saya sudah nggak kuat..." ujar saya melemah.

Si ibu dan si bibi sudah pingsan dan makhluk yang bersarang dari tubuh keduanya itu juga sudah keluar.

Ridwan dan Sunanto membantu saya dan Hendra. Daun kelor dan air dibasuhkan ke muka si bapak. Awalnya bola mata si bapak yang terlihat cuman putihnya saja, berangsur-angsur kembali normal dan *alhamdulillah* makhluknya sudah keluar.

Si bapak, ibu dan bibi masih belum sadar. Kemudian si hendra bilang, "Kita cari ruangan tempat pemujaan mereka."

Dari kamar yang di atas ternyata ada ruangan khusus. Pas masuk ruangan tersebut terasa hawa negatifnya, banyak barang-barang yang nggak bisa disebutkan. Salah satu contohnya adalah kepala-kepala binatang yang sudah diawetkan di air keras.

"Dra ini harus digimanain?" tanya saya ke Hendra.

Hendra pun menjawab, "Kumpulkan semuanya sekarang. Kita bakar yang bisa dibakar, dan yang nggak bisa dibakar, kita kumpulkan. Nanti kita buang ke sungai."

Tiba-tiba Ridwan berteriak "Dess!! Awas! Itu dekat kamu ada

pocew!!”

Setelah Ridwan bicara itu, saya menoleh dan tepat di muka saya ada muka buruk si pocew tersebut. Saya langsung bacakan doa dalam hati.

Kepala saya pusing dan mual, saya bicara dalam hati saya “Ya Allah, jangan sampai saya muntah seperti Hendra dan Ridwan.” Ridwan langsung memegang kepala saya dan saya dinetralisir.

Setelah barang ter kumpul semua kami pun langsung membawanya ke bawah. Bapak sudah siuman dan memanggil Hendra. Memang sih kata Ridwan si bapak sudah kembali dan tidak dikendalikan oleh makhluk itu lagi, sementara ibu dan bibi masih pingsan.

“Dra...,” panggil bapak.

“Iya pak?” jawab Hendra.

“Kita harus ke Bandung, Dra., ke rumah bapak yang dulu...” ucap bapak.

Hendra pun bertanya, “Kenapa gitu Pak?”

“Semua harus disudahi dari awal dan di sanalah awal mulanya kami memulai pesugihan, dan di rumah itu juga bapak simpan barang-barangnya.” jawab bapak.

“Harus sekarang pak sebelum terlambat,” ucap Hendra cepat.

“Kita pergi ke sana pakai mobil bapak. Ibu dan bibi juga harus ikut,” kata bapak.

“Sosok genderewo dan pocew masih mengintai kita, mereka menjauh tapi mereka nunggu di saat kita lengah.” jelas Ridwan







SANG TOKOH UTAMA DI BAITK TOPENG

MOBIL bapak emang lumayan besar cukup untuk kami bertujuh, dan saya yang menjadi *driver* dengan tujuan ke rumah Dozer yang di Bandung. Nggak lupa juga, kami bawa barang kami yang ada di penginapan. Sebelumnya, kami membakar barang-barang mistis kepunyaan si bapak sementara barang yang nggak bisa di bakar dibawa oleh kami dengan tujuan akan membuang ke laut. Saat itu kami pergi sekitar pukul 8 malam.

Singkat cerita, kami tiba di kediaman Dozer di Bandung ketika hari telah larut malam. Rumah lama Dozer ini tidak kosong. Pak Rudi yang merupakan adik kandung dari ayahnya Dozer lah yang menempatnya bersama istri, anak dan pembantu rumah tangganya.

“Assalamualaikum.” seru Hendra sembari mengetuk ngetuk pagar rumah itu.

“Waalaiikumsalam.” muncullah pria paruh baya yang bernama pak Rudi itu. Awalnya kami pikir ia akan curiga dengan kedatangan kami yang sangat larut ini. Namun nyatanya tidak, Pak Rudi hanya melihat sebentar ke arah ayahnya dozer. Kemudian, mempersilahkan kami masuk ke rumah tersebut begitu saja.

Rumah ini terdiri dari 3 lantai. Begitu masuk kami tidak langsung dibawa ke ruang tengah untuk berbincang-bincang atau sebagainya, justru kami disuruh untuk langsung tidur ke lantai 3. Karena melihat kondisi kedua orangtua Dozer sudah jauh lebih baik, kami bertiga pun memutuskan untuk istirahat di lantai 3. Saya, Hendra, Sunanto dan Ridwan berbagi tidur di kamar satu-

satunya di lantai 3 tersebut.

Kalau mau dibilang capek, pastinya saya capek sekali saat itu. Saya yakin, teman-teman saya yang lain juga merasakan hal yang sama. Namun aneh, pikiran saya terus berputar-putar memikirkan banyak hal malam itu. Tidak ada di antara kami yang tertidur, sehingga akhirnya kami terlibat sedikit diskusi.

Saya pun memulai diskusi. "Dra, kamu ngerasa ada yang janggal nggak? Kok aneh ya. Saat pertama kita datang, Pak Rudi keliatan biasa aja tanpa respon kaget atau apa gitu. Apa cuma aku aja yang ngerasa kalau ini rumah hawanya panas banget ya?"

"Sudah-Sudah..., nggak usah dipikirin terlalu jauh, kita berpikir positif aja sekarang. Walaupun yang kamu bilang itu benar, tapi fokus kita ke penyelesaian masalah ini dulu," ucap Hendra menengahi.

"Tapi Dra. Kamu, lihat yang ada di depan rumah ini kan?" ucap Ridwan.

"Iya Wan. Ada. Ada 2 ekor. Harimau putih dan genderuwo yang berdiri di taman." Hendra mengiyakan ucapan Ridwan.

"Persis..., dan di rumah ini, lebih rame lagi. Ada banyak anak-anak di rumah ini. Sayang bentuk mereka pada nggak beres." ucap Ridwan.

Saya yang mendengar percakapan mereka mengerutkan dahi. Sebegitunya kah??

"Eh tunggu, tapi Wan kok aku cuma liat bayang-bayang saja nggak sampai sedetail dan banyak kamu sama Hendra? Kamu ngelihat juga To?" tanya saya heran.

"Lah kan kamu tau Dess mataku sudah ditutup, sudah nggak bisa liat yang kayak gitu lagi. Tapi kalau tentang hawa panas rumah ini, aku setuju sih," ucap Sunanto.

Saya diam. Rasa ingin tahu saya akan mereka yang mengisi rumah ini seketika menyeruak. Bagaimana wujudnya? Berapa banyak anak kecilnya dan seberapa rusak penampilan mereka?? Tanya saya membatin. Kayaknya gerak-gerik saya dilihat Ridwan yang segera menawarkan diri.

“Penasaran ya Des? Mau aku bukain sekalian biar kamu juga tau?” ucap Ridwan.

Bak kucing dikasih ikan asin, saya sangat tertarik dan langsung mengiyakan tawaran Hendra tersebut. “Yuk! Aku mau.”

Ridwan berdiri didekat saya. Saya memejamkan mata saya dan saya duduk bersila. Ridwan memegang kepala saya depan dan belakang, dan mulai membacakan sesuatu yang saya sendiri tidak tahu apa itu. Tidak ada yang saya rasakan. Tidak pusing, tidak serta merta melihat mereka. Saya sempat mengira pembukaan ini gagal, sampai Ridwan berbicara.

“Sudah, coba sekarang buka,” ucap Ridwan.

Saat saya membuka mata, semua normal. Tidak ada yang bisa saya lihat dari golongan mereka.

“Yakin sudah? Aku nggak ngelihat apa pun,” ucap saya heran.

“Sudah kok, hanya saja nggak saya buka semua. Nanti dia akan berguna saat dibutuhkan,” ucap Ridwan meyakinkan saya.

Kami melanjutkan obrolan kami, kali ini tidak hanya rumah, tapi kami membahas si empunya rumah ini, Pak Rudi. Sejak kami pertama bertemu beliau, kami sudah merasakan ada yang janggal dari pria ini. Ia tidak terkejut dengan kedatangan kami. Mempersilahkan saja kami tidur dan yang paling terasa adalah hawa keberadaan penjaganya dari kalangan jin yang kuat. Dan saya dan Hendra rasa. Jin tersebut hadir bukan karena dukun atau sebagainya, tapi penjaga setia dari para leluhur keluarga Dozer dari dahulu hingga kini. Jin turunan.

Kami agak berbisik saat topik ini, karena bukan tidak mungkin suara kami didengar oleh yang bersangkutan.

“Tapi setauku ya Dra, kakeknya Dozer kan islami banget ya? Dia juga ustaz. Tapi kok aku rasa yang ada di Pak Rudi itu, turunan dari kakeknya deh,” ucapku.

Hendra menjawab, “Kita nggak tahu bagaimana manusia itu Des. Saya juga ngerasain keberadaan dia sebenarnya, tapi nggak tahu

darimana dia berasal. Tapi kuat perkiraanku, itu turunan leluhurnya.”

“Ini salah satu jalan. Ini dia yang kita butuhkan. *MasyaaAllah...*, tapi kalau memang ada sangkut pautnya dengan leluhur, maka akan sangat sulit diselesaikan.” kata Ridwan.

“Hooaaaamm...” Tiba-tiba Sunanto menguap panjang sambil merentangkan tangannya.

“Saya tidur duluan ya, udah ngantuk banget nih. Capek juga.” ujarnya sekilas sebelum memungungi kami.

Tinggalah saya, Ridwan dan Hendra. Kami tidak ada yang bisa tidur sama sekali. Akhirnya mengisi waktu kami habiskan dengan menonton TV di ruang tengah yang berada tepat di depan pintu kamar kami.

Kamipun duduk dan selonjoran di hadapan TV, kembali saya membuka obrolan.

“Dra, Yani sudah gah ngikutin lagi ya?” tanya saya.

“Ada kok... dia disimpan. Sekarang dia bersama Ridwan.”

Beberapa saat kemudian, Ridwan pun tertidur tapi saya dan Hendra masih terjaga, kita nggak ngantuk. Tapi saya mulai merasakan ada yang nggak beres di kamar mandi yang letaknya tepat berada di belakang TV. Ada sesuatu yang melihat saya di kaca ventilasi kamar mandi tersebut dan itu tepat di atas TV. Saya nggak bilang dulu ke Hendra, cuman saya melihat mata merah yang sedang melihat saya. Mau bicara pun susah, saya terus-menerus melihat mata merah itu sampai kepala saya dijitak sama Hendra.

“Dess kamu ngapain, ada apa?” tanya Hendra sembari mukul pipi saya.

“Dra ada mata merah.” jawab saya.

“Mungkin 10 menitan saya sadarin kamu Dess. Tapi kamu terus liat ke arah kaca kamar mandi, istigfar Dess,” ucap Hendra.

Saya pun melihat ke arah yang Hendra maksudkan. Awalnya tidak terasa aneh selain sosok mata yang menyembul dari ventilasi yang terus mengawasi saya. Sampai perlahan akhirnya itu mulai berefek pada saya.

Kepala saya mulai berat, pundak juga terasa berat, mual rasanya. Sejak saat itu saya nggak sadar, dan tubuh saya dikuasai oleh makhluk tersebut. Dan Hendra menceritakan kejadian disaat saya nggak sadar.

“Sia manusa goblok”

“Dess sadar... istigfar... Wan bangun Wan,” ucap Hendra panik dan membangunkan Ridwan tetapi Ridwan tidak bangun-bangun.

Hendra bergegas ke kamar membangunkan Sunanto.

“To, bangun To.” Seperti halnya Ridwan, Sunanto pun terlihat pulas tidur nya.

Saya yang pada saat itu kerasukan, mau menyerang Hendra dan memukulnya. Saya mengejar Hendra ke kamar, yang pada saat itu Hendra sedang mencoba membangunkan Sunanto. Badan Hendra saya dorong sampai dia terjatuh ke lantai dan saya terus menyerang.

Hendra lalu memegang kepala saya dan mencoba mengeluarkan apa yang sedang merasuki tubuh saya. Tapi entah apa yang masuk dalam diri saya seakan-akan saya berontak nggak mau keluar. Kali ini sosok dengan kain kafan yang sangat kuat yang masuk dalam diri saya. Hendra bilang sosok ini, sosok yang dikenal yang sudah bertahun-tahun baru muncul lagi. Hendra teringat dengan kejadian perkemahan dahulu.

Dan memang benar sosok ini berkata, “*Tali aing, tali aing mana.*”

Hendra bilang, “Tali apa?”

“Tali yang sudah diambil oleh anak ini.” Pocong tersebut bilang begitu.

Hendra saat itu nggak sepenuhnya percaya karena dia tahu akan makhluk halus yang suka berbohong. Dan Hendra sendiri yang langsung mengeluarkan makhluk tersebut dari dalam diri saya.

Saya tersadar, kepala saya terasa berat dan pundak pun sama beratnya.

Saya bilang sama Hendra, “Dra ada apa?”

Hendra sepertinya marah sama saya, dengan suara yang tegas dia berkata, “Seharusnya saya Dess yang tanya, ada apa dengan kamu hah??”

“Aku nggak paham, maksud kamu apa Dra?” tanya ku bingung.

"Des... Pasti ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari kami kan?" ujar Hendra dengan wajah kesal.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Nggak ada yang aku sembunyiin Dra." Saya terus mencoba meyakinkan Hendra yang sangat terlihat emosi.

Setelahnya, Hendra berlalu begitu saja dan tidak mengajak saya berbicara. Dia hanya diam hingga akhirnya tidur dan terbangun pukul setengah enam pagi. Kami berdua telat bangun pagi itu dan juga telat sholat subuh, untunglah pagi ini nampaknya Hendra sudah tidak kesal kepada saya.

Ridwan dan Sunanto yang lebih telat lagi bangun dari kami berdua pun menyusul. Setelah sholat dan cuci muka, kami mengobrol bersama mengenai kejadian tadi malam. Hendra menceritakan bagaimana saya kerasukan hingga memukul mukanya, serta bagaimana 'kebo'nya Sunanto dan Ridwan yang tidak juga terbangun padahal sudah seberisik itu.

Awalnya, cerita itu membawa sedikit kekeh tawa, sampai Hendra melanjutkan ceritanya. "Tapi pocong yang masuk ke tubuh Dess tadi malam, lagi-lagi nanyain tali pocongnya. Apa itu tali pocong yang dulu waktu kita *camping*?"

"Nggak tau juga aku Dra, kayaknya sih dia cuma mengelabui kita saja," jawab saya.

"Mungkin, tapi entah kenapa aku ngerasa sosok ini adalah sosok yang sama, yang diundang Ustaz Ali dulu," ucap Hendra.

"Sudah-sudah, yang seperti itu kita bahas nanti dulu saja. Sekarang bagaimana caranya kita selesaikan 'ilmu turunan' dari keluarga Dozer ini!" kata saya.

"Iya... itu tujuan kita ke sini," ucap Hendra.

Kami pun ke bawah, ke lantai paling dasar di ruang tamu. Kebetulan di bawah juga sudah ada Pak Rudi, istrinya, dan orangtua Dozer. Begitu kami menuruni tangga, pandangan semua orang langsung tertuju kepada kami. Terutama Pak Rudi yang menatap kami dengan tatapan layaknya hewan buas yang siap menerkam mangsanya.

Betul saja, ketika kami bergabung di meja tersebut, kami langsung dicecar dengan makian dari Pak Rudi. Salah satu kalimatnya yang paling saya ingat adalah "Kalian ada urusan apa sampai mencampuri urusan keluarga kami hah? Jadi kalian merasa kalian itu sudah paling benar? Siapa kalian?? Tuhan?? Urus diri kalian masing-masing dan jangan lagi sok ikut campur urusan keluarga ini, kecuali kalo memang kalian mau mati!"

Kami semua terdiam. Tanganku mengempal geram. Aku sangat ingin berteriak melawan, tapi kami pun sadar diri bahwa kami adalah orang di luar keluarga mereka. Hanya sekumpulan teman saja.

Tidak disangka, Hendra dengan merendahkan nada bicaranya menjawab bentakan tersebut. "Mohon maaf sebelumnya Pak, kami di sini karena diminta seseorang untuk meluruskan lagi pandangan orangtua Dozer dan menyudahi semua hal ini. Sudah waktunya untuk bertobat Pak."

"Halah Siapa orang sok nyuruh kalian hah. Anj****?" ucap Pak Rudi.

"Dozer Om... Dozer... dan Yani," Hendra menyela.

"Heh itu anak-anak mereka jadi terserah mereka! Kalau mereka ingin anak-anak itu jadi jalan buat mereka dapat harta lalu kenapa? Itu hak mereka!" kata Pak Rudi.

Hendra berkata, "Istigfar Om, itu keponakan Om sendiri."

"Kamu bukan siapa-siapa jadi nggak usah sok nasehatin." ucap Pak Rudi.

Pak Rudi mengambil ancang-ancang hendak memukul Hendra sebelum akhirnya ditahan oleh bapaknya Dozer. "Sudahlah rud, apa yang dibilang Hendra itu benar. Sudah waktunya kita bertobat dari ini."

"Aa pasti sudah kepengaruh mereka kan? Jangan dengerin mereka! Jangan bikin pengorbanan Aa sia-sia gitu aja!" ucap Pak Rudi menghasutnya Dozer.

Ibunya Dozer dan istri Pak Rudi tampak mulai menangis melihat hal tersebut. Sekali lagi bapaknya Dozer mencoba menenangkan adiknya itu. "Aku capek Rud. Aku sudah sadar ini salah. Aku mau tobat, aku mau mengakhiri semua ini. Aku yang

sudah menjerumuskan anakku sendiri hingga dia jadi tumbal. Aku salah, aku tidak akan seperti itu lagi.”

Tapi pak Rudi tak bergeming. Dengan nada membentak, ia menjawab, “Terserah Aa mau gimana. Aku akan tetap terus begini!”

Pak Rudi sudah terpengaruh setan dan kekayaan. Ia lantas komat-kamit mengundang jin peliharaannya untuk datang di ruang tamu itu. Menurut Ridwan, makhluk-makhluk itu berkumpul di sekitar Pak Rudi dan membuat aura negatif yang makin mengental. Tak lama, tubuh Pak Rudi sudah diambil alih oleh makhluk-makhluk yang ia pelihara. Kekuatannya berubah sangat kuat, bahkan ia mampu melempar banyak barang yang berat dengan sangat mudah. Sunanto mencoba memukul wajah Pak Rudi sekuat tenaga, namun itu belum cukup untuk membuatnya mundur sedikitpun.

“Ke ruang semedi. Ruang persembahan di rumah ini! Cari sesuatu yang bisa usir dia Dra!” kata bapaknya Dozer.

Sunanto kini sudah terpental akibat dorongan dari Pak Rudi. Lalu Hendra dan Ridwan maju, bersamaan dan menyuruh saya dan Sunanto untuk memegang Pak Rudi. Dengan tenaga yang tersisa, saya dan Sunanto bangkit dan memeluk tubuh Pak Rudi. Sangat keras dan kaku, itulah kesan pertama yang saya rasakan.

Hendra dan Ridwan lalu bersama-sama membacakan sesuatu, dan berangsur-angsur tubuh Pak Rudi kembali normal hingga akhirnya ia lemas. “Cepat ambil air dan garam sebelum ada yang lain yang mau masuk!” Perintah Hendra. Saya pun lari ke dapur dan mengambil apa yang diminta Hendra.

“Pak, tolong bapak bisiki Pak Rudi agar ia melepaskan apa yang ia miliki sekarang.” ujar Ridwan kepada bapaknya Dozer.

Bapaknya Dozer pun membisikan telinga Pak Rudi dengan ajakan bertaubat dan melepaskan semuanya. Namun, tiba-tiba tubuhnya kembali mengeras dan mulai mengamuk. Dengan sigap Hendra langsung memberikan air dan garam ke mulut Pak Rudi hingga ia kembali terkulai lemas.

Namun di saat bersamaan, terdengar suara barang-barang dibanting dari belakang. Kami saling menoleh dan mencari sumber suara yang riuh itu.

"Di sana... di sana adalah kamar pemujaannya," ujar bapak Dozer menunjuk sebuah kamar.

Kami pun bergegas membuka kamar tersebut dan ketika kami buka, di dalamnya ada sosok menyerupai manusia tinggi besar dengan bulu lebat dan mata merah menyala. Di sudut ruangan juga ada pocew yang selama ini meneror kami.

Aura di kamar itu benar-benar tidak mengenakan. Bau amis dan hawa panas memenuhi ruangan itu. Melihat dua sosok itu di dalam membuatku ragu untuk masuk. Namun Ridwan meyakinkan saya, bahwa semua akan baik-baik saja jika kita bersama Tuhan.

Ketika kami masuk, satu per satu barang-barang di kamar itu berjatuh dengan sendirinya. Namun, Ridwan yang berjalan paling depan terlihat tenang dan membaca ayat suci Alquran dengan suara keras. Secara berangsur-angsur dua sosok itu menjadi bayangan dan hilang.

Ridwan mengambil beberapa barang yang ada di atas meja dalam kamar tersebut.

"Hei! Inikah tempat kalian tinggal? Aku akan musnahkan sekarang juga!" teriak Ridwan sambil menunjuk ke arah Pak Rudi yang masih kerasukan.

"Silahkaaan. Tapi itu tidak akan terpengaruh karena anak ini sudah memiliki perjanjian dengan kami. Dari pendahulu anak ini, dari leluhur mereka hahahaha!!!" ujar Pak Rudi.

Ridwan langsung membakar benda-benda itu yang berupa kertas dan semacamnya. Sedangkan, yang tidak bisa terbakar ia rendam ke air garam. Setelahnya Hendra lantas mengeluarkan semua yang merasuki tubuh Pak Rudi. Mereka keluar satu per satu dari lubang-lubang yang ada di tubuh Pak Rudi. Namun ketika sudah dikeluarkan semuanya, Pak Rudi belum juga sadar.

Akhirnya semua sepakat membawa Pak Rudi ke rumah

sakit bersama orangtua Dozer, aku, bibi dan Hendra. Sedangkan sisanya meneruskan untuk membersihkan rumah ini, termasuk membongkar semua praktik klinik di kamar pemujaan tersebut.

Sesampainya di rumah sakit, kami diperintahkan menunggu selama 20 menit untuk mengetahui bagaimana kondisi Pak Rudi. Kemudian bapaknya Dozer dipanggil masuk. Menurut cerita yang kami dapat dari orangtua Dozer, Pak Rudi harus diopname dan mendapat pemeriksaan lebih lanjut karena banyak syaraf dalam tubuhnya yang tidak berfungsi.

Kami lalu melanjutkan ke pembersihan rumah Pak Rudi. Kami membakar semua alat pemujaannya, dan benda-benda yang tidak bisa terbakar kami buang ke laut. *Alhamdulillah* kami diberikan kelancaran saat melakukan hal tersebut.

Selama dirawat, Pak Rudi dijaga oleh istrinya yang terus memberikan kabar perkembangan kesehatan suaminya. Dan disetiap kabar yang datang, selalu mengatakan bahwa kondisi beliau kian memburuk hingga akhirnya pada pukul 2 dini hari, Pak Rudi berpulang ke Yang Maha Esa.

Sebelumnya keadaan Pak Rudi sempat kritis, kami menyempatkan datang ke rumah sakit tersebut sebelum ia wafat.

Saat kami di sana, Yani kecil muncul di antara kami. Ia berkata "Om, terima kasih ya Om. Kakak juga titip pesan, katanya terima kasih buat para sahabat."

Hendra tersenyum simpul dan menjawab, "Kalau sudah selesai, berarti kamu dan kakak bisa tenang kan. Sekarang kembali ke alam kalian, ya."

Setelah itu Yani memudar dan hilang. Jenazah Pak Rudi dimakamkan pada hari yang sama di daerah Pajajaran Bandung.

Setelah mengetahui kebenaran ini, kami ada rasa sedikit bersalah pernah menganggap Dozer sudah melakukan ilmu gaib sebagaimana yang disampaikan oleh orangtua Dozer sebelumnya. Ternyata apa yang kami dapatkan sebelumnya adalah sebuah kepalsuan untuk mendapatkan kekayaan. Teman kami ini justru adalah korban dari keserakahan orangtuanya, yang juga dipengaruhi oleh para keluarganya, Uyut dan Pak Rudi.

Sekarang orangtua Dozer sudah bertobat dari praktik tersebut. Dan tulisan inipun sudah disepakati atas persetujuan mereka untuk disebarluaskan.

Dan untukmu Dozer, mungkin ragamu tak bisa lagi kami sentuh dan lihat. Namun ketahuilah, apa yang kami lakukan ini, sejak kita masih sekolah hingga kami semua telah menua. Kami tetap menganggap kamu adalah sahabat kami. Mungkin kita tidak menua bersama, namun kisahmu akan terus membekas dan menjadi pelajaran berharga bagi kami. Dan melalui cerita ini, kuharap juga dapat membuka mata lebih banyak lagi manusia yang sedang terjerumus kepada dosa.

Tenanglah di sana sahabatku, nantikan kami di sana, kita berkumpul lagi di bawah api unggun, dalam kilauan bintang sebagaimana yang kamu suka.

TAMAT





SPOTIER MEREKA ADA II

HOLA! Si anak penakut tapi sok pemberani ini balik lagi. Sejak di mimpiin si Rimbun, eh entah ini ada hubungannya atau ngga sih, pokoknya sejak itu gue jadi mulai sering tuh ngalamin hal-hal yang begitu-begitu.

Padahal sebelumnya ngga pernah sama sekali. Sumpah! Sama sekali ngga pernah. Ngga tau kenapa bisa begitu. Mungkin itu salah satu teguran dari Tuhan supaya gue percaya kalo bangsa jin itu ada dan kalo Tuhan udah berkehendak, apapun bisa terjadi, termasuk interaksi antara manusia dan jin yang sebelumnya selalu gue sangkal. Terus juga, sejak dimimpiin si Rimbun, gue jadi sedikit lebih penakut. Hehe

Nah kalo sebelumnya gue share tentang Rimbun dan dunia kerja gue, kali ini gue mau share salah satu pengalaman yang lumayan bikin deg-deg ser. Kejadiannya taun 2009, sekitar sebulan setelah gue di mimpiin si Rimbun... .

— MEREKA ADA —

Waktu itu gue sama temen-temen kampus gue berencana untuk ngadain Diklat Gabungan antara Mapala sama Sispala. Diklatgab kali ini kita minta dilatih sama salah seorang anggota salah satu organisasi pecinta alam tertua di Indonesia, kita sebut aja Bang Ucok.

Seminggu sebelum acara dimulai, gue sama Jaki kebagian

nemenin Bang Ucok sama Bang Nyamuk buat survey lokasi Diklatgab. Pulang kerja berangkatlah gue berempat ke Gunung Salak. Kita naek lewat jalur Cidahu. Kita sampe waktu itu malem-malem pokoknya, gue lupa jam berapa, soalnya sepanjang jalan gue molor.

Biasanya, kalo survey gini, kita pasti bawa tenda, tapi kali ini ngga, sesuai instruksi Bang Ucok sama Bang Nyamuk, katanya sih buat pemanasan buat minggu depan. Alah, padahal gue tau tuh pada males bawa berat-berat. Sue! Tapi ya gue sama Jaki manut aja. Namanya juga kita masih junior dibanding mereka bedua.

Selesai registrasi terus makan malem di warung deket pos registrasi, Bang Ucok nyuruh gue sama Jaki nyari pakis, gue kira buat direbus di Indomie, eh ngga taunya buat kita tidur malem itu. Hadeuh. Emang apes jadi junior, belum juga makanan turun, udah disuruh-suruh aja. Segala dikasih waktu 10 menit lagi, kalo telat disuruh seri (push-up). Yaudah akhirnya berbekal senter dan bayonet, perburuan pakis dimulai

~~MEREK/ADA~~

Sebenemnya kita punya aturan untuk ngga ngerusak alam kan tuh, makanya daun pakis yang kita cari ini sebisa mungkin harus yang udah tua. Tapi berhubung waktunya mepet, gue maen sikat aja tuh pakis-pakis yang ada pake bayonet, mau tua ataupun muda.

Pas lagi asik-asiknya nyari Daun Pakis, tiba-tiba gue denger suara auman dari samping gue, kurang lebih begini suaranya,

"Woy Ma, udah belum? Udah mau sepuluh menit nih! Buru! Males seri gua!" gue kira auman macan, kaga taunya suaranya si Jaki yg gede bener.

"Kampret lo ngagetin aja! Udah nih. Ayok balik ke warung..."

Si Jaki malah cengengesan liat gue kaget.

"Hahaha. Napa lo Ma? Takut? Yaaahh...Dikdas(pendidikan dasar) ulang gih..."

"Sial lo. Ya kaget lah. Suara lo gede bener gitu!"

"Ahahahahaha. Cemeennnn..." ejek Jaki

"Udah buru yuk balik. Ntar kena seri nih. Tinggal dua menit"

Akhirnya gue sama Jaki bergegas ke warung. Tapi Pas sampe...

"Et si bego...siapa suruh lo bawa pakisnya kesini..." gue sama Jaki disambut celotehan sama toyoran kecil di kepala dari Bang Nyamuk. Ini maksudnya dia becanda sih, makanya gue sama Jaki ngga marah. Kita kalo becanda emang begitu sih, agak ngga pake etika, soalnya pernah juga kita becanda jorokin Bang Nyamuk ke lumpur, terus kita disambit pake lumpur sama doi. Penyiksaan.

"Lah gue kira buat di rebus di Indomie bang..." jawab gue asal.

"Di rebus palelu peyang, daun pakis segede-gede gini siapa yang mau makan? Kambing?"

"Ya kaga lah bang, mana ada kambing doyan daun pakis pake Indomie? Hahaha..."

"Si kampret dasar jawab mulu!" kata bang Nyamuk

"Toyor aja bang..." tau-tau si Jaki nyeletuk sambil noyor kepala gue. Sialan emang tuh anak. Hobinya kalo ngga kentut, ya noyor kepala orang.

"Hahaha, mampus lo Ma. Udah buru sana cari space buat buka Flysheet. Bawa pakisnya kesana." Kata Bang Ukok nimpalin.

Akhirnya malem itu kita tidur di Blok 3 pake Flysheet sama matrass doang, ditambah dialasin sama daun pakis biar anget.

Dan malamnya, gue terbangun karena adanya panggilan alam untuk buang air kecil..

Hmm ke toilet yg jauh, atau deket flysheet aja ya?.. gue sempet ragu.



gue putusin buat pipis di deket Flysheet aja. Baru juga mau pipis, tiba2 aja gue denger suara krasak krusuk...

Gue celingukan nyari asal suara itu. Eh ngga taunya si Jaki

bangun keluar Flysheet. Cengir-cengir pula. Jadilah kita berdua pipis bareng ke toilet, karena begitu denger kita grasak grusuk keluar Flysheet, Bang Ucok ikutan kebangun terus nyuruh gue sama Jaki buat kencing di toilet jangan di deket-deket Flysheet. Sial. Udah kebelet, harus jalan lumayan jauh pula. .

Pas lagi enak-enaknya pipis, tau-tau...

CIAP..CIAP..CIAP..

DEG! Seketika gue merinding disko. Dari luar toilet kedengeran suara anak ayam. Buat yang suka atau pernah naik ke Salak, pasti tau cerita atau mitos atau urban legend atau apalah itu namanya, tentang suara anak ayam. Katanya nih...ini katanya loh ya, tapi gue ga tau kebenarannya.. pokoknya urban legend yg beredar..kalo ada suara anak ayam, itu berarti ada kuntilanak disekitar lu! Terus kabarnya lagi, kalo suaranya jelas berarti posisi kuntilanaknya jauh, tapi kalo suaranya sayup-sayup, berarti.. ya tau lah kebalikannya jauh..

Anjrit itu gue seketika was2!!

"Woi Jak!" gue panggil jaki

"Apaan Ma?"

"Denger ngga?"

"Apaan?"

"Itu...coba dengerin"

"Apaan sih Ma?"

"Ah au ah. Udah beres belum lo?"

"Beloomm...gua mau rekob dulu, sekalian lah, nanggung. Haha.."

"Jaaaah...sue! Yaudah buru!"

"Lo duluan aja Ma.....kalo berani sih. Haha..."

"Set deh, gue bukannya takut, cuma kan harus nerapin 'Body System'..." oiya, sedikit gue jelasin ya, siapa tau bermanfaat. Body System ini tuh salah satu ilmu Mountaineering dimana kalo pas

kita lagi naek gunung terus kita pengen ninggalin kelompok kita dalam jarak yang agak lumayan – entah untuk buang air, nyuci peralatan masak (TAPI JANGAN PERNAH KALIAN NYUCI PAKE SABUN CUCI DI ALAM YA!) atau apapun, kita jangan pergi sendirian, harus cari satu orang temen. Tujuannya buat back-up, karena kita ngga pernah tau apa yang bakal kita temuin di alam bebas.

“Alesan aja lo Ma...masih penakut aje lo jadi orang...” “Bawel. Buruan Jak. Dingin nih. Cebok jangan lupa!”

BYUR...BYUR...

Selesai cebok, si Jaki keluar dengan muka ngeselin dan penuh kelegaan

—MEREKA/ADA—

“Eh, Mamen masih setia nungguin gua...” kata Jeki

“Bangke. Udah cebok belum lo?” Oiya, gue emang sering dipanggil Mamen sama temen-temen Mapala gue, singkatan dari raMA ceMEN.

“Udahlah, mau cium nih tangan gua. Lagian lo abis denger apaan sih? Anak ayam? Kenceng apa pelan? Gitu aja takut...” Si Jaki ini emang mulutnya sampah, tapi emang dia ngga ada takut-takutnya sih.

“....” Belom sempet gue jawab. Tau-tau...

CIAP...CIAP...CIAP...

Suara itu lagi!!!

Baru gue mau ancang2 kabur, ternyata Jeki si pemberani itu udah kabur duluan. Siaaall...jadilah gue sama Jaki balap lari ke Flysheet.

Pas sampe di Flysheet, Si Jaki malah ketawa2. Gue sempet mikir ni anak kerasukan, untungnya enggak.

“Woوو dasar pemberani...!!” akhirnya gue bisa nyela si Jaki.

“Hahaha. Kampret. Kaget gue Ma. Masa tau-tau ada yang niup

telinga gua...” kata Jaki

“Hahaha mampus lo. Songong sih...bagus kaga dicipok lo.

“Bangke! Udah yuk ah masuk, ntar dia ngintilin kesini lagi”

Akhirnya gue lanjutin tidur gue yang ngga nyenyak. Gara-gara si sompret, gue jadi denger suara anak ayam muter-muter Flysheet. Kadang jelas, kadang pelan. Tapi karena mata gue gue tutupin kupluk, jadi ngga liat apa-apa..

Paginya gue dibangunin jam 6. Kita berempat mulai masak sama bikin kopi. Sekitar jam 7an kita packing dan mulai jalan ke dalem hutan. Ditengah jalan, Bang Ucok nanya kenapa semalem kita grabak-grubuk. Terus gue jawab aja si pemberani itu abis dicipok teh kunti. Abis deh tuh si Jaki dicengin sama Bang Ucok sama Bang Nyamuk. Gue bahagia banget.

Ditengah jalur yang deket pertigaan Geothermal-Puncak Salak 1-Blok 3, Bang Ucok tiba-tiba berenti. Doi keliatan lagi nyari jalur. Gue dengan sotoynya ngasih tau jalur ke Geothermal. Efek kesotoyan gue itu berbuah manis, gue di kentutin sama dia. Asem. Ternyata doi lagi nyari jalur ‘rahasia’. Jalur yang selama ini ditutupin dari pendaki umum. Jalur yang cuma dipake buat latihan temen-temennya Bang Ucok dan Kopassus. Mmhh...mamam deh tuh Diklatgab!

Waktu itu gue sama temen-temen kampus gue berencana untuk ngadain Diklat Gabungan antara Mapala sama Sispala. Diklatgab kali ini kita minta dilatih sama salah seorang anggota salah satu organisasi pecinta alam tertua di Indonesia, kita sebut aja Bang Ucok.

Seminggu sebelum acara dimulai, gue sama Jaki sebagian nemenin Bang Ucok sama Bang Nyamuk buat survey lokasi Diklatgab. Pulang kerja berangkatlah gue berempat ke Gunung Salak. Kita naek lewat jalur Cidahu. Kita sampe waktu itu malem-

malem pokoknya, gue lupa jam berapa, soalnya sepanjang jalan gue molor.

Biasanya, kalo survey gini, kita pasti bawa tenda, tapi kali ini ngga, sesuai instruksi Bang Ucok sama Bang Nyamuk, katanya sih buat pemanasan buat minggu depan. Alah, padahal gue tau tuh pada males bawa berat-berat. Sue! Tapi ya gue sama Jaki manut aja. Namanya juga kita masih junior dibanding mereka bedua.

Selesai registrasi terus makan malem di warung dekat pos registrasi, Bang Ucok nyuruh gue sama Jaki nyari pakis, gue kira buat direbus di Indomie, eh ngga taunya buat kita tidur malem itu. Hadeuh. Emang apes jadi junior, belom juga makanan turun, udah disuruh-suruh aja. Segala dikasih waktu 10 menit lagi, kalo telat disuruh seri (push-up). Yaudah akhirnya berbekal senter dan bayonet, perburuan pakis dimulai.

—MEREKA ADA—

BERSAMBUNG...

ABOUT AUTHOR

Mystic wave atau id @mwv.mystic adalah sebuah akun yang dikelola oleh AGP merupakan kelahiran 30 Agustus 1997. Akun ini dibuat, sejak dia masuk kuliah di salah satu kampus di Bogor, tahun 2015. Bermula dari ketertarikan dengan hal mistis, ditambah dengan beberapa pengalaman pribadi. AGP memulai akunnya dengan cerita pengalaman horor masa kecilnya hingga dewasa.

Beberapa waktu kemudian, banyak pengguna Instagram yang turut menyumbangkan cerita pengalaman masing-masing. Hingga kini, ada puluhan judul cerita, dari berbagai lokasi dan narasumber sudah disebarluaskan oleh akun tersebut.

Akun publik : @mwv.mystic

Akun penulis : @kayakpernahliat

MEREKA ADA

PETAKA DUKUN BERANAK

Meninggalnya Mbah dan Ibu, ternyata tidak menghentikan teror batu pusaka kepada keluarga kami. Tiga sosok makhluk 'penghuni' batu pusaka mulai mencari pemilik barunya. Dan itu, berhubungan dengan kemampuan Mbah dan Ibu untuk membantu persalinan, memiliki keturunan, kebal, dan pengasih.

TEROR SANTET

"Karena yang tidak bisa dimiliki, tidak boleh jadi milik orang lain!" Aku mencari seseorang yang sudah membuat Kak Bella dan keluargaku dalam ancaman teror santet.

HADI

Siapa sangka, keputusan untuk mengadakan acara ini dengan tujuan meninggalkan kenangan, justru berakhir menjadi sebuah teror mengerikan yang akan kami bawa sampai dewasa nanti.

DOZER

Siapa yang mengira kalau acara *camping* di Ranca Upas ternyata berujung petaka. Dozer yang periang, tiba-tiba menjadi pendiam. Sampai akhirnya, ia menghilang secara misterius.

Buku ini, memuat **KISAH NYATA** dari empat narasumber yang berbeda. Segala kejadian di luar nalar, pernah mereka alami. Mereka, mungkin sedang ada di sisimu... sedang mengamatimu... karena, **MEREKA ADA.**

"Cerita dikemas dengan cukup ringan oleh *Author*, namun tetap membuat penasaran. Satu hal yang menarik, ceritanya diangkat berdasarkan kisah yang sebenarnya. Top-lah pokoknya!" (*Mitos Dunia—Akun horor*)

"Salah satu yang aku suka dari buku ini adalah gaya berceritanya yang mengalir dan enak dibaca. Penggambaran situasi dan lokasi terjadinya cerita sangat jelas, bikin aku percaya kalau sosok-sosok yang diceritakan dalam buku ini memang benar-benar ada!" (*Renita Nozaria—Penulis novel Noir*)

Rasanya masih nggak percaya, kisah-kisah di buku ini adalah kisah nyata. Seramnya kebangetan! Tapi, nyatanya memang kisah nyata, dan bikin merinding setiap halamannya. Buat yang berani, coba deh, baca. Uji nyali!" (*Arumi E—Penulis novel Aku Tahu Kapan Kamu Mati*)



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email: Loveable.redaksi@gmail.com



@loveableous



Penerbit Loveable



@loveable.redaksi

Fiksi Horor

ISBN: 978-623-7211-69-3



Harga Pulau Jawa Rp94.500